COLLEEN HOOVER

IT ENDS WITH US

AKHIR ANTARA KITA

AKHIR DI ANTARA KITA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AKHIR DI ANTARA KITA

Colleen Hoover

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

IT ENDS WITH US
by Colleen Hoover
Indonesian language translation copyright
© 2017 by PT Gramedia Pustaka Utama
IT ENDS WITH US
Copyright © 2016 by Colleen Hoover
All rights reserved
Published by arrangement
with the original publisher, Atria Books,
a division of Simon & Schuster, Inc.

AKHIR DI ANTARA KITA
oleh Colleen Hoover

619184002

Alih bahasa: Nur Anggraini
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: Garisinau (IG: @garisinau)

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota Ikapi
Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-3972-6
ISBN DIGITAL: 978-602-03-3973-3

480 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk ayahku, yang sudah berusaha sebaik
mungkin untuk tidak terpuruk ke dalam keadaan terburuk.
Dan untuk ibuku, yang memastikan kami tidak pernah melihat ayahku
dalam keadaan terburuknya.

Bagian Satu

Satu

Saat aku duduk di sini dengan kaki menjuntai mengapit birai tembok, menatap ke bawah dari lantai dua belas di atas jalanan Boston, mau tak mau aku berpikir tentang bunuh diri.

Bukan membunuh *diriku sendiri*. Aku lumayan suka hidupku dan bertekad menjalaninya sampai selesai.

Aku hanya berpikir tentang orang-orang lain, dan bagaimana sampai akhirnya mereka memutuskan mengakhiri hidup sendiri. *Apakah mereka pernah menyesalinya?* Sejenak setelah lompat dan pada detik sebelum tubuh mereka terempas, pasti ada sedikit penyesalan dalam terjun bebas singkat itu. Apakah mereka melihat ke aspal yang semakin dekat dan berpikir, *"Aduh, sial. Rupanya ini ide buruk."*

Entah bagaimana, kurasa tidak.

Aku sering memikirkan kematian. Khususnya hari ini, mengingat aku baru saja—dua belas jam yang lalu—menampilkan eulogi terdahsyat yang pernah disaksikan penduduk Plethora, Maine. Oke, mungkin bukan yang paling dahsyat. Malah sangat mungkin ini dianggap sebagai yang paling payah. Kurasa itu tergantung pada siapa kau bertanya, aku

atau ibuku. *Ibuku, yang mungkin tak mau bicara denganku selama setahun ke depan setelah kejadian hari ini.*

Jangan salah paham; eulogi yang kusampaikan tidak cukup mengharukan untuk dicatat dalam sejarah, seperti misalnya yang pernah disampaikan Brooke Shields pada pemakaman Michael Jackson. Atau yang disampaikan saudara perempuan Steve Jobs. Atau saudara lelaki Pat Tillman. Tapi ini dahsyat dalam keunikannya sendiri.

Awalnya aku gugup. Bagaimanapun, ini upacara pemakaman Andrew Bloom yang terkenal. Wali kota tercinta di tempat kelahiranku Plethora, Maine. Pemilik agensi *real-estate* paling sukses di kota kami. Suami dari Jenny Bloom yang dikagumi banyak orang, asisten guru paling dihormati di seluruh Plethora. Dan ayah dari Lily Bloom—gadis aneh dengan rambut merah berantakan yang pernah jatuh cinta pada cowok gelandangan dan mempermalukan keluarganya habis-habisan.

Itu aku. Aku Lily Bloom, dan Andrew ayahku.

Segera seusai aku menyampaikan eulogi ayahku hari ini, aku langsung pulang dengan pesawat ke Boston dan membajak atap gedung pertama yang kujumpai. *Sekali lagi, bukan karena aku ingin bunuh diri.* Aku tidak berencana terjun dari atap ini. Aku hanya benar-benar butuh udara segar dan keheningan, dan sialnya aku tidak bisa mendapatkan itu dari apartemen tiga lantaiku yang tidak punya akses ke atap dan teman serumah yang senang mendengar nyanyiannya sendiri.

Tapi aku tidak menyangka betapa dinginnya di atas sini. Bukannya tak bisa ditahan, tapi ini juga tidak nyaman. Paling

tidak aku bisa melihat bintang-bintang. Ayah yang meninggal dan teman serumah yang menjengkelkan serta eulogi yang dipertanyakan rasanya tidak terlalu buruk saat langit malam cukup jernih untuk merasakan kemegahan alam semesta dalam arti sesungguhnya. Aku suka sekali saat langit membuatku merasa kecil dan tidak penting.

Aku suka malam ini.

Yah... biar kuperbaiki kalimat ini supaya lebih pas melukiskan perasaanku.

Aku *tadinya* suka malam ini.

Sayangnya, pintu menjeblak membuka begitu keras, dan aku menunggu tangga melemparkan sesosok manusia ke luar ke lantai atap. Pintu terbanting menutup lagi dan bunyi langkah kaki bergerak tangkas menyeberangi dek. Aku malas mengangkat muka. Siapa pun yang datang kemungkinan besar takkan menyadari keberadaanku di sini duduk mengapit birai tembok di sebelah kiri pintu. Mereka muncul di sini dengan begitu tergesa, jadi bukan salahku kalau mereka mengira mereka sendirian.

Aku mendesah tanpa suara, memejam dan menyandarkan kepala ke dinding berplester semen kasar di belakangku, merutuk semesta karena dengan semena-mena merenggut saat-saat merenung damai ini dariku. Minimal, yang bisa semesta berikan kepadaku hari ini adalah memastikan yang datang itu perempuan dan bukan laki-laki. Kalaupun harus ada orang lain di sini bersamaku, lebih baik dia perempuan. Aku tangguh untuk gadis seukuranku dan biasanya sanggup mempertahankan diri, tapi saat ini aku sedang terlalu nyaman berada di atap untuk berdua saja dengan laki-laki

tak dikenal di tengah malam. Aku mungkin mencemaskan keselamatanku dan merasa perlu pergi, padahal aku benar-benar tidak ingin pergi. Seperti kubilang tadi... aku sedang nyaman.

Akhirnya kubiarkan mataku mengembara ke arah siluet yang bersandar di tepi tembok. Ternyata doaku tak terkabul, dia jelas laki-laki. Meskipun badannya condong ke depan melewati pagar tembok, aku bisa melihat dia jangkung. Bahunya yang bidang sangat kontras dengan caranya yang rapuh memegang kepala dengan dua tangan. Samar-samar kulihat punggungnya perlahan naik turun saat dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras.

Dia tampaknya berada di ambang luapan emosi. Aku menimbang-nimbang untuk bicara agar dia tahu dia tak sendiri, atau berdeham, tapi antara memikirkan itu dan benar-benar melakukannya, mendadak dia membalik badan dan menendang salah satu kursi beranda di belakangnya.

Aku berjengit saat kursi itu berderit menggesek lantai dek. Tapi seolah sama sekali tak sadar ada penonton, lelaki itu tidak berhenti setelah satu tendangan. Dia menendang kursi itu berulang kali, lagi dan lagi. Namun alih-alih menyerah setelah dihajar kekuatan kaki, kursi itu justru bergeser menjauh dan makin jauh.

Kursi itu pasti terbuat dari polimer marine-grade.

Aku pernah melihat mobil ayahku mundur menabrak meja beranda luar yang terbuat dari polimer *marine-grade*, dan meja itu praktis menertawakannya. Bumper ayahku penyok, sedangkan meja itu tidak tergores sedikit pun.

Lelaki ini pasti menyadari dia bukan tandingan bahan

berkualitas sebagus itu, karena akhirnya dia berhenti menendangi kursi. Dia sekarang berdiri di depan kursi, dua tangannya mengepal di samping badan. Sejujurnya, aku sedikit iri. Lelaki ini melampiaskan kemarahannya pada perabot beranda seperti jagoan. Dia pasti baru mengalami hari buruk, seperti aku, tapi berbeda dengan aku yang memendam kegusaran sampai akhirnya malah muncul dalam bentuk pasif-agresif, lelaki ini punya penyaluran.

Penyaluranku dulu biasanya berkebun. Setiap kali stres, aku pergi ke halaman belakang dan mencabuti setiap rumput liar yang bisa kutemukan. Tapi sejak pindah ke Boston dua tahun silam, aku tidak punya halaman belakang. Atau beranda. Aku bahkan tak punya rumput liar.

Mungkin aku harus beli kursi beranda berbahan polimer marine-grade.

Aku menatap lelaki itu sejenak lebih lama, penasaran apakah dia akan bergerak. Tapi dia hanya berdiri di sana, menunduk memandang kursi. Tangannya tidak terkepal lagi. Keduanya kini bertengger di pinggul, dan untuk pertama kalinya aku menyadari bagian lengan atas kemejanya agak sempit. Baju itu pas di bagian lain, tapi lengannya kekar. Dia mulai merogoh-rogoh saku sampai menemukan yang dicari kemudian—yang kuyakin itu mungkin usahanya untuk melepaskan sisa kemarahan—menyulut selinting ganja.

Umurku 23, aku sudah lulus kuliah dan pernah mencicipi obat psikotropika seperti ini satu atau dua kali. Aku takkan menghakimi lelaki ini karena merasa perlu mengisap mariyuana sendirian. Tapi itulah masalahnya—dia *tidak* sendirian. Dia hanya belum menyadarinya.

Dia menghela rokok ganjanya dalam-dalam dan berbalik untuk berjalan ke tepi tembok lagi. Dan saat mengembuskan asap, dia melihatku. Langkahnya terhenti seketika begitu kami bersitatap. Raut wajahnya tak menunjukkan kekagetan maupun kegembiraan. Dia berjarak sekitar tiga meter dariku, tapi cahaya bintang cukup membuatku melihat matanya yang perlahan menyusuri sekujur tubuhku tanpa ekspresi sama sekali. Lelaki ini bersikap sangat waspada. Tatapannya tajam dan mulutnya mengatup rapat, seperti *Mona Lisa* versi laki-laki.

"Siapa namamu?" tanyanya.

Aku merasakan suaranya di dalam perutku. Itu tidak bagus. Suara apa pun seharusnya berhenti sampai di telinga saja, walau kadang-kadang—sangat jarang, sebetulnya—ada yang bisa menembus telingaku dan bergaung turun ke sekujur tubuhku. Lelaki ini punya suara semacam itu. Dalam, percaya diri, dan agak mirip mentega.

Saat aku tidak menjawab, dia kembali memasukkan rokok ganja ke mulut dan mengisap lagi.

"Lily," akhirnya aku berkata. *Aku benci suaraku*. Kedengarannya terlalu lemah untuk mencapai telinganya, apalagi bergaung di dalam tubuh*nya*.

Dia mengangkat dagu sedikit dan mengedikkan kepala ke arahku. "Tolong turun dari sana, Lily. Bisa, kan?"

Baru saat dia mengatakan itu aku menyadari postur tubuhnya. Dia berdiri tegak sekarang, bahkan kaku. Seolah dia gugup aku akan jatuh. *Padahal tidak*. Birai tembok ini sekurang-kurangnya memiliki lebar tiga puluh sentimeter, dan sebagian besar badanku berada di sisi atap. Aku bisa

berpegangan dengan mudah sebelum jatuh, selain itu arah angin juga membantuku.

Aku melirik ke bawah ke arah dua kaki lalu kembali mendongak menatapnya. "Tidak usah, trims. Aku cukup nyaman di sini."

Dia menoleh sedikit, seolah tak tahan menatapku lurus-lurus. "Tolong, turunlah." Kedengaran lebih mirip desakan sekarang, meski dia memakai kata *tolong*. "Ada tujuh kursi kosong di sini."

"Hampir enam," aku meralatnya, mengingatkan bahwa dia baru berusaha membunuh salah satunya. Dia tidak menangkap leluconku. Saat aku tak mengacuhkan permintaannya, dia mendekat beberapa langkah.

"Jarakmu hanya tujuh setengah sentimeter untuk jatuh sampai tewas. Aku sudah cukup banyak melihat kematian hari ini." Dia memberi isyarat padaku lagi supaya turun. "Kau membuatku gugup. Belum lagi kau mengganggu keasyikanku teler."

Aku memutar bola mata dan mengayunkan kakiku ke dalam. "Dosa kalau selinting ganja terbuang sia-sia." Aku melompat turun dan mengelap dua tangan ke celana jins. "Puas?" tanyaku sambil menghampiri lelaki itu.

Dia mengembuskan udara kuat-kuat, seolah melihatku di birai tembok tadi membuatnya menahan napas. Aku melewatinya dan menuju sisi atap dengan pemandangan lebih bagus, dan saat melakukan itu, mau tak mau aku menyadari betapa manisnya dia.

Bukan. Manis istilah yang meremehkan.

Lelaki ini *tampan*. Terawat, beraroma seperti uang, tam-

paknya beberapa tahun lebih tua dariku. Sudut-sudut matanya berkerut saat tatapannya mengikutiku, dan bibirnya tampak merengut, meskipun sebetulnya tidak. Saat aku sampai di sisi gedung yang menghadap jalan, aku membungkuk dan memandangi mobil-mobil di bawah, berusaha tidak tampak terkesan dengannya. Dari potongan rambutnya saja aku tahu dia tipe lelaki yang mudah dikagumi orang, sementara aku tak mau memuaskan egonya. Bukan berarti dia melakukan sesuatu yang sampai membuatku berpikir dia *sombong*. Tapi dia memakai kemeja santai Burberry, dan seingatku aku belum pernah berada di dekat orang yang sanggup membeli pakaian semahal itu begitu saja.

Aku mendengar langkah kaki mendekat dari belakang, kemudian dia bersandar di pagar di sebelahku. Dari sudut mata, aku mengamatinya mengisap ganja lagi. Saat selesai, dia menawariku, tapi aku menolak. Aku sama sekali tidak ingin teler di dekat lelaki ini. Suaranya saja sudah memabukkan. Aku agak ingin mendengarnya lagi, jadi aku bertanya padanya.

"Jadi apa salah kursi itu sampai membuatmu marah besar?"

Dia memandangku. *Benar-benar* memandangku. Matanya menemui mataku dan terus menatap, tajam, seolah semua rahasiaku terpampang jelas di wajah. Aku belum pernah melihat mata sehitam itu. Mungkin pernah, tapi mata itu tampak lebih gelap saat dimiliki oleh sosok yang begitu mengintimidasi. Dia tidak menjawab, tapi rasa penasaranku tak mudah dipadamkan. Jika dia berani memaksaku turun dari birai tembok yang nyaman dan damai, aku berharap

dia menghiburku dengan jawaban-jawaban atas pertanyaan usilku.

"Apa gara-gara perempuan?" tanyaku. "Dia membuatmu patah hati?"

Dia tertawa kecil mendengar pertanyaan itu. "Andai masalahku sama sepelenya dengan urusan hati." Dia bersandar ke dinding supaya bisa menghadapku. "Kau tinggal di lantai berapa?" Dia menjilat jemari dan memencet ujung lintingan ganja, lalu memasukkannya kembali ke kantong. "Aku belum pernah melihatmu di sini."

"Karena aku memang tidak tinggal di sini." Aku menunjuk ke arah apartemenku. "Kau lihat gedung kantor asuransi itu?"

Dia menyipitkan mata, memandang ke arah yang kutunjuk. "Ya."

"Aku tinggal di gedung di sebelahnya. Terlalu pendek untuk dilihat dari sini. Bangunannya hanya tiga lantai."

Dia berbalik ke arahku lagi, menyandarkan siku di birai tembok. "Kalau kau tinggal di sana, lalu kenapa ada di sini? Pacarmu tinggal di sini atau apa?"

Entah bagaimana komentarnya membuatku merasa murahan. Ini terlalu gampang—kalimat pancingan amatir. Dari penampilan lelaki ini, aku tahu dia lebih mahir daripada itu. Aku jadi berpikir dia menyimpan kalimat pancingan yang lebih sulit untuk perempuan yang menurutnya lebih berharga.

"Atap gedungmu bagus," jawabku.

Dia mengangkat alis, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Aku butuh udara segar. Tempat untuk berpikir. Aku membuka Google Earth dan menemukan apartemen terdekat dengan beranda atap yang lumayan bagus."

Dia tersenyum. "Paling tidak kau ekonomis," cetusnya. "Itu sifat yang bagus."

Paling tidak?

Aku mengangguk, karena aku *memang* ekonomis. Dan itu *memang* sifat yang bagus.

"Kenapa kau butuh udara segar?" tanyanya.

Karena hari ini aku baru saja memakamkan ayahku dan menyampaikan eulogi yang luar biasa payah, dan sekarang aku merasa seolah tak bisa bernapas.

Aku menghadap depan lagi dan mendesah perlahan. "Bisakah kita tidak usah bicara sebentar?"

Dia tampak agak lega karena aku mengajaknya diam. Dia mencondong pada birai tembok dan membiarkan satu lengan berjuntai selagi memandang jalan di bawah. Dia berdiri seperti itu agak lama, dan aku memperhatikannya sepanjang waktu. Dia mungkin tahu aku memperhatikannya, tapi tampaknya tidak peduli.

"Ada laki-laki yang jatuh dari atap ini bulan lalu," cetusnya.

Seharusnya aku jengkel karena dia mengabaikan permintaanku untuk diam, tapi aku sedikit penasaran.

"Karena kecelakaan?"

Dia mengangkat bahu. "Tidak ada yang tahu. Kejadiannya menjelang malam. Istrinya bilang dia sedang memasak makan malam dan suaminya berkata mau naik ke sini untuk memotret matahari terbenam. Dia fotografer. Mereka menduga dia berdiri melewati birai tembok untuk mendapatkan gambar cakrawala dan tergelincir."

Aku melongok ke balik birai, bertanya-tanya bagaimana

bisa seseorang menempatkan diri dalam situasi bisa terjatuh. Tapi kemudian aku ingat beberapa menit lalu aku duduk mengapit birai tembok di sisi lain atap ini.

"Waktu adik perempuanku cerita tentang kejadian itu, yang bisa kupikirkan hanya apakah pria itu berhasil memotret atau tidak. Kuharap kameranya tidak ikut jatuh, karena itu akan sayang sekali, kan? Tewas akibat kecintaanmu pada fotografi, tapi kau bahkan tidak berhasil mendapatkan foto pamungkas yang kautukar dengan nyawamu?"

Pikirannya membuatku tertawa. Meskipun aku tak yakin pantas menertawakan itu. "Apa kau selalu mengutarakan yang ada di pikiranmu?"

Dia mengedikkan bahu. "Tidak ke sembarang orang."

Ini membuatku tersenyum. Aku senang karena meskipun dia tidak kenal denganku, entah kenapa dia tidak menganggapku *sembarang orang*.

Dia menyandarkan punggung ke birai tembok kemudian melipat dua tangan di dada. "Kau lahir di sini?"

Aku menggeleng. "Tidak. Aku pindah ke sini dari Maine setelah lulus kuliah."

Dia mengerutkan hidung, dan itu cukup seksi. Melihat laki-laki ini—dengan kemeja Burberry dan potongan rambut seharga dua ratus dolar—membuat wajah konyol.

"Jadi kau sudah masuk ke api penyucian Boston, ya? Pasti tidak enak."

"Apa maksudmu?" tanyaku.

Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum. "Para turis memperlakukanmu seperti penduduk setempat; penduduk setempat memperlakukanmu seperti turis."

Aku tergelak. "Wow. Penggambaran yang tepat sekali."

"Aku baru dua bulan tinggal di sini. Aku belum masuk ke api penyucian, jadi kemajuanmu lebih bagus dibanding aku."

"Apa yang membuatmu pindah ke Boston?"

"Masa residenku. Dan adik perempuanku tinggal di sini." Dia mengetukkan kaki dan berkata, "Tepat di bawah kita, malah. Dia menikah dengan pria Boston yang mahir komputer dan mereka membeli seluruh lantai paling atas."

Aku memandang ke bawah. "*Seluruh* lantai paling atas?"

Dia mengangguk. "Bajingan beruntung itu bekerja dari rumah. Dia bahkan tidak perlu melepas piama dan penghasilannya tujuh digit setahun."

Bajingan beruntung, *benar*.

"Residen seperti apa? Apa kau dokter?"

Dia mengangguk. "Spesialis bedah saraf. Masa residenku hanya tersisa kurang dari setahun lagi kemudian aku resmi menyandang titel itu."

Modis, penutur yang cakap, *dan* cerdas. *Serta mengisap ganja*. Andai ini ujian SAT, aku akan bertanya pilihan mana yang tidak berada dalam kelompoknya.

"Apa dokter boleh merokok ganja?"

Dia menyeringai. "Mungkin tidak. Tapi kalau kami tidak memanjakan diri sesekali, aku jamin akan ada lebih banyak dari kami yang melompati birai tembok ini." Dia menghadap depan lagi sambil bertopang dagu. Matanya kini terpejam, seolah dia menikmati angin menerpa wajahnya. Saat seperti ini, dia tidak kelihatan mengintimidasi.

"Kau mau tahu sesuatu yang hanya diketahui penduduk setempat?"

"Tentu saja," jawabnya, kembali mengarahkan perhatiannya padaku.

Aku menunjuk ke timur. "Lihat gedung itu? Gedung yang atapnya hijau?"

Dia mengangguk.

"Ada gedung lain di belakangnya di jalan Melcher. Ada rumah di atas gedung itu. Rumah sungguhan yang sah, dibangun tepat di atap gedung. Kau tidak bisa melihatnya dari jalan, dan gedung itu sangat tinggi sampai tidak banyak orang tahu tentang itu."

Dia tampak terkesan. "Yang benar?"

Aku mengangguk. "Aku melihatnya waktu mencari lewat Google Earth, jadi aku memeriksanya lebih lanjut. Rupanya surat izin pembangunannya dikeluarkan tahun 1982. Keren, kan? Tinggal di rumah yang terletak di puncak gedung?"

"Seluruh atap menjadi milikmu sendiri," ujarnya.

Aku belum pernah memikirkan itu. Kalau jadi pemiliknya, aku bisa bercocok tanam dan membuat kebun di atas sana. Aku bisa punya pelampiasan.

"Siapa yang tinggal di sana?" tanya dia.

"Tidak ada yang tahu persis. Itu salah satu misteri besar di Boston."

Dia tertawa kemudian memandangku dengan penuh minat. "Apa lagi misteri besar di Boston?"

"Namamu." Begitu kata itu terlontar, aku menampar kening. Kedengarannya seperti kalimat pancingan yang norak; aku hanya bisa menertawakan diri sendiri.

Dia tersenyum. "Ryle," jawabnya. "Ryle Kincaid."

Aku menghela napas, bahu merosot. "Nama yang bagus sekali."

"Kenapa kau jadi kedengaran sedih?"

"Karena, aku rela memberikan apa pun demi nama yang bagus."

"Kau tidak suka nama Lily?"

Aku memiringkan kepala dan mengangkat satu alis. "Nama belakangku... Bloom."

Dia diam saja. Aku bisa merasakan dia berusaha menahan iba.

"Aku tahu. Jelek sekali. Itu nama gadis kecil umur dua tahun, bukan yang berusia 23."

"Gadis umur dua tahun akan punya nama yang sama sampai usia berapa pun. Nama tidak bisa berubah saat kita tumbuh dewasa, Lily Bloom."

"Itulah yang kusayangkan," kataku. "Tapi yang membuatnya lebih buruk lagi... aku benar-benar cinta berkebun. Aku cinta bunga. Tanaman. Menumbuhkan sesuatu. Itulah gairahku. Sejak dulu aku bermimpi membuka toko bunga, tapi aku khawatir kalau melakukan itu, orang takkan percaya gairah ini muncul dari diriku sendiri. Mereka pasti mengira aku berusaha menjual namaku dan bahwa menjadi *florist* sebetulnya bukan pekerjaan impianku."

"Mungkin saja," komentar Ryle. "Tapi apa masalahnya?"

"Kurasa, tidak ada." Tanpa sadar aku berbisik, "*Lily Bloom's*". Aku bisa melihatnya tersenyum kecil. "Itu memang nama yang keren untuk toko bunga. Tapi aku punya gelar master di jurusan bisnis. Itu namanya turun pangkat, bukan? Saat ini aku bekerja di firma marketing terbesar di Boston."

"Punya bisnis sendiri bukan turun pangkat," ujar Ryle.

Aku mengangkat alis. "Kecuali kalau bisnismu gagal."

Dia mengangguk sepakat. "Kecuali kalau bisnismu gagal," ulangnya. "Jadi apa nama tengahmu, Lily Bloom?"

Aku mengerang, yang membuatnya mendongak.

"Maksudmu itu lebih buruk lagi?"

Aku menjatuhkan kepala ke kedua tangan dan mengangguk.

"Rose?"

Aku menggeleng. "Lebih buruk lagi."

"Violet?"

"Andai hanya itu." Aku meringis lalu menggerutu, *"Blossom."*

Hening sejenak. "Ya ampun," komentarnya pelan.

"Yeah. Blossom nama keluarga ibuku semasa gadis dan orangtuaku merasa mereka ditakdirkan memiliki nama belakang yang artinya sama. Jadi tentu saja begitu aku lahir, bunga adalah pilihan pertama mereka."

"Orangtuamu pasti berengsek sekali."

Salah satu dari mereka. *Dulu.* "Ayahku meninggal minggu ini."

Dia melirikku. "Usaha yang bagus. Tapi aku tidak percaya."

"Aku serius. Karena itulah aku naik ke sini malam ini. Kupikir aku hanya butuh menangis sepuasnya."

Dia memandangku curiga selama sesaat untuk memastikan aku tidak sedang bercanda. Dia tidak meminta maaf atas ucapan sembrononya. Tatapannya malah bertambah penasaran, seolah dia sungguh-sungguh tertarik. "Apa kalian berdua dekat?"

Itu pertanyaan sulit. Aku menyandarkan dagu di lengan

dan memandang ke jalan raya di bawah lagi. "Entahlah," jawabku sambil mengedikkan bahu. "Sebagai putrinya, aku mencintai dia. Tapi sebagai manusia, aku membencinya."

Aku bisa merasakan Ryle mengamatiku sejenak, kemudian berkata, "Aku suka itu. Kejujuranmu."

Dia suka kejujuranku. Kuasakan wajahku merona.

Kami sama-sama diam lagi sebentar, kemudian dia bicara, "Apa kau pernah berharap andai orang-orang bersikap lebih transparan?"

"Transparan bagaimana?"

Dia mencungkil sepotong lapisan dinding semen yang terkelupas dengan ibu jari, lalu menyentilnya melewati birai tembok. "Aku merasa semua orang berpura-pura tentang siapa mereka sebenarnya, padahal pada dasarnya kita semua sama sintingnya. Sebagian dari kita hanya lebih pintar menyembunyikannya dibandingkan yang lain."

Entah ganjanya mulai bereaksi, atau dia hanya jenis orang yang suka merenung. Apa pun itu, tak masalah buatku. Obrolan kesukaanku memang yang tak berisi jawaban sungguhan.

"Menurutku, bersikap sedikit tertutup bukan hal yang negatif," kataku. "Kejujuran telanjang memang tidak selalu indah."

Dia menatapku sejenak. *"Kejujuran telanjang,"* ulangnya. "Aku suka itu." Dia berbalik dan berjalan ke tengah lantai atap. Dia menyetel posisi sandaran salah satu kursi beranda panjang di belakangku dan duduk di sana. Ini jenis kursi untuk berbaring, jadi dia meletakkan dua tangan di bawah kepala dan bertengadah memandang langit. Aku mengam-

bil kursi di sampingnya dan menyetelnya juga, kemudian berbaring seperti dia.

"Ceritakan satu kejujuran telanjang padaku, Lily."

"Tentang apa?"

Dia mengedikkan bahu. "Entahlah. Sesuatu yang tidak kaubanggakan. Sesuatu yang akan membuatku merasa tidak terlalu sinting lagi."

Dia menatap langit, menunggu jawabanku. Mataku menyusuri garis rahangnya, lekuk pipinya, bentuk bibirnya. Alisnya bertaut menunjukkan dia sedang merenung. Aku tidak mengerti kenapa, tapi dia tampak perlu mengobrol sekarang. Aku berpikir tentang pertanyaannya dan berusaha mencari jawaban yang jujur. Saat menemukan satu, aku mengalihkan tatapan dan kembali memandang angkasa.

"Ayahku suka menyiksa. Bukan menyiksaku, tapi ibuku. Saat mereka bertengkar, kemarahannya bisa memuncak sampai kadang dia memukul ibuku. Setelah itu terjadi, dia berusaha menebusnya selama satu atau dua minggu berikutnya. Dia melakukan hal-hal seperti membelikan bunga untuk ibuku atau mengajak kami makan malam di restoran mahal. Kadang dia membelikan hadiah untukku karena dia tahu aku benci saat mereka bertengkar. Saat masih kecil, aku tak sabar menunggu malam pertengkaran mereka. Karena aku tahu jika ayahku memukul ibuku, dua minggu setelahnya akan sangat menyenangkan." Aku diam sejenak. Aku tak yakin pernah mengakui itu pada diri sendiri. "Tentu saja kalau bisa, aku lebih suka ayahku tak pernah menyakiti ibuku. Tapi penyiksaan itu tak bisa dihindari dalam pernikahan mereka, dan kami jadi terbiasa. Saat aku semakin besar, aku menya-

dari jika diam saja, aku sama bersalahnya. Hampir seumur hidupku aku membenci ayahku karena dia jahat, tapi aku tidak begitu yakin aku lebih baik daripada dirinya. Mungkin kami berdua orang jahat."

Ryle menoleh dan menatapku dengan ekspresi serius. "Lily," ujarnya lugas. "Tidak ada yang namanya *orang jahat*. Kita semua hanya orang biasa yang kadang melakukan hal-hal buruk."

Aku membuka mulut untuk menyahut, tapi kata-katanya membuatku bungkam. *Kita semua hanya orang biasa yang kadang melakukan hal-hal buruk.* Kurasa itu ada benarnya. Tidak ada orang yang sepenuhnya jahat, atau orang yang sepenuhnya baik. Sebagian orang hanya terpaksa bekerja lebih keras untuk menekan keburukan itu.

"Giliranmu," ujarku.

Melihat reaksinya, kurasa dia enggan mencoba permainannya sendiri. Dia mendesah berat dan mengusap rambut. Dia membuka mulut untuk bicara, tapi kemudian menutupnya lagi. Dia berpikir sesaat, lalu akhirnya berkata. "Aku menyaksikan satu bocah lelaki meninggal malam ini." Suaranya putus asa. "Umurnya baru lima tahun. Dia dan adik lelakinya menemukan pistol di kamar orangtua mereka. Si adik memegang pistol itu lalu meletus tanpa sengaja."

Perutku mencelus. Kurasa kejujuran ini agak berlebihan buatku.

"Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan saat anak itu tiba di meja operasi. Semua orang di sana—para perawat, dokter-dokter lain—semua merasa iba pada keluarga itu. *'Orangtua yang malang,'* kata mereka. Tapi saat aku harus masuk ke

ruang tunggu dan memberitahu orangtua itu bahwa anak mereka tidak selamat, aku tidak merasa kasihan sedikit pun pada mereka. Aku ingin mereka menderita. Aku ingin mereka merasakan akibat dari keteledoran menyimpan pistol berpeluru yang bisa dijangkau oleh dua anak kecil tak berdosa. Aku ingin mereka tahu bahwa mereka bukan hanya kehilangan satu anak, tapi mereka juga menghancurkan kehidupan anak satunya yang tak sengaja menarik pelatuk."

Ya Tuhan. Aku tidak siap mendengar cerita sesedih ini.

Aku bahkan tak bisa memahami bagaimana ada keluarga yang bisa melewati tragedi itu. "Adik anak malang itu," ujarku. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana dampak hal tersebut padanya—menyaksikan sesuatu seperti itu."

Ryle menyentil sesuatu dari lutut celana jinsnya. "Dia akan hancur seumur hidup, begitulah dampaknya."

Aku memiringkan badan untuk menghadap Ryle, menyangga kepalaku dengan tangan. "Apakah berat? Melihat hal-hal semacam itu setiap hari?"

Dia menggeleng kecil. "Harusnya sangat berat, tapi semakin sering aku berurusan dengan kematian, semakin aku menganggapnya bagian dari hidup. Aku tak tahu bagaimana perasaanku tentang itu." Dia menatapku lagi. "Ceritakan yang lain," ujarnya. "Sepertinya ceritaku agak lebih kacau dibanding kisahmu."

Aku tidak setuju, tapi aku bercerita tentang kekacauan yang kulakukan dua belas jam lalu.

"Dua hari lalu ibuku bertanya apakah aku mau menyampaikan eulogi di upacara pemakaman ayahku hari ini. Kubilang aku merasa tidak nyaman—aku khawatir akan menangis

terlalu keras sampai sulit bicara di depan orang banyak—tapi itu bohong. Aku tidak mau melakukannya karena kurasa eulogi harusnya disampaikan oleh mereka yang menghormati yang telah tiada. Dan aku tidak terlalu menghormati ayahku."

"Lalu apa kau melakukannya?"

Aku mengangguk. "Ya. Pagi ini." Aku bangkit dan duduk bersila sambil menghadap lelaki itu. "Kau mau dengar?"

Dia tersenyum. "Tentu saja."

Aku melipat dua tangan di pangkuan dan menarik napas. "Aku sama sekali tak tahu harus bilang apa. Sekitar satu jam sebelum pemakaman, kubilang pada ibuku aku tidak mau melakukannya. Dia bilang itu tidak akan sulit dan ayahku pasti ingin aku melakukannya. Dia bilang aku hanya perlu berjalan ke podium dan menceritakan lima hal baik tentang ayahku. Jadi... itulah yang kulakukan."

Ryle mengangkat kepala dan menopangnya dengan siku, tampak lebih tertarik. Dia bisa tahu dari raut wajahku kalau cerita ini akan semakin buruk.

"Oh, tidak, Lily. Apa yang kaulakukan?"

"Tunggu. Biar kuperagakan untukmu." Aku berdiri dan berjalan ke sisi lain kursi. Aku berdiri tegak dan berpura-pura menghadapi seruangan penuh tamu seperti tadi pagi. Aku berdeham.

"Halo. Nama saya Lily Bloom, putri mendiang Andrew Bloom. Terima kasih karena kalian semua telah bergabung bersama kami untuk melepas kepergiannya hari ini. Saya ingin meminta waktu sejenak untuk menghormati hidupnya dengan menceritakan lima hal hebat tentang ayah saya. Yang pertama..."

Aku menurunkan tatapan ke Ryle dan mengangkat bahu. "Itu saja."

Dia duduk tegak. "Apa maksudmu?"

Aku duduk di kursi santai dan berbaring lagi. "Aku berdiri di sana selama dua menit penuh tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Tidak ada satu pun hal hebat yang bisa kuceritakan tentang lelaki itu—jadi aku hanya diam tertegun memandang para tamu sampai ibuku menyadari apa yang kulakukan dan meminta pamanku membawaku turun dari podium."

Ryle memiringkan kepala. "Kau bercanda? Kau menyampaikan anti-eulogi di upacara pemakaman ayahmu sendiri?"

Aku mengangguk. "Aku tidak bangga dengan itu. Aku tidak *berpikir*. Maksudku, andai ayahku orang yang jauh lebih baik, aku pasti bisa berdiri di sana dan bercerita selama satu jam."

Ryle kembali berbaring. "Wow," cetusnya, sambil menggeleng-geleng. "Sekarang kau jadi idolaku. Kau baru saja mengejek orang mati."

"Komentarmu kejam."

"Yah, mau bagaimana lagi. Kejujuran telanjang memang menyakitkan."

Aku tergelak. "Giliranmu."

"Aku tidak bisa mengalahkan ceritamu," ujarnya.

"Tapi kau pasti bisa mendekati."

"Rasanya aku tidak bisa."

Aku memutar bola mata. "Ya, kau bisa. Jangan membuatku merasa jadi orang paling buruk di antara kita berdua. Katakan apa yang kaupikirkan belum lama ini yang kebanyakan orang takkan mau mengucapkannya terus terang."

Dia melipat dua tangan di belakang kepala dan menatapku lurus-lurus. "Aku ingin menidurimu."

Aku ternganga. Lalu menutup mulut lagi.

Aku kehilangan kata-kata.

Dia memandangku dengan raut tak bersalah. "Kau sendiri yang tanya apa yang kupikirkan belum lama ini, jadi kuberitahu saja. Kau cantik. Aku laki-laki. Kalau kau suka kencan satu malam, aku akan mengajakmu turun ke kamarku dan menidurimu."

Aku tak sanggup memandangnya. Pernyataannya membuat emosiku campur aduk.

"Yah, aku tidak suka kencan satu malam."

"Sudah kuduga," sahutnya. "Giliranmu."

Ryle benar-benar acuh tak acuh; dia bersikap seolah beberapa saat lalu tidak membuatku tercengang hingga tak bisa berkata-kata.

"Aku perlu waktu sebentar untuk menenangkan diri setelah yang tadi," cetusku sambil tertawa. Aku mencoba memikirkan sesuatu yang tidak mengandung banyak kejutan, tapi aku tak bisa melupakan fakta bahwa dia baru mengatakan itu. *Blakblakan*. Mungkin karena dia dokter spesialis bedah saraf dan aku tak pernah membayangkan orang yang begitu berpendidikan mengucapkan kata *meniduri* dengan santainya.

Aku menenangkan diri... kurang-lebih... lalu berkata, "Oke. Selagi kita membahas soal ini... lelaki pertama yang tidur denganku adalah gelandangan."

Dia langsung bersemangat dan menoleh ke arahku. "Oh, aku butuh mendengar kisah lengkapnya."

Aku merentangkan tangan dan menjadikannya alas kepa-

la. "Aku tumbuh besar di Maine. Kami tinggal di perumahan yang cukup bagus, tapi jalan di belakang rumahku kondisinya tidak terlalu baik. Halaman belakang kami menempel dengan rumah telantar yang bersebelahan dengan dua tanah kosong. Aku berteman dengan cowok bernama Atlas yang tinggal di rumah telantar itu. Tak seorang pun tahu dia tinggal di sana selain aku. Aku biasa membawakannya makanan dan pakaian serta barang-barang lain. Sampai ayahku memergokinya."

"Lalu apa yang dilakukan ayahmu?"

Rahangku mengeras. Entah kenapa aku mengungkit soal ini padahal aku masih berusaha tidak memikirkannya hampir setiap hari.

"Ayahku menghajarnya." Hanya sejauh itu yang sanggup kuceritakan. "Giliranmu."

Sesaat dia memandangku tanpa suara, seolah tahu kelanjutan kisah itu masih panjang. Tapi lalu dia mengalihkan tatapan.

"Aku muak membayangkan tentang pernikahan," ujarnya. "Usiaku hampir tiga puluh dan aku tak ingin punya istri. *Apalagi* anak. Satu-satunya yang kuinginkan dalam hidup ini adalah kesuksesan. Yang luar biasa. Tapi jika mengakuinya terus terang pada orang lain, aku akan terdengar angkuh."

"Sukses dalam pekerjaan? Atau status sosial?"

Dia berkata, "Dua-duanya. Siapa pun bisa punya anak. Siapa pun bisa menikah. Tapi tidak semua orang bisa menjadi dokter spesialis bedah saraf. Aku sangat bangga dengan itu. Dan aku tidak mau jadi sekadar dokter spesialis bedah saraf yang hebat. Aku mau jadi yang terbaik di bidangku."

"Kau benar. Itu membuatmu kedengaran angkuh."

Dia tersenyum. "Ibuku khawatir aku menyia-nyiakan hidup karena aku bekerja sepanjang waktu."

"Kau dokter spesialis bedah saraf dan ibumu *kecewa* padamu?" Aku tertawa. "Ya Tuhan, itu gila. Kapan orangtua bisa benar-benar bangga dengan anak mereka? Kapan anak-anak mereka bisa dianggap cukup bagus?"

Dia menggeleng. "Anak-anakku takkan bisa. Tidak banyak orang punya ambisi seperti aku, jadi aku hanya akan membuat mereka gagal. Karena itulah aku takkan pernah punya anak."

"Menurutku prinsipmu pantas dihargai, Ryle. Banyak orang tak mau mengakui mereka terlalu egois untuk punya anak."

Dia menggeleng. "Oh, aku *sangat* terlalu egois untuk punya anak. Dan aku jelas sangat terlalu egois untuk menjalin hubungan."

"Jadi bagaimana kau menghindarinya? Dengan tidak berkencan sama sekali?"

Dia melirikku cepat, dan cengiran tipis muncul di wajahnya. "Saat aku punya waktu, ada gadis-gadis yang bisa memuaskan kebutuhanku. Aku tidak kesulitan dalam urusan yang satu itu, kalau itu yang kautanyakan. Tapi aku tak pernah tertarik dengan cinta. Bagiku cinta hanya selalu menjadi beban."

Andai aku bisa memandang cinta seperti itu. Pasti hidupku akan jauh lebih mudah. "Aku iri padamu. Aku punya impian ada lelaki sempurna yang menungguku di luar sana. Aku gampang bosan, karena belum pernah ada seorang

pun yang memenuhi standarku. Aku merasa seperti sedang mencari Cawan Suci yang entah sampai kapan."

"Sebaiknya kau coba metodeku," ujar dia.

"Yaitu?"

"Kencan satu malam." Dia mengangkat alis, seolah mengundang.

Syukurlah tempat ini gelap, karena wajahku pasti merah padam. "Aku tak pernah bisa tidur dengan seseorang kalau aku tidak merasa hubungan kami akan berlanjut." Aku mengatakan ini terus terang, tapi kata-kataku tidak terlalu mantap saat aku mengatakannya pada Ryle.

Dia menarik napas panjang perlahan, kemudian berguling dan kembali telentang. "Bukan tipe gadis seperti itu, ya?" Dia mengucapkan ini dengan sebersit kekecewaan dalam suaranya.

Aku paham kekecewaannya. Aku sebetulnya tak yakin aku akan menolak kalau dia mulai merayuku, tapi sebaiknya aku mencegah kemungkinan itu lebih dulu.

"Kalau kau tidak mau *tidur* dengan seseorang yang baru kaukenal..." Matanya menatapku lagi. "Sebetulnya sejauh mana yang kau mau?"

Aku tidak punya jawaban untuk itu. Aku berguling telentang lagi karena cara dia menatapku membuatku ingin berpikir ulang soal kencan satu malam. Kurasa aku tidak benar-benar menentang gagasan itu. Aku hanya belum pernah diajak melakukannya oleh seseorang yang layak kupertimbangkan.

Sampai saat ini. *Kurasa*. Apakah dia benar-benar mengajakku? Sejak dulu aku memang payah soal rayu-merayu.

Dia mengulurkan tangan dan menyambar sudut kursi santaiku. Dengan satu gerakan tangkas dan nyaris tanpa kesulitan, dia menyeret kursiku mendekat sampai membentur kursinya.

Seluruh tubuhku berubah kaku. Dia begitu dekat sekarang, aku bisa merasakan hangat napasnya menyibak udara yang dingin. Kalau aku menoleh, wajahnya pasti hanya beberapa senti dari wajahku. Aku tak mau menatapnya, karena dia mungkin akan menciumku padahal aku sama sekali tak tahu apa-apa tentang lelaki ini, selain beberapa kejujuran telanjang. Tapi itu tidak membebani hati nuraniku sama sekali saat dia meletakkan tangannya di perutku.

"Sejauh mana yang kau mau, Lily?" Suaranya semakin lirih. Halus. Menjalar turun sampai ke jemari kakiku.

"Entahlah," bisikku.

Jemarinya mulai merayap ke tepi kemejaku. Perlahan beringsut naik sampai sebagian perutku tersingkap. "*Astaga*," bisikku, merasakan hangat tangannya menyusup lalu mengusap perutku.

Berlawanan dengan akal sehat, aku menoleh ke arahnya lagi dan tatapan matanya benar-benar membuatku terpukau. Dia tampak penuh harap, mendamba, dan benar-benar percaya diri. Dia menggigit bibir bawah saat tangannya mulai meraba naik di balik pakaianku. Aku tahu dia bisa merasakan jantungku berdegup amat keras di dada. Astaga, dia bahkan mungkin bisa *mendengarnya*.

"Apa ini terlalu jauh?" tanyanya.

Aku tak tahu dari mana munculnya sisi kepribadianku yang ini, tapi aku menggeleng dan menjawab, "Sama sekali belum."

Sambil menyeringai, jemarinya mengusap bagian bawah braku, menggelitik ringan kulitku yang sekarang menggelenyar.

Begitu kelopak mataku terpejam, bunyi dering yang menusuk mengoyak keheningan malam. Tangannya berubah kaku saat kami sama-sama menyadari itu bunyi telepon. Telepon*nya*.

Dia menjatuhkan kening ke bahuku. "Berengsek."

Aku mengernyitkan dahi saat tangannya menyelinap keluar dari balik pakaianku.

Dia buru-buru merogoh saku mencari ponsel, berdiri, dan berjalan menjauh beberapa langkah dariku untuk menerima panggilan itu.

"Dokter Kincaid," ujarnya. Dia mendengarkan dengan saksama, tangannya mencengkeram tengkuk. "Bagaimana dengan Robert? Mestinya sekarang bukan jadwal tugasku." Hening lagi yang kemudian disusul dengan, "Ya, beri aku waktu sepuluh menit. Aku berangkat sekarang."

Dia menyudahi pembicaraan dan mengantongi ponsel lagi. Saat berbalik untuk menatapku, dia tampak agak kecewa. Dia menunjuk pintu yang mengarah ke tangga. "Aku harus..."

Aku mengangguk. "Tidak apa."

Dia memandangku sejenak, kemudian mengangkat satu jari.

"Jangan bergerak," ujarnya, mengeluarkan ponsel lagi. Dia mendekat dan mengacungkan ponsel seolah ingin memotretku. Aku nyaris protes, tapi aku tidak tahu kenapa. Aku berpakaian lengkap. Namun entah kenapa rasanya tidak demikian.

Dia memotretku yang masih berbaring di kursi santai, dua lengan di atas kepala. Aku tidak tahu apa rencananya dengan foto itu, tapi aku senang dia mengambilnya. Aku senang karena dia merasa penting untuk mengingat seperti apa rupaku, meskipun dia tahu takkan pernah melihatku lagi.

Dia menatap foto di layar ponsel selama beberapa detik dan tersenyum. Aku setengah tergoda untuk balas memotretnya, tapi aku tak yakin perlu kenang-kenangan tentang seseorang yang takkan pernah kujumpai lagi. Itu sedikit menyedihkan untuk dibayangkan.

"Senang bertemu denganmu, Lily Bloom. Semoga kau berhasil mengalahkan semua keraguan dan menggapai mimpi-mimpimu."

Aku tersenyum, sedih sekaligus bingung dengan laki-laki ini. Rasanya aku belum pernah menghabiskan waktu dengan orang seperti dia—seseorang yang gaya hidup dan status sosialnya benar-benar berbeda dariku. Aku mungkin takkan pernah mengalaminya lagi. Tapi aku terkejut sekaligus senang karena rupanya kami tak jauh berbeda.

Dugaanku tadi terbukti salah.

Dia menunduk sejenak sambil berdiri ragu. Seolah bimbang antara desakan untuk mengatakan sesuatu lagi padaku dan keinginan untuk pergi. Dia melirikku untuk terakhir kali—kali ini tanpa emosi yang disembunyikan. Aku bisa melihat kekecewaan tergurat di bibirnya sebelum dia berbalik dan melangkah ke arah berlawanan. Dia membuka pintu dan aku bisa mendengar bunyi langkahnya makin sayup saat dia bergegas menuruni tangga. Akhirnya aku sendirian lagi di atap, tapi herannya, sekarang itu justru membuatku agak sedih.

Dua

Lucy—*teman serumah yang suka mendengar nyanyiannya sendiri*—bergegas hilir mudik di ruang tamu, memunguti kunci, sepatu, sepasang kacamata hitam. Aku duduk di sofa, membuka kotak-kotak sepatu penuh barang lama saat aku masih tinggal di rumah orangtuaku. Aku mengambilnya saat aku pulang untuk acara pemakaman ayahku minggu ini.

"Kau bekerja hari ini?" tanya Lucy.

"Tidak. Aku dapat cuti berkabung sampai Senin."

Dia mendadak berhenti. "Senin?" Dia mendengus. "Dasar jalang beruntung."

"Ya, Lucy. Aku *sangat* beruntung ayahku meninggal." Aku mengatakannya sebagai sarkasme, tentu saja, tapi aku meringis saat menyadari sebetulnya itu tidak sepenuhnya sarkasme.

"Kau tahu apa maksudku," gerutu Lucy. Dia menyambar tas sambil menyeimbangkan diri dengan satu kaki sementara kaki lainnya memakai sepatu. "Aku tidak pulang malam ini. Menginap di rumah Alex." Dia membanting pintu dan pergi.

Dari luar kami tampak punya banyak kesamaan, tapi sela-

in ukuran pakaian yang sama, usia yang sama, dan memiliki nama empat huruf yang berawalan *L* dan berakhiran *Y* yang sama, tidak banyak hal lain yang menjadikan kami lebih dari sekadar teman serumah. Tapi buatku itu bukan masalah. Selain kebiasaan menyanyi yang tak pernah berhenti, Lucy lumayan bisa ditoleransi. Dia bersih dan sering pergi. Dua sifat terpenting dari teman serumah.

Aku sedang melepas tutup salah satu kotak sepatu saat ponselku berdering. Aku menjangkau melewati sofa dan meraihnya. Saat melihat itu panggilan dari ibuku, aku membenamkan kepala ke sofa dan pura-pura menangis di bantal.

Aku mengangkat telepon ke telinga. "Halo?"

Tiga detik hening, kemudian—"Halo, Lily."

Aku mendesah dan duduk tegak di sofa. "Hei, Mom." Aku benar-benar tak menyangka dia bicara padaku. Ini baru satu hari sejak pemakaman. Berarti 364 hari lebih cepat daripada perkiraanku akan mendengar suaranya lagi.

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku.

Ibuku mendesah dengan dramatis. "Baik," jawabnya. "Bibi dan pamanmu pulang ke Nebraska pagi tadi. Ini akan jadi malam pertamaku sejak..."

"Mom akan baik-baik saja," tukasku, berusaha kedengaran yakin.

Ibuku diam terlalu lama, kemudian berkata, "Lily. Aku hanya ingin kau tahu bahwa kau tak perlu malu atas kejadian kemarin."

Aku tercenung. *Aku tidak malu. Sedikit pun tidak.*

"Semua orang juga pernah kehilangan kata-kata sesekali. Harusnya aku tidak memberimu beban seberat itu, mengi-

ngat hari itu sudah sangat berat untukmu. Harusnya kuminta pamanmu saja yang melakukannya."

Aku memejam. *Ibuku mulai lagi*. Menutupi apa yang tidak ingin dia lihat. Menanggung kesalahan yang sebetulnya bukan miliknya. Tentu saja dia meyakinkan dirinya aku kehilangan kata-kata kemarin, dan karena itulah aku tak sanggup bicara. *Tentu saja ibuku melakukan itu*. Sebagian diriku ingin memberitahu ibuku bahwa itu bukan kesalahan. Aku tidak kehilangan kata-kata. Aku hanya tidak punya hal-hal hebat untuk diucapkan tentang lelaki biasa yang dia pilih sebagai ayahku.

Tapi sebagian diriku juga merasa bersalah atas apa yang kulakukan—khususnya karena seharusnya aku tak berbuat begitu di depan ibuku—jadi aku menerima saja apa yang dia lakukan dan ikut berpura-pura.

"Trims, Mom. Maaf aku diam saja waktu itu."

"Tidak apa, Lily. Aku harus pergi sekarang, aku mau ke kantor asuransi. Kami ada pertemuan untuk membahas polis ayahmu. Telepon aku besok, oke?"

"Tentu," jawabku. "Aku sayang padamu, Mom."

Aku menyudahi pembicaraan dan melempar ponsel ke sofa. Aku membuka kotak sepatu itu di pangkuan dan mengeluarkan isinya. Di bagian paling atas ada kayu kecil berbentuk hati berongga. Aku merabanya dan mengingat malam ketika aku diberi hati ini. Begitu kenangan mulai menyergapku, aku menaruhnya lagi. Nostalgia adalah sesuatu yang lucu.

Aku menyingkirkan beberapa surat dan koran usang ke samping. Di bawah semua itu, aku menemukan apa yang

kuharap ada di dalam kotak-kotak ini. Dan juga sedikit berharap *tidak ada*.

Buku-buku harian Ellen-ku.

Aku mengusapnya. Ada tiga buku harian dalam kotak ini, tapi seingatku seluruhnya ada sekitar delapan atau sembilan. Aku belum membaca buku-buku itu lagi sejak terakhir kali menulisinya. Aku tak mau mengaku bahwa aku rajin menulis buku harian saat remaja karena itu sangat klise. Sebagai gantinya, aku meyakinkan diri bahwa yang kulakukan itu keren, karena secara teknis ini bukan buku harian. Semua yang kutulis ini kutujukan pada Ellen DeGeneres, karena aku mulai menonton acaranya sejak hari pertama ditayangkan pada tahun 2003 saat aku masih kecil. Aku menontonnya setiap hari sepulang sekolah dan yakin Ellen akan mencintaiku andai dia mengenalku. Aku menulis surat secara rutin padanya sampai usiaku enam belas, tapi aku menulisnya seperti cara orang menulis buku harian.

Tentu saja aku tahu Ellen DeGeneres tak mungkin tertarik pada isi buku harian gadis tak dikenal. Untungnya, aku tak pernah benar-benar mengirim apa pun. Tapi aku masih suka menujukan semua yang kutulis itu untuknya, jadi aku terus melakukannya sampai aku berhenti menulis sama sekali.

Aku membuka satu kotak sepatu lainnya dan menemukan lebih banyak buku harian. Aku memilih-milihnya sampai menyambar satu buku dari masa usiaku lima belas. Aku membolak-balik halaman, mencari hari ketika aku bertemu Atlas. Tidak banyak hal menarik yang terjadi dalam hidupku yang layak ditulis sebelum Atlas muncul, tapi entah bagaimana aku menulis enam buku harian penuh sebelum kehadirannya.

Aku pernah bersumpah takkan pernah membaca buku-buku ini lagi, tapi dengan kepergian ayahku, aku banyak berpikir tentang masa kecilku. Mungkin jika membaca catatan harianku entah bagaimana aku akan menemukan sedikit kekuatan untuk memaafkan. Meskipun aku khawatir ini juga berisiko menambah kebencianku.

Aku berbaring di sofa dan mulai membaca.

Dear Ellen,

Sebelum aku menceritakan padamu apa yang terjadi hari ini, aku punya ide bagus untuk segmen baru di acaramu. Namanya, "Ellen di rumah." Kurasa banyak orang ingin melihatmu di luar jam kerja. Aku selalu penasaran seperti apa kau di rumah saat hanya ada kau dan Portia, serta tidak ada kamera sama sekali. Mungkin produser bisa memberinya kamera dan sekali-sekali dia bisa diam-diam merekammu melakukan hal-hal normal, seperti menonton TV, memasak, atau berkebun. Dia bisa merekammu selama beberapa detik tanpa sepengetahuanmu lalu dia bisa menjerit, "Ellen di rumah!" sampai kau ketakutan. Adil kan, karena kau suka sekali mengerjai orang.

Oke, karena aku sudah menyampaikan itu (sudah lama aku berniat tapi selalu saja lupa) sekarang aku akan cerita tentang hariku kemarin. Hari yang menarik. Mungkin hari paling menarik yang pernah kutulis, kalau kau tidak menghitung hari ketika Abigail Ivory menampar Mr. Carson karena memandangi belahan dadanya.

Kau ingat belum lama ini aku cerita tentang Mrs. Burleson yang tinggal di belakang kami? Perempuan yang

meninggal pada malam badai salju besar? Ayahku cerita perempuan itu menunggak pajak sangat banyak sampai anak perempuannya tidak bisa mengambil alih kepemilikan rumah itu. Tapi aku yakin anaknya tidak keberatan, karena rumah itu sudah reyot dan mulai ambruk. Mungkin rumah itu hanya akan jadi beban untuknya.

Rumah itu kosong sejak Mrs. Burleson meninggal, jadi sudah sekitar dua tahun. Aku tahu karena jendela kamarku menghadap halaman belakang, dan sama sekali tidak pernah ada seorang pun yang masuk atau keluar dari rumah itu sejak lama sekali.

Sampai tadi malam.

Aku sedang duduk di tempat tidur sambil mengocok kartu. Aku tahu kedengarannya aneh, tapi begitulah kebiasaanku. Aku bahkan tidak tahu cara main kartu. Tapi saat orangtuaku bertengkar, mengocok kartu kadang membuatku lebih tenang dan mengalihkan perhatian.

Nah, tadi malam di luar sana gelap, jadi aku langsung menyadari ada cahaya. Tidak terang, tapi datangnya dari rumah tua itu. Kelihatannya mirip cahaya lilin, jadi aku pergi ke beranda belakang dan mencari teropong Dad. Aku mencoba melihat ada apa di sana, tapi aku tidak bisa melihat apa-apa. Rumah itu terlalu gelap. Lalu tidak lama kemudian, cahaya tadi padam.

Pagi ini, saat aku bersiap berangkat sekolah, aku melihat sesuatu bergerak di belakang rumah itu. Aku merunduk di jendela kamar dan melihat seseorang menyelinap ke luar pintu belakang. Ternyata seorang cowok dan dia membawa ransel. Dia memandang sekeliling seolah memastikan tak

ada yang melihatnya, kemudian dia berjalan di antara rumah kami dan tetangga lalu berdiri di pemberhentian bus.

Aku belum pernah melihat cowok itu. Inilah pertama kalinya dia naik busku. Dia duduk di belakang dan aku di tengah, jadi aku tidak bicara padanya. Tapi saat dia turun di depan sekolah, aku melihat dia berjalan ke dalam, jadi dia pasti murid di sana.

Aku tidak tahu kenapa dia tidur di rumah itu. Di sana tampaknya tidak ada listrik atau air keran. Kupikir mungkin dia melakukan ini sebagai tantangan, tapi hari ini dia turun dari bus di pemberhentian yang sama denganku. Dia berjalan terus seolah menuju tempat lain, tapi aku langsung berlari ke kamar dan memandang ke luar jendela. Seperti dugaanku, beberapa menit kemudian, kulihat dia mengendap-endap masuk ke rumah kosong itu.

Aku tidak tahu apa sebaiknya aku memberitahu ini pada ibuku. Aku tidak suka usil, karena ini bukan urusanku. Tapi kalau cowok itu tidak punya tempat tinggal, ibuku pasti tahu cara membantunya karena ibuku bekerja di sekolah.

Entahlah. Sebaiknya kutunggu beberapa hari sebelum aku mengatakan sesuatu karena siapa tahu cowok itu nanti kembali ke rumahnya. Dia mungkin hanya perlu menjauh sebentar dari orangtuanya. Seperti yang kadang-kadang juga kuinginkan.

Itu saja. Akan kuceritakan padamu apa yang terjadi besok.

—Lily

Dear Ellen,

Aku mempercepat adegan menarimu saat menonton acaramu. Dulu aku biasa menonton bagian awal saat kau menari melewati para penonton, tapi aku agak bosan sekarang dan lebih suka langsung mendengar kau bicara. Semoga kau tidak marah.

Oke, jadi aku mencari tahu siapa cowok itu, dan ya, dia masih tinggal di sana. Sudah dua hari sekarang dan aku masih belum memberitahu siapa pun. Namanya Atlas Corrigan dan dia murid senior, tapi hanya itu yang kutahu. Aku bertanya pada Katie tentang dia waktu Katie duduk di sampingku di bus. Dia memutar bola mata dan memberitahu nama cowok itu. Tapi lalu dia bilang, "Aku tidak tahu apa-apa lagi tentang dia, tapi dia bau." Katie mengerutkan hidung seolah jijik. Aku ingin membentaknya dan berkata: mau bagaimana lagi, cowok itu tidak punya air keran. Tapi aku diam saja dan memandang cowok itu. Aku mungkin memandang agak terlalu lama, karena dia memergokiku.

Sesampainya di rumah, aku menuju halaman belakang untuk berkebun. Umbi lobakku sudah siap dipanen, jadi aku mencabuti mereka. Hanya tanaman itu yang tersisa di kebunku. Cuaca mulai dingin jadi tidak ada lagi yang bisa kutanam sekarang. Aku mungkin bisa menunggu beberapa hari lagi untuk mencabuti mereka, tapi aku juga berada di luar karena aku penasaran.

Saat mencabuti lobak aku menyadari ada beberapa umbi yang hilang. Kelihatannya baru digali. Aku tahu bukan aku yang mencabutnya dan orangtuaku tak pernah mengutak-utik kebunku.

Saat itulah aku teringat Atlas, karena kemungkinan besar dialah pelakunya. Sebelumnya tidak terpikirkan olehku, jika dia tidak punya akses untuk mandi, artinya dia mungkin juga tidak punya makanan.

Aku masuk ke rumah dan membuat dua tangkup roti lapis. Aku menyambar dua kaleng soda dari kulkas dan sekantong keripik. Aku memasukkan semuanya ke kantong bekal makan siang dan berlari ke rumah telantar itu lalu meletakkannya di beranda belakang di depan pintu. Aku tak yakin apakah dia melihatku, jadi aku mengetuk keras-keras kemudian berlari kembali ke rumah dan langsung masuk ke kamar. Saat aku tiba di jendela untuk melihat apakah dia akan keluar, kantong kertas itu sudah lenyap.

Saat itulah aku tahu selama ini dia mengamatiku. Aku sedikit gugup sekarang karena dia tahu aku tahu dia tinggal di sana. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan padanya jika dia berusaha bicara denganku besok.

—Lily

Dear Ellen,

Aku menonton wawancaramu dengan kandidat presiden Barack Obama hari ini. Apakah kau gugup? Mewawancarai orang yang kemungkinan besar akan memimpin negara kita? Aku tidak tahu banyak soal politik, tapi rasanya aku tidak bisa melucu di bawah tekanan seperti itu.

Astaga. Ada begitu banyak hal terjadi pada kita berdua. Kau baru mewawancarai seseorang yang mungkin jadi presiden berikutnya dan aku memberi makan cowok gelandangan.

Pagi ini saat aku tiba di pemberhentian bus, Atlas sudah di sana. Awalnya hanya ada kami berdua, dan sumpah, rasanya canggung. Aku bisa melihat bus muncul dari balik tikungan dan aku berharap sopirnya mengemudi agak lebih kencang. Tepat saat bus menepi, dia maju selangkah ke arahku dan, tanpa mengangkat muka, dia bilang, "Terima kasih." Pintu bus membuka dan dia membiarkanku naik lebih dulu. Aku tidak membalas Sama-sama karena aku lumayan kaget dengan reaksiku sendiri. Suaranya membuatku merinding, Ellen.

Pernahkah ada suara cowok yang membuatmu begitu?

Oh, tunggu. Maaf. Pernahkah ada suara cewek yang membuatmu begitu?

Dia tidak duduk di sampingku saat itu, tapi saat pulang sekolah, dia yang terakhir naik ke bus. Tidak ada bangku kosong, tapi aku bisa tahu dari caranya mengamati semua orang di bus, dia tidak mencari kursi kosong. Dia mencari aku.

Saat kami bersitatap, aku cepat-cepat menunduk. Aku benci karena tidak terlalu percaya diri di dekat cowok. Mungkin aku akan lebih terbiasa saat nanti usiaku enam belas tahun.

Dia duduk di sampingku dan menaruh ranselnya di antara dua kaki. Saat itulah aku menyadari yang Katie bilang. Cowok ini memang agak bau, tapi aku tidak menilainya untuk itu.

Awalnya dia tidak mengatakan apa-apa, tapi dia mengutak-utik lubang di celana jinsnya. Itu bukan jenis lubang yang sengaja dibuat agar jins kelihatan lebih modis. Aku

bisa tahu itu lubang sungguhan karena celananya memang usang. Sebetulnya celana itu kelihatan agak kekecilan, karena pergelangan kakinya menggantung. Tapi karena dia cukup kurus, celana itu melekat pas di bagian lain.

"Apa kau memberitahu orang lain?" tanyanya padaku.

Aku menoleh dan menatapnya saat dia bicara, kemudian dia balas memandangku seolah cemas. Itulah pertama kalinya aku bisa melihatnya dengan jelas. Rambutnya cokelat tua, tapi menurutku jika dia keramas, mungkin warnanya tidak segelap itu. Matanya cerah, tidak seperti keseluruhan penampilannya. Mata biru sungguhan, seperti yang biasa kaulihat di Siberian husky. Harusnya aku tidak membandingkan matanya dengan mata anjing, tapi itulah yang pertama kali terlintas di benakku saat melihatnya.

Aku menggeleng dan memandang ke luar jendela. Kupikir setelah itu dia akan berdiri dan mencari kursi lain, karena aku sudah bilang aku tidak memberitahu siapa pun, tapi rupanya tidak. Bus sekolah berhenti beberapa kali, dan karena dia masih duduk di sampingku aku jadi sedikit berani, aku berbisik. "Kenapa kau tidak tinggal di rumah orangtuamu?"

Dia menatapku selama beberapa detik, seolah berusaha memutuskan aku bisa dipercaya atau tidak. Lalu dia berkata, "Karena mereka tidak mau aku tinggal di sana."

Saat itulah dia bangkit. Kupikir aku membuatnya marah, tapi lantas aku tersadar dia berdiri karena kami telah sampai di pemberhentian. Aku menyambar tas dan mengikutinya turun dari bus. Dia tidak berusaha menyembunyikan tujuannya hari ini. Biasanya, dia berjalan ke ujung jalan dan mengitari blok supaya aku tidak melihatnya memotong ja-

lan melewati halaman belakangku. Tapi hari ini dia mulai berjalan ke arah pekarangan rumahku bersamaku.

Saat kami tiba di tempat biasa aku berbelok untuk masuk ke rumah dan dia terus berjalan, kami sama-sama berhenti. Dia menendang tanah dan memandang ke belakangku ke arah rumah.

"Jam berapa orangtuamu pulang?"

"Sekitar jam 17.00," jawabku. Sekarang pukul 15.45.

Dia mengangguk dan kelihatan seolah ingin mengatakan hal lain, tapi tidak jadi. Dia hanya mengangguk lagi dan mulai berjalan ke arah rumah itu, tempat tanpa makanan, listrik, atau air keran.

Nah, Ellen, aku tahu apa yang kulakukan selanjutnya memang bodoh, jadi kau tidak perlu memberitahuku. Aku berseru memanggil namanya, dan saat dia berhenti dan membalik badan, kubilang, "Kalau cepat-cepat, kau bisa mandi di rumahku sebelum mereka pulang."

Jantungku berdebar sangat kencang, karena aku tahu aku akan terlibat masalah besar kalau sampai orangtuaku pulang dan mendapati ada cowok gelandangan di kamar mandi kami. Lebih baik aku mati saja. Tapi aku tidak tega menyaksikan dia melangkah pulang tanpa menawarinya apa-apa.

Dia menatap ke tanah lagi, dan aku merasakan kejengahannya di perutku sendiri. Dia bahkan tidak mengangguk. Dia hanya mengikutiku masuk ke rumah dan tak mengucapkan sepatah kata pun.

Sepanjang dia berada di kamar mandi, aku panik. Aku terus saja memandang ke luar jendela dan waswas kalau-

kalau salah satu mobil orangtuaku muncul, meskipun aku tahu masih satu jam lebih lagi mereka pulang. Aku gelisah karena siapa tahu salah satu tetangga tadi melihat dia masuk ke rumahku, tapi mereka tidak cukup mengenalku untuk mengira tamu yang berkunjung adalah sesuatu yang tidak normal.

Aku memberi Atlas pakaian ganti, dan tahu dia bukan hanya harus sudah pergi dari sini saat orangtuaku pulang, tapi dia juga harus jauh-jauh dari rumah kami. Aku yakin ayahku akan mengenali pakaiannya sendiri jika dikenakan oleh remaja tak dikenal di lingkungan sekitar sini. Antara memandang ke luar jendela dan memeriksa jam dinding, aku mengisi ranselku yang tak terpakai dengan macam-macam. Makanan yang tak perlu disimpan di kulkas, dua kaus ayahku, celana jins yang mungkin dua ukuran terlalu besar untuknya, dan kaus kaki.

Aku sedang menarik ritsleting ransel saat Atlas muncul dari selasar.

Aku benar. Meskipun basah, aku bisa melihat warna rambutnya lebih terang dibandingkan sebelum dia mandi. Matanya juga kelihatan lebih biru.

Dia pasti juga bercukur di kamar mandi karena dia kelihatan lebih muda dibanding sebelumnya. Aku menelan ludah dan menunduk lagi ke ranselku, karena aku terkejut melihat betapa berbeda penampilannya. Aku takut dia bisa membaca pikiranku yang tertulis di wajahku.

Aku memandang ke luar jendela sekali lagi dan mengulurkan tas itu kepadanya. "Sebaiknya kau keluar lewat pintu belakang supaya tidak ada yang melihatmu."

Dia menerima ransel itu dan menatap wajahku sesaat. "Siapa namamu?" tanyanya sambil menyandang tasnya di bahu.

"Lily."

Cowok itu tersenyum. Itulah pertama kalinya dia tersenyum padaku dan aku punya pikiran jahat yang dangkal saat itu. Aku heran bagaimana seseorang dengan senyum seindah itu bisa memiliki orangtua yang begitu berengsek. Aku langsung membenci diri sendiri saat memikirkannya, karena tentu saja orangtua harus menyayangi anak-anak mereka tak peduli mereka manis, jelek, ceking, gendut, cerdas, atau bodoh. Tapi kadang kau tidak bisa mengendalikan apa yang melintas di pikiranmu. Kau hanya perlu melatihnya agar tidak memikirkan itu lagi.

Dia mengulurkan tangan dan berkata, "Namaku Atlas."

"Aku tahu," sahutku tanpa menyambut tangannya. Aku tidak tahu kenapa aku tidak menerima uluran tangan itu. Bukan karena aku takut menyentuhnya. Maksudku, aku memang takut. Tapi bukan karena kupikir aku lebih baik ketimbang dia. Hanya saja, dia membuatku sangat gugup.

Dia menurunkan tangan dan mengangguk sekali, lantas berkata, "Kurasa sebaiknya aku pergi."

Aku melangkah ke samping supaya dia bisa melewatiku. Dia menunjuk arah dapur, tanpa suara bertanya apakah itu jalan menuju pintu belakang. Aku mengangguk dan berjalan di belakangnya saat dia menyusuri selasar. Saat dia tiba di pintu belakang, aku melihatnya berhenti sejenak saat melihat kamar tidurku. Aku mendadak malu karena dia melihat kamarku.

Belum pernah ada yang melihat kamarku, jadi aku tak pernah merasa perlu mengubah tampilannya jadi lebih dewasa. Penutup kasur dan tirai merah mudaku masih seperti yang kupunya sejak usia dua belas tahun. Untuk pertama kalinya aku ingin merenggut poster Adam Brody-ku sampai copot.

Atlas tampaknya tak peduli tentang dekorasi kamarku. Dia memandang lurus ke jendelaku—yang menghadap halaman belakang—lalu dia kembali menoleh padaku. Tepat sebelum keluar dari pintu belakang dia berkata, "Terima kasih karena tidak menistakanku, Lily."

Kemudian dia pergi.

Tentu saja aku pernah mendengar istilah menistakan sebelumnya, tapi rasanya aneh mendengar cowok remaja memakainya. Yang lebih aneh lagi adalah bagaimana segala hal tentang Atlas tampak begitu bertolak belakang. Bagaimana cowok yang begitu rendah hati, sopan santun, dan memakai kata seperti menistakan bisa jadi gelandangan?

Aku harus menyelidikinya, Ellen.

Aku akan menyelidiki apa yang terjadi padanya. Lihat saja nanti.

—Lily

Aku baru mau membalik halaman buku harian saat teleponku berdering. Aku merangkak menyeberangi sofa untuk memungutnya dan sama sekali tak heran saat melihat ibuku lagi yang menelepon. Karena ayahku telah tiada dan ibuku

sendirian, dia mungkin akan meneleponku dua kali lebih sering dibanding sebelumnya.

"Halo?"

"Bagaimana menurutmu kalau aku pindah ke Boston?" sembur ibuku tanpa basa-basi.

Aku menyambar bantal sofa di sampingku dan membenamkan wajah ke sana, meredam jeritanku. "Ehm. *Wow*," sahutku. "Serius?"

Ibuku diam, kemudian, "Itu hanya gagasan. Kita bisa membicarakannya besok. Sebentar lagi rapatku dimulai."

"Oke. Dah, Mom."

Sekarang mendadak aku ingin pindah dari Massachusetts. *Ibuku tidak boleh pindah ke sini.* Dia tidak kenal siapa pun di sini. Dia pasti ingin kutemani setiap hari. Jangan salah paham, aku menyayangi ibuku, tapi aku pindah ke Boston untuk hidup sendiri, dan tinggal di kota yang sama dengannya akan membuatku merasa tidak terlalu mandiri.

Ayahku didiagnosis mengidap kanker tiga tahun silam waktu aku masih kuliah. Jika Ryle Kincaid ada di sini sekarang, aku akan memberitahunya kejujuran telanjang bahwa aku sedikit lega saat sakit ayahku semakin parah karena dia tak bisa lagi menyakiti ibuku secara fisik. Hal itu mengubah seratus persen kondisi hubungan mereka dan aku tak lagi merasa wajib tetap tinggal di Plethora untuk memastikan ibuku baik-baik saja.

Sekarang setelah ayahku tiada dan aku tak perlu mencemaskan ibuku lagi, aku tak sabar ingin mengepakkan sayap dan terbang, begitulah kiasannya.

Tapi sekarang ibuku ingin pindah ke Boston?

Aku merasa seolah sayap-sayapku baru saja patah.

Di mana kursi polimer marine-grade *saat aku membutuhkannya?!*

Aku benar-benar stres dan sama sekali tak tahu harus bagaimana jika ibuku pindah ke Boston. Aku tidak punya kebun, pekarangan, beranda, atau rumput-rumput liar.

Aku harus mencari pelampiasan lain.

Aku memutuskan untuk bersih-bersih. Aku meletakkan semua kotak-kotak sepatu tuaku yang berisi buku harian dan catatan di lemari pakaian. Kemudian aku menata ulang seluruh isi lemari. Perhiasanku, sepatu-sepatuku, pakaianku...

Ibuku tidak boleh pindah ke Boston.

Tiga

Enam bulan kemudian.

"Oh."

Hanya itu yang dia katakan.

Ibuku membalik badan dan memeriksa bangunan itu, satu jarinya menyusuri bingkai jendela di sebelahnya. Dia menemukan selapis debu dan membersihkan jemarinya. "Ini..."

"Ini butuh banyak perbaikan, aku tahu," selaku. Aku menunjuk jendela-jendela di belakangnya. "Tapi coba lihat muka tokonya. Potensinya bagus."

Ibuku mengamati jendela-jendela itu, lalu mengangguk. Kadang ada bunyi yang dia munculkan di belakang tenggorokan, persetujuan dengan gumam pelan dan bibir terkatup rapat. Yang artinya dia tidak *benar-benar* setuju. Dan dia telah mengeluarkan bunyi itu. *Dua kali*.

Kedua lenganku terkulai lemas. "Menurut Mom ini ide bodoh?"

Ibuku menggeleng kecil. "Semua tergantung bagaimana jadinya nanti, Lily," jawabnya. Gedung itu dulu dipakai sebagai restoran dan sekarang masih penuh kursi serta meja

usang. Ibuku menghampiri meja terdekat dan menarik salah satu kursinya, lantas duduk. "Jika semua berjalan lancar dan toko bungamu sukses, orang-orang akan berkata ini keputusan bisnis yang berani, percaya diri, dan *cerdas*. Tapi kalau ini gagal dan seluruh uang warisanmu habis...."

"Orang akan bilang ini keputusan bisnis yang *tolol*."

Ibuku mengedikkan bahu. "Ya begitulah. Kau kuliah di jurusan bisnis, jadi kau tahu itu." Perlahan dia melayangkan tatapan ke seluruh penjuru ruangan, seolah membayangkan seperti apa rupanya satu bulan dari sekarang. "Pokoknya jadikan toko ini berani dan percaya diri, Lily."

Aku tersenyum. *Aku bisa terima usul itu*. "Aku masih tidak percaya aku membeli tempat ini tanpa bertanya dulu pada Mom," kataku, ikut duduk di meja itu.

"Kau sudah dewasa. Itu hakmu," jawab ibuku, tapi aku bisa menangkap sebersit kekecewaan. Kurasa dia semakin kesepian sekarang karena aku semakin tidak terlalu membutuhkannya. Sudah enam bulan sejak ayahku meninggal, dan meskipun dia bukan suami yang baik, pasti aneh rasanya bagi ibuku, hidup sendirian. Ibuku mendapat pekerjaan di sebuah sekolah dasar, dan ya, dia jadi pindah ke sini. Dia memilih daerah permukiman kecil di tepi Boston. Dia membeli rumah cantik dengan dua kamar tidur di sebuah jalan buntu, dengan halaman belakang yang luas. Aku bermimpi membuat kebun di sana, tapi itu akan butuh perawatan setiap hari. Padahal batasku hanya berkunjung sekali seminggu. Kadang dua kali.

"Mau kauapakan semua barang rongsokan ini?" tanya ibuku.

Dia benar. Banyak sekali barang bekas di sini. Pasti butuh waktu lama sekali untuk membersihkan tempat ini. "Entahlah. Kurasa aku harus kerja keras dulu sebelum bisa berpikir soal dekorasi."

"Kapan hari terakhirmu di firma marketing itu?"

Aku tersenyum. "Kemarin."

Ibuku mendesah, kemudian menggeleng-geleng. "Oh, Lily. Aku benar-benar berdoa semoga usahamu ini berhasil."

Kami sama-sama beranjak saat pintu depan membuka. Ada rak-rak ditaruh di depan pintu, jadi aku harus melongok melewati semua itu dan melihat sesosok perempuan melangkah masuk. Matanya memeriksa sekilas seluruh ruangan sampai dia melihatku.

"Hai," sapanya sambil melambai. Dia cantik. Dia berpenampilan rapi, tapi memakai celana kapri putih. Bencana yang sebentar lagi terjadi di sarang debu ini.

"Ada yang bisa kubantu?"

Dia mengempit tas kecilnya dan menghampiriku, kemudian mengulurkan tangan. "Aku Allysa," ujarnya. Aku menyalaminya.

"Lily."

Dia menunjuk ke balik bahu dengan ibu jari. "Ada pengumuman butuh pegawai dipasang di depan?"

Aku memandang ke belakang bahunya dan mengangkat alis. "Oh ya?" *Aku tidak memasang pengumuman butuh pegawai.*

Perempuan itu mengangguk, lalu mengangkat bahu. "Kelihatannya memang pengumuman lama," ujarnya. "Mungkin sudah dari dulu dipasang di sana. Aku kebetulan lewat dan melihatnya. Cuma penasaran."

Aku langsung suka padanya. Suaranya ramah dan senyumnya tampak tulus.

Ibuku menyentuh bahuku lalu mencondongkan badan dan mengecup pipiku. "Aku harus pergi," ujarnya.

"Acara *open house* nanti malam."

Aku mengucapkan selamat tinggal pada ibuku dan memandanginya berjalan ke luar, lalu mengembalikan perhatianku pada Allysa.

"Aku belum mencari pegawai untuk saat ini," ujarku. Aku melambai ke sekeliling ruangan. "Aku mau membuka toko bunga, tapi paling cepat dua bulan lagi." Aku tahu tidak boleh menilai buku dari sampulnya, tapi perempuan ini kelihatannya tak bisa dibayar dengan upah minimum. Tas kecilnya saja mungkin lebih mahal dibandingkan gedung ini.

Matanya berbinar. "Sungguh? Aku suka sekali bunga!" Dia berputar dan berkata, "Tempat ini punya potensi luar biasa. Mau kau cat dengan warna apa?"

Aku menekuk tangan dan mencengkeram siku tangan yang satu lagi. Sambil memindah-mindahkan tumpuan berdiri, aku menjawab, "Belum tahu. Aku baru saja menerima kunci gedung ini sejam lalu, jadi aku belum membuat rencana untuk desainnya."

"Namamu Lily, benar?"

Aku mengangguk.

"Aku takkan pura-pura punya gelar di bidang desain, tapi itu kesukaanku. Kalau kau perlu bantuan, aku akan melakukannya, gratis."

Aku memiringkan kepala. "Kau mau bekerja tanpa dibayar?"

Dia mengangguk. "Sebetulnya aku tidak butuh pekerjaan, aku hanya melihat pengumuman itu dan berpikir, *'Kenapa tidak?'* Tapi aku kadang mudah bosan. Apa pun yang kaubutuhkan, akan kubantu dengan senang hati. Bersih-bersih, menghias, memilih warna cat. Aku pecandu Pinterest."

Sesuatu di belakangku menarik perhatiannya dan dia menunjuk. "Aku bisa mengubah pintu rusak itu jadi sesuatu yang menakjubkan. *Semua* barang ini, malah. Kau tahu, sebetulnya semua benda pasti ada kegunaannya."

Aku memandang sekeliling ruangan, tahu persis aku takkan sanggup membereskan semua ini tanpa bantuan siapa pun. Aku bahkan mungkin tidak kuat mengangkat sebagian barang-barang ini sendirian. Pada akhirnya aku pasti harus mencari pegawai juga. "Aku tidak bisa membiarkanmu bekerja tanpa dibayar. Tapi aku bisa menggajimu $10 per jam kalau kau benar-benar serius."

Dia mulai bertepuk tangan, dan andai tidak memakai sepatu hak tinggi, dia pasti akan lompat-lompat kegirangan. "Kapan aku bisa mulai?"

Aku melirik celana kapri putihnya. "Bagaimana kalau besok? Tapi sebaiknya kau datang dengan pakaian usang yang bisa dibuang."

Dia mengibaskan tangan tak peduli dan menaruh tas Hermes-nya di meja berdebu di sampingnya. "Ah, masa bodoh," sahutnya. "Suamiku sedang menonton pertandingan the Bruins di bar ujung jalan ini. Kalau boleh, aku mau di sini saja menemanimu dan mulai bekerja sekarang."

* * *

Dua jam kemudian, aku yakin aku telah menemukan sahabat baru.

Dan Allysa benar-benar pecandu Pinterest.

Kami menulis "Simpan" dan "Buang" di *sticky notes*, dan menempelnya di semua benda di ruangan itu. Dia sama seperti aku yang suka sekali mendaur ulang, jadi kami mengumpulkan gagasan untuk paling tidak 75 persen benda yang tertinggal di gedung itu. Sisanya dia bilang akan dibuang suaminya saat punya waktu luang. Begitu tahu akan kami apakan semua barang itu, aku menyambar buku catatan dan bolpoin, lalu kami duduk di salah satu meja untuk menulis ide-ide.

"Oke," ujarnya, bersandar di kursi. Aku ingin tertawa, karena celana kapri putihnya sekarang bernoda debu, tapi dia tampaknya tidak peduli. "Apa kau punya target untuk tempat ini?" Dia bertanya, melirik sekeliling.

"Ada *satu*," jawabku. "Sukses."

Dia tergelak. "Aku yakin kau pasti sukses. Tapi kau butuh visi."

Aku teringat ucapan ibuku. *"Pokoknya jadikan toko ini berani dan percaya diri, Lily."* Aku tersenyum dan duduk lebih tegak. "Berani dan percaya diri," jawabku. "Aku ingin tempat ini lain daripada yang lain. Aku mau mengambil risiko."

Allysa menyipitkan mata sambil menggigiti ujung bolpoin.

"Tapi kau hanya menjual bunga," ujarnya. "Bagaimana kau bisa berani dan percaya diri dengan bunga?"

Aku menatap sekeliling ruangan dan berusaha membayangkan apa yang ada di pikiranku jadi kenyataan. Aku bah-

kan tak yakin apa yang kupikirkan. Aku hanya semakin gatal dan gelisah, seolah nyaris menggapai gagasan cemerlang. "Kata-kata apa yang muncul di benakmu saat kau memikirkan bunga?" tanyaku.

Allysa mengangkat bahu. "Entahlah. Mereka manis, kurasa? Mereka hidup, jadi mereka membuatku berpikir tentang kehidupan. Dan mungkin warna merah muda. Dan musim semi."

"Manis, kehidupan, merah muda, musim semi," ulangku. Kemudian, "Allysa, kau genius!" Aku bangkit dan mulai berjalan hilir mudik.

"Kita akan ambil semua yang disukai orang tentang bunga, dan melakukan yang sebaliknya."

Dia membuat ekspresi yang menunjukkan tidak paham.

"Oke," ujarku. "Bagaimana kalau, bukannya memamerkan sisi *manis* bunga, kita menampilkan sisi *kelam*nya? Kita tidak akan memakai nuansa merah muda, melainkan warna-warna gelap, misalnya ungu tua atau bahkan hitam. Dan bukan hanya musim semi serta kehidupan, kita juga merayakan musim dingin dan kematian."

Allysa membelalak. "Tapi... bagaimana kalau ada orang yang tetap ingin bunga-bunga *merah muda*?"

"Yah, tentu saja kita tetap memberikan yang mereka inginkan. Tapi kita juga memberikan sesuatu yang *tanpa sadar* mereka inginkan."

Allysa menggaruk-garuk pipi. "Dan menurutmu itu bunga-bunga *hitam*?" Dia tampak khawatir, dan aku tidak menyalahkannya. Dia hanya melihat sisi tergelap visiku. Aku duduk lagi di tempat semula dan berusaha membuatnya mengerti.

"Seseorang pernah bilang padaku tidak ada yang namanya orang jahat. Kita semua hanya orang biasa yang kadang melakukan hal-hal buruk. Kalimat itu terus kuingat, karena itu benar. Kita semua punya sedikit sisi baik dan sisi jahat dalam diri kita. Aku ingin menjadikan itu tema. Jadi, bukannya mengecat dinding dengan warna manis yang memuakkan, kita akan menghiasnya dengan warna ungu gelap ditambah aksen hitam. Dan alih-alih menaruh pajangan bunga dengan warna-warna pastel dalam vas kristal membosankan yang membuat orang memikirkan kehidupan, kita lakukan sesuatu yang berbeda. Berani dan percaya diri. Kita buat pajangan bunga dengan warna gelap yang dibungkus sesuatu seperti kulit atau rantai perak. Dan daripada menaruhnya di vas kristal, kita pakai vas dari bahan oniks hitam atau... entahlah... vas beledu ungu berhias manik-manik perak. Idenya tidak terbatas."

Aku berdiri lagi. "Sudah banyak toko bunga untuk orang-orang yang menyukai bunga. Tapi toko bunga mana yang bisa melayani orang-orang yang *benci* bunga?"

Allysa menggeleng. "Tidak ada," bisiknya.

"Nah, betul sekali. Sama sekali tidak ada."

Kami bertatapan selama sedetik, kemudian aku tidak tahan lagi. Semangatku meluap-luap dan aku mulai tertawa seperti anak kecil yang kegirangan. Allysa mulai tertawa juga, kemudian dia melompat bangkit dan memelukku. "Lily, kau sinting sekali, ini ide cemerlang!"

"Betul, kan!" Aku penuh dengan energi baru yang segar. "Aku perlu meja supaya bisa duduk dan membuat rencana bisnis! Tapi calon kantorku masih penuh peti bekas sayuran!"

Allysa berjalan ke bagian belakang toko. "Nah, kalau begitu ayo singkirkan semua ini dan beli meja untukmu!"

Kami susah payah masuk ke ruang kantor dan mulai memindahkan peti satu demi satu ke ruang belakang. Aku berdiri di kursi supaya bisa membuat tumpukan lebih tinggi dan kami bisa bergerak lebih leluasa.

"Ini cocok sekali untuk pajangan jendela yang kubayangkan." Allysa menyerahkan dua peti lagi padaku dan melangkah pergi, dan saat aku berjinjit untuk menaruh peti-peti di paling atas, tumpukan itu mulai goyah. Aku mencoba menyambar sesuatu sebagai pegangan untuk menjaga keseimbangan, tapi peti-peti itu ambruk menimpaku dan membuatku terjatuh dari kursi. Saat mendarat di lantai, aku merasakan kakiku menekuk ke arah yang salah. Diikuti dengan sengatan nyeri yang menjalar naik ke sekujur kaki dan turun sampai ke jemari.

Allysa berlari kembali ke ruang belakang dan dia harus memindahkan dua peti dari atas badanku. "Lily!" serunya. "Ya Tuhan, kau tidak apa-apa?"

Aku bangkit untuk duduk, tapi tidak berani menumpukan berat badan ke pergelangan kaki. Aku menggeleng. "Pergelangan kakiku."

Allysa bergegas melepas sepatuku lantas mengeluarkan ponselnya dari saku. Dia mulai menghubungi satu nomor kemudian mendongak menatapku. "Aku tahu ini pertanyaan bodoh, tapi apa di sini ada kulkas berisi es batu?"

Aku menggeleng.

"Sudah kuduga," sahutnya. Dia menyetel pengeras suara di ponsel dan menaruhnya di lantai sementara dia mulai

menggulung celana panjangku. Aku meringis, tapi bukan karena rasa sakit. Aku hanya tak percaya bahwa aku baru melakukan sesuatu setolol ini. Kalau kakiku patah, kacaulah semuanya. Aku baru saja menghabiskan seluruh warisanku untuk bangunan yang takkan bisa kurenovasi selama berbulan-bulan.

"*Heeei*, Issa," suara mesra terdengar dari telepon. "Kau ada di mana? Pertandingannya sudah selesai."

Allysa mengangkat ponsel dan mendekatkannya ke mulut. "Di tempat kerja. Dengar, aku butuh..."

Lelaki itu memotong ucapan. "Di *tempat kerja*? Sayangku, tapi kau tidak punya pekerjaan."

Allysa menggeleng dan berkata, "Marshall, dengar. Ini situasi mendesak. Kurasa pergelangan kaki bos-ku baru saja patah. Kau harus datang ke sini membawakan es batu untuk..."

Lelaki itu memotong lagi dengan tawa. "*Bos*-mu? Sayangku, tapi kau tidak punya pekerjaan," ulangnya.

Allysa memutar bola mata. "Marshall, apa kau mabuk?"

"Ini hari *piama terusan*," celotehnya lambat-lambat di telepon. "Kau tahu itu waktu mengantar kami kemari, Issa. Bir gratis sampai..."

Allysa mengerang. "Berikan teleponnya ke kakakku."

"Baiklah, baiklah," gerutu Marshall. Ada suara gemeresik dari telepon, kemudian, "Ya?"

Allysa bergegas memberitahu lokasi kami lewat telepon. "Datanglah kemari sekarang juga. Kumohon. Dan bawa sekantong es batu."

"Siap, Ma'am," jawab lelaki itu. Dia juga kedengarannya

sedikit mabuk. Terdengar tawa, kemudian salah satu dari mereka berkata, *"Suasana hatinya sedang jelek,"* kemudian sambungan telepon terputus.

Allysa mengantongi ponselnya lagi. "Aku akan menunggu mereka di luar, mereka tidak jauh dari sini. Kau tidak apa-apa di sini sendirian?"

Aku mengangguk dan menggapai kursi. "Mungkin sebaiknya aku coba berjalan."

Allysa mendorong bahuku sampai aku bersandar di dinding lagi. "Tidak, jangan bergerak. Tunggu sampai mereka tiba di sini, oke?"

Aku sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang bisa diperbuat dua lelaki mabuk untuk menolongku, tapi aku mengangguk. Pegawai baruku terasa lebih mirip bos untuk saat ini dan aku agak takut padanya.

Aku menunggu di ruang belakang sekitar sepuluh menit saat akhirnya kudengar pintu depan dibuka. "Ya ampun, *apa-apaan* ini?" seorang lelaki berseru. "Kenapa kau sendirian di gedung menyeramkan ini?"

Aku mendengar Allysa berkata, "Dia di belakang sana." Dia melangkah masuk, diikuti seorang lelaki yang mengenakan piama terusan berupa kaus lengan panjang dan celana panjang yang menyatu. Dia jangkung, sedikit kurus, tapi tampan seperti bocah lelaki dengan mata jujur lebar dan rambut gelap lebat acak-acakan yang sudah lama tidak tersentuh gunting cukur. Dia memegang sekantong es batu.

Apa sudah kubilang kalau dia mengenakan piama terusan?

Yang kumaksud adalah lelaki dewasa dengan piama terusan SpongeBob.

"Ini suamimu?" tanyaku pada Allysa, sambil mengangkat alis.

Allysa memutar bola mata. "Sayangnya begitu," jawabnya, melirik ke laki-laki itu lagi. Seorang lelaki lain (juga mengenakan piama terusan) melangkah di belakang mereka, tapi perhatianku tertuju pada Allysa yang menjelaskan kenapa mereka memakai piama pada suatu sore di hari Rabu.

"Ada bar di ujung jalan yang menyediakan bir gratis untuk siapa pun yang datang memakai piama terusan saat Bruins bertanding." Dia berjalan mendekatiku dan memberi isyarat ke dua lelaki itu untuk mengikutinya. "Dia jatuh dari kursi dan pergelangan kakinya cedera," ujarnya ke lelaki yang satu lagi. Lelaki itu melangkah mengitari Marshall dan hal pertama yang kuperhatikan adalah lengannya.

Astaga. Aku kenal lengan itu.

Itu lengan si dokter bedah saraf.

Allysa adik perempuannya? Adik yang memiliki seluruh lantai atas gedung apartemen itu? Dengan suami yang bekerja sambil memakai piama dan menghasilkan uang tujuh digit setahun?

Begitu tatapanku bertaut dengan Ryle, seluruh wajahnya merekah membentuk senyuman. Ya Tuhan, sudah berapa lama aku tidak melihatnya—enam bulan? Aku tidak bisa bilang tak pernah memikirkannya selama enam bulan terakhir ini, karena kenyataannya aku cukup sering memikirkan dia. Tapi aku tak pernah menyangka akan benar-benar melihatnya lagi.

"Ryle, ini Lily. Lily, ini kakakku, Ryle," ujar Allysa, menunjuk lelaki itu. "Dan ini suamiku, Marshall."

Ryle menghampiriku dan berlutut. "Lily," katanya, menyapaku sambil tersenyum. "Senang berkenalan denganmu."

Jelas dia ingat padaku—aku bisa melihat itu dari senyumannya yang penuh arti. Tapi sama sepertiku, dia berpura-pura ini pertama kalinya kami bertemu. Rasanya sekarang ini aku tidak berselera menjelaskan bagaimana kami sebetulnya sudah saling kenal.

Ryle menyentuh pergelangan kakiku dan mengamatinya. "Kau bisa menggerakkannya?"

Aku mencoba, tapi nyeri yang menusuk menjalari sekujur kakiku. Aku menarik napas dari sela-sela gigi dan menggeleng. "Belum. Rasanya sakit."

Ryle memberi isyarat pada Marshall. "Carikan wadah untuk es batunya."

Allysa membuntuti Marshall ke luar ruangan. Setelah keduanya pergi, Ryle manatapku dan mulutnya membentuk cengiran. "Aku tidak akan minta bayaran untuk ini, tapi hanya karena aku sedang agak pening," ujarnya sambil mengedip.

Aku memiringkan kepala. "Waktu pertama kali kita bertemu, kau teler. Sekarang kau mabuk. Aku mulai khawatir jangan-jangan kau bukan dokter ahli bedah saraf yang mumpuni."

Dia tertawa. "Bisa jadi kelihatannya begitu," ujarnya. "Tapi sumpah, aku jarang teler dan ini hari liburku yang pertama setelah satu bulan lebih, jadi aku benar-benar butuh sebotol bir. Atau lima."

Marshall kembali dengan es batu yang dibungkus sehelai serbet usang. Dia menyerahkannya kepada Ryle, yang menekannya ke pergelangan kakiku. "Aku butuh kotak P3K

yang ada di bagasi mobilmu," kata Ryle pada Allysa. Dia mengangguk dan menggandeng tangan Marshall, menariknya keluar dari ruangan lagi.

Ryle menekan bagian bawah kakiku dengan telapak tangan. "Coba dorong ke arah tanganku," ujarnya.

Aku mendorong dengan pergelangan kaki. Sakit, tapi aku bisa menggerakkan tangannya. "Apa kakiku patah?"

Dia menggerakkan telapak kakiku ke kiri dan kanan, lalu berkata, "Kurasa tidak. Coba kita tunggu beberapa menit dan lihat apakah kau bisa memakainya untuk berjalan."

Aku mengangguk dan mengamatinya duduk di hadapanku. Dia bersila dan mengangkat kakiku ke pangkuan. Dia memandang ke sekeliling ruangan dan mengembalikan perhatiannya padaku.

"Jadi tempat apa ini?"

Aku tersenyum agak terlalu lebar. "Lily Bloom's. Sekitar dua bulan lagi ini akan jadi toko bunga."

Berani sumpah, seluruh wajah Ryle berbinar bangga. "Yang benar?" cetusnya. "Kau berhasil? Kau sungguh-sungguh memulai bisnis sendiri?"

Aku mengangguk. "Yap. Kupikir sebaiknya aku coba sekarang selagi masih cukup muda untuk bangkit lagi dari kegagalan."

Salah satu tangan Ryle memegangi bungkusan es batu di pergelangan kakiku, tapi tangan yang lain menggenggam kakiku yang telanjang. Dia menggesekkan ibu jarinya maju mundur, seolah tidak masalah baginya menyentuhku. Tapi aku justru lebih menyadari keberadaan tangannya dibandingkan nyeri di pergelangan kakiku.

"Aku tampak konyol, kan?" tanyanya, menatap piama terusan merah polosnya.

Aku mengedikkan bahu. "Paling tidak kau memilih terusan tanpa gambar kartun. Kelihatannya agak lebih dewasa dibanding yang SpongeBob."

Dia tergelak, kemudian senyumnya lenyap saat menyandarkan kepala di pintu di sebelahnya. Dia memandangku kagum. "Kau lebih cantik pada siang hari."

Saat-saat seperti inilah yang membuatku benci punya rambut merah dan kulit pucat. Perasaan jengahku tidak hanya muncul di pipi—tapi seluruh wajah, lengan, dan leherku jadi merah padam. Aku menyandarkan kepala di dinding belakang dan menatap Ryle lekat-lekat seperti caranya menatapku. "Kau mau dengar kejujuran telanjang?"

Dia mengangguk.

"Lebih dari satu kali aku ingin datang lagi ke atap gedungmu sejak malam itu. Tapi aku terlalu takut kau akan ada di sana juga. Kau membuatku agak gugup."

Jemarinya yang sedang mengusap-usap kakiku berhenti. "Giliranku?"

Aku mengangguk.

Matanya menyipit sementara tangannya pindah ke telapak kakiku. Perlahan jemarinya menyusuri bagian atas jemari kakiku, kemudian bergeser ke tumitku. "Aku masih ingin sekali menidurimu."

Serta-merta terdengar napas terkesiap seseorang, dan itu bukan aku.

Aku dan Ryle serempak menoleh ke ambang pintu dan Allysa berdiri di sana, membelalak. Mulutnya menganga saat

menunjuk Ryle. "Apa kau baru saja..." Dia memandangku dan berkata, "Aku *betul-betul* minta maaf, Lily." Kemudian dia kembali memandang Ryle dengan galak. "Apa kau baru saja bilang ke bosku bahwa kau mau *menidurinya*?"

Aduh, gawat.

Ryle menggigiti bibir bawah selama sedetik. Marshall melangkah masuk di belakang Allysa dan bertanya, "Ada apa?"

Allysa memandang Marshall dan menunjuk Ryle lagi. "Dia barusan bilang ke Lily ingin *menidur*inya!"

Tatapan Marshall berpindah dari Ryle ke aku. Aku tidak tahu apakah aku harus tertawa atau merangkak ke bawah meja dan bersembunyi. "Benar kau bilang begitu?" tanya Marshall, kembali memandang Ryle.

Ryle mengangkat bahu. "Kelihatannya begitu," jawabnya.

Allysa membenamkan kepala di dua tangan, "Ya Tuhan," ujarnya, memandangku. "Dia mabuk. Mereka berdua mabuk. Tolong jangan menghakimiku karena kakakku berengsek."

Aku tersenyum dan mengibaskan tangan santai. "Tidak apa, Allysa. Memang banyak orang yang ingin meniduriku." Aku melirik Ryle yang masih membelai-belai kakiku dengan santai. "Paling tidak kakakmu jujur. Tidak banyak orang punya keberanian mengatakan yang sebenarnya mereka pikirkan."

Ryle mengedip padaku, kemudian dengan hati-hati menurunkan pergelangan kakiku dari pangkuannya. "Coba kita lihat apa kau bisa bertumpu pada kaki yang ini," ujarnya. Dia dan Marshall membantuku berdiri. Ryle menunjuk ke meja beberapa langkah jauhnya yang menempel ke dinding. "Coba kita jalan ke meja itu supaya aku bisa membebatnya."

Lengannya merangkul pinggangku, dan dia mencengkeram lenganku erat untuk memastikan aku tidak jatuh. Marshall bisa dibilang hanya berdiri di sampingku untuk berjaga-jaga. Aku sedikit bertumpu ke pergelangan kaki dan rasanya sakit, tapi tidak terlalu menyiksa. Aku sanggup melompat-lompat ke arah meja dengan banyak bantuan dari Ryle. Dia membantuku naik ke meja sampai aku duduk, bersandar ke dinding dengan kaki terjulur ke depan.

"Nah, berita bagusnya kakimu tidak patah."

"Apa berita buruknya?" tanyaku.

Dia membuka kotak P3k dan berkata, "Kau harus mengistirahatkan kakimu selama beberapa hari. Mungkin seminggu atau lebih, tergantung seberapa cepat sembuhnya."

Aku memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke dinding di belakang. "Tapi banyak sekali pekerjaan yang harus kuselesaikan," keluhku.

Dia mulai membebat pergelangan kakiku dengan hati-hati. Allysa berdiri di belakangnya, mengamatinya membebat.

"Aku haus," cetus Marshall. "Ada yang mau kubelikan minuman? Ada toko serbaada di seberang jalan."

"Aku tidak usah," jawab Ryle.

"Aku mau air putih," ujarku.

"Sprite," kata Allysa.

Marshall menyambar tangan perempuan itu. "Kau ikut denganku."

Allysa menarik tangannya lepas dan bersedekap. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana," ujarnya. "Kakakku tidak bisa dipercaya."

"Allysa, tidak apa-apa," kataku. "Dia tadi hanya bercanda."

Allysa menatapku sejenak, kemudian berkata, "Oke. Tapi kau tidak boleh memecatku kalau dia mengucapkan hal tolol lagi."

"Aku janji tidak akan memecatmu."

Setelah itu dia menyambar tangan Marshall lagi dan pergi ke luar. Ryle masih membebat kakiku saat bicara, "Adikku bekerja untukmu?"

"Yep. Aku baru mempekerjakannya beberapa jam lalu."

Dia meraih ke dalam kotak P3K dan mengeluarkan plester. "Tapi kau tahu kan dia sama sekali belum pernah bekerja seumur hidupnya?"

"Dia sudah memperingatkanku," jawabku. Rahang Ryle mengencang dan dia tidak tampak sesantai tadi. Kemudian terpikir olehku bahwa dia mungkin mengira aku merekrut Allysa sebagai cara untuk mendekatinya. "Aku sama sekali tidak tahu dia adikmu sampai kau tadi masuk. Sumpah."

Dia melirikku, kemudian kembali memandang kakiku. "Aku juga tidak mengira kau tahu." Dia mulai merekatkan plester di atas perbanku.

"Aku tahu kau memang tidak mengira begitu. Aku hanya tidak ingin kau berpikir entah bagaimana aku berusaha menjebakmu. Kita berdua punya tujuan hidup yang berbeda, ingat?"

Dia mengangguk, dan dengan hati-hati meletakkan kakiku lagi di meja.

"Betul sekali," jawabnya. "Spesialisasiku adalah kencan satu malam sedangkan kau sedang mencari Cawan Suci."

Aku tertawa. "Ingatanmu bagus."

"Memang," ujarnya. Senyum kecil merekah di bibir. "Tapi kau juga sulit untuk dilupakan."

Ya Tuhan. Ryle harus berhenti mengatakan hal-hal semacam itu. Aku menekan dua telapak tangan ke meja dan menurunkan kaki. "Kejujuran telanjang akan keluar sebentar lagi."

Dia bersandar ke meja di sebelahku dan berkata, "Siap menyimak."

Aku bicara apa adanya. "Aku sangat tertarik padamu," ujarku. "Tidak ada banyak hal pada dirimu yang tidak kusuka. Dan meskipun kita berdua menginginkan hal yang berbeda, kalau suatu saat kita bertemu lagi, aku akan berterima kasih jika kau bisa berhenti mengatakan hal-hal yang membuatku pening. Itu tidak adil buatku."

Dia mengangguk sekali, lalu berkata, "Giliranku." Dia meletakkan satu tangan di meja di sampingku dan mendekatkan badannya sedikit. "Aku juga sangat tertarik padamu. Tidak banyak hal pada *dirimu* yang tidak kusuka. Tapi aku agak berharap kita takkan pernah bertemu lagi, karena aku tidak suka saat aku memikirkanmu terus. Tidak sepanjang waktu memang—tapi itu lebih daripada yang kumau. Jadi kalau kau masih tidak mau kencan satu malam denganku, sebaiknya kita berusaha sebaik mungkin menghindar satu sama lain. Karena ini akan menyusahkan kita berdua."

Aku tak tahu bagaimana dia bisa sampai sedekat ini denganku, tapi sekarang jarak kami hanya sekitar tiga puluh sentimeter. Kedekatannya membuatku sulit memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Tatapannya mendarat

sebentar di bibirku, tapi begitu kami mendengar pintu depan membuka, dia langsung menyingkir ke seberang ruangan. Saat Allysa dan Marshall muncul di depan kami, Ryle sibuk menumpuk ulang peti-peti yang tadi jatuh. Allysa menunduk memandang pergelangan kakiku.

"Jadi apa vonisnya?" tanyanya.

Aku mencibir. "Kakakmu si dokter bilang aku harus mengistirahatkan kakiku selama beberapa hari."

Allysa mengulurkan air minum untukku. "Untunglah kau punya aku. Aku bisa bekerja dan bersih-bersih semampuku sementara kau istirahat."

Aku meneguk air kemudian mengusap mulut.

"Allysa, aku menyatakan kau sebagai pegawai teladan bulan ini."

Dia tersenyum lebar kemudian menoleh ke Marshall. "Kau dengar itu? Aku pegawai terbaik Lily!"

Marshall merangkul istrinya dan mencium ubun-ubunnya. "Aku bangga padamu, Issa."

Aku senang mendengar laki-laki itu memanggilnya *Issa*, yang kutebak kependekan dari Allysa. Aku memikirkan namaku sendiri dan apakah suatu hari akan menemukan laki-laki yang bisa memangkasnya jadi nama imut yang menggemaskan. *Illy.*

Tidak. Tidak sama.

"Apa kau perlu bantuan pulang?" tanya Allysa.

Aku melompat turun dan menguji kakiku. "Mungkin hanya sampai ke mobilku. Ini kaki kiri yang sakit, jadi kurasa aku masih bisa menyetir."

Dia mendekat dan merangkulku. "Kalau kau mau meni-

tipkan kuncinya padaku, biar aku yang mengunci tempat ini dan datang lagi besok untuk mulai bersih-bersih."

Mereka bertiga mengantarku ke mobil, tapi Ryle membiarkan Allysa lebih banyak bertindak. Dia kelihatan nyaris takut menyentuhku sekarang. Setelah aku duduk di belakang kemudi, Allysa menaruh tasku dan barang-barang lain di lantai lalu duduk di jok penumpang. Dia mengeluarkan ponselku dan mulai memasukkan nomor teleponnya ke sana.

Ryle bersandar ke jendela. "Jangan lupa mengompres pergelangan kakimu dengan es batu sesering mungkin selama beberapa hari ke depan. Direndam saat mandi juga bagus."

Aku mengangguk. "Trims atas bantuanmu."

Allysa mencondongkan badan ke arahnya dan berkata, "Ryle? Mungkin sebaiknya kau mengantar Lily pulang dengan mobilnya lalu nanti pulang ke apartemen dengan taksi, supaya lebih aman."

Ryle menunduk memandangku kemudian menggeleng. "Kurasa itu bukan ide bagus," jawabnya. "Dia akan baik-baik saja. Aku tadi minum bir cukup banyak, sebaiknya aku tidak mengemudi."

"Paling tidak temanilah dia pulang," usul Allysa. Ryle menggeleng kemudian menepuk-nepuk atap mobil sebelum kemudian berbalik dan melangkah pergi.

Aku masih memandangi lelaki itu saat Allysa mengembalikan ponselku sambil berkata, "Aku benar-benar minta maaf atas sikap kakakku. Pertama dia merayumu, kemudian sekarang dia jadi bajingan egois." Dia turun dari mobilku, menutup pintu, kemudian melongok lewat jendela. "Karena

itulah dia akan melajang seumur hidupnya." Dia menunjuk ponselku. "SMS aku begitu kau sampai rumah. Dan telepon aku kalau kau perlu apa-apa. Aku tidak akan menghitungnya sebagai jam kerja."

"Terima kasih, Allysa."

Dia tersenyum. "Aku yang terima kasih. Aku belum pernah merasa sesemangat ini sejak datang ke konser Paolo Nutini tahun lalu." Dia melambai selamat tinggal dan berjalan menghampiri Marshall dan Ryle yang berdiri menunggu.

Mereka mulai berjalan pergi dan aku memandangi mereka lewat spion. Saat mereka berbalik di sudut jalan, aku melihat Ryle melirik ke balik bahu dan memandang lagi ke arahku. Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas.

Dua kali perjumpaanku dengan Ryle adalah di hari-hari yang ingin kulupakan. Pemakaman ayahku dan pergelangan kaki terkilir. Tapi entah bagaimana, keberadaannya membuat hari-hari menyedihkan itu terasa lebih ringan.

Aku benci karena dia kakak Allysa. Aku punya firasat ini bukan terakhir kalinya aku bertemu dengannya.

Empat

Butuh waktu setengah jam untuk mencapai apartemenku dari mobil. Aku menelepon Lucy dua kali untuk bertanya apa dia bisa membantuku, tapi dia tidak mengangkatnya. Saat aku akhirnya berhasil tiba di dalam apartemen, aku sedikit kesal melihatnya berbaring di sofa dengan ponsel menempel di telinga.

Aku membanting pintu depan setelah masuk, dan dia melirikku.

"Kau kenapa?" tanya dia.

Aku memakai dinding sebagai tumpuan sambil melompat-lompat di sepanjang selasar. "Pergelangan kakiku terkilir."

Saat aku tiba di pintu kamarku, dia berteriak, "Maaf aku tidak mengangkat panggilanmu! Aku sedang bicara pada Alex! Aku baru mau meneleponmu balik!"

"Tidak masalah!" Aku balas berteriak padanya, kemudian membanting pintu kamarku sampai menutup. Aku pergi ke kamar mandi dan menemukan pil penahan nyeri yang dulu pernah kutaruh di lemari obat. Aku menelan dua butir kemudian ambruk di tempat tidur dan telentang memandangi

langit-langit. Sebal rasanya membayangkan harus terperangkap di apartemen ini selama seminggu penuh. Aku meraih ponsel dan mengirim SMS ke ibuku.

Pergelangan kakiku terkilir. Aku baik-baik saja, tapi apakah aku bisa menitip daftar belanja kalau Mom pergi ke toko?

Aku menjatuhkan ponsel ke tempat tidur, dan untuk pertama kalinya sejak ibuku pindah ke sini, aku bersyukur tempat tinggalnya tidak jauh dariku. Sebetulnya memang tidak seburuk itu. Kurasa aku lebih menyukainya sekarang setelah ayahku meninggal. Aku tahu itu karena dulu aku benci pada ibuku yang tak pernah mau meninggalkan ayahku. Meskipun sebagian besar kebencian pada ibuku telah memudar, aku masih menyimpan perasaan yang sama saat berpikir tentang ayahku.

Ini sebetulnya tidak bagus, terus menyimpan begitu banyak kepahitan terhadap ayahku. Tapi dia memang jahat. Pada ibuku, padaku, pada Atlas.

Atlas.

Aku begitu sibuk dengan kepindahan ibuku dan diam-diam mencari gedung baru di sela-sela jam kerja, sampai tak sempat menyelesaikan buku harian yang mulai kubaca lagi beberapa bulan lalu.

Aku melompat-lompat dengan menyedihkan ke lemari pakaian, hanya tersandung satu kali. Untungnya, aku sempat berpegangan ke meja rias. Setelah mengambil buku harian, aku kembali melompat-lompat ke tempat tidur dan berbaring nyaman. Tak ada hal lebih baik yang bisa kulakukan sampai minggu depan karena sekarang aku tidak bisa beker-

ja. Lebih baik sekalian saja kurenungi masa laluku dengan sedih sementara aku dipaksa merenungi masa kini.

Dear Ellen,

Penampilanmu sebagai pembawa acara ajang Oscar adalah peristiwa terhebat di TV tahun lalu. Rasanya aku belum pernah memberitahumu itu. Adegan menyedot debu itu membuatku terpingkal-pingkal sampai mengompol.

Oh, dan hari ini aku berhasil merekrut seorang penggemar Ellen yang baru, yaitu Atlas. Sebelum kau menghakimiku karena mengajaknya ke dalam rumahku lagi, biar kujelaskan dulu bagaimana itu sampai terjadi.

Setelah aku mengizinkannya mandi di sini kemarin, aku tidak melihatnya lagi tadi malam. Tapi pagi ini, dia duduk di sampingku lagi di bus. Dia kelihatan sedikit lebih riang dibandingkan hari sebelumnya, karena dia duduk sambil benar-benar tersenyum padaku.

Aku takkan bohong, rasanya agak aneh melihatnya dengan pakaian ayahku. Tapi tak seperti dugaanku, celana panjang bekas ayahku ternyata jauh lebih pas di tubuhnya.

"Coba tebak aku bawa apa?" tanyanya. Dia mencondongkan badan mendekat dan menurunkan ritsleting ransel.

"Apa?"

Dia mengeluarkan kantong dan mengulurkannya kepadaku. "Aku menemukan ini di garasi. Aku berusaha membersihkannya untukmu karena semua sudah tertutup debu, tapi tidak banyak yang bisa kulakukan tanpa air."

Aku memegang kantong itu dan menatapnya curiga. Ini ucapan terpanjang yang pernah kudengar darinya. Aku

akhirnya menunduk memandang kantong itu dan membukanya. Tampaknya satu set peralatan berkebun tua.

"Aku melihat kau menggali tanah dengan sekop beberapa hari lalu. Aku tidak tahu apakah kau punya peralatan berkebun sungguhan, dan tidak ada orang yang memakai ini, jadi..."

"Terima kasih," tukasku. Aku sedikit terkejut. Dulu aku punya sekop kecil, tapi plastik di pegangannya pecah dan tanganku jadi lecet-lecet. Aku minta peralatan berkebun sebagai hadiah ulang tahun dari ibuku tahun lalu dan saat dia membelikan sekop dan cangkul ukuran besar untukku, aku tidak tega memberitahunya bahwa bukan itu yang kubutuhkan.

Atlas berdeham kemudian, dengan suara yang jauh lebih lirih, dia berkata, "Aku tahu ini tidak seperti hadiah sungguhan. Aku tidak membelinya sendiri. Tapi... aku ingin memberimu sesuatu. Kau tahu kan... untuk...." Dia tidak menuntaskan kalimatnya, jadi aku mengangguk dan mengikat kantong itu lagi. "Aku titip dulu di tasmu sampai pulang sekolah, ya? Ranselku tidak muat lagi."

Dia mengambil kantong itu dariku kemudian mengangkat ransel ke pangkuan dan memasukkan kantong ke dalamnya. Dia memeluk ranselnya. "Berapa usiamu?" Dia bertanya.

"Lima belas."

Tatapannya membuat dia tampak sedikit sedih saat mendengar usiaku, tapi aku tidak tahu alasannya.

"Kau kelas sepuluh?"

Aku mengangguk, tapi sejujurnya aku sama sekali tak tahu harus bicara apa padanya. Aku jarang mengobrol de-

ngan cowok. Apalagi kakak kelas. Saat sedang gugup, mulutku biasanya malah terkunci.

"Aku tidak tahu sampai kapan akan tinggal di rumah itu," katanya, merendahkan suara lagi. "Tapi kalau suatu saat kau perlu bantuan untuk berkebun atau apa pun sepulang sekolah, bilang saja, aku tidak sibuk di sana. Kau tahu kan bagaimana orang yang tidak punya listrik."

Aku tertawa, lalu bertanya dalam hati apa pantas aku menertawakan komentarnya yang mengejek diri sendiri.

Selanjutnya kami menghabiskan sisa waktu di bus dengan membahasmu, Ellen. Waktu dia berkomentar soal bosan, aku tanya apakah dia pernah menonton acaramu. Dia bilang dia ingin karena menurutnya kau lucu, tapi TV perlu listrik. Komentar lain yang aku tidak yakin apakah sebaiknya kutertawakan atau tidak.

Kubilang padanya dia bisa menonton acaramu denganku sepulang sekolah. Aku selalu merekamnya di DVR dan menontonnya sambil menyelesaikan pekerjaan rumah. Aku membayangkan aku bisa memasang selot kunci pintu depan, dan jika orangtuaku pulang lebih cepat, akan kuminta Atlas berlari ke luar lewat pintu belakang.

Aku tidak melihat dia lagi sampai perjalanan pulang dari sekolah hari ini. Dia tidak duduk di sampingku karena Katie naik bus sebelum dia dan duduk di sampingku. Aku ingin menyuruh Katie pindah, tapi nanti dia pikir aku naksir Atlas. Katie akan kegirangan mendapat bahan gosip seperti itu, jadi kubiarkan dia tetap duduk di bangkuku.

Atlas duduk di bagian depan bus, jadi dia turun sebelum aku. Dia berdiri canggung di pemberhentian bus sambil

menunggu aku turun. Setelah itu, dia membuka ransel dan mengulurkan kantong peralatan berkebun tadi padaku. Dia tidak bilang apa-apa tentang ajakanku untuk menonton TV tadi pagi, jadi aku bersikap seolah-olah itu sudah diputuskan.

"Ayo masuk," ujarku padanya. Dia mengikutiku ke dalam dan aku memasang selot kunci pintu. "Kalau orangtuaku pulang kerja lebih cepat, larilah lewat pintu belakang dan jangan sampai mereka melihatmu."

Dia mengangguk. "Jangan khawatir. Aku akan langsung pergi," sahutnya sambil tertawa kecil.

Aku bertanya apa dia mau minum dan dia menjawab tentu saja. Aku menyiapkan camilan dan membawa minuman kami ke ruang duduk. Aku duduk di sofa dan dia duduk di kursi ayahku. Aku menyetel acaramu dan hanya itulah yang terjadi. Kami tidak banyak mengobrol, karena aku mempercepat tayangan semua iklan. Tapi kuperhatikan dia tertawa di semua saat yang tepat. Menurutku selera humor yang pas adalah salah satu unsur terpenting dalam kepribadian seseorang. Setiap kali dia tertawa saat kau melucu, aku merasa lebih lega telah menyelundupkannya ke dalam rumahku. Aku tidak tahu kenapa. Mungkin karena jika dia sebetulnya orang yang bisa kujadikan teman, itu akan mengurangi rasa bersalahku. Dia langsung pergi begitu acaramu selesai. Aku ingin bertanya apa dia ingin menumpang mandi lagi, tapi waktunya terlalu dekat dengan saat orangtuaku pulang kerja. Aku sama sekali tidak ingin dia terpaksa keluar dari kamar mandi dan berlari menyeberangi halaman belakangku sambil telanjang.

Tapi kalau sampai terjadi, itu pasti akan sangat lucu dan luar biasa.

—Lily

Dear Ellen,

Yang benar sajalah. Tayangan ulang? Tayangan ulang seminggu penuh? Aku maklum kau perlu cuti, tapi izinkan aku memberi usul. Daripada merekam satu episode sehari, sebaiknya kau merekam dua. Dengan begitu kau bisa menyelesaikan pekerjaan dua kali lipat lebih banyak dalam separuh waktu, dan kami takkan pernah terpaksa menonton tayangan ulang.

Kubilang "kami" karena yang kumaksud adalah aku dan Atlas. Dia telah menjadi rekan rutinku dalam menonton Ellen. Kurasa dia juga mencintaimu sama seperti aku, tapi aku takkan pernah memberitahunya bahwa aku menulis untukmu hampir setiap hari. Itu akan kedengaran agak terlalu tergila-gila.

Dia sudah tinggal di rumah itu selama dua minggu sekarang. Dia beberapa kali mandi lagi di rumahku dan aku memberinya makanan setiap kali dia berkunjung. Aku bahkan mencucikan pakaiannya saat dia berada di sini sepulang sekolah. Dia terus-terusan minta maaf padaku, karena dia merasa jadi beban. Tapi sejujurnya, aku menikmati ini. Dia mengalihkan pikiranku dari hal-hal tak enak dan setiap hari aku malah menunggu-nunggu menghabiskan waktu dengannya sepulang sekolah.

Dad pulang terlambat hari ini, yang artinya dia pergi ke bar usai bekerja. Yang artinya dia mungkin akan meman-

cing perkelahian dengan ibuku. Yang artinya dia mungkin akan melakukan sesuatu yang bodoh lagi. Sumpah, kadang aku marah sekali pada ibuku karena terus tinggal bersama ayahku. Aku tahu usiaku baru lima belas dan mungkin tidak memahami seluruh alasan kenapa ibuku memilih untuk bertahan, tapi aku tak mau membiarkan dia memakai aku sebagai alasannya. Aku tak peduli jika dia terlalu miskin untuk meninggalkan ayahku dan kami berdua harus pindah ke apartemen bobrok dan makan mi instan sampai aku lulus sekolah. Itu masih lebih baik ketimbang ini.

Aku bisa mendengar ayahku meneriaki ibuku sekarang. Kadang saat dia seperti ini, aku masuk ke ruang duduk, berharap itu akan membuat ayahku lebih tenang. Dia tidak suka memukul ibuku saat aku ada di sana. Mungkin sebaiknya aku mencoba itu.

—Lily

Dear Ellen,

Kalau aku bisa mendapatkan pistol atau pisau saat ini juga, aku akan membunuh ayahku. Begitu melangkah masuk ke ruang duduk, aku melihat dia mendorong ibuku sampai jatuh. Mereka awalnya berdiri di dapur dan ibuku mencengkeram lengan ayahku, berusaha menenangkannya, tapi ayahku menampar ibuku dengan punggung tangan sampai ibuku terjungkal ke lantai. Aku yakin sekali ayahku akan menendang ibuku, tapi dia melihatku masuk ke ruang duduk dan dia berhenti. Dia menggumamkan sesuatu pada ibuku kemudian berjalan ke kamar dan membanting pintu.

Aku bergegas ke dapur dan berusaha menolong ibuku,

tapi dia tak pernah mau aku melihatnya seperti ini. Dia mengibaskan tangan menyuruhku pergi dan berkata, "Aku baik-baik saja, Lily. Aku baik-baik saja, kami hanya bertengkar biasa."

Ibuku menangis dan aku bisa melihat pipinya merah karena dipukul ayahku. Saat aku melangkah lebih dekat, untuk memastikannya baik-baik saja, dia memunggungiku dan mencengkeram meja dapur. "Kubilang aku baik-baik saja, Lily. Kembalilah ke kamarmu."

Aku berlari kembali ke selasar, tapi aku tidak kembali ke kamarku. Aku berlari ke luar lewat pintu belakang dan menyeberangi halaman belakang. Aku begitu marah pada ibuku karena bersikap ketus dan kasar padaku. Aku tidak ingin berada dalam rumah yang sama dengan salah satu atau mereka berdua, dan meskipun hari sudah gelap, aku menuju rumah yang dihuni Atlas dan mengetuk pintunya.

Aku bisa mendengarnya bergerak di dalam, seolah dia tidak sengaja menabrak sesuatu. "Ini aku. Lily," bisikku. Beberapa detik kemudian pintu belakang membuka dan dia memandang ke belakangku, kemudian ke kiri dan kananku. Baru saat dia memandang wajahku dia menyadari aku tengah menangis.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya, melangkah ke luar. Aku memakai kaus untuk mengusap air mata, dan menyadari dia beranjak ke luar alih-alih mengajakku masuk. Aku duduk di undakan beranda dan dia duduk di sampingku.

"Aku tidak apa-apa," kataku. "Aku hanya marah besar. Kadang aku menangis saat sedang marah besar."

Dia mengulurkan tangan dan menyelipkan rambutku ke

belakang telinga. Aku senang saat dia melakukan itu dan mendadak kemarahanku surut. Lalu dia merangkul dan menarikku mendekat sampai kepalaku bersandar di bahunya. Aku tidak tahu bagaimana dia menenangkanku tanpa bicara sama sekali, tapi itulah yang terjadi. Ada tipe orang yang kehadirannya memancarkan ketenangan dan dia salah satunya. Benar-benar kebalikan dari ayahku.

Kami duduk seperti itu selama sesaat, sampai aku lihat lampu kamarku dinyalakan.

"Sebaiknya kau pergi," bisiknya. Kami berdua bisa melihat ibuku berdiri di kamarku mencariku. Baru saat itulah aku menyadari betapa sempurna pemandangan dari tempat Atlas ke kamarku. Saat berjalan pulang ke rumah, aku berusaha berpikir tentang seluruh waktu sejak dia tinggal di rumah itu. Aku berusaha mengingat-ingat apa aku pernah mondar-mandir pada malam hari dengan lampu menyala, karena biasanya yang kupakai dalam kamarku saat malam hanyalah kaus oblong.

Inilah pengakuan gilaku tentang hal itu, Ellen; aku agak berharap semoga aku pernah melakukannya.

—Lily

Aku menutup buku harian itu saat pil pereda nyeri yang kuminum mulai bereaksi. Aku akan meneruskan membaca besok. *Mungkin.* Membaca tentang hal-hal yang dulu biasa ayahku lakukan terhadap ibuku membuat suasana hatiku jelek.

Membaca tentang Atlas membuat suasana hatiku *sedih.*

Aku berusaha untuk tidur dan memikirkan Ryle, tapi seluruh situasiku dengan lelaki itu justru membuatku marah *dan* sedih.

Mungkin aku akan berpikir tentang Allysa saja, dan betapa gembiranya aku karena dia muncul hari ini. Aku butuh teman—juga bantuan—selama beberapa bulan ke depan. Aku punya firasat semua ini akan lebih melelahkan dan membuat stres dibanding dugaanku semula.

Lima

Ryle benar. Beberapa hari kemudian pergelangan kakiku sudah terasa cukup enak untuk kupakai berjalan lagi. Namun aku menunggu satu minggu penuh sebelum mencoba pergi dari apartemenku. Aku benar-benar tidak ingin kakiku kembali cedera.

Tentu saja tempat pertama yang kutuju adalah toko bungaku.

Allysa ada di sana saat aku datang, dan terkejut sepertinya bukan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaanku saat melewati pintu depan. Gedung itu kelihatan sama sekali berbeda dibanding ketika kubeli. Masih ada sejuta pekerjaan yang harus diselesaikan, tapi Allysa dan Marshall telah membuang semua barang yang kami tandai sebagai sampah. Sisanya diatur rapi menjadi beberapa tumpukan. Jendela-jendela telah dicuci, lantai telah dipel. Dia bahkan telah membersihkan area yang rencananya akan kujadikan kantor.

Aku membantu Allysa beberapa jam hari ini, tapi awalnya dia tak membiarkanku mengerjakan apa pun yang perlu berjalan ke sana kemari, jadi aku lebih banyak menggambar

rancangan toko. Kami memilih warna cat dan menentukan tanggal target untuk pembukaan toko yang jatuhnya sekitar 54 hari dari sekarang. Setelah Allysa pergi, aku menghabiskan beberapa jam berikutnya mengerjakan semua hal yang tak diizinkannya saat dia tadi masih di sana. Rasanya menyenangkan sekali kembali ke apartemenku. Tapi *Ya Tuhan*, aku lelah.

Karena itulah sekarang aku bimbang apakah harus bangkit atau tidak dari sofa untuk menjawab ketukan di pintu depan. Lucy menginap di tempat Alex lagi malam ini dan aku baru lima menit lalu mengobrol dengan ibuku di telepon, jadi aku tahu ini bukan salah satu dari mereka.

Aku berjalan ke pintu dan memeriksa lewat lubang intip sebelum membukanya. Awalnya aku tidak mengenali lelaki itu, karena kepalanya tertunduk, tapi kemudian dia mengangkat muka dan menoleh ke kanan, seketika jantungku berdebar gila-gilaan!

Mau apa dia di sini?

Ryle mengetuk lagi, dan aku mencoba menyibak rambut dari wajah serta melicinkannya dengan dua tangan, tapi tak ada gunanya. Aku bekerja keras hari ini dan penampilanku amburadul, jadi kalau aku tidak punya waktu setengah jam untuk mandi, memakai rias wajah, dan berganti pakaian sebelum membuka pintu, dia harus menerimaku apa adanya.

Aku membuka pintu dan reaksi spontannya membuatku bingung.

"Ya Tuhan," cetusnya, sambil merebahkan kepala di ambang pintu. Dia terengah-engah seolah habis berolahraga, dan saat itulah aku menyadari dia kelihatan sama capek dan

lusuhnya denganku. Ada tunas-tunas janggut dan kumis berusia beberapa hari di wajahnya—sesuatu yang belum pernah kulihat pada dirinya selama ini—dan rambutnya tidak tertata rapi seperti biasa. Rambutnya agak berantakan, tatapan matanya gelisah. "Apa kau tahu berapa banyak pintu yang sudah kuketuk demi menemukanmu?"

Aku menggeleng, karena aku memang tidak tahu. Namun sekarang setelah dia mengatakannya—*bagaimana dia bisa tahu di mana aku tinggal?*

"Dua puluh sembilan," ujarnya. Lalu mengacungkan dua tangan dan mengulangi angka itu dengan jemarinya sambil berbisik, *"Dua... sembilan."*

Tatapanku meluncur turun ke pakaiannya. Ryle memakai baju operasi, dan aku benar-benar *benci* karena dia memakai baju operasi sekarang. *Astaga.* Ini *lebih* keren dibandingkan piama terusan dan *jauh* lebih baik dibandingkan kemeja Burberry.

"Kenapa kau sampai mengetuk ke-29 pintu itu?" tanyaku sambil memiringkan kepala.

"Kau tidak pernah memberitahuku berapa nomor apartemenmu," jawabnya terus terang. "Kau bilang kau tinggal di gedung ini, tapi aku tidak ingat apa kau pernah menyebutkan di lantai berapa. Dan asal kau tahu, aku tadi nyaris mulai dari lantai tiga. Harusnya aku sudah tiba di sini satu jam yang lalu kalau mengikuti firasat."

"Jadi *kenapa* kau ada di sini?"

Dia mengusap wajah dengan dua tangan kemudian menunjuk ke balik bahuku. "Boleh aku masuk?"

Aku melirik sekilas ke belakang kemudian membentang-

kan pintu lebih lebar. "Silakan. Asal kau memberitahu apa maumu."

Ryle melangkah masuk dan aku menutup pintu. Dia melirik sekeliling, memakai baju operasinya yang seksi, lalu berkacak pinggang sambil memandangku. Dia kelihatan sedikit kecewa, tapi aku tak yakin apakah kecewa padaku atau pada diri sendiri.

"Ada kejujuran telanjang yang benar-benar menggemparkan dan akan segera meluncur, oke?" katanya. "Kuatkan dirimu."

Aku bersedekap dan menyaksikan dia menarik napas panjang, siap-siap bicara.

"Dua bulan ke depan ini akan menjadi bulan-bulan terpenting dalam seluruh karierku. Aku harus fokus. Aku mendekati akhir masa residensiku, kemudian aku harus mengikuti ujian tertulis." Dia mondar-mandir di ruang dudukku, bicara dengan gelisah sambil menggerak-gerakkan tangan. "Tapi selama seminggu belakangan ini, aku sama sekali tidak bisa mengusirmu dari benakku. Entah kenapa. Di tempat kerja, di rumah. Satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah betapa sintingnya aku saat berada di dekatmu, dan aku ingin kau membantuku menghentikan ini, Lily." Dia berhenti mondar-mandir dan menghadapku. "*Tolong*, hentikan ini. Sekali saja—hanya itu yang kubutuhkan. Sumpah."

Jemariku membenam di kulit lengan saat aku mengamatinya. Ryle masih agak terengah, dan matanya masih tampak gelisah, tapi dia menatapku dengan memelas.

"Kapan terakhir kali kau tidur?" tanyaku.

Dia memutar bola mata seolah jengkel karena aku tak

paham maksudnya. "Aku baru selesai tugas jaga 48 jam," sahutnya tak acuh. "*Fokuslah*, Lily."

Aku mengangguk dan mengulangi kata-katanya di benak. Andai aku tidak berpikir jernih.... bisa-bisa aku mengira dia...

Aku menghela napas agar lebih tenang. "Ryle," ucapku hati-hati. "Apa kau sungguh-sungguh mengetuk 29 pintu supaya kau bisa bilang padaku bahwa memikirkanku membuat hidupmu sengsara dan aku harus tidur denganmu supaya kau tidak harus memikirkanku lagi selamanya? Kau *bercanda*, kan?"

Dia mengatupkan bibir dan, setelah berpikir sekitar lima detik, perlahan dia mengangguk. "Yah... begitulah, tapi... kedengarannya jadi buruk saat kau yang mengatakannya."

Aku tertawa kesal. "Tentu saja, karena ucapanmu konyol, Ryle."

Dia menggigit bibir bawah dan memandang sekeliling ruangan, seolah mendadak ingin kabur. Aku membuka pintu dan memberi isyarat supaya dia keluar. Dia diam saja. Tatapannya turun ke kakiku. "Pergelangan kakimu kelihatannya sudah pulih," ujarnya. "Bagaimana keadaannya?"

Aku memutar bola mata. "Lebih baik. Hari ini untuk pertama kalinya aku bisa membantu Allysa membereskan toko."

Dia mengangguk dan berjalan ke pintu seolah akan pergi. Tapi begitu tiba di dekatku, dia membalik badan menghadapku dan menaruh tangan di pintu, di kanan dan kiri kepalaku. Aku tersentak kaget akibat kedekatan serta kegigihannya. "Mau tidak? Kumohon?" ujarnya.

Aku menggeleng, meskipun tubuhku mulai berkhianat dan membujuk benakku untuk menuruti kemauan Ryle.

"Aku benar-benar hebat, Lily," ujarnya sambil menyeringai. "Kau nyaris tidak perlu berbuat apa-apa di ranjang."

Aku berusaha tidak tertawa, tapi tekadnya sungguh menggemaskan sekaligus menjengkelkan. "Selamat malam, Ryle."

Kepalanya tertunduk lesu dan dia menggeleng-geleng. Dia melepaskan tangan dari pintu kemudian berdiri tegak. Dia setengah berbalik, menuju selasar, tapi mendadak dia berlutut di depanku. Dia merangkul pinggangku. "Kumohon, Lily," ujarnya sambil menertawakan diri sendiri. "*Kumohon* bercintalah denganku." Dia mendongak padaku dengan sorot mata polos memelas dan cengiran penuh harap yang menyedihkan. "Aku amat sangat menginginkanmu. Dan sumpah, bercinta denganku satu kali saja, setelah itu aku tidak akan mengganggumu lagi. Janji."

Saat seorang dokter ahli bedah saraf berlutut di depanku *dalam arti sesungguhnya*, mengemis agar aku bersedia bercinta dengannya, hatiku jadi luluh. *Aku memang benar-benar payah*.

"*Berdirilah,*" kataku, mendorong tangannya menjauh dariku. "Kau mempermalukan diri sendiri."

Perlahan dia bangkit, meletakkan dua tangan di pintu di kiri dan kananku sampai dia mengurungku di antara lengannya. "Apakah itu berarti setuju?" Dadanya nyaris menyentuhku dan aku benci betapa menyenangkan rasanya didambakan sebesar ini. Harusnya aku kesal oleh kelakuannya, tapi aku malah nyaris tak bisa bernapas saat memandangnya. Apalagi saat dia tersenyum penuh arti seperti ini.

"Aku tidak merasa seksi sekarang, Ryle. Aku bekerja se-

harian, aku lelah, bauku seperti keringat dan mungkin rasaku seperti debu. Kalau kau memberiku waktu untuk mandi dulu, mungkin aku akan merasa cukup seksi untuk bercinta denganmu."

Dia mengangguk-angguk penuh semangat bahkan sebelum aku selesai bicara. "Mandi. Silakan, tidak perlu terburu-buru. Akan kutunggu."

Aku mendorongnya menjauh, lalu menutup pintu depan. Dia mengikutiku ke kamar tidur dan aku menyuruhnya menunggu di ranjangku.

Untungnya, aku membersihkan kamarku semalam. Biasanya pakaian berserakan di mana-mana, buku-buku menumpuk di nakas, sepatu dan bra yang bergeletakan di luar lemari. Tapi malam ini semua bersih. Bahkan tempat tidurku rapi, lengkap dengan bantal-bantal hias jelek bersarung perca yang diwariskan nenekku ke semua orang di keluarga kami.

Aku buru-buru melirik sekilas ke sekitar kamar, sekadar memastikan tidak ada hal memalukan yang akan terlihat olehnya. Ryle duduk di kasur dan aku memperhatikannya mengamati kamarku. Aku berdiri di ambang pintu kamar mandi dan berusaha membuatnya berubah pikiran untuk terakhir kali.

"Kau bilang ini akan menghentikan kegelisahanmu, tapi kuperingatkan kau, Ryle. Aku seperti narkoba. Kalau bercinta denganku malam ini, kau justru akan kecanduan. Tapi kau akan mendapatkan sekali ini saja. Aku tidak mau jadi salah satu dari gadis-gadis yang kaupakai untuk—apa istilahmu malam itu? *Memuaskan keinginanmu?*"

Dia bersandar pada dua siku. "Kau bukan tipe gadis seperti itu, Lily. Dan aku bukan tipe cowok yang membutuhkan seseorang lebih dari satu kali. Tidak ada yang perlu kita khawatirkan."

Aku masuk lalu menutup pintu kamar mandi, heran bagaimana dia berhasil membujukku melakukan ini.

Pasti gara-gara baju operasinya. Baju operasi adalah kelemahanku. Ini tidak ada hubungannya dengan Ryle.

Apa kira-kira dia bisa tetap memakai baju itu sambil bercinta?

Aku belum pernah menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk bersiap-siap, tapi aku perlu waktu hampir satu jam di kamar mandi sebelum akhirnya selesai. Aku mencukur lebih banyak bagian tubuh daripada yang diperlukan, kemudian menghabiskan dua puluh menit penuh dengan panik setengah mati, dan harus menahan diri sekuat tenaga untuk tidak membuka pintu dan menyuruh Ryle pergi. Tapi sekarang setelah rambutku kering dan badanku belum pernah sebersih ini, kurasa aku mungkin sanggup melakukan ini. Aku sangat bisa melakukan kencan satu malam. Usiaku sudah 23 tahun.

Aku membuka pintu dan Ryle masih di tempat tidurku. Aku sedikit kecewa melihat baju operasinya tergeletak di lantai, tapi aku tidak melihat celananya, jadi pasti masih dipakai. Tapi dia tertutup selimut, jadi aku tidak tahu pasti.

Aku menutup pintu kamar mandi dan menunggunya ber-

guling menatapku, tapi dia diam saja. Aku melangkah mendekat, dan saat itulah kusadari dia mendengkur.

Bukan sekadar dengkur—*oh aku hanya ketiduran*—ringan. Ini jenis dengkur di tengah tidur pulas.

"Ryle?" bisikku. Dia bahkan tidak menggeliat waktu aku mengguncangnya.

Kau pasti bercanda.

Aku mengempaskan diri ke tempat tidur, tak peduli kalau aku membuatnya terbangun. Aku baru saja menghabiskan satu jam penuh bersiap-siap untuknya setelah bekerja keras seharian, dan seperti ini dia memperlakukan malam ini?

Tapi aku tak bisa marah padanya, apalagi saat melihat betapa damai wajahnya. Aku tak bisa membayangkan tugas jaga selama 48 jam. Ditambah lagi, ranjangku memang amat nyaman. Begitu nyamannya, sampai bisa membuat seseorang tertidur lagi setelah beristirahat semalaman. *Harusnya tadi aku memperingatkan dia soal itu.*

Aku memeriksa jam di ponsel dan sudah hampir pukul 22:30. Aku memindahkan ponselku ke mode hening kemudian merebahkan badan ke sampingnya. Telepon Ryle tergeletak di bantal di sebelah kepalanya, jadi aku mengambilnya dan menekan tombol kamera. Aku mengacungkan ponselnya di atas kami dan memastikan belahan dadaku kelihatan indah dan montok. Aku memotret supaya paling tidak dia melihat apa yang dia lewatkan malam ini.

Aku mematikan lampu dan tertawa sendiri, karena aku tertidur di sebelah cowok setengah telanjang yang bahkan belum pernah kucium.

* * *

Aku bisa merasakan jemarinya menyusuri lenganku bahkan sebelum aku membuka mata. Aku menahan senyum letih dan pura-pura masih tertidur. Jemarinya merayap ke bahuku dan berhenti di tulang selangka, tepat sebelum menjangkau leherku. Aku punya tato kecil di sana yang kubuat saat kuliah. Guratan berbentuk hati sederhana yang di atasnya sedikit membuka. Aku bisa merasakan jemarinya mengelilingi tato itu, kemudian dia mendekat dan melekatkan bibirnya ke situ. Aku memejamkan mata semakin rapat.

"Lily," bisiknya, memeluk pinggangku. Aku mengerang kecil, berusaha terjaga, kemudian berguling supaya aku bisa menatapnya. Saat aku membuka mata, Ryle menunduk memandangku. Dari cahaya matahari yang menerobos jendela dan menerpa wajahnya, aku tahu ini belum pukul 7.00.

"Aku lelaki paling pantas dibenci yang pernah kautemui. Benar?"

Aku tertawa, dan mengangguk kecil. "Hampir seratus persen benar."

Dia tersenyum kemudian menyibak rambut dari wajahku. Dia mendekat dan mengecup keningku, dan aku benci dia melakukan itu. Sekarang *akulah* yang akan terjangkit penyakit susah tidur, karena aku ingin membayangkan kenangan ini terus.

"Aku harus pergi," kata Ryle. "Aku benar-benar terlambat. Tapi satu—aku minta maaf. Dua—aku takkan pernah melakukan ini lagi. Inilah terakhir kalinya kau mendengar kabar dariku, aku janji. Dan tiga—aku *sungguh* minta maaf. Andai kau tahu betapa menyesalnya aku."

Aku berusaha tersenyum, tapi aku ingin mengernyit kare-

na aku sangat benci janjinya yang nomor dua. Aku sebetulnya tidak keberatan jika dia mencoba ini lagi, tapi kemudian kuingatkan diriku bahwa hal yang kami inginkan dalam hidup tidaklah sama. Syukurlah dia ketiduran dan kami bahkan tak sempat berciuman, karena jika aku sampai bercinta dengannya sementara dia memakai baju operasi, mungkin akulah yang akan muncul di depan pintu apartemennya sambil berlutut, memohon lebih banyak lagi.

Ini bagus. Cara terbaik mengakhiri ini semua adalah mengatakan kejujuran pahit dan membiarkan dia pergi.

"Semoga hidupmu menyenangkan, Ryle. Kuharap kesuksesan jadi milikmu."

Dia tidak membalas ucapan selamat tinggalku. Dia menatapku sambil agak mengernyit tanpa suara, kemudian berkata, "Ya. Kau juga, Lily."

Kemudian dia berguling menjauh dariku dan berdiri. Aku tak sanggup memandangnya sekarang, jadi aku berbalik ke samping dan memunggunginya. Aku mendengarnya memakai sepatu dan meraih ponsel. Ada jeda panjang sebelum Ryle bergerak lagi, dan aku tahu itu karena dia memandangiku. Aku memejamkan mata rapat-rapat sampai kudengar pintu depan dibanting menutup.

Wajahku mendadak terasa hangat, tapi aku tak sudi membiarkan diriku bermuram durja. Aku memaksa diri turun dari tempat tidur. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Aku tidak boleh sedih karena tak cukup pantas untuk membuat seorang lelaki bersedia menata ulang tujuan hidupnya.

Bagaimanapun, aku punya tujuan hidup *sendiri* yang ha-

rus kupikirkan. Dan aku sangat bersemangat dengan semua itu, sampai aku sebetulnya juga tak punya waktu untuk lelaki mana pun dalam hidupku.

Tak ada waktu.

Tidak.

Aku gadis sibuk.

Aku pengusaha yang berani, percaya diri, dan tak mau ambil pusing dengan lelaki yang mengenakan baju operasi.

Enam

Sudah 53 hari sejak Ryle berjalan keluar dari apartemenku pagi itu. Yang artinya sudah 53 hari sejak aku mendengar kabar darinya.

Tapi tidak apa-apa, karena selama 53 hari terakhir, aku terlalu sibuk mempersiapkan momen ini sampai tak sempat memikirkan dia.

"Kau siap?" tanya Allysa.

Aku mengangguk, dan Allysa membalik tanda di pintu jadi *Buka* lalu kami berpelukan dan menjerit kegirangan seperti anak kecil.

Kami berlari ke balik meja kasir dan menunggu pelanggan pertama. Ini peluncuran awal toko, jadi aku belum melakukan promosi habis-habisan, tapi kami hanya ingin memastikan tidak ada masalah aneh-aneh sebelum peluncuran resmi toko kami.

"Tempat ini cantik sekali," cetus Allysa, mengagumi kerja keras kami. Aku memandang sekeliling, rasa banggaku tumpah ruah. Tentu saja aku ingin sukses, tapi saat ini aku bahkan tidak yakin itu penting. Aku punya mimpi dan aku

bekerja keras mewujudkannya. Apa pun yang terjadi setelah hari ini hanya dekorasi di atas kue.

"Wanginya enak sekali di dalam sini," kataku. "Aku *cinta* wanginya."

Aku tidak tahu apakah kami akan mendapat pelanggan hari ini, tapi kami sama-sama bertingkah seolah ini hal terbaik yang pernah kami alami, jadi kurasa itu tidak penting. Lagi pula, Marshall pasti akan datang dan ibuku akan mampir sepulang kerja. Berarti pasti ada dua pelanggan. Itu banyak.

Allysa meremas lenganku saat pintu depan membuka. Aku langsung sedikit panik, karena bagaimana jika ada sesuatu yang tidak beres?

Kemudian aku benar-benar panik, karena memang ada yang tidak beres. *Sangat* tidak beres. Pelanggan pertamaku tidak lain dan tidak bukan adalah Ryle Kincaid.

Dia berhenti saat pintu menutup di belakangnya, lalu menatap sekeliling dengan takjub. "Apa?" ujarnya, berputar melingkar. "Bagaimana bisa...?" Dia memandang ke arahku dan Allysa. "Ini menakjubkan. Bangunan ini kelihatan sangat berbeda dengan yang dulu!"

Oke, mungkin aku tidak keberatan jika dia jadi pelanggan pertama.

Butuh beberapa menit bagi Ryle untuk tiba di meja kasir karena dia tak bisa berhenti menyentuh ini itu dan memandang ini itu. Saat akhirnya dia tiba di depan kami, Allysa berlari mengelilingi meja kasir dan memeluknya. "Cantik, kan?" tanyanya. Dia melambai ke arahku. "Semua ini ide Lily. Seluruhnya. Aku hanya membantu pekerjaan yang kotor-kotor."

Ryle tertawa. "Aku tidak percaya keterampilan Pinterest-mu tidak berguna sedikit pun."

Aku mengangguk. "Dia merendah. Impian ini akhirnya bisa terwujud sebagian berkat keterampilan Allysa."

Ryle tersenyum padaku dan dadaku seperti ditikam pisau, karena rasanya *aduh.*

Dua tangan Ryle menepuk meja kasir dan dia bertanya, "Apa aku pelanggan resmi yang pertama?"

Allysa mengulurkan salah satu selebaran kami. "Kau harus benar-benar membeli sesuatu baru bisa dianggap pelanggan."

Ryle melirik selebaran itu lalu meletakkannya kembali di meja kasir. Dia berjalan ke salah satu pajangan dan meraih vas penuh bunga *lily* ungu. "Aku mau ini," ujarnya, meletakkannya di meja kasir.

Aku tersenyum, bertanya dalam hati apakah Ryle sadar dia baru memilih bunga *lily*. *Agak ironis*.

"Apa bunga-bunga ini perlu diantar ke suatu tempat?" tanya Allysa.

"Kalian juga mengantar bunga?"

"Bukan aku dan Allysa," jawabku. "Kami punya kurir yang siap mengirim. Tadinya kami tidak yakin akan memerlukannya hari ini."

"Jadi kau sebetulnya membeli ini untuk seorang gadis?" tanya Allysa. Dia hanya berusaha mengulik kehidupan cinta kakaknya selayaknya seorang adik, tapi aku sengaja bergeser lebih dekat supaya bisa mendengar jawaban Ryle lebih jelas.

"Betul," jawabnya. Mata kami bertaut dan Ryle menambahkan, "Walaupun aku jarang memikirkannya. Hampir tidak pernah, malah."

Allysa mengambil selembar kartu dan menyodorkannya ke arah Ryle. "Kasihan gadis itu," cetusnya. "Kau memang berengsek." Dia mengetukkan jari ke kartu itu.

"Tulis pesanmu untuknya di bagian depan dan alamat pengirimannya di belakang."

Aku mengamati Ryle membungkuk dan menulis di kedua sisi kartu. Aku tahu aku tidak berhak, tapi rasa cemburuku nyaris meluap.

"Kau akan mengajak gadis ini ke pesta ulang tahunku hari Jumat?" tanya Allysa pada kakaknya.

Aku mengamati reaksi Ryle dengan cermat. Dia hanya menggeleng dan tanpa mengangkat muka berkata, "Tidak. Apa kau datang, Lily?"

Berdasarkan suaranya aku tak tahu apakah dia berharap aku datang atau tidak datang. Mengingat stres yang tampaknya kutimbulkan pada dirinya, kutebak jawabannya adalah yang kedua.

"Aku belum memutuskan."

"Dia pasti datang," sahut Allysa, menjawabkan untukku. Dia memandangku sambil menyipitkan mata. "Kau harus datang ke pestaku, suka atau tidak. Kalau kau tidak muncul, aku akan berhenti kerja."

Saat selesai menulis, Ryle memasukkan kartu itu ke amplop yang kemudian disematkan di bunga-bunga *lily*-nya. Allysa menghitung total harga dan Ryle membayar dengan uang tunai. Dia memandangku saat sedang menghitung uangnya. "Lily, apa kau tahu ada tradisi saat membuka bisnis baru orang membingkai uang pertama yang mereka peroleh?"

Aku mengangguk. *Tentu saja* aku tahu itu. Ryle *tahu* aku tahu itu. Dia hanya mau pamer bahwa uangnya yang akan dibingkai lalu dipajang di dinding toko ini seumur hidup. Aku nyaris membujuk Allysa supaya mengembalikan uang Ryle, tapi ini bisnis. Aku harus menyingkirkan harga diriku yang terluka dalam hal ini.

Setelah menerima struk pembayaran, Ryle mengetukkan kepalan tangan ke meja kasir untuk menarik perhatianku. Dia menunduk sedikit dan, dengan senyum tulus, berkata, "Selamat, Lily."

Dia berbalik dan keluar dari toko. Begitu pintu menutup di belakangnya, Allysa bergegas menyambar amplop tadi. "Dia mengirim bunga ini untuk siapa sih?" cetusnya sambil mengeluarkan kartu dari sana. "Ryle tidak pernah *mengirim* bunga ke siapa pun."

Dia membaca tulisan di depan kartu itu keras-keras. "Bantu aku menghentikan ini."

Astaga. Sialan.

Allysa tertegun sejenak, mengulangi frase itu. "*Bantu aku menghentikan ini?* Sinting, apa sih *maksudnya*?" tanya Allysa.

Aku tidak tahan lagi. Aku merebut kartu itu dari tangan Allysa dan membaliknya. Dia melongok dan ikut membaca tulisan di bagian belakangnya bersamaku.

"Dasar bodoh," cetus Allysa sambil tertawa. "Dia malah menulis alamat toko bunga kita." Dia mengambil kartu itu dari tanganku.

Wow.

Ryle baru saja membelikan bunga untukku. Dan itu bukan *sembarang* bunga. Dia membelikan sebuket bunga *lily* untukku.

Allysa mengangkat ponsel. "Aku akan mengirim SMS dan memberitahu kalau dia keliru." Dia bergegas mengetik SMS lalu tertawa sambil menatap bunga-bunga itu. "Bagaimana bisa dokter spesialis bedah saraf *sebodoh* itu?"

Aku tak bisa berhenti tersenyum lebar. Aku lega Allysa memandangi bunga itu dan bukannya aku, karena seandainya melihatku, dia pasti bisa menghubungkan dua hal itu dan mengetahui yang sebenarnya.

"Biar kusimpan di ruang kerjaku dulu sampai kita tahu ke mana dia ingin mengirimnya." Aku meraup vas itu dan membawa pergi bunga-bungaku.

Tujuh

"Jangan gelisah seperti itu," ujar Devin.

"Aku tidak gelisah."

Dia menautkan lengan kami sambil membimbingku menuju lift. "Ya, kau gelisah. Dan kalau kau menarik-narik bajumu ke atas untuk menutupi belahan dada sekali lagi, berarti tak ada gunanya kau memakai gaun pesta hitam mini ini." Dia menyambar bagian atas gaunku dan menariknya turun lagi, kemudian merogoh ke dalam untuk membetulkan posisi braku.

"Devin!" Aku menampar tangannya sampai lepas dan dia tertawa.

"Santai saja, Lily. Aku pernah menyentuh payudara yang jauh lebih bagus dibanding milikmu dan sampai sekarang aku masih belum tertarik dengan itu."

"Ya, tapi payudara ini menempel pada orang yang mungkin kauajak jalan lebih dari satu kali dalam enam bulan."

Devin tertawa. "Betul, tapi itu setengahnya kesalahanmu sendiri. Kau yang meninggalkan kami begitu saja demi bermain-main dengan bunga."

Devin salah satu teman yang paling kusuka di firma mar-

keting tempat kerjaku dulu, tapi kami tidak terlalu dekat sampai jadi teman akrab juga di luar jam kerja. Dia mampir ke toko bunga siang ini dan Allysa langsung cocok dengannya. Allysa memohon supaya Devin datang ke pestanya bersamaku dan karena aku juga enggan datang sendirian, akhirnya aku pun memohon agar dia mau menemaniku.

Aku merapikan rambut dan berusaha melirik pantulanku di dinding lift.

"Kenapa kau segugup ini?" tanya Devin.

"Aku tidak gugup. Aku hanya benci datang ke tempat aku tidak kenal siapa-siapa."

Devin tersenyum jail penuh arti lantas berkata, "Siapa nama cowok itu?"

Aku mengembuskan napas lega. *Apa aku setransparan itu?* "Ryle. Dia dokter ahli bedah saraf. Dan dia ingin, ingin sekali bercinta denganku."

"Bagaimana kau tahu dia ingin bercinta denganmu?"

"Karena dia sampai berlutut sungguhan dan bilang, *'Kumohon, Lily. Kumohon bercintalah denganku.'*"

Devin mengangkat alis. "Dia sampai mengemis?"

Aku mengangguk. "Kedengarannya menyedihkan tapi sebetulnya tidak seburuk itu. Biasanya dia lebih tenang dan terkendali."

Lift berbunyi dan pintunya perlahan membuka. Aku bisa mendengar musik mengalun dari ujung selasar. Devin menggenggam kedua tanganku dan bertanya, "Jadi apa rencananya? Apa aku perlu membuat cowok ini cemburu?"

"Tidak," jawabku sambil menggeleng. "Tidak perlu begitu." Tapi... setiap kali bertemu denganku, Ryle selalu menunjukkan

sikap dia berharap takkan pernah melihatku lagi. "Mungkin sedikit saja?" kataku, mengerutkan hidung. "Secuil saja?"

Devin mengertakkan rahang hingga berbunyi dan menjawab, "Anggap saja beres." Dia meletakkan tangan di lekuk punggungku sambil membimbingku keluar dari lift. Hanya ada satu pintu yang terlihat di selasar, jadi kami berjalan ke sana dan menekan bel.

"Kenapa hanya ada satu pintu di sini?" tanya Devin.

"Karena seluruh lantai teratas apartemen ini milik Allysa."

Devin tergelak. "Dan dia bekerja untuk*mu*? Gila, hidupmu makin lama makin seru saja."

Pintu terbuka perlahan, dan aku luar biasa lega melihat Allysa berdiri di depanku. Ada bunyi musik dan gelak tawa meruap dari apartemen di belakangnya. Dia memegang gelas sampanye dengan satu tangan dan cambuk pendek di tangan yang lain. Dia melihatku menatap bingung cambuk pendek itu, jadi dia melemparkannya ke balik bahu dan menyambar tanganku. "Ceritanya panjang," ujarnya sambil tertawa. "Ayo masuk, masuk."

Dia menarikku ke dalam dan aku meremas tangan Devin lalu menyeretnya di belakangku. Allysa terus menarik kami membelah kerumunan orang sampai kami tiba di sisi lain ruang tamu. "Hei!" serunya, menarik-narik lengan Marshall. Lelaki itu berbalik dan tersenyum padaku, kemudian menarikku ke pelukannya. Aku melirik ke belakangnya, dan sekeliling kami, tapi tak ada tanda-tanda kehadiran Ryle. *Mungkin aku mujur dan dia harus bekerja malam ini.*

Marshall mengulurkan tangan ke Devin dan menyalaminya. "Hei, Sobat! Senang berkenalan denganmu!"

Devin merangkul pinggangku. "Aku Devin!" serunya meningkahi musik. "Aku teman tidur Lily!"

Aku tertawa dan menyikut Devin, kemudian mendekatkan bibir ke telinganya. "Itu Marshall. Bukan dia orangnya, tapi usahamu bagus."

Allysa menyambar lenganku dan mulai menarikku menjauh dari Devin. Marshall mengajak Devin mengobrol, dan tanganku menggapai ke belakang sementara aku ditarik ke arah yang berlawanan.

"Kau akan baik-baik saja!" seru Devin.

Aku mengikuti Allysa ke dapur yang kemudian menyodorkan segelas sampanye ke tanganku. "Minumlah," katanya. "Kau pantas mendapatkannya!"

Aku menyesap sampanye itu, tapi tak bisa menikmatinya sekarang karena aku tercengang mengamati dapurnya yang amat sangat luas dilengkapi dua set kompor dan kulkas yang lebih besar dibandingkan apartemenku.

"Berengsek," bisikku. "Kau benar-benar *tinggal* di sini?"

Allysa cekikikan. "Ya, begitulah," jawabnya. "Dan asal kau tahu, aku tidak menikah dengannya demi uang. Marshall hanya punya tujuh dolar dan Ford Pinto waktu aku jatuh cinta padanya."

"Bukankah sampai sekarang dia masih mengendarai Ford Pinto?"

Allysa mendesah. "Yah, kami punya banyak kenangan indah di mobil itu."

"Menjijikkan."

Allysa menggerak-gerakkan alis. "Omong-omong... Devin imut juga."

"Dan mungkin lebih naksir Marshall ketimbang aku."

"Ah, sial," cetus Allysa. "Payah sekali. Padahal tadinya kupikir aku bisa jadi makcomblang sewaktu mengundangnya ke pesta malam ini."

Pintu dapur membuka dan Devin melangkah masuk. "Suamimu mencarimu," ujarnya pada Allysa. Perempuan itu keluar dari dapur sambil menari-nari, cekikikan sepanjang waktu. "Aku benar-benar suka padanya," komentar Devin.

"Dia luar biasa, kan?"

Devin bersandar ke meja di tengah dapur dan berkata. "Oh ya, kurasa aku baru bertemu Si Pengemis."

Jantungku langsung berdegup kencang. Menurutku julukan *Dokter Bedah Saraf* kedengaran lebih keren. Aku menyesap sampanye lagi. "Bagaimana kau tahu dia orangnya? Apa dia memperkenalkan diri padamu?"

Devin menggeleng. "Tidak, tapi dia tak sengaja mendengar Marshall memperkenalkanku ke tamu lain sebagai *'teman kencan Lily'*. Rasanya cara dia menatapku bisa membuatku hangus terbakar. Karena itulah aku kabur ke sini. Aku suka padamu, tapi aku tidak sudi mati demi dirimu."

Aku tergelak. "Jangan khawatir. Aku yakin pelototan maut yang dia berikan padamu sebetulnya hanya senyuman. Biasanya dua hal itu tumpang tindih."

Pintu mengayun terbuka lagi dan aku langsung menegang, tapi rupanya hanya petugas katering. Aku mendesah lega. Devin berkata, *"Lily,"* seolah namaku membuatnya kecewa.

"Apa?"

"Kau kelihatan seperti mau muntah," tuduhnya. "Kau benar-benar suka padanya."

Aku memutar bola mata. Tapi kemudian kubiarkan bahuku terkulai dan aku pura-pura menangis. "Ya, Devin. Aku suka, tapi aku *tidak mau*."

Dia mengambil gelas sampanyeku dan meneguknya sampai habis, kemudian menggamit lenganku lagi. "Ayo berbaur," cetusnya, menarikku keluar dari dapur meskipun aku tak mau.

Ruangan semakin sesak sekarang. Pasti ada lebih dari seratus orang di sini. Aku bahkan tak yakin apakah aku pernah kenal orang sebanyak itu.

Kami berkeliling dan membaur dengan para tamu. Aku berdiri diam sementara Devin yang lebih banyak bicara. Dia punya kenalan yang sama dengan setiap orang yang sejauh ini dijumpainya, dan setelah sekitar setengah jam membuntuti Devin berkeliling, aku yakin dia menjadikan ini sebagai permainan pribadi menemukan kenalan yang sama dengan setiap orang di sini. Sepanjang membaur bersama Devin, perhatianku separuh tertuju padanya dan separuh lagi ke seluruh ruangan, mencari tanda-tanda keberadaan Ryle. Aku tidak melihatnya di mana pun dan aku mulai ragu apakah lelaki yang tadi Devin lihat benar-benar Ryle.

"Hmm, gambar yang aneh," cetus seorang perempuan. "Menurutmu kira-kira apa itu?"

Aku mendongak dan menyadari dia sedang menatap sebuah karya seni di dinding. Kelihatannya seperti foto yang dicetak di kanvas. Aku memiringkan kepala untuk mengamatinya. Perempuan itu mengangkat hidung dan mencemooh, "Aku heran kenapa ada orang repot-repot mengubah foto itu menjadi hiasan dinding. Jelek sekali. Gambarnya

kabur, kita sama sekali tidak tahu sebetulnya itu gambar apa." Lalu dia melangkah pergi dengan jengkel, sehingga aku lega. Maksudku... memang gambar itu agak aneh, tapi apa hakku menilai selera Allysa?

"Bagaimana menurutmu?"

Suara lelaki itu rendah, dalam, dan *tepat* di belakangku. Aku memejamkan mata sejenak dan menarik napas agar tenang sebelum mengembuskannya diam-diam, berharap semoga dia tidak sadar suaranya memiliki efek tertentu padaku. "Aku suka. Aku tidak terlalu yakin gambar apa itu, tapi menurutku menarik. Adikmu punya selera bagus."

Ryle bergeser hingga berada di sampingku, menghadap ke arahku. Dia maju selangkah sampai begitu dekat dan menggesek lenganku. "Kau mengajak teman kencan?"

Dia mengucapkannya seolah itu pertanyaan santai, tapi aku tahu sebetulnya tidak. Saat aku tak sanggup menjawab, Ryle mencondongkan badan sampai berbisik di telingaku. Dia mengulangi kalimatnya, tapi kali ini bukan pertanyaan. "Kau mengajak *teman kencan*."

Aku menemukan keberanian untuk memandangnya dan langsung menyesal. Ryle memakai setelan jas hitam yang jauh lebih keren dibandingkan baju operasinya. Pertama aku menelan ludah karena mendadak tenggorakanku seolah tersumbat, lalu berkata, "Memangnya kenapa kalau aku mengajak teman kencan?" Aku mengalihkan tatapan darinya dan kembali memandang foto yang tergantung di dinding. "Aku hanya berusaha mempermudah situasi ini untukmu. Kau pasti paham. Hanya berusaha *membantu menghentikan ini*."

Ryle menyeringai puas kemudian menandaskan anggur-

nya. "Kau betul-betul *penuh perhatian*, Lily." Dia melempar gelas anggur kosong itu ke arah tempat sampah di sudut ruangan. Bidikannya tepat, tapi gelas itu hancur berkeping-keping saat membentur dasar tempat sampah yang kosong. Aku melirik sekeliling, tapi tak seorang pun menyaksikan apa yang terjadi.

Saat aku kembali menoleh ke arah Ryle, dia sudah pergi setengah jalan di selasar. Dia lenyap ke salah satu ruangan dan aku berdiri di sini, memandangi foto itu lagi.

Saat itulah aku melihatnya.

Gambar itu kabur, jadi awalnya sulit untuk memahaminya. Tapi aku bisa mengenali rambut itu dari mana pun. Itu rambut*ku*. Sulit untuk melewatkannya, juga kursi santai polimer *marine-grade* tempatku berbaring tempo hari. *Ini foto yang diambil Ryle di lantai atap pada malam pertama kami berjumpa.* Dia pasti membesarkan foto itu dan mendistorsinya sehingga tak seorang pun akan menyadari gambar apa itu sebenarnya. Aku memegang leher, karena darahku seolah mendidih. *Di sini seketika terasa panas sekali.*

Allysa muncul di sebelahku. "Gambar yang aneh, ya?" tanyanya seraya memandang foto itu.

Aku menggaruk dada. "Di sini panas sekali," ujarku. "Bagaimana menurutmu?"

Allysa memandang sekeliling. "Oh ya? Aku tidak sadar, tapi aku sedikit mabuk. Akan kuberitahu Marshall supaya menyalakan AC."

Dia lenyap lagi, dan semakin lama aku menatap foto itu, semakin jengkel perasaanku. Ryle menggantung foto-ku di apartemen ini. Dia membelikan bunga untukku. Dia

menunjukkan sikap kesal padaku karena membawa teman kencan ke pesta adiknya. Dia bertingkah seolah ada sesuatu yang istimewa di antara kami, padahal berciuman pun kami belum!

Semua itu menghantamku sekaligus. Amarah... jengkel... setengah gelas sampanye yang tadi kuminum di dapur. Aku sangat gusar sampai-sampai tak bisa berpikir jernih. Kalau lelaki ini benar-benar ingin bercinta denganku... seharusnya dia tidak ketiduran waktu itu! Jika dia tidak ingin aku tersanjung, seharusnya dia tidak membelikan bunga untukku. Seharusnya dia tidak memajang fotoku yang misterius di tempat tinggalnya!

Satu-satunya yang kuinginkan adalah udara segar. Aku butuh udara segar. Untungnya, aku tahu persis tempat aku bisa menemukannya.

Beberapa saat kemudian, aku bergegas membuka pintu di lantai atap. Ada beberapa tamu yang memisahkan diri dari pesta di atas sini. Ada tiga orang, duduk di kursi santai. Aku mengabaikan mereka dan melangkah menuju birai tembok yang pemandangannya bagus dan bersandar di sana. Aku menarik napas panjang beberapa kali dan berusaha menenangkan diri. Aku ingin turun dan menuntut Ryle mengambil keputusan, tapi aku tahu aku harus berkepala dingin saat melakukannya.

Udara terasa menggigit, dan entah kenapa, aku menyalahkan Ryle untuk itu. Semua salahnya malam ini. *Semuanya.* Perang, wabah kelaparan, penyalahgunaan senjata api—entah bagaimana semua mengerucut pada Ryle.

"Bisa tinggalkan kami berdua sebentar?"

Aku membalik badan, dan Ryle berdiri di dekat tamu-tamu lain. Mereka bertiga langsung mengangguk dan mulai berdiri untuk memberi kami privasi. Aku mengangkat dua tangan dan berseru, "Tunggu," tapi tak seorang pun dari mereka memandangku. "Tidak perlu begitu. Sungguh, kalian tidak perlu pergi."

Ryle berdiri tenang dengan kedua tangan di saku sementara salah satu tamu bergumam, "Tidak apa-apa, kami tidak keberatan." Satu per satu mereka mulai menuruni tangga untuk kembali. Aku memutar bola mata dan kembali berbalik ke tepi tembok begitu kami tinggal berdua.

"Apa semua orang selalu menuruti kata-katamu?" tanyaku jengkel. Ryle tidak menjawab. Langkah kakinya pelan dan mantap saat mendekatiku. Jantungku mulai berpacu kencang, dan aku mulai menggaruki dada lagi.

"Lily," ujarnya dari belakangku.

Aku berbalik dan mencengkeram birai tembok di belakangku dengan dua tangan. Tatapan Ryle turun ke belahan dadaku. Seketika itu juga aku menarik bagian atas gaun supaya dia tidak bisa melihatnya, lantas aku mencengkeram birai lagi. Dia tertawa dan maju satu langkah lebih dekat. Kami nyaris bersentuhan sekarang, dan otakku kacau balau. Ini menyedihkan. Aku menyedihkan.

"Aku merasa ada banyak yang ingin kaukatakan," ujar Ryle. "Jadi aku ingin memberimu kesempatan mengungkapkan kejujuran telanjangmu."

"Hah!" sergahku sambil tertawa. "Kau yakin soal itu?"

Dia mengangguk, dan aku bersiap-siap menumpahkan isi hatiku. Aku mendesak dadanya dan melangkah mengitarinya sehingga kini dia yang bersandar ke tepi tembok.

"Aku tidak mengerti apa yang kau*inginkan*, Ryle! Dan setiap kali aku tiba di titik aku mulai tidak peduli, kau malah mendadak muncul lagi! Kau muncul di tempat kerjaku, kau muncul di pintu apartemenku, kau muncul di pesta-pesta, kau..."

"Aku tinggal di sini," ucapnya, memberi alasan untuk tuduhan yang terakhir. Itu justru membuatku semakin jengkel. Aku mengepalkan dua tangan.

"Uh! Kau membuatku sinting! Sebenarnya kau menginginkanku atau *tidak*?"

Ryle menegakkan badan dan maju selangkah ke arahku. "Oh, aku menginginkanmu, Lily. Jangan salah paham soal itu. Aku hanya tidak *ingin* menginginkanmu."

Sekujur tubuhku seolah mendesah mendengar jawaban itu. Sebagian karena frustrasi dan sebagian lagi karena semua yang dia katakan membuatku merinding dan aku benci karena telah membiarkannya membuatku merasa seperti ini.

Aku menggeleng-geleng. "Kau tidak paham juga?" tanyaku, melembutkan nada suara. Aku merasa terlalu kalah untuk terus berteriak padanya. "Aku menyukaimu, Ryle. Dan mengetahui kau hanya menginginkanku untuk satu malam membuatku amat *sangat* sedih. Dan mungkin kalau ini beberapa bulan yang lalu, kita bisa bercinta lalu semua akan baik-baik saja. Setelah itu kau pergi dan aku bisa melanjutkan hidup dengan mudah. Tapi sekarang bukan beberapa bulan lalu. Kau menunggu terlalu lama, dan sudah terlalu banyak kepingan diriku yang tercurah padamu, jadi kumohon. Jangan terus menggodaku. Jangan gantung fotoku di apartemenmu. Dan berhentilah mengirimiku bunga. Karena

saat kau melakukan semua itu, rasanya tidak *menyenangkan*, Ryle. Sebetulnya, itu agak menyakitkan."

Aku merasa lunglai, lelah, dan bersiap pergi. Ryle menatapku tanpa bicara, dan aku menghargainya dengan memberinya waktu untuk membela diri. Tapi dia tidak melakukannya. Dia malah membalik badan, bersandar ke birai tembok, dan menatap jalan raya di bawah sana seolah tak mendengar satu pun kata yang kuucapkan.

Aku berjalan menyeberangi lantai atap dan membuka pintu, setengah berharap dia memanggil namaku atau memintaku supaya jangan pergi. Seluruh harapanku pupus saat tiba lagi di apartemen Allysa. Aku menyeruak di sela kerumunan tamu dan menelusuri tiga ruangan berbeda sebelum melihat Devin. Saat melihat raut wajahku, dia hanya mengangguk dan beranjak menghampiriku.

"Siap pergi?" tanya dia, menggamit lenganku.

Aku mengangguk. "Ya. *Sangat* siap."

Kami menemukan Allysa di ruang tamu utama. Aku berpamitan padanya dan Marshall, memakai alasan aku hanya lelah setelah minggu pembukaan toko dan ingin tidur cukup sebelum bekerja besok. Allysa memelukku dan mengantar kami ke pintu depan.

"Aku akan datang hari Senin," ujarnya, lalu mengecup pipiku.

"Selamat ulang tahun," kataku. Devin membuka pintu, tapi tepat sebelum kami melangkah ke selasar, aku mendengar seseorang meneriakkan namaku.

Aku berbalik dan Ryle menyibak kerumunan dari seberang ruangan. "Lily, tunggu!" serunya, masih berusaha mengham-

piriku. Degup jantungku langsung tak keruan. Ryle melangkah tergesa seraya menghindari orang-orang, kekesalannya bertambah setiap kali ada yang menghalangi jalurnya. Dia akhirnya tiba di celah kerumunan yang kosong dan matanya berserobok lagi denganku. Dia tak melepas tatapan saat bergegas menghampiriku. Dia tidak melambat. Allysa terpaksa menyingkir saat kakaknya berjalan lurus ke arahku. Awalnya, kukira Ryle akan menciumku, atau paling tidak membela diri atas semua yang kukatakan padanya di atas. Tapi, dia malah melakukan sesuatu yang sama sekali tidak kusangka. Dia meraih dan membopongku dengan dua tangan.

"Ryle!" tukasku, merangkul lehernya erat, takut dia akan menjatuhkanku. "Turunkan aku!" Satu tangannya memeluk bagian bawah kakiku dan satu lagi di bawah punggungku.

"Aku harus meminjam Lily malam ini," kata Ryle pada Devin. "Apa itu tidak masalah?"

Aku menoleh ke Devin dan menggeleng, membelalak. Devin hanya menyeringai dan menjawab, "Silakan."

Pengkhianat!

Ryle berbalik dan kembali masuk ke ruang tamu. Aku memandang Allysa saat melewatinya. Matanya membelalak bingung. "Akan kubunuh kakakmu!" teriakku padanya.

Semua orang di ruangan itu menonton kami sekarang. Aku sangat malu dan hanya bisa membenamkan wajah di dada Ryle saat dia membopongku menyusuri selasar dan memasuki kamarnya. Begitu pintu di belakang kami ditutup, perlahan dia menurunkan kakiku ke lantai. Aku langsung membentak-bentaknya dan berusaha mendorongnya menyingkir dari pintu kamar, tapi Ryle membalik badanku

dan mendesakku ke pintu, menyambar kedua pergelangan tanganku yang dijepitnya ke dinding di atas kepalaku dan berkata, "Lily?"

Dia menatapku begitu lekat sampai-sampai aku berhenti berusaha melawannya dan menahan napas. Dia menekan dadanya ke dadaku, punggungku terimpit ke pintu. Kemudian bibirnya memagut bibirku. Rasa hangat menyentuhku.

Meskipun ada kekuatan di baliknya, bibirnya selembut sutra. Aku terkejut dengan eranganku sendiri, dan lebih terkejut lagi saat aku membuka bibir dan menginginkan lebih. Lidah Ryle menyusup masuk dan dia melepas dua pergelangan tanganku, menangkup wajahku. Ciumannya bertambah dalam dan aku mencengkeram rambutnya, menariknya kian dekat, merasakan ciumannya di seluruh tubuhku.

Kami berdua berpadu dalam erangan dan sentakan napas saat ciuman itu membuat kami sama-sama kewalahan, tubuh kami menginginkan lebih daripada yang bisa diberikan bibir kami. Aku merasakan saat tangan Ryle meraih ke bawah dan menyambar dua kakiku, mengangkatku dan mengaitkan kakiku di pinggangnya.

Astaga, lelaki ini mahir mencium. Seolah dia melakukan ciuman sama seriusnya dengan dia menekuni profesinya. Dia mulai menarikku menjauh dari pintu saat aku dihantam kesadaran bahwa *ya*, mulutnya sangat terampil. Tapi entah bagaimana mulut itu gagal merespons semua yang kukatakan padanya di lantai atap tadi.

Ini artinya, aku baru saja menyerah. Aku memberinya apa yang dia inginkan: kencan satu malam. Padahal bukan itu yang pantas dia dapatkan sekarang.

Aku melepaskan bibir darinya dan mendorong bahunya. "Turunkan aku."

Ryle terus berjalan menuju tempat tidur, jadi aku mengatakannya lagi. "Ryle, turunkan aku sekarang."

Dia berhenti melangkah dan menurunkanku ke lantai. Aku harus mundur dan berbalik untuk menenangkan pikiran, karena memandangnya sementara aku masih merasakan bibirnya di bibirku terlalu berat untuk kutanggung saat ini.

Aku merasakan tangannya merangkul pinggangku dan kepalanya bersandar di bahuku. "Maafkan aku," bisiknya. Dia membalik badanku dan mengangkat satu tangan ke wajahku lalu ibu jarinya mengusap pipiku. "Sekarang giliranku, oke?"

Aku tidak bereaksi atas sentuhannya. Aku tetap bersedekap dan menunggu apa yang akan dia katakan sebelum aku membiarkan diri merespons sentuhannya.

"Aku mencetak foto itu sehari setelah aku memotretnya," kata Ryle. "Foto itu sudah berbulan-bulan terpasang di apartemenku, karena kau makhluk tercantik yang pernah kulihat dan aku ingin melihatnya setiap hari."

Oh.

"Dan malam itu waktu aku muncul di depan pintumu? Aku mencarimu karena sepanjang sejarah hidupku belum pernah ada orang yang begitu merasuk dalam diriku dan tak mau pergi seperti kau. Aku tak tahu cara mengatasinya. Sedangkan alasan kenapa aku mengirimimu bunga minggu ini karena aku amat sangat bangga melihatmu berhasil mengejar impian. Tapi kalau aku mengirim bunga setiap kali ingin melakukannya, kau takkan bisa masuk ke apartemen-

mu. Karena sesering itulah aku memikirkanmu. Dan ya, Lily. Kau benar. Aku melukaimu, tapi *aku pun* terluka. Dan sampai malam ini... aku tidak tahu kenapa."

Aku tak tahu bagaimana bisa menemukan kekuatan untuk bicara setelah itu. "Kenapa kau terluka?"

Ryle menjatuhkan kening ke keningku dan berkata, "Karena aku tidak tahu apa yang kulakukan. Kau membuatku ingin menjadi seseorang yang berbeda, tapi bagaimana jika aku tidak tahu cara menjadi apa yang kaubutuhkan? Semua ini baru bagiku, dan aku ingin membuktikan padamu bahwa aku menginginkanmu lebih daripada satu malam saja."

Ryle tampak begitu rapuh saat ini. Aku ingin percaya pada ketulusan di matanya, tapi sejak hari pertama kami bertemu, dia selalu bersikukuh menginginkan hal yang kebalikan dari keinginanku. Dan aku takut, setelah aku menyerah padanya dia akan meninggalkanku.

"Bagaimana caraku membuktikan diri padamu, Lily? Beritahu aku dan akan kulakukan."

Entahlah. Aku nyaris tak mengenal lelaki ini. Tapi aku cukup mengenalnya untuk tahu bahwa bercinta dengannya takkan cukup bagiku. Tapi bagaimana aku bisa tahu dia bukan hanya menginginkan seks?

Aku mengunci tatapan dengannya. "Jangan bercinta denganku."

Ryle memandangku sejenak, ekspresinya sama sekali tak terbaca. Tapi kemudian dia mulai mengangguk seolah akhirnya paham. "Baiklah," ujarnya, masih mengangguk. "Baiklah. Aku tidak akan bercinta denganmu, Lily Bloom."

Dia mengitariku lalu menuju pintu kamar dan mengunci-

nya. Dia mematikan lampu, hanya menyisakan satu lampu kecil, kemudian melepas kemeja seraya melangkah menghampiriku.

"Apa yang kaulakukan?"

Dia melempar kemeja ke kursi kemudian melepas sepatu. "Kita akan tidur."

Aku melirik ranjangnya. Kemudian memandang Ryle. "Sekarang?"

Ryle mengangguk dan mendekatiku. Dengan satu gerakan tangkas, dia mengangkat gaunku dan melepasnya dari kepala, sampai aku berdiri di tengah lantai kamar hanya dengan bra dan celana dalam. Aku menutupi tubuh, tapi Ryle tak melirikku lagi. Dia menarikku ke tempat tidur dan menyibak selimut agar aku bisa menyusup masuk. Saat berjalan ke sisi tempat tidur dia berkata, "Bagaimanapun kita pernah tidur bersama tanpa bercinta. Ini mudah."

Aku tertawa. Dia meraih ke arah meja rias dan menghubungkan ponselnya ke *charger.* Aku memakai kesempatan itu untuk mengamati kamar tidurnya. Ini jelas bukan tipe kamar tidur cadangan yang biasa kulihat. Tiga kamar tidurku bisa muat di dalam sini. Ada sofa menempel di dinding lain, kursi menghadap TV, dan ruang kerja di seberang kamar yang kelihatannya dilengkapi perpustakaan dari lantai sampai ke langit-langit. Aku masih mencoba melihat semua yang ada di sekelilingku waktu lampu kecil itu juga dimatikan.

"Adikmu sungguh *kaya raya*," ujarku saat Ryle menyelimuti kami berdua. "Lalu apa yang dia lakukan dengan gaji sepuluh dolar per jam yang kuberikan padanya? Menjadikannya tisu toilet?"

Ryle tertawa dan meraih tanganku, mengusapkan jemarinya ke jari-jariku. "Bisa jadi cek darimu tidak dia cairkan," komentarnya. "Apa kau pernah memeriksanya?"

Belum pernah. Sekarang aku jadi penasaran.

"Selamat malam, Lily," ujar Ryle.

Aku tak bisa berhenti tersenyum, karena ini sedikit konyol. Sekaligus sangat hebat.

"Selamat malam, Ryle."

Sepertinya aku tersesat.

Karena semuanya begitu putih dan sangat bersih, hampir menyilaukan. Aku tersaruk-saruk melewati salah satu ruang tamu dan berusaha mencari jalan ke dapur. Aku tak tahu gaunku akhirnya tergeletak di mana semalam, jadi aku memakai salah satu kemeja Ryle. Panjangnya menjuntai melewati lututku sehingga aku penasaran apakah dia sengaja membeli kemeja yang kebesaran agar lengannya muat.

Ada terlalu banyak jendela dan sinar mataharinya terlalu terang, jadi aku terpaksa menaungi mata saat terus masuk untuk mencari kopi.

Aku mendorong pintu dapur dan menemukan mesin pembuat kopi.

Terima kasih, Tuhan.

Aku menghidupkan mesin itu, kemudian mencari cangkir ketika pintu dapur membuka di belakangku. Aku berbalik dan lega melihat Allysa rupanya tidak selalu tampil sem-

purna dengan rias wajah dan perhiasan. Rambutnya yang berantakan diikat asal-asalan di puncak kepala dan sisa-sisa maskara mengotori pipinya. Dia menunjuk mesin pembuat kopi. "Aku juga perlu itu," ujarnya. Dia duduk di konter tengah dapur dengan kepala terkulai.

"Boleh aku tanya sesuatu?" ujarku.

Dia nyaris tak punya energi untuk mengangguk.

Aku melambai ke sekeliling dapur. "Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin seluruh penjuru rumahmu bersih cemerlang antara pesta tadi malam dan saat aku bangun tidur beberapa menit lalu? Apa kau bergadang dan membersihkan semuanya?"

Allysa tertawa. "Kami membayar orang untuk mengerjakan itu," jawabnya.

"Membayar orang?"

Dia mengangguk. "Yap. Ada orang-orang untuk *segalanya*," ujarnya. "Kau pasti heran kalau kau tahu. Coba pikirkan sesuatu. Apa saja. Mungkin kami biasa membayar orang untuk melakukannya."

"Belanja bahan makanan?"

"Membayar orang," ujarnya.

"Dekorasi Hari Natal?"

Dia mengangguk. "Ada orang yang khusus mengerjakan itu juga."

"Bagaimana dengan kado ulang tahun? Misalnya untuk anggota keluarga?"

Allysa tersenyum lebar. "Yap. *Membayar orang*. Setiap orang di keluargaku menerima kado dan kartu untuk setiap perayaan dan aku sama sekali tak perlu repot-repot mengurusnya."

Aku menggeleng-geleng. "Wow. Sudah berapa lama kau sekaya ini?"

"Tiga tahun," jawabnya. "Marshall menjual beberapa aplikasi yang dikembangkannya ke Apple dengan harga tinggi. Setiap enam bulan, dia menciptakan *update* dan menjualnya juga."

Kopi kini menetes pelan dan telah siap, jadi aku meraih satu cangkir dan mengisinya. "Kau mau campuran untuk kopimu?" tanyaku. "Atau ada seseorang untuk menyiapkannya?"

Allysa tertawa. "Ya. Ada kau, dan aku mau gula, terima kasih."

Aku membubuhkan gula ke cangkir kopi Allysa dan menghampiri untuk menyerahkannya, kemudian menuang secangkir lagi untukku sendiri. Hening sejenak saat aku mengaduk *creamer*, menunggunya mengatakan sesuatu tentang aku dan Ryle. Ini pembicaraan yang tak bisa dielakkan.

"Biasakah kita akhiri kecanggungan ini?" tanya Allysa.

Aku mendesah. "Ya, *please*. Aku benci ini." Aku membalik badan menghadapnya dan menghirup kopiku. Dia meletakkan cangkir di sampingnya, kemudian mencengkeram tepi meja.

"Bagaimana itu bisa sampai *terjadi*?"

Aku menggeleng-geleng, berusaha sebaik mungkin untuk tidak tersenyum seolah aku sedang dimabuk cinta. Aku tidak mau dia menganggapku lemah, atau bodoh karena menuruti kemauan Ryle. "Kami pernah bertemu sebelum aku mengenalmu."

Allysa menelengkan kepala. "Tunggu," ujarnya. "Sebelum

kita saling mengenal *dengan baik* atau sebelum kita saling mengenal *sama sekali*?"

"Sama sekali," jawabku. "Pernah ada sesuatu di antara kami pada suatu malam, sekitar enam bulan sebelum aku berkenalan denganmu."

"Sesuatu?" tanyanya. "Maksudnya seperti... kencan satu malam?"

"Bukan," kataku. "Bukan, kami bahkan tidak pernah berciuman sampai tadi malam. Entahlah, aku tak bisa menjelaskannya. Kami hanya saling menggoda untuk waktu lama sekali dan akhirnya semalam mencapai titik puncak. Itu saja."

Allysa mengambil kopinya lagi dan perlahan meneguknya. Dia menunduk memandang lantai selama beberapa waktu dan mau tak mau aku menyadari dia kelihatan agak sedih.

"Allysa? Kau tidak marah padaku, kan?"

Dia langsung menggeleng. "Tidak, Lily. Aku hanya..." Dia meletakkan cangkir lagi. "Hanya saja aku kenal kakakku. Dan aku menyayanginya. Sungguh. Tapi..."

"Tapi apa?"

Allysa dan aku sama-sama menoleh ke arah suara itu. Ryle berdiri di ambang pintu sambil bersedekap. Dia memakai celana joging panjang abu-abu yang menggantung longgar di pinggulnya. Tanpa baju. *Aku akan menambah pakaian ini ke koleksi lain yang sudah kurekam dalam kepalaku.*

Ryle beranjak meninggalkan pintu dan melangkah ke dapur. Dia menghampiriku dan mengambil cangkir kopi dari tanganku. Dia mencondongkan kepala dan mencium keningku, lalu minum sambil bersandar ke meja dapur.

"Aku tidak bermaksud mengganggu," ujarnya pada Allysa. "Silakan, lanjutkan obrolan kalian."

Allysa memutar bola mata dan berkata, "Hentikan."

Ryle mengembalikan cangkir kopiku lalu berbalik mengambil cangkir sendiri. Dia mulai menuang kopi. "Kedengarannya tadi kau ingin memberi Lily peringatan. Aku hanya penasaran kau mau bilang apa."

Allysa melompat turun dari konter dan membawa cangkirnya ke bak cuci. "Lily temanku, Ryle. Kau tidak punya rekam jejak bagus dalam menjalin hubungan." Dia mencuci cangkir lalu menyandarkan pinggul ke bak cuci, menghadap kami. "Sebagai *temannya*, aku berhak memberinya pendapat tentang lelaki yang dia pacari. Itulah *gunanya* teman."

Aku mendadak merasa tidak nyaman saat ketegangan di antara mereka memuncak. Ryle bahkan tidak meneguk kopinya. Dia mendekati Allysa dan menumpahkan isi cangkir ke bak cuci. Dia berdiri tepat di depan Allysa, tapi Allysa bahkan tak mau memandangnya. "Nah, sebagai *kakakmu*, sebetulnya aku berharap kau sedikit lebih percaya padaku. Itulah gunanya *saudara kandung*."

Ryle keluar dari dapur, mendorong pintu dengan keras. Setelah dia pergi, Allysa menghela napas dalam-dalam. Dia menggeleng-geleng dan mengangkat dua tangan ke wajah. "Maaf soal tadi," ujarnya, memaksakan tersenyum. "Aku harus mandi."

"Kau tidak membayar orang untuk mengerjakan itu?"

Dia tertawa sambil keluar dari dapur. Aku mencuci cangkir sendiri dan kembali ke kamar Ryle. Saat aku membuka pintu, dia sedang duduk di sofa, menggeser-geser layar

ponsel. Dia tidak mengangkat wajah saat aku masuk dan selama sedetik, kukira mungkin dia juga marah padaku. Tapi kemudian dia mencampakkan ponsel ke samping dan bersandar di sofa.

"Kemarilah," ujarnya.

Ryle menyambar tanganku dan menarikku sehingga aku duduk di pangkuannya. Dia mendekatkan bibirku ke arahnya dan menciumku dengan begitu menggebu, sampai dalam hati aku bertanya-tanya apakah dia berusaha membuktikan bahwa adiknya keliru.

Ryle melepaskan diri dari bibirku dan matanya perlahan turun menyusuri tubuhku. "Aku senang melihat kau memakai bajuku."

Aku tersenyum. "Yah, aku harus berangkat kerja, jadi sayangnya, aku tidak bisa terus memakai ini."

Dia menyibak rambut dari wajahku dan berkata, "Ada operasi penting yang harus kukerjakan jadi aku perlu menyiapkan diri. Dan itu artinya mungkin aku tak bisa bertemu denganmu selama beberapa hari."

Aku berusaha menyembunyikan kekecewaan, tapi aku harus terbiasa dengan ini jika dia benar-benar ingin berusaha membuat hubungan kami berhasil. Ryle pernah memperingatkan bahwa dia terlalu banyak bekerja. "Aku juga sibuk. Peluncuran resmi toko diadakan Jumat ini."

Dia berkata, "Oh, aku akan menemuimu sebelum hari Jumat. Janji."

Aku tidak menyembunyikan senyum lebarku kali ini. "Oke."

Ryle menciumku lagi, kali ini selama satu menit penuh.

Dia mulai merebahkanku ke sofa, tapi lalu menjauhkan diri dariku dan berkata, "Tidak. Aku terlalu suka padamu untuk mengajakmu bercumbu."

Aku berbaring di sofa dan menontonnya berganti pakaian untuk bekerja.

Dan yang membuatku senang, dia memakai baju seragam operasi.

Delapan

"Kita harus bicara," kata Lucy.

Dia duduk di sofa, maskaranya luntur menodai pipi.

Oh, gawat.

Aku menjatuhkan tas dan bergegas menghampirinya. Begitu aku duduk di sebelahnya, dia mulai menangis.

"Ada apa? Apa Alex mencampakkanmu?"

Dia mulai menggeleng sehingga aku mulai benar-benar panik. *Tolong jangan katakan kanker*. Aku menyambar tangannya, dan saat itulah aku melihatnya. "Lucy! Kau bertunangan?"

Dia mengangguk. "Maafkan aku. Aku tahu kontrak sewa apartemen kita masih tersisa enam bulan lagi, tapi Alex ingin supaya aku pindah ke tempatnya."

Aku tercengang memandang Lucy selama semenit. *Jadi karena itu dia menangis? Karena dia ingin menyudahi kontrak sewa apartemen?* Dia mengambil sehelai tisu dan mulai menepuk-nepuk matanya yang lembap. "Aku merasa tidak enak, Lily. Kau nanti jadi sendirian. Aku pindah dari sini dan kau takkan punya siapa-siapa lagi."

Apa-apaan...

"Lucy? Ehm... aku akan baik-baik saja. Aku janji."

Dia mengangkat wajah dan menatapku dengan raut penuh harap. "Sungguh?"

Kenapa dia bisa sampai punya kesan seperti ini terhadapku? Aku mengangguk lagi. "Ya, aku tidak marah, aku justru ikut senang untukmu."

Dia memelukku erat. "Oh, terima kasih, Lily!" Dia mulai cekikikan di tengah air matanya. Setelah melepasku, dia melompat berdiri dan berkata, "Aku harus pergi dan memberitahu Alex! Dia tadinya cemas kau tidak akan mengizinkanku menyudahi kontrak sewaku!" Dia menyambar tas dan sepatu lalu lenyap lewat pintu depan.

Aku merebahkan badan di sofa dan tercenung menatap langit-langit. *Apa Lucy baru saja mempermainkanku?*

Aku mulai tertawa, karena sebelum saat ini, aku sama sekali tak sadar betapa aku sangat menginginkan ini terjadi. *Tempat ini sekarang milikku sendiri!*

Bagian terbaiknya, saat nanti aku memutuskan bercinta dengan Ryle, kami bisa melakukannya di sini kapan saja tanpa perlu cemas akan terdengar orang lain.

Terakhir kali aku bicara pada Ryle adalah saat aku meninggalkan apartemennya Sabtu lalu. Kami sepakat menjalani masa percobaan. Belum ada komitmen. Hanya uji coba hubungan untuk melihat apakah ini sesuatu yang sama-sama kami inginkan. Sekarang Senin malam dan aku agak kecewa karena belum mendengar kabar darinya. Aku memberinya nomor teleponku sebelum kami berpisah pada hari Sabtu, tapi aku tidak begitu paham soal etiket SMS, apalagi untuk *masa percobaan*.

Pokoknya, aku tidak akan mengiriminya SMS lebih dulu.

Sebagai gantinya, aku memutuskan mengisi waktu dengan kegelisahan remaja dan Ellen DeGeneres. Aku takkan menunggu dipanggil oleh lelaki yang bahkan belum pernah tidur denganku. Tapi aku tidak tahu kenapa bisa beranggapan membaca tentang lelaki *pertama* yang tidur denganku entah bagaimana akan mengusir pikiran tentang lelaki yang *belum pernah* tidur denganku.

Dear Ellen,

Kakek buyutku bernama Ellis. Seumur hidupku, kupikir itu nama yang keren sekali untuk lelaki setua dia. Setelah dia meninggal, aku membaca obituarinya. Percaya tidak bahwa Ellis bukan nama aslinya? Ternyata nama aslinya Levi Sampson dan aku sama sekali tidak tahu itu.

Aku bertanya pada nenekku dari mana asal nama Ellis. Nenek bilang inisial nama kakek buyutku adalah L.S. dan semua orang memanggilnya dengan nama inisial selama bertahun-tahun sampai akhirnya mereka terbiasa menyebutnya begitu.

Karena itulah akhirnya mereka memanggil dia Ellis.

Aku baru saja memandangi namamu dan terpikir soal itu. Ellen. Apa betul itu nama aslimu? Bisa jadi kau seperti kakek buyutku dan memakai inisial sebagai nama samaran.

L.N.

Aku tahu rahasiamu, "Ellen."

Omong-omong soal nama, apa menurutmu Atlas nama yang aneh? Benar aneh, kan?

Kemarin sewaktu menonton acaramu bersamanya, aku tanya dari mana asal namanya. Dia bilang tidak tahu. Tanpa pikir panjang, kubilang seharusnya dia tanya kepada ibunya kenapa sampai menamakan dia seperti itu. Atlas hanya menatapku selama sedetik, lantas berkata, "Terlambat untuk itu."

Aku tidak tahu apa maksudnya. Aku tidak tahu apakah ibunya sudah meninggal, atau apakah ibunya menyerahkannya untuk diadopsi. Kami sudah berteman selama dua minggu sekarang dan aku masih tidak tahu banyak tentang dirinya atau kenapa dia tidak punya tempat tinggal. Aku ingin bertanya, tapi aku tidak yakin apakah dia sudah benar-benar percaya padaku. Tampaknya dia sulit percaya pada siapa pun dan kurasa aku tak bisa menyalahkannya.

Aku khawatir tentang dia. Cuaca mulai benar-benar dingin minggu ini dan kabarnya akan lebih dingin lagi minggu depan. Jika dia tidak punya listrik, artinya tidak ada mesin pemanas ruangan. Semoga paling tidak dia punya selimut. Kau tahu betapa tidak enaknya perasaanku nanti kalau dia sampai mati kedinginan? Amat sangat tidak enak, Ellen.

Akan kucarikan beberapa lembar selimut minggu ini lalu kuberikan kepadanya.

—Lily

Dear Ellen,

Tak lama lagi salju akan mulai turun jadi aku memutuskan untuk memanen kebunku hari ini. Aku sudah mencabuti lobak, jadi aku hanya ingin menaburi tanah dengan daun-daun busuk dan kompos, yang pengerjaannya takkan butuh waktu lama tapi Atlas berkeras membantu.

Dia banyak bertanya soal berkebun dan aku senang karena dia tampak tertarik dengan hobiku. Aku menunjukkan padanya cara menabur kompos dan dedaunan busuk untuk menutupi tanah supaya tidak terlalu rusak akibat salju. Kebunku kecil dibandingkan dengan kebun pada umumnya. Mungkin sekitar 3 m x 3,5 m. Kata ayahku hanya seluas itu bagian halaman belakang yang boleh kupakai. Atlas menutupi seluruh tanah itu sementara aku duduk bersila di rumput sambil memperhatikannya. Aku bukan bermalas-malasan, tapi dia mengambil alih dan ingin mengerjakannya, jadi kubiarkan saja. Tampaknya dia rajin dan pekerja keras. Aku bertanya-tanya dalam hati apa mungkin dia menyibukkan diri agar tidak selalu memikirkan masalahnya dan karena itulah dia begitu ingin membantuku.

Begitu selesai, dia menghampiriku dan mengempaskan badan di rumput di sampingku.

"Kenapa kau senang menanam tumbuhan?" tanyanya.

Aku menoleh sekilas padanya dan dia duduk bersila, menatapku dengan penasaran. Saat itulah aku menyadari mungkin dia sahabat terbaik yang pernah kumiliki, padahal kami nyaris tidak tahu apa-apa tentang satu sama lain. Aku punya teman-teman di sekolah, tapi mereka tak pernah diizinkan datang ke rumahku untuk alasan yang sudah je-

las. Ibuku selalu khawatir sesuatu terjadi pada ayahku dan kabar tentang temperamennya yang buruk akan tersebar. Aku juga tidak pernah benar-benar diizinkan main ke rumah orang lain tapi aku tidak tahu pasti alasannya. Mungkin ayahku tidak ingin aku menginap di rumah teman karena nanti aku bisa menyaksikan bagaimana semestinya seorang suami yang baik memperlakukan istrinya. Dia mungkin ingin aku percaya cara dia memperlakukan ibuku merupakan hal yang wajar.

Atlas teman pertama yang pernah masuk ke rumahku. Dia juga teman pertama yang tahu betapa senangnya aku berkebun. Dan sekarang dia teman pertama yang pernah bertanya padaku kenapa aku berkebun. Aku mengulurkan tangan dan mencabut sebatang rumput lalu mulai mencabiknya kecil-kecil sambil merenungkan pertanyaannya.

"Waktu usiaku sepuluh tahun, ibuku mendaftarkanku berlangganan di laman Seeds Anonymous," kataku. "Setiap bulan aku dikirimi sebungkus benih tanpa nama dengan petunjuk cara menanam dan merawatnya. Aku tidak bisa tahu apa yang kutanam sampai tumbuhan itu muncul dari tanah. Setiap sepulang sekolah aku langsung berlari ke halaman belakang untuk melihat kemajuannya. Itu menjadi sesuatu yang kutunggu-tunggu dengan gembira. Menumbuhkan tanaman terasa seperti hadiah."

Aku bisa merasakan Atlas menatapku saat bertanya, "Hadiah untuk apa?"

Aku mengedikkan bahu. "Untuk mencintai tanamanku dengan benar. Tanaman memberimu hadiah berdasarkan sebesar apa cinta yang kautunjukkan pada mereka. Jika kau

kejam atau menelantarkan mereka, mereka tak memberimu apa-apa. Tapi kalau kau merawat dan mencintai mereka, mereka memberimu hadiah dalam bentuk sayuran, buah-buahan, atau bunga." Aku menunduk memandang rumput yang kucabik-cabik di tanganku dan hanya sekitar dua senti yang tersisa. Aku meremas lalu menjentikkannya.

Aku tidak ingin menoleh ke arah Atlas karena aku masih bisa merasakan tatapannya, sebagai gantinya aku memandangi kebunku yang tertutup hamparan kompos.

"Kita memang mirip," cetusnya.

Tatapanku langsung memelesat ke arahnya. "Aku dan kau?"

Dia menggeleng. "Bukan. Tanaman dan manusia. Tanaman perlu dicintai dengan benar supaya bisa bertahan hidup. Begitu pula manusia. Kita mengandalkan orangtua kita sejak lahir untuk mencintai kita supaya bisa tetap hidup. Dan kalau orangtua kita menunjukkan cinta yang benar, kita akan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik. Tapi kalau kita ditelantarkan..."

Suaranya menjadi lirih. Nyaris sedih. Dia mengusapkan dua tangan ke lutut, berusaha membersihkan tanah yang melekat. "Kalau kita ditelantarkan, akhirnya kita jadi gelandangan dan tak sanggup melakukan apa pun yang berarti."

Kata-katanya membuat hatiku terasa seperti dedaunan busuk yang baru dia tebarkan. Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi itu. Apa dia sungguh berpikir seperti itu tentang dirinya sendiri?

Dia bergerak seolah ingin berdiri, tapi aku memanggil namanya lebih dulu.

Dia kembali duduk di rumput. Aku menunjuk deretan pepohonan yang berbaris di pagar sebelah kiri halaman. "Kau lihat pohon di sebelah sana?" Di tengah deretan pepohonan itu ada sebatang pohon ek yang menjulang lebih tinggi dibandingkan pohon-pohon lain.

Atlas melirik ke sana dan menyeret tatapan matanya sampai ke puncak pohon.

"Pohon itu tumbuh sendiri," ujarku. "Sebagian besar tanaman memang perlu banyak dirawat supaya bisa bertahan hidup. Tapi beberapa jenis, seperti pepohonan, cukup kuat untuk melakukannya hanya dengan mengandalkan diri sendiri dan bukan yang lain."

Aku sama sekali tidak tahu apakah dia memahami maksudku tanpa perlu kujelaskan panjang lebar. Tapi aku hanya ingin dia tahu bahwa menurutku dia cukup kuat untuk terus bertahan terlepas dari apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Aku tidak mengenalnya dengan baik, tapi aku tahu dia tangguh. Jauh lebih tegar dibandingkan aku jika berada dalam situasinya.

Matanya menatap lekat pohon itu. Lama sekali sampai akhirnya dia berkedip. Setelah itu dia hanya mengangguk kecil dan menunduk memandang rumput. Saat melihat mulutnya berkedut, kupikir Atlas akan cemberut, tapi rupanya dia tersenyum kecil.

Melihat senyum itu jantungku serasa baru dikagetkan sampai terbangun dari tidur lelap.

"Kita mirip," ujarnya, mengulang kalimat yang tadi.

"Tanaman dan manusia?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Bukan. Aku dan kau."

Aku terkesiap kaget, Ellen. Semoga dia tidak menyadarinya, tapi aku jelas-jelas menarik napas panjang. Karena aku harus menjawab apa atas ucapan itu?

Aku hanya duduk termangu, sangat canggung dan diam sampai akhirnya Atlas berdiri. Dia berbalik seolah ingin berjalan pulang.

"Atlas, tunggu."

Dia melirik ke bawah, ke arahku. Aku menunjuk dua tangannya dan berkata, "Sebaiknya kau mandi dulu cepat-cepat sebelum pulang. Kompos itu terbuat dari tahi sapi."

Dia mengangkat dua tangan dan menatapnya, kemudian menunduk mengamati pakaiannya yang berlepotan kompos.

"Tahi sapi? Yang benar?"

Aku menyeringai dan mengangguk. Dia tertawa kecil dan sebelum aku sadar, dia sudah berada di tanah di sampingku, mengusapkan dua tangan ke sekujur tubuhku. Kami berdua tertawa saat dia meraih ke dalam karung di sebelah kami dan memasukkan tangannya ke dalam, lalu melumuri sekujur lenganku.

Ellen, aku yakin kalimat berikut yang akan kutulis belum pernah ditulis atau diucapkan keras-keras oleh siapa pun.

Waktu dia mengulaskan tahi sapi itu padaku, rasanya itu peristiwa paling menggairahkan yang pernah kurasakan.

Setelah beberapa menit, kami sama-sama berbaring di tanah, terengah-engah, masih tertawa. Akhirnya dia berdiri dan menarikku bangkit, sadar dia tak boleh membuang-buang waktu jika ingin menumpang mandi sebelum orangtuaku pulang.

Begitu dia berada di kamar mandi, aku mencuci tangan di bak cuci piring dan berdiri tertegun, bertanya-tanya apa yang Atlas maksud sewaktu mengatakan kami mirip.

Apakah itu pujian? Rasanya seperti pujian. Apakah masudnya menurutnya aku juga tegar? Karena biasanya aku jelas tidak merasa tegar. Bahkan saat itu, memikirkan tentang dia saja membuatku lemas. Aku bertanya-tanya apa yang akan kulakukan tentang perasaan yang mulai tumbuh di hatiku saat berada di dekatnya.

Aku juga bertanya-tanya berapa lama aku bisa terus menyembunyikan dia dari orangtuaku. Dan berapa lama dia akan tinggal di rumah itu. Musim dingin di Maine selalu tak tertahankan dan dia takkan bertahan tanpa pemanas ruangan.

Atau selimut.

Aku menenangkan diri lalu beranjak untuk mencari semua selimut cadangan yang bisa kutemukan. Akan kuberikan padanya setelah dia selesai mandi, tapi sudah pukul 17.00 dan dia harus bergegas pergi.

Aku akan memberikannya besok.

—Lily

Dear Ellen,

Harry Connick Jr. benar-benar lucu. Aku tak yakin apakah kau pernah mengundangnya ke acaramu, karena aku benci mengakui bahwa mungkin aku pernah melewatkan satu atau dua episode acaramu, tapi andai kau belum pernah mendatangkan dia, sebaiknya kau melakukannya. Oh ya,

apa kau pernah menonton Late Night with Conan O'Brien? *Di acara itu ada lelaki bernama Andy yang duduk di sofa pada setiap episode. Andai Harry bisa duduk di sofamu di setiap episode. Dia pintar sekali menyeletuk, dan jika kalian tampil berdua pasti luar biasa.*

Aku hanya ingin bilang terima kasih. Aku tahu kau membuat acara TV bukan hanya untuk membuatku tertawa, tapi kadang rasanya seperti itu. Kadang hidupku membuatku merasa seolah aku telah kehilangan kemampuan untuk tertawa atau tersenyum, tapi lalu aku menyetel acaramu dan tak peduli bagaimana pun suasana hatiku saat menyalakan TV, aku selalu merasa lebih gembira setelah acaramu usai.

Jadi, yeah. Trims untuk itu.

Aku tahu kau mungkin ingin mendengar kabar terbaru Atlas, dan aku akan memberitahumu sebentar lagi. Tapi pertama aku perlu cerita tentang apa yang terjadi kemarin.

Ibuku adalah asisten guru di Brimer Elementary. Jaraknya agak jauh dan karena itu dia tidak pernah tiba di rumah sampai sekitar pukul 17.00. Kantor ayahku tiga kilometer jauhnya dari sini, jadi dia selalu tiba di rumah pukul 17.00 lewat sedikit.

Kami punya garasi, tapi hanya satu mobil yang bisa masuk ke sana karena penuh barang ayahku. Ayahku memarkir mobilnya di dalam garasi sedangkan ibuku menaruh mobilnya di jalan masuk rumah.

Nah, kemarin ibuku pulang sedikit lebih awal. Atlas masih berada di dalam rumah dan kami hampir selesai menonton acaramu waktu aku mendengar pintu garasi mulai membuka. Dia berlari ke luar lewat pintu belakang dan aku

bergegas membereskan kaleng-kaleng soda serta camilan kami di ruang duduk.

Salju mulai turun dengan deras sekitar tengah hari kemarin dan ada banyak barang yang perlu dibawa masuk ibuku, jadi dia memasukkan mobilnya ke garasi supaya bisa langsung mengangkut semuanya ke dalam lewat pintu dapur. Dia membawa barang-barang untuk keperluan kerjanya dan bahan makanan. Aku membantu ibuku menjinjing semuanya ke dalam saat ayahku membelok masuk di jalan masuk rumah. Dia mulai mengklakson berulang kali karena marah melihat ibuku parkir di dalam garasi. Kurasa ayahku tidak mau keluar dari mobil di tengah hujan salju. Hanya itu satu-satunya yang terpikir olehku sehingga dia ingin ibuku memindahkan mobilnya saat itu juga, bukannya sabar menunggu sampai ibuku selesai menurunkan semua barang. Jika dipikir-pikir, kenapa ayahku yang selalu parkir di dalam garasi? Bukankah seharusnya laki-laki tidak ingin perempuan yang dia cintai mendapat tempat parkir yang tidak enak.

Jadi, ibuku tampak benar-benar ketakutan sewaktu ayahku mulai mengklakson, kemudian ibuku menyuruhku supaya membawa barang-barangnya ke meja sementara dia mengeluarkan mobil.

Aku tidak yakin apa yang terjadi waktu ibuku kembali ke luar. Aku mendengar bunyi benturan, kemudian aku mendengar ibuku menjerit, jadi aku berlari ke garasi karena mengira dia terpeleset di es.

Ellen... aku tak ingin menggambarkan apa yang terjadi berikutnya. Aku masih sedikit terpukul dengan semua ini.

Aku membuka pintu garasi dan tidak melihat ibuku. Aku

hanya melihat ayahku di belakang mobil melakukan sesuatu. Aku mendekat dan menyadari kenapa aku tak bisa melihat ibuku. Ayahku menekannya ke kap mobil dengan dua tangan mencengkeram lehernya.

Ayahku mencekik ibuku, Ellen!

Aku ingin menangis kalau memikirkan itu. Ayahku meneriakinya, menatapnya dengan penuh kebencian. Berkata tentang tidak dihormati padahal dia sudah bekerja keras. Aku tidak tahu kenapa ayahku marah besar, sungguh, karena yang bisa kudengar hanya kesunyian saat ibuku berjuang untuk bernapas. Beberapa menit berikutnya berlangsung kabur, tapi aku tahu aku mulai menjerit pada ayahku. Aku melompat ke punggungnya dan memukuli bagian samping kepalanya.

Lalu mendadak tidak lagi.

Aku tidak benar-benar sadar apa yang terjadi, tapi kurasa dia melemparku supaya lepas darinya. Aku hanya ingat satu detik lalu aku ada di punggungnya, dan detik berikutnya aku ada di tanah dan keningku luar biasa sakit. Ibuku duduk di sampingku, memegangi kepalaku dan berkata dia minta maaf. Aku memandang sekeliling mencari ayahku, tapi dia tidak ada. Dia sudah menaiki mobilnya dan pergi setelah kepalaku terbentur.

Ibuku memberiku kain lap dan menyuruhku menekannya ke kepala karena darahku mengucur. Kemudian ibuku membantuku naik ke mobil dan membawaku ke rumah sakit. Dalam perjalanan ke sana, dia hanya mengatakan satu hal padaku.

"Saat nanti mereka tanya apa yang terjadi, bilang kau terpeleset di es."

Saat ibuku berkata seperti itu, aku hanya memandang ke luar jendela dan mulai menangis. Karena tadinya aku yakin sekali inilah akhir dari segalanya. Bahwa ibuku akan meninggalkan ayahku karena dia sudah menyakiti aku. Tapi saat itu, aku menyadari ibuku takkan pernah meninggalkan ayahku. Aku merasa begitu kalah, tapi aku terlalu takut untuk mengatakan apa-apa padanya.

Keningku terpaksa menerima sembilan jahitan. Aku masih tidak yakin kepalaku terbentur apa, tapi itu tidak penting. Faktanya, ayahkulah alasan aku terluka dan dia bahkan tidak menunggui serta memastikan bagaimana keadaanku. Dia meninggalkan kami berdua di lantai garasi begitu saja kemudian pergi.

Aku tiba di rumah benar-benar larut malam dan langsung tertidur karena dokter memberiku semacam pil pereda nyeri.

Pagi ini ketika berjalan ke bus, aku berusaha untuk tidak memandang Atlas secara langsung agar dia tidak melihat keningku. Aku mengatur rambutku sedemikian rupa sehingga orang tidak bisa benar-benar melihatnya dan Atlas juga tidak langsung menyadarinya. Saat kami duduk bersebelahan di bus, tangan kami bersentuhan sewaktu kami meletakkan tas di lantai.

Kedua tangannya seperti es, Ellen. Es.

Saat itulah aku tersadar lupa menyerahkan selimut-selimut yang sudah kusiapkan untuknya kemarin karena ibuku pulang lebih cepat daripada perkiraanku. Insiden di garasi menyita seluruh pikiranku dan aku benar-benar lupa tentang Atlas. Salju dan es turun sepanjang malam dan dia

berada di rumah itu sendirian dalam gelap. Dan sekarang dia begitu dingin, aku bahkan tidak tahu bagaimana dia masih bisa bersikap biasa.

Aku menggenggam kedua tangannya dan berkata, "Atlas. Kau membeku."

Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku mulai menggosok-gosok dua tangannya untuk menghangatkan dia. Aku merebahkan kepala di bahunya, lalu melakukan hal yang paling memalukan. Aku mulai menangis. Aku jarang menangis, tapi aku masih sangat sedih akibat kejadian kemarin dan merasa sangat bersalah karena lupa memberinya selimut dan semua itu menghantamku sekaligus saat itu juga dalam perjalanan menuju sekolah. Atlas diam saja. Dia hanya menarik lepas tangannya dariku supaya aku berhenti menggosok-gosoknya kemudian dia menaruh dua tangannya di atas tanganku. Kami duduk seperti itu sepanjang perjalanan ke sekolah, dengan kepala saling menyandar dan tangannya di atas tanganku.

Aku pasti akan menganggapnya romantis andai saja itu tidak sangat menyedihkan.

Dalam perjalanan pulang dari sekolah akhirnya dia menyadari luka di kepalaku.

Sejujurnya, aku sudah lupa soal itu. Tak seorang pun di sekolah bertanya padaku dan saat Atlas duduk di sebelahku di bus, aku lupa menutupi luka itu dengan rambut. Dia menatapku lekat dan bertanya, "Kepalamu kenapa?"

Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku hanya menyentuh lukaku dengan jemari kemudian memandang ke luar jendela. Aku sedang berusaha membuatnya lebih percaya padaku

dengan harapan dia akan memberitahuku alasan dia tidak punya tempat tinggal, jadi aku tak ingin bohong padanya. Tapi aku juga enggan menceritakan yang sebenarnya pada dia. Saat bus mulai bergerak, dia berkata, "Kemarin setelah pulang dari rumahmu, aku mendengar sesuatu terjadi di sana. Aku mendengar suara teriakan. Aku mendengar kau menjerit, kemudian aku lihat ayahmu pergi. Aku tadinya ingin datang memeriksa untuk memastikan semuanya baik-baik saja, tapi saat aku berjalan ke sana, kulihat kau pergi bersama ibumu dengan mobil."

Dia pasti mendengar perkelahian di garasi dan melihat ibuku membawaku ke rumah sakit. Aku kaget mendengar Atlas datang ke rumah kami. Apa kau tahu apa yang akan dilakukan ayahku kalau sampai melihat Atlas mengenakan pakaiannya? Aku jadi sangat khawatir karena kurasa Atlas tidak tahu apa yang sanggup diperbuat ayahku.

Aku memandangnya dan berkata, "Atlas, jangan lakukan itu! Kau tidak boleh datang saat orangtuaku ada di rumah!"

Atlas terdiam kemudian berkata, "Aku mendengarmu menjerit, Lily." Dia mengatakannya seolah saat aku berada dalam bahaya, itu lebih penting daripada segalanya.

Aku merasa tak enak karena aku tahu dia hanya berusaha menolong, tapi itu akan membuat keadaan jauh lebih buruk.

"Aku terjatuh," ujarku. Segera setelah mengatakannya, aku merasa tidak enak karena berbohong. Dan sejujurnya, dia kelihatan agak kecewa padaku, karena kurasa kami sama-sama tahu saat itu lukaku tidak sesederhana jatuh biasa.

Kemudian dia menyingkap lengan kemeja dan mengulurkan lengannya ke arahku.

Ellen, perutku mencelus. Itu mengerikan sekali. Di sekujur lengannya ada bekas-bekas luka kecil. Beberapa bekas luka kelihatannya seperti ada orang yang menyundut lengannya dengan rokok lalu ditekan di sana.

Dia membalik lengan supaya aku bisa melihat sisi satunya juga penuh bekas luka. "Aku juga dulu sering jatuh, Lily." Kemudian dia menurunkan lengan kemeja dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Selama sedetik aku ingin bilang padanya bahwa yang kualami bukan seperti itu—bahwa ayahku tak pernah menyakitiku dan hanya berusaha melepaskanku dari badannya. Tapi kemudian aku tersadar aku akan memakai alasan yang sama seperti ibuku.

Aku merasa agak malu karena Atlas tahu apa yang terjadi di rumahku. Aku menghabiskan seluruh sisa perjalanan memandang ke luar jendela bus karena tidak tahu harus bilang apa padanya.

Saat kami tiba di rumah, mobil ibuku ada di sana. Di jalan masuk rumah, tentu saja. Bukan di dalam garasi.

Itu artinya Atlas tidak bisa mampir dan menonton acaramu bersamaku. Aku ingin memberitahu bahwa aku akan membawakan selimut untuknya nanti, tapi saat turun dari bus, Atlas bahkan tidak berpamitan denganku. Dia langsung mengeluyur pergi seolah dia marah besar.

Hari sudah gelap sekarang dan aku menunggu sampai orangtuaku tidur. Tapi tidak lama lagi aku akan membawakan selimut untuk dia.

—Lily

***

Dear Ellen,

Aku sungguh-sungguh bingung.

Pernahkah kau melakukan hal yang kau tahu itu salah, tapi entah bagaimana juga benar? Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya dengan lebih sederhana.

Maksudku, usiaku baru lima belas dan aku jelas tidak boleh mengajak cowok menginap di kamarku. Tapi kalau kita tahu seseorang butuh tempat tinggal, bukankah sudah kewajiban kita sebagai manusia untuk menolongnya?

Tadi malam setelah orangtuaku tidur, aku menyelinap lewat pintu belakang untuk menyerahkan selimut-selimut kepada Atlas. Aku membawa senter karena di luar gelap gulita. Salju masih turun dengan lebatnya, sehingga ketika sampai di rumah itu, aku membeku kedinginan. Aku menggedor pintu belakang dan begitu dia membukanya, aku menerobos masuk untuk berlindung dari udara dingin.

Hanya saja... aku tidak terlindung dari udara dingin. Entah bagaimana, di dalam rumah tua itu rasanya justru lebih dingin. Senter yang kupegang masih menyala dan aku menyorot ke sekeliling ruang tamu dan dapur. Tidak ada apa-apa di sana, Ellen!

Tak ada sofa, tak ada kursi, tak ada kasur. Aku menyerahkan selimut-selimut itu ke Atlas dan terus memandang sekitarku. Ada lubang besar di atap dapur dan angin serta salju menerobos masuk dengan deras. Saat menyorotkan senter ke sekeliling ruang tamu, aku melihat barang-barang Atlas di salah satu sudut. Tas ranselnya, ditambah tas ransel yang pernah kuberikan padanya. Ada tumpukan kecil barang-barang lain dariku juga, seperti beberapa potong

pakaian ayahku. Kemudian ada dua lembar handuk di lantai. Yang satu sepertinya dijadikan alas tidur, dan yang satu lagi untuk selimut.

Aku mendekap mulut karena sangat kaget sekaligus ngeri. Dia hidup di sana seperti itu selama berminggu-minggu!

Atlas menyentuh punggungku dan berusaha membimbingku ke luar. "Seharusnya kau tidak datang ke sini, Lily," ujarnya. "Kau bisa kena masalah."

Saat itulah aku menyambar tangannya dan berkata, "Kau juga seharusnya tidak berada di sini." Aku mulai menariknya ke luar lewat pintu depan bersamaku, tapi dia menyentakkan tangannya sampai lepas. Saat itulah aku berkata, "Kau bisa tidur di lantai kamarku malam ini. Aku akan mengunci pintu. Kau tidak bisa tidur di sini, Atlas. Ini terlalu dingin, kau bisa kena radang paru-paru dan meninggal."

Atlas kelihatan bimbang. Aku yakin bayangan tentang tepergok di kamarku sama menakutkannya dengan kena radang paru-paru dan meninggal. Dia kembali menengok ke tempat dia biasa beristirahat di ruang tamu itu lalu mengangguk satu kali dan berkata, "Oke."

Jadi katakan, Ellen. Apakah aku salah karena membiarkan dia tidur di kamarku tadi malam? Rasanya tidak salah. Ini terasa seperti tindakan yang benar. Tapi aku jelas akan terlibat masalah besar kalau kami sampai tertangkap basah. Dia tidur di lantai, jadi sebetulnya aku sekadar memberinya tempat hangat untuk tidur dan tidak lebih.

Akhirnya aku tahu sedikit lebih banyak tentang dia tadi malam. Setelah menyelundupkannya lewat pintu belakang dan masuk ke kamarku, aku mengunci pintu dan membu-

at alas tidur di lantai di samping ranjangku. Aku menyetel alarm pukul 6.00 dan memintanya bangun lalu pergi sebelum orangtuaku bangun, karena kadang ibuku membangunkanku pada pagi hari.

Aku merangkak naik ke tempat tidur dan bergeser ke pinggir supaya bisa memandangnya di bawah saat kami mengobrol sebentar. Aku bertanya berapa lama menurutnya dia akan tinggal di sana dan Atlas bilang tidak tahu. Saat itulah aku tanya padanya bagaimana dia bisa terdampar di sana. Lampuku masih menyala, dan kami berbisik-bisik, tapi dia mendadak diam seribu bahasa sewaktu aku mengatakan itu. Dia hanya menengadah memandangku sejenak dengan dua tangan terlipat di bawah kepala. Kemudian dia berkata, "Aku tidak kenal ayah kandungku. Dia tidak pernah berurusan sama sekali denganku. Sejak dulu hanya ada aku dan ibuku, tapi ibuku menikah lagi sekitar lima tahun lalu dengan lelaki yang tidak pernah benar-benar menyukaiku. Kami sering bertengkar. Saat aku berulang tahun ke delapan belas beberapa bulan lalu, kami bertengkar hebat dan dia mengusirku dari rumah."

Atlas menghela napas panjang seolah tak ingin bercerita lagi. Tapi kemudian dia kembali bicara. "Aku tinggal di rumah temanku bersama keluarganya sejak itu, tapi lantas ayahnya mendapat penugasan ke Colorado dan mereka pindah. Mereka tidak bisa membawaku ikut serta, tentu saja. Orangtuanya sudah cukup baik dengan mengizinkanku tinggal di rumah mereka dan aku tahu itu, jadi aku memberitahu mereka bahwa aku akan bicara pada ibuku lalu aku akan pulang. Pada hari kepergian mereka, aku tidak punya

tempat tujuan lain. Jadi aku pulang ke rumah dan bilang pada ibuku aku ingin kembali tinggal di sana sampai aku lulus SMA. Aku sudah terdaftar masuk Marinir bulan Mei nanti, jadi aku hanya berusaha untuk bertahan sampai saat itu tiba."

Mei tinggal enam bulan lagi, Ellen. Enam.

Air mataku menggenang saat dia selesai menceritakan semua itu. Aku bertanya kenapa dia tidak minta tolong pada seseorang. Dia bilang dia sudah berusaha, tapi ini lebih sulit untuk orang dewasa dibandingkan anak-anak, dan usianya sudah delapan belas. Dia bilang seseorang memberinya nomor telepon beberapa rumah penampungan yang mungkin bisa menolongnya. Ada tiga rumah penampungan dalam radius 32 kilometer di kota kami, tapi dua di antaranya untuk wanita korban penganiayaan. Yang satu lagi rumah penampungan gelandangan, tapi mereka hanya punya beberapa tempat tidur dan terlalu jauh bagi Atlas untuk berjalan ke sana jika ingin pergi ke sekolah setiap hari. Ditambah lagi, kau harus mengantre lama untuk mendapat tempat tidur. Dia bilang dia pernah mencoba satu kali, tapi dia merasa lebih aman di rumah tua itu dibanding di rumah penampungan.

Aku belum pernah menemukan situasi seperti ini, jadi dengan lugunya aku bertanya, "Tapi apa tidak ada pilihan lain? Apa kau tidak bisa memberitahu konselor sekolah tentang perbuatan ibumu?"

Atlas menggeleng dan berkata dia sudah terlalu tua untuk menjadi anak angkat. Usianya delapan belas, jadi secara hukum ibunya tidak bisa disalahkan meskipun tidak meng-

izinkannya pulang ke rumah. Atlas bilang dia menelepon untuk meminta kupon makanan minggu lalu, tapi dia tidak punya kendaraan atau ongkos untuk mengambilnya. Belum lagi dia tidak punya mobil, jadi dia kesulitan untuk mencari pekerjaan. Tapi dia bilang dia selalu berusaha mencari. Setelah pulang dari rumahku setiap sore, dia pergi dan melamar pekerjaan di sejumlah tempat, tapi dia tidak punya alamat atau nomor telepon untuk dicantumkan di formulir aplikasi dan itu menyulitkannya.

Sumpah, Ellen, untuk setiap pertanyaan yang kulempar padanya, dia punya jawabannya. Seolah dia sudah mencoba segalanya untuk tidak terjebak dalam situasi ini, tapi di luar sana tak ada cukup banyak bantuan untuk orang-orang seperti dia. Aku begitu marah pada seluruh situasi yang menjeratnya, sampai kubilang dia sinting karena ingin menjadi tentara. Aku lupa berbisik waktu aku berkata, "Gila, kenapa kau mau mengabdi untuk negara yang membiarkanmu terjebak dalam situasi semacam ini?"

Kau tahu apa yang dia ucapkan selanjutnya, Ellen? Matanya berubah sedih dan dia berkata, "Bukan salah negara ini kalau ibuku tak peduli padaku." Kemudian dia mengulurkan tangan dan mematikan lampu. "Selamat malam, Lily," ujarnya.

Aku tidak bisa tidur nyenyak setelah itu. Aku terlalu murka. Aku bahkan tidak yakin aku murka pada siapa. Aku hanya terus berpikir tentang negara kami dan seluruh dunia serta betapa kacaunya situasi karena orang tidak berbuat lebih banyak untuk membantu satu sama lain. Aku tidak tahu sejak kapan manusia hanya mengurusi diri sendiri. Mungkin

sejak dulu memang demikian. Itu membuatku berpikir ada berapa banyak orang di luar sana seperti Atlas. Itu membuatku berpikir apakah ada anak-anak lain di sekolahku yang mungkin juga gelandangan.

Aku pergi ke sekolah setiap hari dan dalam hati menggerutu tentang itu hampir sepanjang waktu, tapi tidak pernah sekalipun aku berpikir bahwa sekolah mungkin satu-satunya rumah yang dimiliki sejumlah anak. Hanya itu tempat yang bisa dituju Atlas yang dia tahu akan menyediakan makanan gratis.

Sekarang aku takkan pernah bisa menghargai orang-orang kaya, karena tahu mereka sengaja memilih untuk membelanjakan uang pada hal-hal materialistis ketimbang memakainya untuk menolong orang lain.

Jangan tersinggung, Ellen. Aku tahu kau kaya, tapi kurasa yang kumaksud bukan orang-orang seperti kau. Aku sudah menonton segala hal yang kaulakukan untuk orang lain di acaramu dan semua badan amal yang kaudukung, Tapi aku tahu banyak orang kaya egois di luar sana. Ah, bahkan ada juga orang miskin egois. Dan orang kelas menengah egois. Lihat saja orangtuaku. Kami tidak kaya raya, tapi yang jelas kami tidak miskin untuk menolong orang lain. Namun rasanya ayahku belum pernah melakukan apa pun untuk amal.

Aku ingat kami pernah masuk ke supermarket dan ada lelaki tua mendentingkan bel meminta sumbangan untuk Bala Keselamatan Gereja. Aku bertanya pada ayahku apa kami bisa memberi lelaki itu uang dan ayahku bilang tidak, karena dia bekerja keras untuk mendapatkan uang dan ti-

dak akan membiarkanku menghamburkannya. Dia bilang bukan salahnya kalau orang lain tidak mau bekerja. Selama kami berbelanja di supermarket itu, dia menasihatiku tentang orang-orang yang memanfaatkan pemerintah dan sampai pemerintah berhenti membantu orang-orang itu dengan memberi mereka donasi, masalah itu takkan kunjung usai.

Ellen, aku percaya pada ayahku. Itu tiga tahun lalu dan selama ini kupikir gelandangan tidak punya tempat tinggal karena mereka malas, pecandu narkoba, atau memang tidak ingin bekerja seperti orang lain. Tapi sekarang aku tahu itu tidak benar. Tentu, sebagian ucapannya mungkin ada benarnya, tapi ayahku memakai skenario terburuk. Tidak setiap orang menjadi gelandangan atas kemauan sendiri. Mereka menjadi gelandangan karena tidak ada cukup banyak bantuan untuk mereka.

Dan orang seperti ayahku adalah masalahnya. Alih-alih membantu orang lain, mereka memakai skenario terburuk untuk membenarkan keegoisan dan keserakahan sendiri.

Aku takkan pernah jadi orang seperti itu. Aku bersumpah padamu, saat besar nanti, aku akan berusaha sebisa mungkin menolong orang lain. Aku akan jadi seperti dirimu, Ellen. Hanya saja mungkin tidak sekaya itu.

—Lily

Join reseller ebook terjemahan BukuMoku
Line: @wqg8835x

Sembilan

Aku menaruh buku harian itu ke dada, terkejut merasakan air mataku bergulir di pipi. Setiap kali aku mengambil buku harian ini, kupikir aku akan baik-baik saja—karena semua kejadian itu sudah lama sekali berlalu dan aku tidak lagi punya perasaan yang sama seperti dulu.

Aku memang cengeng. Mendadak aku rindu ingin memeluk begitu banyak orang dari masa laluku. Terutama ibuku, karena selama setahun belakangan, aku tidak terlalu banyak berpikir tentang semua yang harus dia lalui sebelum ayahku meninggal. Aku tahu itu mungkin masih membuatnya sakit hati.

Aku menyambar ponsel untuk menelepon ibuku dan menatap layar. Ada empat pesan yang belum terbaca dari Ryle. Jantungku langsung berhenti berdetak. *Bisa-bisanya aku mematikan suara ponsel!* Lalu aku memutar bola mata, kesal pada diri sendiri, karena seharusnya aku *tidak* segembira ini.

Ryle: Kau sudah tidur?
Ryle: Sepertinya sudah.
Ryle: Lily ...
Ryle: : (

Muka sedih itu dikirim sepuluh menit lalu. Aku memencet *Reply* dan mengetik, "Tidak. Belum tidur." Sekitar sepuluh detik kemudian, aku menerima pesan baru.

Ryle: Bagus. Aku sedang naik tangga ke apartemenmu. Tiba dua puluh detik lagi.

Aku tersenyum lebar dan melompat turun dari tempat tidur. Aku pergi ke kamar mandi dan memeriksa wajah. *Lumayan.* Aku lari ke pintu depan dan membukanya tepat saat Ryle tiba di puncak tangga. Dia menyeret kaki menaiki undakan terakhir, kemudian berhenti untuk istirahat saat akhirnya sampai di pintuku. Dia kelihatan sangat lelah. Matanya merah dan ada lingkaran hitam di bawahnya. Dia meraih pinggangku dan menarikku merapat, menyurukkan wajah di leherku.

"Wangimu enak sekali," ujarnya.

Aku menariknya ke dalam apartemen. "Kau lapar? Aku bisa membuatkan makanan untukmu."

Ryle menggeleng sambil melepas jaket, jadi aku melupakan soal dapur, lalu menuju kamar tidur. Dia mengikutiku dan menyampirkan jaket ke sandaran kursi. Dia mencopot sepatu dan mendorongnya ke pinggir.

Dia memakai seragam operasi.

"Kau kelihatan lelah," komentarku.

Dia tersenyum dan meletakkan dua tangan di pinggulku. "Memang. Aku baru saja membantu operasi selama delapan belas jam." Dia merunduk dan mencium tato hati di tulang selangkaku.

Pantas saja dia tampak letih. "Bagaimana bisa ada operasi selama itu?" tanyaku. "Delapan belas *jam*?"

Dia mengangguk, membimbingku ke tempat tidur dan menarikku agar merebahkan diri di sebelahnya. Kami menyamankan posisi sampai berbaring berhadapan, berbagi satu bantal. "Ya, tapi operasi tadi luar biasa. Yang pertama kali terjadi. Mereka akan menulisnya di jurnal-jurnal medis, dan aku diberi kesempatan ambil bagian, jadi aku tidak keberatan sama sekali. Aku hanya benar-benar letih."

Aku mendekat dan mengecup bibirnya. Dia memegang sisi kepalaku dan menarik diri sedikit. "Aku tahu kau mungkin siap bercinta penuh gairah, tapi aku tak punya energi malam ini. Maafkan aku. Tapi aku merindukanmu dan entah kenapa tidurku lebih nyenyak kalau aku berbaring di sampingmu. Jadi apa boleh aku tetap di sini?"

Aku tersenyum. "Lebih dari boleh."

Ryle mendekat dan mencium keningku. Diraihnya tanganku dan digenggamnya di celah bantal di antara kami. Matanya terpejam, tapi aku tetap membuka mata dan memandangnya. Ryle memiliki wajah yang dihindari kebanyakan orang, karena siapa pun bisa terhanyut di dalamnya. Namun untungnya, aku bisa memandangi wajah ini sepanjang waktu. Aku tak perlu bersikap sopan dan mengalihkan tatapan, karena dia milikku.

Mungkin.

Ini baru masa percobaan. Aku harus mengingat itu.

Setelah satu menit, dia melepas tanganku dan mulai menekuk-nekuk jemarinya yang pegal. Aku mengamati tangannya dan berpikir seperti apa rasanya... harus berdiri begitu

lama dan memakai keterampilan motorik halus selama delapan belas jam tanpa henti. Aku tak bisa memikirkan pekerjaan lain yang sebanding dengan tingkat keletihan itu.

Aku menyelinap turun dari tempat tidur dan mengambil losion dari kamar mandi. Aku kembali ke tempat tidur dan duduk bersila di samping Ryle. Kukeluarkan losion itu sedikit di telapak tangan kemudian menarik lengannya ke pangkuan. Dia membuka mata dan memandangku.

"Kau sedang apa?" gumamnya.

"Ssst. Tidurlah lagi," kataku. Aku menekan dua ibu jari ke telapak tangannya dan memijat dengan gerakan memutar ke atas. Mata Ryle terpejam dan dia mengerang dengan wajah terbenam ke bantal. Aku terus memijat tangannya selama sekitar lima menit sebelum pindah ke tangan satunya. Dia terus memejamkan mata sepanjang waktu. Setelah selesai dengan tangannya, aku menggulingkan tubuhnya hingga bertelungkup lalu duduk di punggungnya. Dia membantuku melepas pakaian, tapi kedua lengannya lunglai tak bertenaga.

Aku memijat bahu dan lehernya, lalu punggung dan lengannya. Begitu selesai, aku berguling turun dan kembali berbaring di sampingnya.

Aku menyusupkan jemari ke rambutnya dan memijat kulit kepalanya saat dia membuka mata. "Lily?" bisiknya, menatapku tulus. "Rasanya kau hal terbaik yang pernah terjadi padaku."

Kata-kata itu menyelubungiku bagaikan selimut hangat. Aku tidak tahu harus menyahut apa. Ryle mengangkat tangan dan menangkup pipiku dengan lembut, perutku mene-

gang ketika kulihat tatapannya. Perlahan, dia maju dan menyentuhkan bibir kami. Kupikir itu hanya kecupan singkat, tapi dia tak langsung mundur. Ujung lidahnya menyapu bibirku, membukanya dengan halus. Mulutnya begitu hangat, aku mengerang seiring ciumannya yang semakin dalam.

Dia menggulingkanku hingga telentang kemudian tangannya merayap turun, langsung ke pinggulku. Dia beringsut lebih dekat, menggeser sentuhannya hingga ke pahaku. Dia mendesak makin rapat sehingga rasa panas menjalari tubuhku seketika. Aku mencengkeram rambutnya dan berbisik ke mulutnya. "Kurasa kita sudah menunggu cukup lama. Aku benar-benar ingin bercinta denganmu sekarang juga."

Ryle menggeram dengan energi yang mendadak pulih kembali dan mulai melepas pakaianku. Selanjutnya yang terjadi adalah perpaduan antara tangan, erangan, lidah, dan keringat. Aku merasa seolah inilah pertama kalinya disentuh oleh lelaki. Lelaki-lelaki lain yang pernah hadir sebelum Ryle hanyalah bocah—tangan yang gugup dan bibir yang ragu-ragu. Tapi Ryle penuh percaya diri. Dia tahu persis di mana harus menyentuhku dan bagaimana menciumku.

Satu-satunya waktu dia tidak memusatkan perhatiannya ke tubuhku adalah saat dia meraih ke lantai dan mengeluarkan sebungkus pelindung dari dompet. Ketika kembali ke bawah selimut dan pelindung telah terpasang dengan baik, dia tidak membuang waktu lagi. Tanpa malu-malu dia menyatukan kami dengan hunjaman keras dan cepat sehingga aku terkesiap. Setiap otot tubuhku langsung mengejang.

Mulut Ryle garang dan menuntut, menciumiku di semua tempat yang bisa diraihnya. Kepalaku pening, tak ada yang

bisa kulakukan kecuali pasrah. Dia bercinta denganku tanpa belas kasihan sama sekali. Tangannya melindungi puncak kepalaku dari sandaran tempat tidur sementara dia mendesak lebih keras dan semakin keras, ranjangku membentur dinding seiring gerakannya.

Kuku-kuku jemariku menghunjam kulit punggungnya saat dia membenamkan wajah di leherku.

"Ryle," bisikku.

"Astaga," cetusku.

"Ryle!" pekikku.

Kemudian aku menggigit pundaknya untuk meredam semua suara yang muncul setelah itu. Seluruh tubuhku merasakannya—mulai dari kepala sampai jemari kaki, dan naik lagi.

Aku khawatir akan pingsan sesaat, jadi aku mengeratkan tautan kakiku di tubuhnya dan dia menegang. "Astaga, Lily." Tubuhnya berguncang hebat, lalu dia mendesakku untuk terakhir kali. Dia mengerang, tak bergerak di atasku. Tubuhnya tersentak saat pelepasan, dan kepalaku terkulai lagi di bantal.

Perlu semenit penuh sebelum kami sanggup bergerak lagi. Dan bahkan setelah itu kami memilih untuk diam saja. Ryle membenamkan wajah ke bantal dan mendesah panjang. "Aku tidak bisa..." Dia mengangkat kepala ke belakang dan menatapku. Ada sesuatu yang memenuhi matanya... entah apa. Dia merapatkan bibir ke bibirku kemudian berkata, "Kau benar."

"Tentang apa?"

Ryle perlahan melepaskan diri dari tubuhku, bertumpu

pada lengan. "Kau pernah memperingatkanku. Kau bilang, satu kali bersamamu tidak akan cukup. Kau bilang kau bagaikan narkoba. Tapi kau lupa memberitahuku kau jenis yang paling membuat kecanduan."

Sepuluh

"Apa boleh aku menanyakan sesuatu yang pribadi?"

Allysa mengangguk sambil merapikan sebuket bunga yang akan segera dikirim ke pelanggan. Tiga hari lagi acara peluncuran resmi, dan semakin hari toko kami semakin sibuk.

"Ada apa?" tanya Allysa, membalik badan menghadapku. Dia bersandar ke meja kasir dan mulai membersihkan kuku jemari.

"Kau tidak harus menjawab kalau tidak mau," aku memperingatkan.

"Yah, aku tidak bisa menjawab kalau kau tidak bertanya."

Benar juga. "Apa kau dan Marshall menyumbang ke badan amal?"

Ekspresinya tampak bingung, lalu Allysa menjawab, "Ya. Kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Aku hanya penasaran. Aku bukan mau menghakimi atau apa. Tapi akhir-akhir ini aku terpikir untuk membuat badan amal."

"Badan amal seperti apa?" tanyanya. "Kami berdonasi ke

beberapa badan amal berbeda karena sekarang kami punya uang, tapi aku paling suka pada yang terlibat dengan kami tahun lalu. Mereka membangun sekolah di negara-negara lain. Kami mendanai pembangunan tiga gedung baru selama tahun kemarin saja."

Pantas saja sejak awal aku langsung suka padanya.

"Aku tidak punya uang sebanyak itu, tentu saja, tapi aku ingin berbuat sesuatu. Aku hanya belum tahu mau melakukan apa."

"Mari bereskan dulu urusan peluncuran resmi ini, sehabis itu kau bisa berpikir tentang filantropi. Wujudkan impianmu satu per satu, Lily." Dia berjalan mengitari meja kasir dan meraih tong sampah. Aku mengamatinya mengeluarkan kantong sampah dan mengikatnya. Aku jadi penasaran, kalau dia bisa membayar orang untuk mengerjakan segalanya kenapa dia mau bekerja di sini, di tempat dia harus membuang sampah dan mengotori tangan.

"Kenapa kau bekerja di sini?" kutanya dia.

Allysa melirikku dan tersenyum. "Karena aku suka padamu," jawabnya. Tapi aku menyadari senyum itu lenyap sepenuhnya dari mata tepat sebelum dia berbalik dan berjalan ke belakang untuk membuang sampah. Saat dia kembali, aku masih memperhatikannya dengan penasaran. Aku mengatakannya lagi.

"Allysa? Kenapa kau bekerja di sini?"

Dia menghentikan yang sedang dia kerjakan dan menghela napas perlahan seolah sedang menimbang-nimbang apakah harus jujur padaku. Dia berjalan lagi ke meja kasir lalu bersandar di sana dan menyilangkan pergelangan kaki.

"Karena," ucapnya, menunduk memandang kaki. "Aku tidak bisa hamil. Kami sudah berusaha selama dua tahun tapi tak ada yang berhasil. Aku lelah duduk-duduk di rumah menangis sepanjang waktu, jadi kuputuskan aku harus mencari kegiatan untuk menyibukkan pikiran." Dia berdiri tegak dan mengusapkan kedua tangan di celana jins. "Dan kau, Lily Bloom, membuatku *sangat* sibuk." Dia berbalik dan mulai merapikan buket bunga tadi. Dia sudah merapikan buket yang sempurna itu selama setengah jam. Dia mengambil sehelai kartu dan menyelipkannya di sela bunga-bunga, kemudian membalik badan dan mengulurkan vas itu kepadaku. "Omong-omong, ini bunga untukmu."

Rupanya Allysa ingin mengubah topik, jadi aku menerima buket bunga itu darinya. "Apa maksudmu?"

Dia memutar bola mata dan melambai menyuruhku membawanya ke ruang kerja. "Ada tulisan di kartunya. Baca saja sendiri."

Dari reaksi jengkelnya aku langsung tahu bunga itu dari Ryle. Aku tersenyum lebar dan berlari ke ruanganku. Aku duduk di belakang meja dan menarik kartu itu.

Lily,

Aku perlu obat untuk kecanduanku.

—Ryle

Aku tersenyum dan memasukkan kartu itu lagi ke amplop. Aku meraih ponsel dan memotret diriku sedang memegang bunga itu sambil menjulurkan lidah. Aku mengirimnya ke Ryle.

Aku: Aku sudah memperingatkan sejak awal.

Dia langsung mulai mengetik pesan balasan. Aku menatap gelisah saat titik-titik di layarku bergerak maju mundur.

Ryle: Aku butuh asupan obat. Tugasku akan selesai sekitar setengah jam lagi. Mau makan malam di luar?

Aku: Tidak bisa. Ada restoran baru dan Mom ingin makan di sana bersamaku malam ini. Dia pecandu makanan enak. : (

Ryle: Aku suka makanan. Aku pelahap makanan. Kau mau mengajaknya ke mana?

Aku: Resto bernama Bib's di Marketson.

Ryle: Apa masih ada satu kursi kosong?

Aku tercengang sejenak membaca pesannya. *Dia ingin bertemu ibuku?* Kami bahkan belum resmi pacaran. Maksudku... aku tidak *peduli* jika dia bertemu ibuku. Ibuku pasti menyukainya. Tapi Ryle berubah dari yang awalnya sama sekali tidak ingin menjalin hubungan, lalu bersedia menjalani masa percobaan, sampai ke bertemu orangtuaku, dan semua terjadi hanya dalam waktu lima hari? *Ya Tuhan*. Rupanya aku *benar-benar* obat terlarang.

Aku: Tentu. Temui kami di sana setengah jam lagi.

Aku melangkah keluar dari ruang kerja dan langsung menghampiri Allysa. Kuacungkan ponsel di depannya. "Dia ingin bertemu ibuku."

"Siapa?"

"Ryle."

"Kakakku?" cetusnya, sama terkejutnya seperti perasaanku.

Aku mengangguk. "Kakakmu. *Ibuku*."

Dia menyambar ponsel dan membaca pesan-pesannya. "Huh. Ini aneh sekali."

Aku mengambil ponselku dari tangannya. "Trims atas dukunganmu."

Allysa tertawa dan berkata, "Kau tahu maksudku. Ini Ryle yang kita bicarakan. Sepanjang sejarah, sebagai Ryle Kincaid, dia belum pernah menemui orangtua gadis mana pun."

Tentu saja mendengar Allysa mengatakan itu membuatku tersenyum, tapi lantas aku bertanya-tanya dalam hati apa mungkin Ryle melakukan ini hanya untuk menyenangkan hatiku. Apa mungkin dia melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu ingin dia lakukan hanya karena dia tahu aku menginginkan ikatan.

Kemudian senyumku semakin lebar, karena bukankah memang itu intinya? Berkorban untuk orang yang kausukai supaya kau bisa melihat mereka bahagia?

"Kakakmu pasti *benar-benar* suka padaku," ujarku bercanda. Aku kembali menatap Allysa, menyangka dia akan tertawa, tapi raut wajahnya justru serius dan muram.

Dia mengangguk dan berkata, "Yah. Kelihatannya begitu." Dia meraih tas dari bawah meja kasir dan berkata, "Aku pulang sekarang. Jangan lupa ceritakan hasilnya padaku, oke?" Dia melewatiku dan aku memandangnya keluar dari pintu, tercenung lama menatap pintu toko.

Aku resah karena Allysa tidak tampak gembira dengan prospek hubunganku dengan Ryle. Aku jadi penasaran apakah alasannya lebih karena perasaan dia terhadapku atau terhadap kakaknya.

Dua puluh menit kemudian, aku membalik tanda Tutup. *Tinggal beberapa hari lagi.* Aku mengunci pintu dan berjalan menuju mobil, tapi seketika aku berhenti saat melihat seseorang bersandar di sana. Butuh sejenak bagiku untuk mengenali Ryle. Dia menghadap ke arah berlawanan, berbicara di ponsel.

Kupikir dia akan menemuiku di restoran, tapi tidak apa.

Klakson mobilku berbunyi saat aku menekan tombol Unlock, dan Ryle membalik badan. Dia tersenyum lebar sewaktu melihatku. "Ya, aku setuju," ujarnya di telepon. Dia merangkul bahuku dan menarikku merapat, mengecup ubun-ubunku. "Kita bicarakan itu lagi besok," ujarnya. "Aku harus mengurus sesuatu yang benar-benar penting dulu."

Dia menutup telepon dan memasukkannya ke saku, lalu menciumku. Itu bukan sekadar ciuman menyapa. Itu ciuman aku-tak-bisa-berhenti-memikirkanmu. Dia memelukku erat dan membalik badanku sampai aku bersandar ke mobil, kemudian dia terus menciumku sampai aku mulai merasa pening lagi. Ketika menarik diri, dia memandangiku dengan kagum.

"Kau tahu bagian mana yang membuatku tergila-gila?" Jemarinya naik ke bibirku dan menyusuri lekuk senyumku. "Ini," cetusnya. "Bibirmu. Aku suka sekali warnanya semerah rambutmu dan kau bahkan tidak memakai lipstik."

Aku tersenyum lebar dan mencium jemarinya. "Kalau begitu sebaiknya aku mengawasimu saat berada di dekat ibuku, karena semua orang bilang bibir kami sama."

Ryle menghentikan sentuhannya di bibirku dan tak lagi tersenyum. "Lily. Astaga... *jangan*."

Aku tergelak dan membuka pintu. "Apa kita naik mobil sendiri-sendiri?"

Ryle membentang pintu mobilku lebih lebar dan berkata, "Aku naik Uber dari rumah sakit. Kita naik mobilmu saja."

Ibuku sudah duduk di salah satu meja sewaktu kami tiba. Dia membelakangi pintu dan aku berjalan di depan Ryle untuk menghampirinya.

Aku langsung terkesan dengan restoran itu. Mataku tertarik ke dindingnya yang dicat warna-warna netral hangat dan sebatang pohon besar yang diletakkan di tengah ruangan. Pohon itu seolah tumbuh mencuat dari lantai dan seluruh restoran dirancang untuk mengelilinginya. Ryle mengikuti dalam jarak dekat, satu tangannya memegang lekuk punggungku. Begitu kami sampai di meja ibuku, aku mulai melepas jaket. "Hai, Mom."

Ibuku mengangkat wajah dari ponsel dan menyapa, "Oh, hai, Sayang." Dia memasukkan ponsel ke tas dan melambaikan tangan ke sekeliling restoran. "Aku suka sekali tempat ini. Coba lihat pencahayaannya," ujarnya, menunjuk ke atas. "Gantungan lampunya kelihatan seperti tanaman yang biasa ada di kebunmu." Saat itulah ibuku menyadari kehadiran Ryle, yang berdiri sabar di sampingku saat aku duduk lalu bergeser di kursi. Ibuku tersenyum padanya dan berkata, "Kami pesan dua gelas air minum dulu, terima kasih."

Tatapanku memelesat ke Ryle, lalu kembali ke ibuku. "Mom. Dia datang bersamaku. Dia bukan pelayan."

Ibuku mendongak ke Ryle lagi dengan bingung. Ryle hanya tersenyum sambil mengulurkan tangan. "Tidak apa-apa, Ma'am. Namaku Ryle Kincaid."

Ibuku menyambut tangannya, memandang kami berdua bergantian. Ryle melepaskan tangan dan duduk di kursi. Ibuku tampak agak bimbang saat akhirnya berkata, "Jenny Bloom. Senang berkenalan denganmu." Dia mengembalikan perhatian ke arahku dan mengangkat alis. "Temanmu, Lily?"

Astaga aku bahkan lupa mempersiapkan jawaban yang tepat. Bagaimana sebaiknya aku menjelaskan status Ryle dalam perkenalan ini? Hubungan percobaanku? Aku tidak bisa bilang *pacar*, tapi aku juga tidak bisa bilang *teman biasa*. *Calon* kelihatannya sedikit kuno.

Ryle menyadari kegugupanku, jadi dia menaruh tangan di lututku dan meremasnya untuk menenangkan. "Adikku bekerja di toko Lily," ujarnya. "Mungkin kau sudah bertemu dengannya? Allysa?"

Ibuku mencondongkan badan ke depan dan berseru, "Oh! Ya! Tentu saja. Setelah kau mengatakan itu, aku baru sadar kalian berdua sangat mirip. Mata kalian sama, kurasa. Bibir kalian juga."

Ryle mengangguk. "Kami berdua mirip ibu kami."

Ibuku tersenyum padaku. "Banyak orang selalu bilang Lily mirip aku."

"Benar," sahut Ryle. "Bentuk bibir kalian sama persis. Misterius dan unik." Ryle meremas lututku di bawah meja lagi sementara aku menahan tawa. "Permisi, Nona-Nona, tapi aku harus pergi ke kamar kecil." Dia mendekat dan mengecup sisi kepalaku sebelum berdiri. "Kalau nanti pelayannya datang, pesankan aku air putih dulu."

Tatapan ibuku mengikuti saat Ryle melangkah pergi, kemudian perlahan dia kembali memandangku. Dia menunjuk

padaku kemudian ke kursi kosong Ryle. "Kenapa aku belum pernah mendengar apa pun tentang cowok ini?"

Aku tersenyum kecil. "Keadaannya agak... ini tidak terlalu...." Aku tak tahu bagaimana menjelaskan situasi kami kepada ibuku. "Dia sibuk bekerja, jadi kami jarang menghabiskan waktu bersama. Hampir tidak pernah. Sebetulnya baru pertama kali ini kami makan malam di luar berdua."

Ibuku mengangkat alis. "Benarkah?" ujarnya, bersandar di kursi. "Tapi dari sikapnya tidak kelihatan seperti itu. Maksudku—dia tampak nyaman bersikap mesra padamu. Biasanya orang yang baru saling kenal tidak seperti itu."

"Kami bukannya baru saling kenal," jelasku. "Sudah hampir setahun sejak pertama kali kami bertemu. Dan kami sering bertemu, tapi bukan berkencan. Dia sibuk dengan pekerjaannya."

"Di mana dia bekerja?"

"Massachusetts General Hospital."

Ibuku mencondongkan badan, matanya membeliak lebar. "Lily!" desisnya. "Dia *dokter*?"

Aku mengangguk, menahan cengiran lebarku. "Ahli bedah saraf."

"Selamat malam, Anda mau pesan minuman?" tanya pelayan.

"Ya," jawabku. "Kami pesan tiga..."

Kemudian mulutku mengatup rapat.

Aku terpana menatap si pelayan, yang balas menatapku dengan terkejut. Jantungku serasa tersangkut di tenggorokan. Aku tak ingat bagaimana caranya bicara.

"Lily?" tanya ibuku. Dia menjentikkan jemari ke arah si pelayan. "Dia menunggu pesanan minumanmu."

Aku menggeleng dan mulai tergagap. "Aku... ehm...."

"Tiga gelas air," sahut ibuku, memotong kata-kataku yang berantakan. Si pelayan tersadar dari kebekuannya cukup lama untuk mengetukkan pensil di kertas catatan.

"Tiga gelas air," ulangnya. "Baik." Dia berbalik dan melangkah pergi, tapi aku melihatnya menoleh ke arahku sebelum mendorong pintu dapur.

Ibuku mendekat dan bertanya, "Kau ini kenapa?"

Aku menunjuk ke balik bahu. "Pelayan tadi," ujarku sambil menggeleng-geleng. "Dia mirip sekali dengan..."

Aku baru mau berkata, *"Atlas Corrigan",* saat Ryle muncul dan duduk lagi di sampingku.

Dia melirik aku dan ibuku bergantian. "Apa yang kulewatkan?"

Aku menelan ludah susah payah, lalu menggeleng. *Tentu saja dia bukan Atlas*. Tapi matanya—bibirnya. Aku tahu sudah bertahun-tahun aku tidak melihat Atlas, tapi aku takkan pernah lupa seperti apa rupanya. Itu *pasti* dia. Aku sangat yakin dia Atlas, dan aku tahu dia juga mengenaliku, karena ketika kami mata kami bertemu... dia tampak seolah melihat hantu.

"Lily?" tanya Ryle, meremas tanganku. "Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk dan memaksakan senyum, kemudian berdeham. "Yap. Kami hanya membicarakanmu tadi," ujarku, melirik kembali ke arah ibuku. "Ryle membantu operasi yang berlangsung selama delapan belas jam minggu ini."

Ibuku mencondongkan badan penuh minat. Ryle mulai bercerita padanya soal operasi itu. Air kami tiba, tapi kali

ini diantar pelayan yang lain. Dia bertanya apakah kami sudah membaca menu, kemudian memberitahukan apa saja hidangan istimewa sang koki malam itu. Kami bertiga memesan makanan dan aku berusaha sebaik mungkin untuk berkonsentrasi, tapi seluruh perhatianku tersita ke seisi restoran mencari Atlas. *Aku harus menenangkan diri.* Beberapa menit kemudian, aku mendekat ke Ryle. "Aku mau ke kamar kecil."

Dia berdiri supaya aku bisa keluar dan mataku menyapu wajah setiap pelayan saat aku berjalan menyeberangi restoran. Aku mendorong pintu ke lorong yang mengarah ke kamar kecil. Begitu sendirian, aku menyandarkan punggung ke dinding lorong. Aku membungkuk dan mengembuskan napas panjang. Kuputuskan untuk diam di sini sebentar dan menenangkan diri sebelum kembali ke luar. Kuangkat dua tangan ke kening dan kupejamkan mata.

Selama sembilan tahun aku terus bertanya-tanya apa yang terjadi padanya. *Bertahun-tahun.*

"Lily?"

Aku mendongak dan terkesiap. Dia berdiri di ujung lorong bagai hantu dari masa lalu. Mataku memelesat ke kakinya untuk memastikan dia tidak melayang di udara.

Rupanya tidak. Dia nyata, dan dia berdiri tepat di hadapanku. Aku tetap bersandar ke dinding, tak tahu harus berkata apa padanya. "Atlas?"

Begitu aku mengucapkan namanya, dia mendesah lega kemudian maju tiga langkah lebar. Tanpa sadar aku melakukan hal yang sama. Kami bertemu di tengah dan berpelukan. "Sialan," ujarnya, mendekapku erat.

Aku mengangguk. "Ya. Sialan."

Kedua tangannya menyentuh bahuku, kemudian dia mundur selangkah. "Kau sama sekali tidak berubah."

Aku menutupi mulut dengan tangan, masih terkejut, dan mengamatinya lekat-lekat. Wajahnya tampak sama, tapi dia bukan lagi remaja ceking seperti yang kuingat. "Aku tidak bisa bilang begitu tentang kau."

Atlas menunduk memandang diri sendiri lalu tertawa. "Yeah," ujarnya. "Delapan tahun di militer dan beginilah hasilnya."

Kami berdua sama-sama terkejut, sehingga tak ada yang sanggup berkata-kata lagi setelah itu. Kami terus menggeleng-geleng tak percaya. Dia tertawa, kemudian aku ikut tertawa. Akhirnya, dia melepas bahuku dan melipat kedua tangan di dada. "Apa yang membawamu ke Boston?" tanyanya.

Dia mengucapkannya dengan begitu santai, dan aku bersyukur untuk itu. Mungkin dia tak ingat percakapan kami bertahun-tahun silam lalu tentang Boston, dan itu menyelamatkanku dari rasa malu yang luar biasa.

"Aku tinggal di sini," jawabku, berusaha agar terdengar sesantai pertanyaannya. "Aku punya toko bunga di Park Plaza."

Dia tersenyum penuh arti, seolah itu tak membuatnya kaget sama sekali. Aku melirik ke pintu, sadar bahwa aku sebaiknya segera kembali ke luar. Dia menyadarinya dan mundur selangkah lagi. Dia menatapku lekat sejenak dan suasana menjadi sangat sunyi. Terlalu sunyi. Ada begitu banyak yang ingin diucapkan tapi kami sama-sama tak tahu

harus memulainya dari mana. Senyum di matanya hilang sesaat, kemudian dia memberi isyarat ke arah pintu. "Sebaiknya kau kembali ke mejamu," ujarnya. "Aku akan mampir ke tokomu kapan-kapan. Kaubilang di Park Plaza, kan?"

Aku mengangguk.

Dia mengangguk.

Pintu mengayun membuka dan seorang wanita menggendong balita masuk. Dia lewat di tengah kami, sehingga jarak antara kami semakin jauh. Aku melangkah ke pintu, tapi Atlas tetap di tempatnya. Sebelum keluar, aku menoleh ke arahnya dan tersenyum. "Senang sekali bertemu denganmu lagi, Atlas."

Dia tersenyum kecil, tapi tidak sampai menyentuh matanya. "*Yeah*. Aku juga, Lily."

Aku lebih banyak diam selama makan. Namun aku tak yakin Ryle atau ibuku menyadarinya, karena ibuku sibuk melemparkan pertanyaan demi pertanyaan padanya. Ryle menjawabnya tanpa kendala. Sikapnya santun dan memikat ibuku dalam segala hal.

Bertemu Atlas secara tak sengaja malam ini membuat emosiku campur aduk, tapi begitu makan malam usai, Ryle telah merapikan semuanya kembali.

Ibuku mengambil serbet dan mengusap mulut, kemudian berbicara kepadaku. "Restoran kesukaan yang baru," ujarnya. "Menakjubkan."

Ryle mengangguk. "Aku setuju. Aku harus mengajak Allysa ke sini. Dia suka sekali mencoba restoran baru."

Makanannya memang lezat, tapi aku sama sekali tak mau mereka berdua datang ke sini lagi. "Lumayan," komentarku.

Ryle membayar makan malam kami, tentu saja, kemudian berkeras agar kami mengantar ibuku sampai ke mobilnya. Aku langsung tahu, dari ekspresi bangganya, ibuku pasti akan meneleponku dan bertanya-tanya mengenai Ryle.

Begitu ibuku pergi, Ryle mengantarku ke mobilku.

"Aku sudah memesan Uber jadi kau tidak perlu repot-repot mengantarku pulang. Kita punya waktu kira-kira..." Dia menunduk melihat ponsel. "Satu setengah menit untuk bercumbu."

Aku tergelak. Dia merangkulku kemudian menciumi leherku lebih dulu, kemudian pipiku. "Aku ingin tidur di tempatmu, tapi besok pagi-pagi aku ada operasi, dan aku yakin pasienku akan berterima kasih kalau aku tidak menghabiskan sebagian besar malamku menidurimu."

Aku balas menciumnya, kecewa sekaligus lega dia tidak akan menginap. "Peluncuran resmi tokoku juga akan berlangsung beberapa hari lagi. Jadi sebaiknya aku juga tidur."

"Kapan hari liburmu yang berikutnya?" tanyanya.

"Tidak ada. Kapan hari liburmu?"

"Tidak ada."

Aku menggeleng-geleng. "Habislah kita. Terlalu banyak ambisi dan kesuksesan di antara kita."

"Itu artinya fase bulan madu ini akan berlangsung sampai usia kita delapan puluh," ujar Ryle. "Aku akan datang ke acara peluncuran resmi tokomu Jumat ini, kemudian kita berempat bisa pergi untuk merayakannya." Sebuah mobil menepi di samping kami dan Ryle menangkup kepalaku,

kemudian mendaratkan ciuman selamat tinggal. "Oh ya, ibumu luar biasa. Terima kasih sudah mengizinkanku ikut makan malam."

Ryle mundur dan masuk ke mobil. Aku memandangi saat mobil itu bergerak meninggalkan parkiran.

Aku punya firasat sangat bagus tentang lelaki itu.

Aku tersenyum dan berbalik untuk menuju mobil, tapi tanganku langsung terangkat ke dada dan napasku terkesiap ketika melihatnya.

Atlas berdiri di belakang mobilku.

"Maaf. Aku tak bermaksud menakutimu."

Aku mengembuskan napas. "Yah, kau sudah menakutiku." Aku bersandar ke mobil dan Atlas tetap berdiri di sana, satu meter jauhnya dariku. Dia menatap jalan raya. "Jadi? Siapa laki-laki beruntung itu?"

"Dia...." Suaraku terputus. Semua ini terasa sangat aneh. Dadaku masih sesak dan perutku jempalitan, dan aku tak tahu apakah ini sisa gejolak dari mencium Ryle atau karena kehadiran Atlas. "Namanya Ryle. Kami bertemu sekitar setahun lalu."

Aku langsung menyesal mengatakan kami bertemu sudah lama. Kedengarannya seolah aku dan Ryle berkencan selama itu padahal kami bahkan belum resmi berpacaran. "Bagaimana denganmu? Sudah menikah? Punya pacar?"

Aku tak yakin apakah aku bertanya untuk memperpanjang obrolan yang dia mulai, atau aku benar-benar penasaran.

"Sebetulnya, ya. Namanya Cassie. Kami sudah berhubungan sekitar satu tahun."

Panas rasanya. Sepertinya dadaku terbakar. *Satu tahun?* Aku menaruh tanganku di dada dan mengangguk. "Itu bagus. Kau kelihatan bahagia."

Apakah dia kelihatan bahagia? Entahlah.

"Yeah. Nah.... senang sekali bisa bertemu denganmu, Lily." Atlas berbalik hendak pergi, tapi kemudian dia membalik badan dan menghadapku lagi, kedua tangannya dimasukkan ke saku belakang. "Aku hanya ingin bilang.... andai saja ini terjadi setahun yang lalu."

Aku meringis mendengar ucapannya, berusaha untuk tidak membiarkannya meresap ke hati. Atlas berbalik dan melangkah kembali ke restoran.

Aku mencari-cari kunci mobil dengan gugup dan menekan tombol buka. Aku masuk dan menutup pintu, mencengkeram kemudi. Entah untuk alasan apa, setetes air mata besar bergulir di pipiku. Air mata besar basah-karena-apa-ini yang menyedihkan. Aku mengusapnya dan menekan tombol untuk menghidupkan mobilku.

Aku tak menyangka akan merasa sesakit ini setelah melihat Atlas.

Tapi ini bagus. Kejadian ini pasti ada hikmahnya. Hatiku perlu akhir yang jelas agar aku bisa memberikannya kepada Ryle, tapi mungkin aku tak bisa melakukan itu sampai ini terjadi.

Ini bagus.

Ya, aku menangis.

Tapi ini akan terasa lebih baik. Ini hanya sifat alami manusia, menyembuhkan luka lama untuk menyiapkan diri menyambut lapisan baru yang segar.

Hanya itu.

Sebelas

Aku meringkuk di tempat tidur dan memandanginya.

Aku nyaris selesai membacanya. Tak banyak sisa tulisan yang belum terbaca.

Aku mengambil buku harian itu dan menaruhnya di bantal di sampingku.

"Aku takkan membacamu," bisikku.

Namun, seandainya aku membaca apa yang tersisa, aku akan menyelesaikannya. Bertemu Atlas malam ini, mengetahui dia punya kekasih, pekerjaan, dan kemungkinan besar rumah adalah akhir yang kubutuhkan untuk bab itu. Dan seandainya aku cepat menyelesaikan buku harian sialan itu, aku bisa menaruhnya kembali di kotak sepatu dan takkan pernah harus membukanya lagi.

Akhirnya aku meraih buku itu dan berguling menelentang. "Ellen DeGeneres, kau *memang* wanita jalang."

Dear Ellen,

"Teruslah berenang."

Kau kenal kalimat itu, Ellen? Itu ucapan Dory pada Marlin di film Finding Nemo.

"Teruslah berenang, berenang, berenang."

Aku bukan penggemar berat film kartun, tapi aku ingin memujimu untuk yang satu itu. Aku suka kartun yang membuat kita tertawa, sekaligus membuat kita merasakan sesuatu. Setelah hari ini, kurasa itu kartun favoritku. Karena akhir-akhir ini aku merasa seolah tenggelam dan kadang orang perlu diingatkan bahwa mereka hanya perlu terus berenang.

Atlas sakit. Sakitnya parah.

Sudah dua malam berturut-turut dia menyusup masuk lewat jendelaku dan tidur di lantai, tapi tadi malam, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres begitu aku melihatnya. Kemarin hari Minggu, jadi aku tidak bertemu dengannya sejak malam sebelumnya, tapi dia kelihatan menyedihkan. Matanya merah, kulitnya pucat, dan meskipun udara dingin, rambutnya berkeringat. Aku bahkan tak perlu bertanya bagaimana keadaannya, aku langsung tahu dia tidak sehat. Aku memegang keningnya dan badannya panas sekali, sampai aku nyaris berteriak memanggil ibuku.

Dia bilang, "Aku akan baik-baik saja, Lily," kemudian mulai menyiapkan alas tidur di lantai. Kuminta dia supaya menunggu, kemudian aku ke dapur dan menuang segelas air untuknya. Aku menemukan obat di lemari. Itu obat flu dan aku sebetulnya tak yakin apa betul dia sakit flu, tapi aku tetap menyuruhnya meminum itu. Dia berbaring di lantai, meringkuk, lalu setengah jam kemudian dia berkata, "Lily? Rasanya aku butuh tempat sampah."

Aku melompat dan menyambar tempat sampah dari bawah mejaku dan berlutut di depannya. Begitu aku menaruh

tempat sampah itu, dia membungkuk di atasnya lalu mulai muntah-muntah.

Ya Tuhan, aku iba padanya. Sakit parah dan tak punya kamar mandi, tempat tidur, rumah, atau ibu. Dia hanya memiliki aku dan aku bahkan tidak tahu harus berbuat apa.

Begitu dia selesai, aku memberinya minum kemudian menyuruhnya naik ke tempat tidur. Dia menolak, tapi aku berkeras. Aku menaruh tempat sampah di lantai di samping tempat tidur dan memaksanya pindah ke kasur.

Badannya sangat panas dan dia menggigil hebat sehingga aku takut membiarkannya tidur di lantai. Aku berbaring di sampingnya dan enam jam berikutnya dia muntah-muntah setiap jam. Aku bolak-balik membawakan tempat sampah itu ke kamar mandi untuk mengosongkannya. Aku takkan bohong, itu menjijikkan. Malam terjijik yang pernah kualami, tapi apa lagi yang bisa kuperbuat? Dia membutuhkanku untuk menolongnya dan hanya aku yang dia punya.

Ketika tiba waktunya dia meninggalkan kamarku pagi ini, aku menyuruhnya kembali ke rumah dan aku akan mampir untuk memeriksa keadaannya sebelum berangkat sekolah. Aku heran dia masih punya tenaga untuk merayap ke luar lewat jendelaku. Aku membiarkan tempat sampah tergeletak di samping tempat tidur dan menunggu ibuku membangunkanku. Sewaktu ibuku masuk, dia melihat tempat sampah itu dan langsung memegang keningku. "Lily, kau tidak apa-apa?"

Aku mengerang dan menggeleng. "Tidak. Aku terjaga semalaman karena muntah. Kurasa sudah selesai sekarang, tapi aku belum tidur."

Ibuku mengambil tempat sampah itu dan menyuruhku tetap berbaring di tempat tidur, katanya dia akan menelepon sekolah dan mengabari aku tidak bisa masuk karena sakit. Setelah ibuku pergi kerja, aku menjemput Atlas dan memberitahu dia bisa istirahat di rumahku sepanjang hari. Dia masih muntah-muntah, jadi aku membiarkannya memakai kamarku untuk tidur. Aku memeriksa keadaannya setiap kira-kira setengah jam dan akhirnya sekitar tengah hari muntahnya berhenti. Dia mandi, kemudian aku membuatkannya sup hangat.

Dia terlalu letih untuk makan. Aku mengambilkan selimut dan kami berdua duduk di sofa sambil menyelubungi tubuh. Aku tak tahu kapan aku mulai merasa cukup nyaman untuk meringkuk ke tubuhnya, tapi rasanya enak. Beberapa menit kemudian, dia mendekat sedikit dan menyentuhkan bibirnya ke tulang selangkaku, tepat di antara bahu dan leherku. Itu ciuman cepat dan kurasa dia tak bermaksud bersikap romantis. Mungkin itu semacam isyarat terima kasih, tanpa memakai kata-kata sungguhan. Tapi perasaanku jadi campur aduk. Kejadiannya sudah beberapa jam lalu dan sampai sekarang aku masih terus menyentuh titik itu dengan jemariku karena aku masih bisa merasakannya.

Aku tahu ini mungkin hari terburuk dalam hidupnya, Ellen. Tapi ini salah satu hari kesukaanku.

Aku jadi merasa sangat bersalah karena itu.

Kami menonton Finding Nemo *dan tiba adegan di mana Marlin mencari Nemo dan merasa benar-benar putus asa, lalu Dory berkata padanya, "Saat kehidupan membuatmu terpuruk, kau mau tahu apa yang harus kaulakukan? Terus-*

lah berenang. Teruslah berenang. Teruslah berenang, berenang, berenang."

Atlas meraih tanganku ketika Dory mengucapkan itu. Dia tidak menggenggam tanganku seperti layaknya seorang pacar. Dia meremasnya, seolah dia berkata itu kami. Dia Marlin dan aku Dory, dan aku sedang membantunya berenang.

"Teruslah berenang," bisikku padanya.

—Lily

Dear Ellen,

Aku takut. Sangat takut.

Aku suka sekali padanya. Hanya dia yang kupikirkan saat kami bersama dan aku mengkhawatirkannya setengah mati saat kami terpisah. Hidupku mulai berpusar di sekelilingnya dan itu tidak bagus, aku tahu. Tapi aku tak bisa mencegahnya, dan aku tidak tahu harus bagaimana. Sekarang dia mungkin akan pergi.

Dia pulang setelah kami menonton Finding Nemo *kemarin, kemudian malamnya, ketika orangtuaku sudah tidur, dia menyelinap masuk lewat jendelaku. Dia tidur di ranjangku malam sebelumnya karena sakit, dan aku tahu harusnya aku tidak melakukan ini, tapi aku memasukkan selimutnya ke mesin cuci tepat sebelum aku masuk kamar. Dia bertanya di mana alas tidurnya dan kujawab dia terpaksa tidur di kasur lagi karena aku ingin mencuci selimutnya lalu memastikan semuanya bersih supaya dia tidak akan sakit lagi.*

Sesaat, kelihatannya dia ingin keluar lagi lewat jendela.

Tapi kemudian dia menutupnya dan melepas sepatu, dan menyusup naik ke tempat tidur bersamaku.

Dia tidak sakit lagi, tapi saat dia berbaring kupikir mungkin aku yang sakit karena perutku terasa melilit. Hanya saja, aku tidak sakit. Aku hanya selalu merasa perutku melilit saat dia sedekat itu denganku.

Kami berbaring berhadapan di tempat tidur sewaktu dia berkata, "Kapan ulang tahunmu yang keenam belas?"

"Dua bulan lagi," bisikku. Kami terus berpandangan, dan jantungku berdegup semakin cepat dan cepat. "Kapan ulang tahunmu yang kesembilan belas?" tanyaku, hanya berusaha menciptakan percakapan supaya dia tidak mendengar napasku yang terengah.

"Nanti bulan Oktober," jawabnya.

Aku mengangguk. Aku bertanya-tanya dalam hati kenapa dia penasaran soal umurku dan itu membuatku berpikir apa pendapatnya tentang gadis usia lima belas tahun. Apakah dia menganggapku hanya anak kecil? Seperti seorang adik? Aku hampir enam belas tahun, dan selisih dua setengah tahun bukanlah hal yang buruk. Mungkin jika dua orang berusia lima belas dan delapan belas, itu kelihatannya terpaut sangat jauh. Tapi nanti begitu aku menginjak usia enam belas, tak seorang pun akan menganggap aneh perbedaan usia dua setengah tahun.

"Aku harus memberitahumu sesuatu," ucapnya.

Aku menahan napas, tak tahu apa yang akan dia katakan.

"Aku menghubungi pamanku hari ini. Aku dan ibuku dulu tinggal bersamanya di Boston. Dia bilang, begitu dia

kembali dari perjalanan dinasnya nanti aku boleh tinggal bersamanya."

Seharusnya aku gembira mendengar kabar itu. Seharusnya aku tersenyum dan mengucapkan selamat. Tapi aku merasa sangat tidak dewasa saat memejamkan mata dan mengasihani diri sendiri.

"Kau mau pergi?" tanyaku.

Dia mengedikkan bahu. "Entahlah. Aku ingin bicara padamu dulu soal itu."

Dia begitu dekat denganku di tempat tidur, sampai aku bisa merasakan hangat napasnya. Aku juga menyadari dia beraroma mentol, sehingga aku bertanya-tanya apakah dia memakai air minum botolan untuk menyikat gigi sebelum datang kemari. Setiap hari aku selalu membekalinya banyak air minum setiap dia pulang ke rumah.

Aku mengangkat tangan ke bantal dan mulai mencabut sehelai bulu angsa yang mencuat. Setelah berhasil mengeluarkannya, aku memilinnya di sela jemari. "Aku tidak tahu harus bilang apa, Atlas. Aku senang kau punya tempat tinggal. Tapi bagaimana dengan sekolah?"

"Aku bisa menyelesaikan sekolahku di sana," jawabnya.

Aku mengangguk. Kedengarannya dia sudah mengambil keputusan. "Kapan kau akan pergi?"

Aku bertanya dalam hati seberapa jauhnya Boston dari sini. Mungkin hanya beberapa jam, tapi itu seperti dunia yang berbeda kalau kau tidak punya mobil.

"Aku masih belum tahu apakah aku akan pergi."

Aku menjatuhkan bulu angsa itu kembali ke bantal dan menaruh tanganku ke samping. "Apa yang membuatmu

ragu? Pamanmu menawarimu tempat tinggal. Itu bagus, kan?"

Dia mengatupkan bibir dan mengangguk. Dia mengambil bulu yang tadi kumainkan, lalu mulai memilinnya di sela jemari. Dia meletakkan bulu angsa itu lagi di bantal, lalu melakukan sesuatu yang tak kuduga. Dia mendekatkan jemari ke bibirku dan menyentuhnya.

Ya Tuhan, Ellen. Kupikir aku akan mati saat itu juga. Ini perasaan paling luar biasa yang pernah kualami. Dia menaruh jemari di bibirku selama beberapa detik, kemudian berkata, "Terima kasih, Lily. Untuk segalanya." Jemarinya meraba naik dan menyusup ke rambutku, kemudian dia mendekat dan mengecup keningku. Aku tersengal-sengal, sampai-sampai aku terpaksa membuka mulut untuk menghirup lebih banyak udara. Aku bisa melihat dadanya bergerak naik turun sesulit dadaku. Dia menunduk memandangku dan kulihat matanya tertuju ke bibirku. "Apa kau pernah dicium, Lily?"

Aku menggeleng dan mendongak ke arahnya karena aku ingin dia mengubah keadaan tersebut saat itu juga atau aku takkan sanggup bernapas.

Kemudian—hampir seakan aku terbuat dari cangkang telur—dia mendaratkan bibir di bibirku dan bergeming. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya, tapi aku tak peduli. Aku tak peduli jika kami hanya diam seperti itu sepanjang malam dan tak pernah menggerakkan mulut, karena itu sudah segalanya.

Bibirnya memagut bibirku dan aku merasakan tangannya gemetaran. Aku melakukan apa yang dia lakukan dan mulai

menggerakkan bibirku seperti bibirnya. Aku merasa ujung lidahnya menyapu bibirku satu kali dan kupikir bola mataku nyaris terbalik ke dalam kepala. Dia melakukan itu lagi, kemudian lagi untuk yang ketiga kalinya, sehingga akhirnya aku juga menyapukan lidah. Saat lidah kami bersentuhan untuk pertama kali, aku tersenyum sedikit karena aku dulu sering berpikir tentang ciuman pertamaku. Di mana itu akan terjadi, dengan siapa. Sama sekali tidak pernah kubayangkan rasanya akan seperti ini.

Atlas mengimpitku yang berbaring telentang, satu tangannya menekan pipiku. Dia terus menciumku. Rasanya semakin baik dan semakin enak saat aku bertambah nyaman. Momen kesukaanku adalah sewaktu dia mundur sejenak dan menatap wajahku, kemudian kembali menciumku dengan lebih menggebu-gebu.

Aku tak tahu berapa lama kami berciuman. Lama sekali. Begitu lama, sampai bibirku mulai pegal dan mataku tak sanggup terus membuka. Ketika kami tertidur, aku yakin sekali bibir kami masih bersentuhan.

Kami tidak membicarakan soal Boston lagi.

Aku masih tak tahu apakah dia jadi pergi.

—Lily

Dear Ellen,

Aku harus minta maaf padamu.

Sudah satu minggu aku tidak menulis surat untukmu dan satu minggu aku tak menonton acaramu. Jangan kha-

watir, aku masih merekamnya jadi kau tetap akan mendapat rating, tapi setiap hari sesudah kami turun dari bus, Atlas langsung bergegas mandi kemudian kami bercumbu.

Setiap hari.

Ini menakjubkan.

Entah ada apa pada dirinya, tapi aku merasa sangat nyaman bersamanya. Dia sangat manis dan penuh pengertian. Dia tak pernah melakukan apa pun yang membuatku tidak nyaman, tapi sejauh ini dia tak pernah mencoba apa pun yang membuatku tidak nyaman.

Aku tidak yakin sejauh mana yang harus kuungkapkan, karena kau dan aku belum pernah bertemu secara langsung. Tapi biar kukatakan padamu, intinya, Atlas pernah penasaran seperti apa rasanya payudaraku...

Sekarang dia sudah tahu.

Aku tak habis pikir bagaimana orang lain bisa melakukan kegiatan sehari-hari jika ada seseorang yang mereka sukai sebesar aku menyukai Atlas. Seandainya terserah aku, lebih baik kami berciuman sepanjang hari dan malam dan tidak melakukan apa-apa lagi selain mungkin mengobrol sedikit. Atlas pintar menceritakan hal-hal lucu. Aku suka sekali saat dia sedang senang bicara sebab itu jarang sekali terjadi, tapi dia sering menggunakan tangannya. Dia juga sering tersenyum, dan aku bahkan lebih suka senyumnya dibandingkan ciumannya. Dan terkadang aku menyuruhnya diam dan berhenti tersenyum atau mencium agar aku bisa memandanginya. Aku suka menatap matanya. Warnanya sangat biru sehingga jika dia berdiri di seberang ruangan, orang akan bisa mengatakan betapa biru matanya. Satu-satunya yang

kadang aku tidak suka saat berciuman dengannya adalah ketika dia memejamkan mata.

Dan tidak. Kami masih belum membahas soal Boston.

—Lily

Dear Ellen,

Kemarin sore saat kami di dalam bus, Atlas menciumku. Itu bukan sesuatu yang baru karena kami sudah sering berciuman, tapi ini pertama kali dia melakukannya di depan umum. Saat kami bersama, segala yang ada di sekeliling kami tampak kabur, jadi menurutku dia tak menyangka orang lain akan memperhatikan kami. Tapi Katie memperhatikan. Dia duduk di belakang kami dan kudengar dia berkomentar, "Menjijikkan," begitu Atlas mendekat dan menciumku.

Katie berbicara dengan gadis yang duduk di sampingnya ketika dia berkata, "Bisa-bisanya Lily membiarkan cowok itu menyentuhnya. Cowok itu mengenakan pakaian yang sama hampir setiap hari."

Ellen, aku sangat marah. Aku juga merasa tak enak pada Atlas. Dia melepas diri dariku dan aku bisa tahu ucapan Katie menyinggungnya. Aku hampir membalik tubuh untuk membentak Katie karena telah menilai seseorang yang sama sekali tidak dia kenal, tapi Atlas menyambar tanganku dan menggeleng melarang.

"Jangan, Lily," ujarnya.

Jadi aku tidak melakukannya.

Tapi sepanjang perjalanan, aku marah besar. Aku marah karena Katie mengucapkan sesuatu yang begitu jahat hanya untuk menyakiti seseorang yang dianggapnya lebih rendah daripada dirinya. Aku juga sakit hati karena Atlas tampaknya sudah terbiasa dengan komentar seperti itu.

Aku tak ingin dia mengira aku malu karena ada orang lain yang melihat dia menciumku. Aku kenal Atlas lebih baik dibanding mereka, dan aku tahu dia orang baik, tak peduli seperti apa pakaiannya atau bahwa sebelum rutin menumpang mandi di rumahku tubuhnya sangat bau.

Aku mendekat dan mencium pipinya, lalu menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Kau mau tahu sesuatu?" ujarku padanya. Atlas menautkan jemari kami dan meremasnya. "Apa?"

"Kau orang yang paling kusuka."

Aku merasakannya tergelak, sehingga aku tersenyum.

"Dari berapa banyak orang?" tanyanya.

"Dari semuanya."

Atlas mengecup puncak kepalaku dan berkata, "Kau juga orang yang paling kusuka, Lily. Sampai kapan pun."

Saat bus berhenti di jalan rumahku, Atlas tidak melepas genggamannya ketika kami mulai beranjak turun. Dia berjalan di lorong bus lebih dahulu dan aku di belakangnya, sehingga dia tidak melihat sewaktu aku menoleh dan mengacungkan jari tengah ke arah Katie.

Mungkin seharusnya aku tidak melakukan itu, tapi ekspresi di wajah Katie membuatku puas sekali.

Saat kami tiba di rumah, dia mengambil kunci dari tanganku dan membuka pintu depan. Rasanya aneh, melihat

betapa nyaman dia di rumahku sekarang. Dia masuk dan mengunci pintu di belakang kami. Saat itulah aku menyadari listrik di rumah mati. Aku melongok ke luar jendela dan melihat truk teknisi di ujung jalan sedang memperbaiki kabel listrik, itu artinya kami tak bisa menonton acaramu. Aku tidak terlalu kecewa, karena kami mungkin akan bercumbu selama satu setengah jam.

"Oven di dapurmu memakai gas atau listrik?" tanya Atlas.

"Gas," jawabku, agak bingung kenapa dia bertanya tentang oven kami.

Dia mencopot sepatu (yang sebetulnya hanya sepatu lama ayahku) dan mulai berjalan ke dapur. "Akan kubuatkan sesuatu untukmu," katanya.

"Kau bisa memasak?"

Atlas membuka kulkas dan mulai menggeser-geser isinya. "Yap. Barangkali memasak hal yang kusuka, seperti kau suka berkebun."

Dia mengeluarkan beberapa bahan dari kulkas dan mulai memanaskan oven. Aku bersandar ke konter dapur dan mengamatinya bekerja. Dia bahkan tidak melihat resep sama sekali. Dia langsung menuangkan bahan-bahan ke mangkuk dan mencampurnya tanpa perlu memakai gelas takar.

Aku belum pernah melihat ayahku menyentuh apa pun di dapur. Aku yakin sekali ayahku bahkan tidak tahu cara memanaskan oven kami. Tadinya kupikir sebagian besar lelaki seperti itu, tapi menonton Atlas bergerak gesit di dapurku membuktikan bahwa aku keliru.

"Kau membuat apa?" tanyaku. Dengan menumpu dua

tangan aku mengangkat badanku ke konter tengah untuk duduk.

"Biskuit," jawabnya. Dia membawa mangkuk itu padaku dan memasukkan sendok ke adonan. Dia mengangkat sendok itu ke mulutku dan aku mencicipinya. Salah satu kelemahanku adalah adonan kue, dan ini adonan terlezat yang pernah kucicipi.

"Oh, wow," ujarku, menjilat bibir.

Dia menaruh mangkuk di sampingku kemudian mendekat dan menciumku. Adonan kue dan bibir Atlas bercampur jadi satu, dan kalau kau ingin tahu rasanya seperti surga. Aku mengeluarkan suara dari dasar leher untuk memberitahu Atlas betapa aku menyukai kombinasi itu, dan dia tertawa. Tapi dia tidak berhenti menciumku. Dia tertawa sambil terus mencium dan itu benar-benar meluluhkan hatiku. Saat sedang bahagia, Atlas benar-benar mengesankan sehingga aku ingin menemukan segala hal yang dia suka di dunia ini dan memberikan semua untuknya.

Saat dia menciumku, aku bertanya-tanya apakah aku mencintainya. Aku belum pernah punya pacar jadi aku tak bisa membandingkan perasaanku. Jujur saja, aku tidak pernah benar-benar ingin punya pacar atau menjalin hubungan dengan siapa pun sebelum mengenal Atlas. Aku tidak dibesarkan dalam keluarga dengan sosok teladan laki-laki yang tahu bagaimana seharusnya memperlakukan orang-orang yang dia cintai, jadi aku selalu menyimpan segunung keraguan tidak sehat menyangkut hubungan dengan orang lain.

Ada saat-saat di mana aku bertanya-tanya apakah suatu saat nanti aku bisa membiarkan diriku percaya pada

seorang lelaki. Sebagian besar alasanku membenci lelaki karena satu-satunya contoh yang kumiliki adalah ayahku. Tapi menghabiskan waktu bersama Atlas mulai mengubahku. Tidak secara drastis, kurasa. Aku masih tidak percaya pada kebanyakan orang. Tapi Atlas cukup mengubahku untuk percaya bahwa mungkin dia pengecualian dari sesuatu yang umum.

Atlas berhenti menciumku dan mengambil mangkuk itu lagi. Dia berjalan ke konter seberang dan mulai menyendoki adonan ke dua loyang yang sudah dilapisi kertas roti.

"Kau mau tahu trik memasak dengan oven gas?" tanyanya.

Aku tak yakin aku pernah tertarik soal memasak sebelum ini, tapi entah bagaimana Atlas membuatku ingin tahu segala hal yang dia tahu. Mungkin karena melihat betapa gembiranya dia saat membicarakannya.

"Oven gas punya titik-titik panas." Atlas berkata sambil membuka pintu oven dan meletakkan loyang di dalamnya. "Kau harus tahu letaknya dan memutar loyang supaya matang dengan rata." Dia menutup pintu oven dan mencopot sarung tangan kemudian mencampakkannya ke meja. "Batu untuk alas piza juga bagus. Taruh saja di dalam oven, meskipun kau tidak sedang memanggang piza, dan itu akan membantu melenyapkan titik-titik panas."

Dia menghampiriku dan menaruh dua tangannya di kiri dan kananku. Listrik mendadak menyala tepat saat dia menarik kerah bajuku. Dia mencium titik di bahuku yang paling dia sukai dan perlahan tangannya mengusap naik ke punggungku. Sumpah, terkadang saat dia tidak ada aku masih bisa merasakan bibirnya di tulang selangkaku.

Dia baru mau mencium bibirku saat kami mendengar mobil masuk ke rumah dan pintu garasi mulai membuka. Aku melompat turun dari meja, memandang sekeliling dapur dengan panik. Atlas menangkup pipiku sehingga aku menatapnya.

"Awasi biskuitnya. Kira-kira dua puluh menit lagi matang." Dia mengecup bibirku cepat kemudian melepasku, bergegas ke ruang tamu untuk mengambil ransel. Dia keluar dari pintu belakang tepat saat kudengar mesin mobil ayahku dimatikan.

Aku mulai membereskan bahan-bahan biskuit saat ayahku melangkah masuk ke dapur dari garasi. Dia memandang sekeliling, lalu melihat lampu oven menyala.

"Kau sedang memasak?" tanyanya.

Aku mengangguk karena jantungku berdegup begitu keras, takut ayahku akan mendengar gemetar dalam suaraku kalau aku berbicara. Aku menggosok sebentar satu titik di meja dapur yang sebetulnya bersih sempurna. Aku berdeham lalu berkata, "Biskuit. Aku memanggang biskuit."

Ayahku meletakkan tas kerja di meja dapur dan berjalan ke kulkas untuk mengambil bir.

"Listrik tadi mati," kataku. "Aku bosan jadi kuputuskan untuk memanggang biskuit saja sambil menunggu listrik hidup lagi."

Ayahku duduk, lalu menghabiskan sepuluh menit berikutnya bertanya padaku soal sekolah dan apakah aku mau meneruskan kuliah. Kadang saat hanya ada kami berdua, aku melihat sekelebat bagaimana semestinya hubungan yang normal dengan ayahku. Duduk di dapur bersama, memba-

has soal kampus dan pilihan karier serta sekolah. Sebesar apa pun aku sering membencinya, aku masih merindukan lebih banyak lagi saat-saat seperti ini bersama ayahku. Andai saja ayahku sanggup selalu menjadi lelaki seperti saat ini, segalanya akan jauh berbeda. Untuk kami bertiga.

Aku memutar letak loyang seperti instruksi Atlas tadi, dan ketika semuanya matang, kukeluarkan biskuitnya dari oven. Aku mengambil satu biskuit dan mengulurkannya pada ayahku. Aku benci bersikap manis padanya. Rasanya nyaris seperti aku menyia-nyiakan salah satu biskuit buatan Atlas.

"Wow," komentar ayahku. "Enak sekali, Lily."

Aku memaksa diri berkata terima kasih, meskipun bukan aku yang membuatnya. Tapi aku tidak bisa mengatakan itu pada ayahku.

"Biskuit-biskuit ini untuk sekolah jadi Dad hanya boleh makan satu," dustaku. Aku menunggu sampai biskuit-biskuit itu tak panas lagi lalu memasukkannya ke wadah Tupperware dan membawanya ke kamar. Aku bahkan tak ingin mencicipi satu pun tanpa Atlas, jadi aku menunggu sampai tadi malam waktu dia datang.

"Harusnya kau makan satu waktu masih panas," ujar Atlas. "Itu saat yang paling enak."

"Aku tidak ingin makan biskuit ini tanpamu," jawabku. Kami duduk di tempat tidur sambil bersandar ke dinding dan menyantap biskuit itu sampai separuh wadah. Kubilang padanya biskuit itu lezat, tapi sengaja tidak memberitahu bahwa itu biskuit terenak yang pernah kumakan. Aku tidak ingin dia besar kepala. Aku suka dengan sikapnya yang rendah hati.

Aku mencoba mengambil satu lagi, tapi dia merebut wadah itu dan memasang tutupnya. "Kalau kau makan terlalu banyak nanti kau mual dan tidak akan suka biskuit buatanku lagi."

Aku tertawa. "Mustahil."

Dia meneguk air minum lalu berdiri, menghadap tempat tidur. "Aku membuatkan sesuatu untukmu," ujarnya, meraih ke dalam saku.

"Biskuit lagi?" tanyaku.

Dia tersenyum dan menggeleng, kemudian menyodorkan kepalan tangan. Aku mengangkat tangan dan dia menjatuhkan sesuatu yang keras di telapakku. Sebentuk hati mungil dan datar, panjangnya sekitar lima sentimeter, dipahat dari kayu.

Aku mengusapnya dengan ibu jari, berusaha tidak tersenyum terlalu lebar. Bentuk hatinya tidak persis secara anatomis, tapi juga tidak kelihatan seperti hati yang digambar dengan tangan. Bentuknya tidak simetris dan bolong di bagian tengah.

"Kau membuat ini sendiri?" tanyaku, mendongak memandangnya.

Dia mengangguk. "Aku mengukirnya dengan pisau kecil usang yang kutemukan di rumah itu."

Ujung-ujung tepi hati itu tidak tersambung. Bentuknya agak melekuk, menyisakan ruang kecil di bagian atas hati. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku merasakan Atlas kembali duduk di tempat tidur tapi aku tak bisa berhenti memandang hati itu untuk mengucapkan terima kasih padanya.

"Aku memahatnya dari cabang pohon," bisik Atlas. "Pohon ek di halaman belakang rumahmu."

Berani sumpah, Ellen. Aku tak pernah menyangka aku bisa mencintai sesuatu sebesar ini. Atau mungkin yang kurasakan bukan untuk hadiah itu, melainkan untuk Atlas. Kugenggam hati kayu itu, kemudian mendekat dan mencium Atlas kuat-kuat, sampai dia terbaring di kasur. Aku mengayunkan kaki dan mendudukinya, lalu dia mencengkeram pinggangku sambil tersenyum lebar.

"Aku akan memahat rumah pohon dari pohon ek untukmu kalau ini hadiah yang kudapat," bisiknya.

Aku tertawa. "Berhentilah menjadi begitu sempurna," ujarku padanya. "Kau sudah menjadi orang yang paling kusuka tapi sekarang takkan ada yang bisa menandingimu, dan itu tidak adil untuk manusia lain."

Dia menaruh satu tangan ke belakang kepalaku dan menggulingkanku hingga telentang, kini dia yang ada di atas. "Berarti rencanaku berhasil," ujarnya, tepat sebelum menciumku lagi.

Aku menggenggam pahatan hati kayu darinya saat kami berciuman, ingin percaya bahwa hadiah itu tanpa alasan. Tapi sebagian diriku takut itu adalah kenang-kenangan karena dia akan pindah ke Boston.

Aku tak ingin mengenang dia. Kalau aku harus mengenangnya, artinya dia bukan bagian dari hidupku lagi.

Aku tidak ingin dia pindah ke Boston, Ellen. Aku tahu aku egois karena dia tidak mungkin terus tinggal di rumah itu. Aku tidak tahu mana yang lebih kutakutkan akan terjadi. Menyaksikannya pergi atau dengan egois memohon agar dia jangan pergi.

Aku tahu kami perlu membicarakannya. Aku akan bertanya tentang Boston malam ini saat dia datang. Aku tidak ingin bertanya padanya semalam karena itu hari yang sangat sempurna.

—Lily

Dear Ellen,

Teruslah berenang. Teruslah berenang.

Dia akan pindah ke Boston.

Aku enggan membicarakannya.

—Lily

Dear Ellen,

Ini akan sangat sulit untuk disembunyikan ibuku.

Ayahku biasanya tahu persis di mana harus memukul ibuku supaya tidak meninggalkan memar yang tampak jelas. Tampaknya dia tidak ingin penduduk kota tahu perbuatannya terhadap ibuku. Aku pernah melihat ayahku menendang ibuku beberapa kali, mencekiknya, memukulnya di punggung dan perut, menjambak rambutnya. Saat beberapa kali dia memukul wajah ibuku, selalu hanya berupa tamparan, sehingga bekasnya tidak akan tertinggal lama.

Tapi belum pernah aku menyaksikan dia berbuat seperti tadi malam.

Malam telah larut saat mereka pulang. Ini akhir pekan, dia dan ibuku pergi ke semacam acara sosial. Ayahku memi-

liki perusahaan real estate *dan menjabat sebagai wali kota, sehingga mereka harus sering tampil di muka umum seperti menghadiri jamuan makan malam amal. Sungguh ironis, karena ayahku sebetulnya benci beramal. Tapi kurasa dia harus menjaga citranya.*

Atlas sudah di dalam kamarku saat mereka tiba. Aku bisa mendengar mereka bertengkar begitu masuk dari pintu depan. Sebagian besar percakapan mereka kurang jelas, tapi intinya kurang-lebih ayahku menuduh ibuku bergenit-genit dengan lelaki entah siapa.

Aku kenal baik siapa ibuku, Ellen. Dia takkan pernah berbuat semacam itu. Kemungkinan besar, ada lelaki yang memperhatikan ibuku dan itu membuat ayahku cemburu. Karena ibuku sangat cantik.

Kudengar ayahku menyebut ibuku pelacur, kemudian aku mendengar bunyi pukulan pertama. Aku mulai beranjak turun dari tempat tidur tapi Atlas menarikku mundur dan melarangku pergi ke sana, karena aku bisa saja terluka. Aku bilang padanya justru kadang itu membantu. Kalau aku muncul, ayahku akan berhenti memukul.

Atlas berusaha membujukku agar tetap di kamar, tapi akhirnya aku bangun dan keluar ke ruang duduk.

Ellen.

Aku tak bisa...

Ayahku menindih ibuku.

Mereka ada di sofa dan tangan ayahku mencengkeram leher ibuku, tapi tangan satunya menyibak gaun. Ibuku berusaha memberontak dan aku hanya berdiri terpaku, membeku. Ibuku terus memohon agar ayahku melepasnya

tapi ayahku malah memukul wajahnya, menyuruhnya agar diam. Aku takkan pernah melupakan kata-kata ayahku sewaktu dia berkata, "Kau ingin diperhatikan? Akan kuberi kau perhatian, dasar jalang." Dan saat itulah ibuku diam tak bergerak dan berhenti melawan. Aku mendengar ibuku menangis, kemudian berkata, "Kumohon jangan ribut. Lily ada di sini."

Ibuku berkata, "Kumohon jangan ribut."

Kumohon jangan ribut saat kau memerkosaku, Sayang.

Ellen, aku tidak tahu manusia bisa merasakan kebencian yang begitu besar di dalam hatinya. Dan aku tidak bicara tentang ayahku. Aku bicara tentang diriku.

Aku bergegas menuju dapur dan membuka laci. Aku menyambar pisau terbesar yang bisa kutemukan dan... aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Seolah aku tidak berada di dalam tubuhku sendiri. Aku bisa melihat diriku berjalan menyeberangi dapur sambil menggenggam pisau, dan aku tahu aku takkan menggunakannya. Aku hanya butuh sesuatu yang lebih besar daripada diriku yang bisa menakut-nakuti dia agar melepas ibuku. Tapi tepat sebelum aku keluar dari dapur, dua tangan merangkul pinggangku dan mengangkatku dari belakang. Pisau itu terjatuh, dan ayahku tidak mendengarnya tapi ibuku dengar. Mata kami berserobok saat Atlas mengangkatku kembali ke kamar. Begitu kami berada di dalam kamarku, aku mulai memukuli dada Atlas, berusaha untuk kembali keluar ke ibuku. Aku menangis dan melakukan apa pun yang kubisa untuk menyingkirkan dia, tapi dia tak mau bergerak.

Dia lantas memelukku dan berkata, "Lily, tenanglah." Dia

mengatakan itu berulang kali, dan dia memelukku lama sekali sampai aku pasrah dia takkan membiarkanku kembali ke luar sana. Dia takkan membiarkanku mengambil pisau itu.

Atlas berjalan ke tempat tidur dan menyambar jaket, lalu mulai memakai sepatu. "Ayo ke rumah sebelah," ujarnya. "Kita akan menelepon polisi."

Polisi.

Ibuku pernah memperingatkanku agar jangan menelepon polisi. Dia bilang itu bisa membahayakan karier ayahku. Tapi sejujurnya, aku tidak peduli lagi. Aku tak peduli bahwa ayahku wali kota atau bahwa semua orang yang mencintainya tidak tahu sisi buruknya. Satu-satunya yang kupedulikan adalah menolong ibuku, jadi aku memakai jaket dan menuju lemari untuk mengambil sepatu. Saat aku keluar dari lemari, Atlas menatap pintu kamarku.

Pintunya membuka.

Ibuku masuk lalu buru-buru menutup pintu, menguncinya di belakang. Aku takkan pernah lupa seperti apa rupa ibuku. Darah mengalir dari bibirnya. Matanya mulai bengkak, dan ada sejumput rambut yang tergeletak begitu saja di bahunya. Dia memandang Atlas, lalu aku.

Sedetik pun aku tak merasa takut meskipun ibuku memergokiku di dalam kamar bersama seorang cowok. Aku tidak peduli tentang itu. Aku hanya mencemaskan dia. Aku menghampiri dan meraih tangannya, menuntunnya ke tempat tidurku. Aku menyapu rambut yang terjambak dari bahunya, kemudian dari keningnya.

"Dia akan menelepon polisi, Mom. Oke?"

Mata ibuku membelalak dan dia mulai menggeleng. "Ja-

ngan," tukasnya. Dia menoleh ke Atlas dan berkata, "Tidak boleh. Jangan."

Atlas sudah berada di depan jendela, siap pergi, jadi dia berhenti dan memandangku.

"Ayahmu mabuk, Lily," kata ibuku. "Dia mendengar pintu kamarmu menutup, jadi dia langsung ke kamar kami. Dia berhenti. Kalau kau menelepon polisi, situasinya akan semakin buruk, percayalah. Biarkan saja dia tidur, semuanya akan membaik besok."

Aku menggeleng dan bisa merasakan air mata menyengatku. "Mom, dia mencoba memerkosamu!"

Ibuku menunduk dan meringis ketika aku mengatakan itu. Dia menggeleng lagi dan berkata, "Tidak seperti itu, Lily. Kami sudah menikah, dan kadang pernikahan memang.... kau masih terlalu muda untuk mengerti."

Sunyi senyap selama semenit, kemudian aku berkata, "Semoga aku takkan pernah tahu."

Saat itulah ibuku mulai menangis. Dia memegangi kepala dengan dua tangan dan mulai tersedu-sedu, sedangkan yang bisa kulakukan hanya memeluknya dan ikut menangis. Aku belum pernah melihat ibuku sesedih ini. Atau sesakit ini. Atau setakut ini. Hatiku hancur, Ellen.

Diriku hancur.

Saat ibuku selesai menangis, aku memandang sekeliling kamar, tapi Atlas telah pergi. Aku dan ibuku beranjak ke dapur. Aku membantunya membersihkan bibir dan mata. Ibuku tidak pernah mengatakan apa pun tentang keberadaan Atlas di sana. Sama sekali tidak. Aku menunggunya mengatakan bahwa aku dihukum, tapi itu tak pernah terjadi. Aku sadar

mungkin ibuku tidak mengakui kejadian itu karena memang begitulah sifatnya. Segala hal yang menyakitinya hanya disapu ke bawah karpet, takkan pernah diungkit lagi sama sekali.

—Lily

Dear Ellen,

Kurasa aku siap membicarakan Boston sekarang.

Atlas pergi hari ini.

Aku telah mengocok kartu berulang kali sampai tanganku sakit. Aku takut kalau tidak menuangkan perasaanku di atas kertas, aku bisa gila karena memendam semuanya di dalam hati.

Pertemuan kami tadi malam tidak terlalu menyenangkan. Awalnya kami berciuman lama, tapi kami sama-sama terlalu sedih untuk benar-benar menikmatinya. Untuk kedua kalinya dalam dua hari, Atlas bilang padaku dia berubah pikiran dan tidak jadi pergi. Dia tidak ingin meninggalkanku sendirian di rumah ini. Tapi aku telah bersama orangtua selama hampir enam belas tahun. Dia konyol jika menolak tawaran rumah dan memilih jadi gelandangan hanya karena aku. Kami sama-sama tahu itu, tapi tetap saja rasanya menyakitkan.

Aku berusaha untuk tidak terlalu sedih, jadi saat kami berbaring di ranjangku, aku meminta dia bercerita tentang Boston. Kubilang padanya mungkin suatu hari nanti setelah lulus sekolah, aku bisa pergi ke sana.

Ada sesuatu di matanya saat dia mulai membicarakan Boston. Tatapan yang belum pernah kulihat. Seolah dia sedang

bercerita tentang surga. Dia memberitahuku bahwa semua orang di sana punya aksen terkeren. Alih-alih car *untuk mobil, mereka menyebutnya* cah. *Dia pasti tak sadar terkadang dia pun mengucapkan huruf r-nya seperti itu. Dia bilang dia tinggal di sana dari usia sembilan sampai empat belas tahun, jadi kurasa mungkin dia menyerap sedikit aksen itu.*

Dia cerita tentang pamannya yang tinggal di gedung apartemen dengan lantai atap yang bagus sekali.

"Apartemen di sana umumnya punya dek di atap," ujarnya. "Bahkan di beberapa gedung ada kolam renangnya."

Plethora, Maine, mungkin tidak punya gedung yang cukup tinggi untuk memiliki dek di atap. Aku penasaran seperti apa rasanya berada di tempat setinggi itu. Aku menanyai Atlas apakah dia pernah naik ke sana dan dia mengiakan. Sewaktu masih kecil, kadang dia naik ke lantai atap hanya untuk duduk di sana dan berpikir sambil menatap seluruh penjuru kota di bawahnya.

Dia bercerita tentang makanan di sana. Aku sudah tahu dia suka memasak tapi aku sama sekali tidak tahu betapa besar gairahnya pada bidang itu. Kurasa karena dia tidak punya oven atau dapur, jadi selain biskuit yang pernah dipanggangnya untukku, dia belum pernah benar-benar bicara tentang hobi memasaknya.

Dia bercerita tentang pelabuhan dan bagaimana ibunya biasa mengajaknya memancing di sana sebelum akhirnya menikah lagi. "Sebetulnya, kurasa Boston tidak jauh berbeda dibandingkan kota besar lainnya," kata Atlas. "Tidak banyak yang membuatnya menonjol. Hanya saja... entahlah. Ada getaran khusus di sana. Energi yang benar-benar

positif. Saat orang bilang mereka tinggal di Boston, mereka merasa bangga. Kadang aku merindukan itu."

Aku mengusap rambutnya dengan jemariku dan berkata, "Yah, kau membuatnya kedengaran seperti tempat terindah di dunia. Seolah segalanya lebih bagus di Boston."

Dia menatapku dan berubah sedih saat berkata, "Hampir segalanya lebih bagus di Boston. Kecuali gadis-gadisnya. Boston tidak memilikimu."

Ucapannya membuatku tersipu. Dia menciumku dengan manis sekali kemudian aku bilang padanya, "Boston belum punya aku. Suatu hari nanti aku akan pindah ke sana dan aku akan menemukanmu."

Dia membuatku berjanji. Katanya jika aku pindah ke Boston, segalanya benar-benar akan lebih bagus di sana dan itu kota terbaik di dunia.

Kami berciuman lagi. Dan melakukan hal-hal lain yang tak perlu kuceritakan padamu supaya kau tidak bosan. Meskipun bukan berarti aku bilang semua itu membosankan.

Sama sekali tidak.

Tapi pagi ini aku harus mengucapkan selamat tinggal pada Atlas. Dia memelukku, lalu menciumku begitu lama sampai-sampai kupikir aku akan mati jika dia melepas diri.

Tapi aku tidak mati. Karena dia melepas diri dan aku masih di sini. Masih hidup. Masih bernapas.

Meski dengan susah payah.

—Lily

Aku membalik halaman selanjutnya, tapi lantas menutup buku itu rapat-rapat.

Hanya ada satu tulisan lagi dan aku tak tahu apakah benar-benar ingin membacanya sekarang. Atau akan pernah membacanya. Aku menyimpan buku harian itu ke dalam lemari lagi, tahu bahwa babakku dengan Atlas telah usai. Dia sudah bahagia sekarang.

Aku bahagia sekarang.

Waktu benar-benar bisa menyembuhkan semua luka.

Atau paling tidak sebagian besarnya.

Aku mematikan lampu kemudian meraih ponsel untuk mengisi daya. Ada dua pesan belum terbaca dari Ryle dan satu dari ibuku.

Ryle: Hey. Kejujuran Telanjang akan meluncur dalam hitungan 3...2...

Ryle: Aku tadinya khawatir menjalin hubungan akan menambah beban tanggung jawabku. Karena itulah aku selalu menghindarinya seumur hidup. Kesibukanku sudah cukup banyak, dan melihat orangtuaku yang tampaknya tertekan akibat pernikahan, ditambah kegagalan pernikahan beberapa temanku, membuatku sama sekali tak ingin terlibat dalam urusan semacam itu. Tapi setelah malam ini, aku tersadar mungkin banyak orang melakukannya dengan keliru. Karena yang terjadi di antara kita tidak terasa seperti tanggung jawab. Rasanya justru seperti hadiah. Dan aku akan tertidur sambil bertanya-tanya apa yang telah kulakukan sampai aku pantas mendapatkan itu.

Aku mendekap ponsel ke dada dan tersenyum. Kemudian aku melakukan *screenshot* pesan teks itu karena aku akan menyimpannya selamanya. Aku membuka pesan ketiga.

Mom: Dia dokter, Lily? DAN kau punya bisnis sendiri? Aku ingin jadi dirimu saat aku besar nanti.

Aku melakukan *screenshot* untuk pesan itu juga.

Dua Belas

"Kau apakan bunga-bunga malang itu?" tanya Allysa dari belakangku.

Aku mengatupkan satu ring perak di tangkai bunga dan menggesernya ke bawah. *"Steampunk."*

Kami berdua melangkah mundur dan mengagumi buket bunga itu. Paling tidak... kuharap Allysa menatapnya dengan kagum. Hasilnya ternyata jauh lebih bagus dibanding dugaanku. Aku memakai *dip dye* khusus bunga untuk mengubah beberapa kuntum mawar putih menjadi ungu gelap. Lalu menghias batang-batangnya dengan elemen *steampunk* yang berlainan, seperti mur dan ring logam kecil-kecil, bahkan aku menempelkan jam kecil dengan *super glue* ke tali kulit cokelat yang kujadikan pengikat buket bunga.

"Steampunk?"

"Ini sedang tren. Awalnya *steampunk* satu aliran novel fiksi, tapi kemudian merambah ke bidang lain. Seni. Musik." Aku membalik badan dan tersenyum, mengangkat buket itu. "Dan sekarang... *bunga*."

Allysa mengambil buket bunga itu dariku dan menga-

cungkannya di depan tubuh. "Mereka... aneh sekali. Aku benar-benar suka." Dia memeluk bunga itu. "Boleh untukku?"

"Tidak, ini pajangan untuk peluncuran resmi kita. Bukan untuk dijual." Aku mengambil bunga-bunga itu dari Allysa dan meraih vas yang kubuat kemarin. Aku menemukan sepasang sepatu bot wanita usang berkancing banyak di pasar loak minggu lalu. Mereka mengingatkanku pada gaya *steampunk*, dan sebetulnya dari sepatu bot itulah aku menemukan ide untuk bunga-bunga ini. Kucuci sepatu bot itu, mengeringkannya, kemudian menempel potongan-potongan logam dengan *super glue* di permukaannya. Setelah menyikatnya dengan Mod Podge, kuisi sepatu itu dengan vas sebagai wadah air untuk bunga-bunga ini.

"Allysa?" Aku meletakkan buket bunga itu di meja pajang di tengah. "Aku sekarang yakin inilah panggilan hidupku."

"Steampunk?" tanyanya.

Aku tertawa dan membalik badan. "Menciptakan sesuatu!" ujarku. Kemudian aku membalik tanda di pintu ke Buka, lima belas menit lebih cepat.

Kami menghabiskan hari itu lebih sibuk dibandingkan dugaan kami semula. Di antara pesanan lewat telepon, lewat Internet, serta pembeli yang datang langsung, kami sama-sama tidak sempat istirahat makan siang.

"Kau perlu menambah pegawai," ujar Allysa saat melewatiku, sambil memegang dua buket bunga. Saat itu pukul 13.00.

"Kau perlu menambah pegawai," katanya lagi pada pukul 14.00, memegang telepon ke telinga dan menulis pesanan sambil melayani pembayaran pembeli di kasir.

Marshall mampir setelah pukul 15.00 dan bertanya bagaimana keadaan kami. Allysa menjawab, "Dia perlu menambah pegawai."

Aku membantu membawakan buket bunga seorang wanita ke mobilnya pukul 16.00, dan saat kembali ke dalam toko, Allysa berjalan ke luar seraya membawa buket lainnya. "Kau perlu menambah pegawai," ujarnya, jengkel.

Pukul 18.00, dia mengunci pintu dan membalik tanda Tutup. Dia bersandar ke pintu dan merosot ke lantai, mendongak memandangku.

"Aku tahu," seruku. "Aku perlu menambah pegawai."

Dia hanya mengangguk.

Kemudian kami berdua tertawa. Aku menghampiri dan duduk di sampingnya. Kami saling menyandarkan kepala dan memandang toko. Buket bunga *steampunk* ada di tengah bagian depan toko, meskipun aku menolak untuk menjual yang satu itu, kami menerima delapan pesanan untuk buket yang seperti itu.

"Aku bangga padamu, Lily," kata Allysa.

Aku tersenyum. "Aku takkan bisa melakukannya tanpamu, Issa."

Kami duduk di sana selama beberapa menit, menikmati istirahat yang akhirnya bisa kami berikan untuk kaki kami. Sejujurnya, ini salah satu hari terbaik yang pernah kualami, tapi ada perasaan sedih yang terus mengusik karena Ryle tidak mampir. Dia juga tidak mengirim SMS sama sekali.

"Kau sudah mendengar kabar dari kakakmu hari ini?" tanyaku.

Allysa menggeleng. "Belum, tapi aku yakin dia hanya sibuk."

Aku mengangguk. Aku tahu dia sibuk.

Kami berdua mendongak saat seseorang mengetuk pintu. Aku tersenyum saat melihat Ryle menaungi mata dengan kedua tangan dan wajah menempel di kaca jendela. Dia akhirnya melihat ke bawah dan menyadari kami berdua duduk di lantai.

"Panjang umurnya," komentar Allysa.

Aku melompat dan membuka kunci pintu. Begitu aku membukanya, dia langsung menerobos masuk. "Apa aku ketinggalan? Ya. Aku ketinggalan." Dia memelukku. "Maaf, aku sudah berusaha datang secepat mungkin."

Aku balas memeluknya dan berkata, "Tidak apa-apa. Yang penting kau sudah di sini. Ini sempurna." Aku kegirangan karena Ryle akhirnya bisa datang.

"*Kau* yang sempurna," ujar Ryle, menciumku.

Allysa lewat sambil menyenggol kami. "*Kau* yang sempurna," tirunya. "Hei, Ryle, coba tebak?"

Ryle melepasku. "Apa?"

Allysa meraih tempat sampah dan meletakkannya di meja kasir. "Lily perlu menambah pegawai."

Aku tertawa mendengar kalimat yang sejak tadi diulangnya, Ryle meremas tanganku dan berkata, "Kedengarannya bisnismu berjalan lancar."

Aku mengedikkan bahu. "Yah, lumayan. Maksudku.... aku memang bukan dokter bedah *otak*, tapi aku cukup mahir dalam pekerjaanku."

Ryle tergelak. "Kalian perlu bantuan untuk bersih-bersih?"

Allysa dan aku memintanya membantu kami bersih-bersih toko setelah hari besar ini. Kami berhasil membereskan

semuanya dan bersiap untuk besok, kemudian Marshall tiba tepat saat kami hampir selesai. Dia menenteng kantong, lalu meletakkannya di meja. Dia mulai mengeluarkan gumpalan kain dan melemparkannya kepada kami masing-masing. Aku menangkap milikku dan membentangkannya.

Piama terusan.

Dengan motif anak kucing dari atas sampai ke bawah.

"Pertandingan Bruins. Bir gratis. Pakai seragam kalian, tim!"

Allysa mengerang dan berkata, "Marshall, penghasilanmu enam juta dolar tahun ini. Apa kita *benar-benar* butuh bir gratis?"

Marshall menaruh satu jari di bibir Allysa lalu menekannya. "Ssst! Jangan bicara seperti gadis kaya, Issa. Bisa kualat nanti."

Allysa tertawa dan Marshall menyambar piama terusan itu dari tangannya. Dia membuka ritsleting dan membantu Allysa memakainya. Setelah kami semua mengenakan terusan itu, kami mengunci pintu toko dan menuju bar.

Seumur hidupku belum pernah aku melihat lelaki sebanyak itu memakai piama terusan. Hanya aku dan Allysa perempuan yang memakainya, tapi aku lumayan suka itu. Bar tersebut berisik. Sangat berisik, dan setiap kali tim Bruins bermain bagus, aku dan Allysa harus menutupi telinga kami dari teriakan semua orang. Setelah sekitar setengah jam, satu meja di lantai atas kosong dan kami berempat lari menaiki tangga untuk merebutnya.

"Ini jauh lebih baik," kata Allysa saat kami duduk di bangku. Di atas sini jauh lebih senyap, meskipun masih berisik jika dibandingkan standar normal.

Pelayan wanita datang untuk mencatat pesanan minum kami. Aku memesan anggur merah, dan baru aku selesai bicara, Marshall nyaris melompat di kursi. "Anggur?" teriaknya. "Kau pakai piama terusan! Kau tidak dapat anggur gratis dengan piama terusan!"

Dia meminta si pelayan membawakan bir untukku. Ryle meminta si pelayan membawakan anggur untukku. Allysa minta air putih, dan ini membuat Marshall tambah kesal. Dia meminta si pelayan agar membawakan empat botol bir, lantas Ryle berkata, "Dua bir, anggur merah, dan air putih." Si pelayan sangat kebingungan saat meninggalkan meja kami.

Marshall merangkul Allysa dan menciumnya. "Bagaimana aku bisa mencoba menghamilimu nanti malam kalau kau tidak sedikit mabuk?"

Raut wajah Allysa berubah, dan aku langsung merasa kasihan padanya. Aku tahu Marshall hanya mengatakan itu untuk bercanda, tapi itu pasti membuat Allysa sedih. Baru beberapa hari yang lalu dia cerita padaku betapa tertekannya dia karena tidak bisa hamil.

"Aku tidak bisa minum bir, Marshall."

"Kalau begitu setidaknya minumlah anggur. Kau lebih suka padaku saat kau habis minum-minum sedikit." Marshall menertawakan diri sendiri, tapi Allysa diam saja.

"Aku juga tidak bisa minum anggur. Sebetulnya, aku malah tidak bisa minum alkohol *sama sekali*."

Marshall berhenti tertawa.

Jantungku jempalitan.

Marshall menggeser posisi duduk dan mencengkeram bahu istrinya, sehingga Allysa menghadap ke arahnya. "Allysa?"

Allysa mulai mengangguk-angguk dan aku tak tahu siapa yang menangis lebih dulu. Aku, Marshall, atau Allysa. "Aku akan jadi ayah?" serunya.

Allysa masih mengangguk-angguk, dan aku hanya melolong seperti orang tolol. Marshall melompat berdiri di bangku dan berseru, "Aku akan jadi ayah!"

Aku bahkan tak bisa menjelaskan seperti apa pemandangan ini. Pria dewasa mengenakan piama terusan, berdiri di bangku di bar, berteriak ke siapa pun yang mau mendengar bahwa dia akan jadi ayah. Marshall menarik Allysa bangkit dan sekarang mereka berdua berdiri di bangku. Marshall mencium Allysa dan itu hal termanis yang pernah kusaksikan.

Sampai aku menoleh ke arah Ryle dan memergokinya sedang menggigiti bibir bawah seolah berusaha menahan air mata yang nyaris jatuh. Dia melirikku dan menyadari aku memperhatikannya, dia mengalihkan pandang. "Jangan berkomentar," tukasnya. "Dia adikku."

Aku tersenyum dan mendekat, lalu mengecup pipinya. "Selamat, Uncle Ryle."

Setelah sepasang calon orangtua itu berhenti bercumbu di bangku, aku dan Ryle sama-sama berdiri lalu mengucapkan selamat kepada mereka. Allysa cerita dia merasa tak enak badan belakangan ini, tapi baru melakukan tes tadi pagi sebelum peluncuran resmi toko kami. Awalnya dia ingin menunggu dan memberitahu Marshall malam ini setelah mereka tiba di rumah, tapi dia tidak bisa merahasiakannya lebih lama lagi.

Minuman kami datang dan kami memesan makanan. Be-

gitu si pelayan pergi, aku memandang Marshall. "Bagaimana kalian berdua bisa bertemu?"

Marshall menjawab, "Allysa lebih pintar menceritakannya ketimbang aku."

Allysa berseri-seri, lalu mencondong ke depan. "Aku dulu membencinya," ujarnya. "Dia sahabat Ryle dan selalu ada di rumah kami. Menurutku dia sangat menyebalkan. Dia baru pindah ke Ohio dari Boston, dan berbicara dengan aksen khas Boston. Menurutnya itu membuatnya kedengaran keren tapi aku malah ingin menamparnya setiap kali dia bicara."

"Dia memang *manis* sekali," sindir Marshall.

"Dan kau memang tolol," balas Allysa, memutar bola mata. "Nah, suatu hari aku dan Ryle mengundang beberapa teman ke rumah. Tidak banyak, tapi orangtua kami sedang di luar kota, jadi tentu saja kami mengadakan acara kumpul-kumpul."

"Ada tiga puluh orang yang hadir waktu itu," sela Ryle. "Itu pesta."

"Oke, itu pesta," ralat Allysa. "Aku masuk ke dapur dan rupanya Marshall berdiri di sana berpelukan dengan cewek genit entah siapa."

"Dia bukan cewek genit," kata Marshall. "Dia gadis baik-baik. Rasanya seperti Cheetos, tapi...."

Allysa memelotot pada Marshall sehingga tutup mulut. Dia kemudian meneruskan ceritanya. "Aku lepas kendali," ujarnya. "Aku mulai meneriaki Marshall supaya dia membawa pelacur itu ke rumahnya sendiri. Gadis ini benar-benar takut padaku, sampai dia kabur ke pintu dan tidak kembali."

"Usahaku bercinta pun pupus," ujar Marshall.

Allysa meninju bahunya. "Omong-omong, setelah aku menggagalkan usahanya, aku lari ke kamar, malu karena telah melakukan itu. Aku bertindak karena cemburu, dan aku bahkan tidak sadar aku menyukai Marshall seperti itu sampai kulihat tangannya di bokong cewek lain. Aku mengempaskan badan di tempat tidur dan mulai menangis. Beberapa menit kemudian, Marshall masuk ke kamarku dan bertanya apa aku baik-baik saja. Aku balik badan dan berteriak, 'Aku *suka* padamu, dasar muka mesum tolol!"

"Dan selanjutnya tinggal sejarah..." kata Marshall.

Aku tertawa. "Wow. Muka mesum tolol. Manis sekali."

Ryle mengacungkan satu jari dan berkata, "Kau lupa menceritakan bagian terbaiknya."

Allysa mengangkat bahu. "Oh benar. Marshall menghampiriku, menarikku turun dari tempat tidur, menciumku dengan mulut sama yang mencium cewek genit itu, lalu kami bercumbu selama setengah jam. Ryle memergoki kami dan mulai meneriaki Marshall. Kemudian Marshall mendorong Ryle keluar dari kamarku, mengunci pintu, dan bercumbu denganku lagi selama satu jam."

Ryle menggeleng-geleng. "Dikhianati sahabat sendiri."

Marshall menarik Allysa mendekat. "Aku suka padanya, dasar muka mesum tolol."

Aku tertawa, tapi Ryle menoleh padaku dengan raut serius. "Aku tidak mau bicara pada Marshall selama sebulan penuh. Aku marah besar. Tapi lama-kelamaan aku bisa menerima itu. Usia kami delapan belas, Allysa tujuh belas. Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menjauhkan mereka."

"Wow," cetusku. "Kadang aku lupa betapa dekatnya jarak usia kalian."

Allysa tersenyum dan berkata, "Tiga anak dalam tiga tahun. Aku kasihan sekali pada orangtuaku."

Meja menjadi hening. Aku melihat tatapan minta maaf berpindah dari Allysa ke Ryle.

"Tiga?" tanyaku. "Kalian punya satu saudara lagi?"

Ryle menegakkan badan dan menyesap bir. Dia meletakkannya lagi di meja dan berkata, "Kami punya satu kakak lelaki. Dia meninggal waktu kami masih kecil."

Malam yang begitu indah, rusak hanya karena satu pertanyaan sederhana. Untungnya, Marshall membelokkan arah percakapan dengan terampil.

Aku menghabiskan sisa malam itu dengan mendengarkan kisah-kisah tentang mereka saat tumbuh besar. Rasanya belum pernah aku tertawa sebanyak malam ini.

Saat pertandingan usai, kami berempat berjalan kembali ke toko untuk mengambil mobil. Ryle bilang tadi naik Uber, jadi dia akan ikut mobilku saja. Sebelum Allysa dan Marshall pergi, aku meminta Allysa menunggu sebentar. Aku berlari ke dalam toko dan menyambar buket bunga *steampunk*, lalu berlari lagi ke mobil mereka. Wajah Allysa berbinar sewaktu aku menyerahkan buket itu padanya.

"Aku senang kau hamil tapi bukan karena itu aku memberimu bunga-bunga ini. Aku hanya ingin kau memilikinya. Karena kau teman terbaikku."

Allysa memelukku erat dan berbisik di telingaku. "Semoga suatu hari nanti dia menikahimu. Kita akan jadi saudara sungguhan."

Dia naik ke mobil dan mereka pun pergi. Aku masih tertegun mengamati mereka sebab aku tidak tahu apakah aku pernah punya teman sebaik Allysa seumur hidupku. Mungkin ini gara-gara anggur tadi. Entahlah, tapi aku menyukai hari ini. Segalanya pada hari ini. Dan aku paling suka melihat Ryle, bersandar di mobilku, mengamatiku.

"Kau benar-benar cantik saat kau bahagia."

Uh! Hari ini! Sempurna!

Kami sedang menaiki tangga apartemenku saat Ryle menyambar pinggangku dan mendesakku ke dinding. Dia mulai menciumiku, saat itu juga di tangga.

"Tidak sabaran," gerutuku.

Dia tertawa dan mencengkeram bokongku dengan dua tangan. "Bukan. Ini gara-gara piama terusanmu. Sebaiknya kau pertimbangkan untuk menjadikan ini pakaian kerja resmimu." Dia menciumku lagi dan tak berhenti mencium sampai seseorang melewati kami, menuruni tangga.

Pria itu bergumam, "Piama terusan yang bagus," saat dia menyelinap melewati kami. "Apa Bruins menang?"

Ryle mengangguk. "Tiga satu," jawabnya, tanpa mengangkat muka untuk memandang pria itu.

"Bagus," sahut pria itu lagi.

Begitu dia pergi, aku melangkah menjauhi Ryle. "Sebetulnya ada apa dengan piama terusan ini? Apa semua lelaki di Boston tahu soal ini?"

Ryle tertawa dan berkata, "Bir gratis, Lily. Ini soal bir gra-

tis." Dia menarikku menaiki tangga, dan saat kami masuk ke apartemenku, Lucy sedang berdiri di depan meja dapur menyelotip kardus berisi barang-barangnya. Ada satu kardus yang belum dia selotip dan berani sumpah aku melihat mangkuk yang kubeli di HomeGoods mencuat di tumpukan paling atas. Dia bilang akan selesai mengeluarkan barang-barangnya minggu depan, tapi aku punya firasat dia akan mengangkut sejumlah barang *milikku* juga dengan senang hati.

"Siapa kau?" tanya Lucy, menatap Ryle dari atas ke bawah.

"Ryle Kincaid. Aku pacar Lily."

Pacar Lily?

Apa kau dengar itu?

Pacar.

Inilah pertama kalinya Ryle mengakui itu, dan dia mengucapkannya dengan penuh percaya diri.

"Pacarku, ya?" Aku melangkah masuk ke dapur dan mengambil sebotol anggur serta dua gelas berkaki tinggi.

Ryle menghampiriku dari belakang saat aku menuang anggur, lalu melingkarkan dua tangan di pinggangku. "Yap. Pacarmu."

Aku mengulurkan segelas anggur padanya dan berkata, "Jadi sekarang aku punya pacar?"

Ryle mengangkat gelas dan mengetukkannya ke gelasku. "Mari bersulang untuk selesainya masa percobaan dan awal dari sesuatu yang pasti."

Kami sama-sama tersenyum saat meneguk anggur kami.

Lucy menumpuk kardus-kardusnya dan berjalan ke pintu

depan. "Kelihatannya aku pindah pada waktu yang tepat," ujarnya.

Pintu menutup dan Ryle mengangkat alis. "Kelihatannya mantan teman sekamarmu tidak terlalu suka padaku."

"Tidak usah kaget. Aku juga merasa dia tidak suka padaku, tapi kemarin dia memintaku menjadi pengiring mempelai wanita di upacara pernikahannya. Tapi kelihatannya dia hanya berharap supaya dapat bunga gratis. Dia sangat oportunis."

Ryle tertawa dan bersandar ke kulkas. Matanya tertumbuk pada magnet bertuliskan "*Boston*". Dia mencopotnya dari kulkas dan mengangkat alis. "Kau takkan pernah bisa keluar dari api penyucian Boston kalau memasang suvenir Boston di kulkasmu seperti turis."

Aku tertawa dan merebut magnet itu, menempelkannya lagi di kulkas. Aku senang karena dia mengingat banyak hal dari malam pertama perjumpaan kami. "Ini hadiah. Ini hanya bisa dianggap seperti turis kalau aku membelinya sendiri."

Dia melangkah mendekatiku dan mengambil gelas anggur dari tanganku. Dia meletakkan kedua gelas kami di meja, kemudian mencondongkan badan untuk memberiku ciuman mabuk penuh gairah. Aku bisa merasakan rasa buah yang asam menyengat di lidahnya dan aku suka itu. Tangannya mendarat di ritsleting piama terusanku. "Ayo kita lepas pakaian ini dari tubuhmu."

Ryle menarikku ke kamar tidur, menciumiku sementara kami sama-sama berjuang melucuti pakaian masing-masing. Begitu kami tiba di kamarku, aku hanya tinggal memakai bra dan celana dalam. Dia mengimpitku ke pintu, dan terengah karena tidak menyangka.

"Jangan bergerak," ujarnya. Dia melekatkan bibir ke dadaku, kemudian mulai menciumiku perlahan sambil bergerak turun menyusuri tubuhku.

Ya ampun. Apakah hari ini masih bisa menjadi lebih baik lagi?

Kedua tanganku menyusup ke rambutnya tapi dia mencengkeram pinggangku dan menekannya ke pintu. Ryle merayap naik lagi di badanku, meremas pergelangan tanganku erat. Dia mengangkat alis memberi peringatan. "Kubilang... jangan bergerak."

Aku berusaha untuk tidak tersenyum, tapi ini sulit untuk disembunyikan. Dia menyusurkan bibirnya lagi di tubuhku. Perlahan dia menurunkan pakaian dalamku sampai ke pergelangan kaki, tapi dia memintaku supaya jangan bergerak, jadi aku membiarkan celanaku tetap di sana.

Bibirnya meluncur naik di pahaku sampai...

Yeah.

Hari.

Terbaik.

Dalam.

Hidupku.

Tiga Belas

Ryle: Kau sudah di rumah atau masih di toko?

Aku: Di toko. Selesai kerja sekitar satu jam lagi.

Ryle: Boleh mampir ke sana?

Aku: Kau tahu, orang bilang tak ada yang namanya pertanyaan bodoh? Mereka salah. Itu tadi pertanyaan bodoh.

Ryle: :)

Setengah jam kemudian, dia mengetuk pintu depan toko bunga. Aku menutup toko hampir tiga jam lalu, tapi aku masih di sini, berusaha membereskan kekacauan pada bulan pertama. Toko ini masih terlalu baru untuk mendapatkan proyeksi akurat tentang seberapa bagus atau seberapa jelek hasilnya. Ada hari-hari di mana toko sangat ramai dan ada juga saat sangat sepi sampai aku menyuruh Allysa pulang. Tapi secara keseluruhan, sejauh ini aku senang dengan kemajuannya.

Dan bahagia dengan kemajuan di antara aku dan Ryle.

Aku membuka kunci pintu dan mempersilakan dia masuk.

Dia memakai seragam operasi biru muda lagi, dan masih ada stetoskop melingkar di lehernya. Langsung dari tempat kerja. Sentuhan yang sangat bagus. Berani sumpah, setiap kali melihatnya selesai bekerja tanpa berganti pakaian, aku harus menyembunyikan cengiran bodoh dari wajahku. Aku menciumnya sekilas lalu kembali ke ruang kerja. "Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan, setelah itu kita bisa pulang ke apartemenku."

Ryle mengikutiku ke ruang kerja dan menutup pintu. "Kau punya sofa?" tanyanya, memandang sekeliling ruangan.

Aku meluangkan sedikit waktu minggu ini untuk memberi sentuhan akhir pada ruang kerjaku. Aku membeli dua lampu supaya tak perlu menyalakan lampu neon yang benderang. Lampu-lampu itu memberi kilau lembut di ruanganku. Aku juga membeli beberapa tanaman untuk ditaruh secara permanen. Memang tidak seperti taman, tapi lumayan mirip. Ruangan ini tampak jauh berbeda dibanding saat masih digunakan sebagai gudang peti sayuran.

Ryle berjalan ke sofa dan mengempaskan diri di sana, wajah lebih dulu. "Silakan bekerja selama yang kaumau," gumamnya di bantal. "Aku mau tidur sebentar sampai kau selesai."

Terkadang aku khawatir dengan betapa kerasnya dia memaksa diri bekerja, tapi aku tak mengatakan apa-apa. Aku sendiri sudah duduk di kantorku selama dua belas jam, jadi rasanya aku tidak pantas menasihati soal jangan terlalu ambisius.

Aku menghabiskan sekitar lima belas menit berikutnya menyelesaikan catatan pesanan bunga. Saat selesai, aku menutup laptop dan memandang ke arah Ryle.

Kupikir dia tidur, tapi ternyata dia berbaring miring dengan kepala disangga tangan. Rupanya dia memperhatikanku sejak tadi, dan melihat senyum di wajahnya membuatku tersipu. Aku mendorong kursi ke belakang dan berdiri.

"Lily, sepertinya aku terlalu menyukaimu," ujarnya saat aku menghampiri.

Aku mengerutkan hidung saat dia duduk di sofa dan menarikku ke pangkuan. "Terlalu? Kedengarannya tidak seperti pujian."

"Itu karena aku tidak tahu apakah itu pujian," sahutnya. Dia menaruh kakiku di kiri dan kanan tubuhnya lalu merangkul pinggangku. "Ini hubungan seriusku yang pertama. Aku tak tahu apakah memang seharusnya aku menyukaimu sebesar dan secepat ini. Aku tidak mau menakutimu hingga menjauh."

Aku tertawa. "Mana mungkin aku menjauh. Kau terlalu sibuk bekerja dan takkan sempat mengejar-ngejarku."

Ryle mengusap-usap punggungku. "Apa kau keberatan aku terlalu sibuk bekerja?"

Aku menggeleng. "Tidak. Terkadang, aku memang khawatir karena aku tidak mau kau kelelahan. Tapi aku tak keberatan kalau harus diduakan dengan gairahmu. Sebetulnya aku suka dengan betapa ambisiusnya kau. Menurutku itu seksi. Bahkan mungkin itu hal yang paling kusuka dari dirimu."

"Kau tahu apa yang paling kusuka dari dirimu?"

"Aku sudah tahu jawabannya," ujarku, tersenyum. "Bibirku."

Dia menyandarkan kepala di sofa. "Oh jelas. Itu nomor

satu. Tapi apa kau tahu kesukaanku yang nomor dua dari dirimu?"

Aku menggeleng.

"Kau tidak memaksaku berubah menjadi sesuatu yang tak sanggup kulakukan. Kau menerimaku apa adanya."

Aku tersenyum. "Yah, tapi kalau mau jujur, kau sekarang sedikit berbeda dibanding pertama kali kita berkenalan. Kau tidak antipacar lagi."

"Itu karena kau menjadikan hubungan ini mudah," sahutnya, menyusupkan satu tangan ke balik pakaianku. "Bersamamu rasanya selalu mudah. Aku masih bisa menjalani karier yang sejak dulu kuinginkan, tapi kau membuatnya menjadi sepuluh kali lipat lebih baik dengan caramu mendukungku. Saat bersamamu, aku merasa seolah dapat memiliki kue impian dan memakannya."

Sekarang dua tangannya masuk ke balik pakaianku, menekan punggungku. Dia menarikku merapat dan menciumku. Aku tersenyum lebar di bibirnya dan berbisik, "Apakah ini kue terenak yang pernah kaucicipi?"

Satu tangannya pindah ke bagian belakang braku dan melepas kaitnya dengan mudah. "Aku yakin sekali, tapi mungkin aku perlu mencobanya sekali lagi supaya lebih yakin." Dia meloloskan kemeja dan braku lewat kepala. Aku mulai beringsut sedikit darinya agar bisa melepas celana jins, tapi dia menarikku kembali ke pangkuan. Dia menyambar stetoskop dan memasangnya di telinga, kemudian menempelkan diafragmanya ke dadaku, tepat di atas jantungku.

"Apa yang membuat jantungmu berdebar kencang, Lily?"

Aku mengangkat bahu dengan lugu. "Mungkin ada hubungannya denganmu, Dokter Kincaid."

Ryle melepas ujung stetoskop kemudian mengangkatku, membaringkanku di sofa. Dia membentangkan kakiku dan berlutut di sofa di antara dua pahaku, meletakkan stetoskop di dadaku lagi. Dia memakai tangan satunya sebagai tumpuan selagi terus mendengarkan detak jantungku.

"Denyut jantungmu sekitar sembilan puluh per menit," ujarnya.

"Itu bagus atau buruk?"

Dia nyengir dan menindihku. "Aku akan puas saat denyutmu mencapai 140."

Yeah. Kalau sampai 140, kupikir aku pasti juga puas.

Ryle merunduk mendekatkan bibir ke dadaku dan aku memejamkan mata saat merasakan lidahnya menyapuku. Dia mengulum payudaraku, dengan stetoskop tetap di dadaku. "Sekitar seratus sekarang," ujarnya. Dia mengalungkan stetoskop ke leher lagi kemudian menarik diri, melepas kancing celana jinsku. Begitu selesai mencopotnya, dia membalik badanku, dua tanganku menjuntai di lengan sofa.

"Berlututlah," perintahnya.

Aku menurut dan posisiku belum pas saat kurasakan logam dingin stetoskop menyentuh dadaku lagi, kali ini lengannya menjangkau dari belakang. Aku tak bergerak saat dia mendengarkan degup jantungku. Tangannya yang lain perlahan menyusup di sela pahaku lalu menyelinap ke balik celana dalamku dan terus masuk. Aku mencengkeram sofa tapi berusaha tak banyak bersuara sementara dia mendengarkan jantungku.

"Seratus sepuluh," kata Ryle, masih belum puas.

Ryle menarik pinggulku merapat dengannya kemudian

aku merasakan dia melepas seragam kerja. Dia mencengkeram pinggulku dengan satu tangan sambil menyibak celana dalamku dengan tangan yang lain. Kemudian dia mendesak maju sampai tubuh kami menyatu.

Aku mencengkeram sofa kuat-kuat dengan putus asa saat dia berhenti sejenak untuk mendengarkan denyut jantungku lagi. "Lily," ujarnya dengan nada pura-pura kecewa. "Seratus dua puluh. Belum seperti yang kuharapkan."

Stetoskop kembali disingkirkan dan lengannya memeluk pinggangku. Tangannya meluncur menuruni perutku lalu mendarat di antara pahaku. Aku tak sanggup lagi mengimbangi iramanya. Aku nyaris tak kuat untuk terus berlutut. Entah bagaimana Ryle memegangiku dengan satu tangan dan melumatku begitu terampil dengan tangan lainnya. Tepat saat aku mulai menggelenyar, dia menarikku bangkit sampai punggungku menempel ke dadanya. Tubuh kami masih menyatu, tapi sekarang dia fokus ke jantungku lagi seraya menempelkan stetoskop ke dadaku.

Aku mengerang dan dia menempelkan bibir ke telingaku. "Ssst. Jangan bersuara."

Aku sama sekali tak tahu bagaimana bisa berhasil melewati tiga puluh detik berikutnya tanpa mengeluarkan suara lagi. Tangan Ryle melingkari tubuhku seraya melekatkan stetoskop di dadaku. Tangan satunya memeluk erat perutku seraya membuat keajaiban-keajaiban di sela pahaku. Entah bagaimana tubuh kami masih menyatu dan aku berusaha bergerak mendesaknya, tapi irama kami semakin solid saat gelenyar mulai menjalar deras di sekujur tubuhku. Kakiku gemetaran dan dua tanganku di samping badan, mencengke-

ram pangkal pahanya karena aku butuh segenap kekuatan agar tidak menjeritkan namanya.

Aku masih gemetaran ketika dia mengangkat tanganku dan meletakkan diafragma stetoskop di pergelanganku. Setelah beberapa detik, dia melepaskan stetoskop dan mencampakkannya ke lantai. "Seratus lima puluh," ujarnya puas. Dia melepas diri dariku dan membalikku sampai telentang, kemudian bibirnya mendarat di bibirku dan kami menyatu kembali.

Tubuhku terlalu lemas untuk bergerak dan aku bahkan tak sanggup membuka mata untuk menatapnya. Dia menghunjamku beberapa kali kemudian bergeming, mengerang di mulutku. Dia ambruk menindihku, tegang, namun menggelinjang.

Dia mencium leherku, lalu mengecup tato hati di tulang selangkaku. Akhirnya dia merebahkan kepala di leherku dan mendesah.

"Apa malam ini aku sudah bilang betapa aku menyukaimu?" tanyanya.

Aku tertawa. "Satu atau dua kali."

"Anggaplah ini untuk ketiga kalinya," ujar Ryle. "Aku menyukaimu. Segalanya tentang kau, Lily. Di dalam dirimu. Di luar dirimu. Berada di dekatmu. Aku suka semuanya."

Aku tersenyum, bahagia merasakan kata-katanya membelai kulitku. Di dalam hatiku. Aku membuka mulut untuk mengatakan aku juga menyukainya, tapi suaraku terputus oleh dering ponselnya.

Ryle mengerang di leherku kemudian menarik diri dan meraih ponsel. Dia mengenakan seragam operasinya lagi dan tertawa saat melihat identitas penelepon di layar.

"Dari ibuku," ujarnya, membungkuk dan mengecup lututku di sandaran sofa. Dia melempar ponsel ke samping kemudian berdiri dan melangkah ke mejaku, meraih sekotak tisu.

Ini selalu terasa janggal, membersihkan tubuh sehabis bercinta. Tapi aku tak bisa bilang rasanya pernah sejanggal ini, mengetahui bahwa ibunya ada di ujung telepon.

Setelah aku mengenakan pakaian lagi, Ryle menarikku ke pelukannya di sofa dan aku berbaring di atas tubuhnya, menyandarkan kepala di dadanya.

Sekarang pukul 220.00 lebih dan aku begitu nyaman sampai terpikir untuk bermalam di sini. Ponsel Ryle berbunyi lagi, memberitahunya ada pesan suara. Membayangkan Ryle mengobrol dengan ibunya membuatku tersenyum. Allysa kadang bicara tentang orangtua mereka, tapi aku belum pernah benar-benar membahas tentang mereka dengan Ryle.

"Apa kau rukun dengan orangtuamu?"

Lengannya membelai lenganku lembut. "Ya, tentu saja. Mereka orang baik. Hubungan kami sempat sedikit buruk sewaktu aku remaja, tapi kami berhasil melewatinya. Aku bicara dengan ibuku hampir setiap hari sekarang."

Aku melipat dua tanganku di dadanya dan menyandarkan dagu di sana, mendongak memandangnya. "Ceritakan lebih banyak lagi tentang ibumu. Allysa bilang mereka pindah ke Inggris dua tahun lalu. Dan katanya mereka berlibur ke Australia sekitar sebulan yang lalu."

Ryle tertawa. "Ibuku? Yah... ibuku sangat dominan. Sangat suka menghakimi, terutama pada orang-orang yang paling dia cintai. Dia tak pernah absen di kebaktian gereja satu kali pun. Dan aku tak pernah mendengar dia menyebut ayahku dengan panggilan lain kecuali Dokter Kincaid."

Terlepas dari peringatan-peringatan itu, Ryle tersenyum selama membicarakan ibunya.

"Ayahmu juga dokter?"

Dia mengangguk. "Psikiater. Ayahku memilih bidang yang juga mengizinkannya memiliki kehidupan normal. Lelaki pintar."

"Apa mereka pernah mengunjungimu di Boston?"

"Tidak juga. Ibuku benci naik pesawat, jadi aku dan Allysa yang terbang ke Inggris dua kali setahun. Tapi dia ingin bertemu denganmu, jadi mungkin kau harus ikut kami pada kunjungan berikutnya."

Aku nyengir. "Kau sudah cerita pada ibumu soal aku?"

"Tentu saja," jawabnya. "Ini hal yang bisa dianggap luar biasa, kau tahu. Aku punya kekasih sungguhan. Dia meneleponku setiap hari untuk memastikan aku belum mengacaukan hubungan ini."

Aku tertawa, yang membuatnya meraih ponsel. "Kau kira aku bercanda? Aku jamin ibuku pasti menyinggung soal kau di pesan suaranya barusan." Ryle menekan beberapa tombol dan mulai memutar pesan suara tadi.

"Hey, Sayang! Ini ibumu. Kita belum bicara lagi sejak kemarin. Aku rindu. Titip peluk untuk Lily. Kau masih pacaran dengannya, kan? Kata Allysa kau tidak bisa berhenti membicarakan dia. Dia masih kekasihmu, kan? Baiklah. Gretchen ada di sni, kami sedang minum teh bersama. Love you. Mmuahh*."*

Aku membenamkan wajah ke dada Ryle dan tertawa. "Kita baru pacaran dua bulan. Seberapa sering kau membicarakanku?"

Ryle menarik tanganku di antara tubuh kami dan menciumnya. "Terlalu sering, Lily. Terlalu sering sekali."

Aku tersenyum. "Aku tak sabar ingin bertemu mereka. Mereka bukan hanya membesarkan putri yang luar biasa, tapi juga menghasilkan dirimu. Itu sangat mengesankan."

Ryle memelukku makin erat, lalu mengecup ubun-ubunku.

"Siapa nama kakak lelakimu?" tanyaku.

Aku bisa merasakan tubuh Ryle menegang setelah aku bertanya. Aku menyesal mengungkit soal itu, tapi sudah telanjur.

"Emerson."

Dari suaranya aku tahu itu bukan sesuatu yang ingin dia bicarakan sekarang. Alih-alih mendesaknya lebih jauh, aku mengangkat kepala dan beringsut maju, menyapu bibirku ke bibirnya.

Harusnya aku tahu. Ciuman tak bisa sekadar ciuman jika menyangkut aku dan Ryle. Hanya dalam hitungan menit, tubuh kami menyatu lagi, tapi kali ini segalanya lebih indah daripada sebelumnya.

Kali ini kami memadu cinta.

Empat Belas

Teleponku berdering. Aku mengangkatnya untuk melihat dari siapa dan aku sedikit terkejut. Ini pertama kalinya Ryle meneleponku. Biasanya kami hanya saling berkirim pesan. Aneh sekali punya kekasih selama tiga bulan lebih tapi aku belum pernah sekali pun bicara dengannya di telepon.

"Halo?"

"Halo, Pacar," sapanya.

Aku tersenyum semringah mendengar suaranya. "Hei, Pacar."

"Coba tebak."

"Apa?"

"Aku besok cuti. Toko bungamu baru buka jam 13.00 saat Minggu. Aku sekarang dalam perjalanan ke apartemenmu membawa dua botol anggur. Kau mau menginap dengan pacarmu dan bercinta sambil mabuk sepanjang malam lalu tidur sampai tengah hari?"

Efek kata-katanya padaku sungguh membuatku malu. Aku tersenyum dan berkata, "Coba tebak."

"Apa?"

"Aku sedang masak makan malam untukmu. Dan aku memakai celemek."

"Oh ya?" tanya Ryle.

"*Hanya* celemek." Kemudian aku menutup telepon.

Beberapa detik kemudian, aku menerima pesan teks.

Ryle: Mana fotonya.

Aku: Kemarilah dan kau bisa memotretku sendiri.

Aku hampir selesai menyiapkan campuran kaserol saat pintu membuka. Aku menuang adonan ke wadah kaca dan tidak berbalik saat kudengar Ryle memasuki dapur. Saat tadi kubilang hanya memakai celemek, aku sungguh-sungguh. Aku bahkan tak memakai celana dalam.

Aku bisa mendengar Ryle menarik napas kaget saat aku membungkuk di depan oven dan memasukkan kaserol ke dalamnya. Aku mungkin sengaja menungging sedikit terlalu tinggi saat melakukannya. Setelah menutup oven, aku tak membalik badan untuk menghadapnya. Aku meraih kain lap dan mulai membersihkan oven, tak lupa menggoyang pinggulku sesensual mungkin. Aku memekik saat rasa pedih menyengat bokong sebelah kananku. Aku berbalik dan Ryle menyeringai lebar, sambil memegang dua botol anggur.

"Apa kau baru saja *menggigit*ku?"

Ryle memasang wajah tak bersalah. "Jangan menggoda kalajengking kalau tak mau disengat." Dia memandangi tubuhku sambil membuka salah satu botol. Diacungkannya botol itu sebelum menuangkan isinya ke gelas. "Ini anggur *vintage*."

"*Vintage,*" ulangku, pura-pura mencemooh. "Ada perayaan istimewa apa?"

Ryle mengulurkan segelas anggur padaku dan berkata, "Aku akan jadi paman. Aku punya pacar yang sangat seksi. Dan aku dipercaya melakukan operasi pemisahan *craniopagus* yang sangat langka dan mungkin hanya sekali seumur hidup Senin nanti."

"Cranio *apa*?"

Dia meneguk habis anggurnya dan menuang segelas lagi. "Pemisahan *craniopagus*. Kembar siam," jelasnya. Dia menunjuk ke titik di ubun-ubun dan mengetuk-ngetuknya. "Menyatu di sini. Kami sudah mempelajari mereka sejak mereka baru lahir. Ini operasi yang sangat langka. *Sangat* langka."

Untuk pertama kali, kurasa aku benar-benar terangsang oleh profesi Ryle sebagai dokter. Maksudku, aku mengagumi ambisinya. Aku mengagumi dedikasinya. Tapi melihat betapa bersemangatnya Ryle tentang pekerjaannya benar-benar seksi.

"Berapa lama operasi itu kira-kira akan berlangsung?" tanyaku.

Dia mengangkat bahu. "Entahlah. Mereka masih muda, jadi tak boleh berada dalam kondisi dibius total terlalu lama." Dia mengangkat tangan kanan dan menggoyang-goyang jemari. "Tapi tangan sangat istimewa ini telah menjalani pendidikan spesialis seharga hampir setengah juta dolar. Aku menaruh kepercayaan penuh padanya."

Aku menghampiri Ryle dan mengecup telapak tangannya. "Aku juga lumayan suka tangan ini."

Ryle meraba leherku lalu membalik badanku sehingga

aku menempel ke meja konter. Aku tersentak, karena tak menduga itu.

Dia mengimpit badanku dari belakang dan perlahan tangannya turun menyusuri bagian samping tubuhku. Aku menekan telapak tangan ke granit dan memejamkan mata, mulai merasakan efek anggur yang kuminum.

"Tangan ini," bisiknya, "adalah tangan paling mantap di seluruh Boston."

Dia menekan tengkukku, membungkukkan badanku makin rendah di konter. Tangannya mendarat di bagian dalam lututku lalu merayap ke atas. Dengan sangat perlahan. *Astaga.*

Dia merenggangkan kedua kakiku, kemudian jemarinya menyusup ke dalam tubuhku. Aku mengerang dan berusaha mencari sesuatu untuk berpegangan. Aku mencengkeram keran bak cuci piring, sementara dia mulai membuat keajaiban.

Kemudian, persis seperti tukang sulap, tangannya lenyap.

Aku mendengar dia keluar dari dapur. Aku tertegun memandangnya melewati bagian depan meja konter. Dia mengedip padaku. Menghabiskan sisa anggurnya dan berkata, "Aku mau mandi dulu."

Benar-benar penggoda.

"Dasar berengsek!" teriakku padanya.

"Aku bukan berengsek!" dia balas berteriak dari kamarku. "Aku dokter bedah saraf yang sangat terlatih!"

Aku tertawa dan menuang segelas anggur untuk diri sendiri.

Akan kutunjukkan padanya siapa penggoda yang sebenarnya.

Aku sedang menikmati gelas anggurku yang ketiga saat Ryle keluar dari kamar tidurku.

Aku sedang mengobrol di telepon dengan ibuku, jadi hanya memperhatikan dari sofa saat Ryle berjalan ke dapur dan menuang segelas anggur lagi untuknya sendiri.

Anggur ini benar-benar enak.

"Apa kegiatanmu malam ini?" tanya ibuku.

Aku memasang pengeras suara. Ryle bersandar di dinding, mengamatiku mengobrol dengan ibuku. "Tidak banyak. Hanya membantu Ryle belajar."

"Itu kedengarannya... tidak terlalu menarik," komentar ibuku.

Ryle mengedip padaku.

"Sebetulnya justru sangat menarik," ujarku. "Aku sering membantunya belajar. Biasanya kami melatih kendali motorik halus tangan. Malah kelihatannya malam ini kami akan bergadang untuk belajar."

Tiga gelas anggur membuatku jadi centil. Bisa-bisanya aku bergenit ria dengan Ryle sambil bicara dengan ibuku lewat telepon. *Menjijikkan*.

"Aku harus pergi," kataku pada ibuku. "Kami mengajak Allysa dan Marshall makan malam di luar besok malam, jadi aku akan menelepon Mom lagi hari Senin."

"Oh, ke mana kalian akan mengajak mereka?"

Aku memutar bola mata. Ibuku tak paham kode halus rupanya. "Entahlah. Ryle, kita mau mengajak mereka ke mana?"

"Ke restoran tempat kita pernah makan dengan ibumu waktu itu," jawabnya. "Bib's? Aku sudah memesan meja untuk pukul 18.00."

Jantungku mencelus. Ibuku berkomentar, "Oh, pilihan bagus."

"Ya, buat orang yang suka roti basi. Dah, Mom." Aku menutup telepon dan memandang Ryle. "Aku tak mau makan di sana lagi. Aku tidak suka. Ayo coba tempat lain yang belum pernah kita datangi."

Aku tak sanggup memberitahu Ryle alasan *sesungguhnya* kenapa aku tidak ingin kembali ke sana. Tapi bagaimana cara memberitahu pacar barumu bahwa kau berusaha menghindari cinta pertamamu?

Ryle beranjak dari dinding. "Kau pasti suka," katanya. "Allya senang sekali dan tak sabar ingin makan di sana. Aku sudah cerita banyak tentang tempat itu padanya."

Mungkin aku akan beruntung dan Atlas tidak masuk kerja besok.

"Omong-omong soal makanan," kata Ryle. "Aku kelaparan."

Kaserolku!

"Oh, sial!" seruku sambil tertawa.

Ryle bergegas menuju dapur dan aku berdiri, membuntutinya ke sana. Aku masuk tepat saat dia membuka pintu oven dan mengibaskan asap yang mengepul ke luar. *Rusak sudah*.

Mendadak aku pening akibat berdiri terlalu cepat setelah meneguk tiga gelas anggur. Aku mencengkeram meja konter di samping Ryle untuk menyeimbangkan diri, tepat saat dia mengulurkan tangan ke dalam oven dan menarik ke luar kaserol gosong itu.

"Ryle! Kau perlu..."

"Sial!" teriaknya.

"Sarung tangan oven."

Kaserol lepas dari tangannya dan jatuh ke lantai, berserakan ke segala arah. Aku mengangkat kaki menghindari pecahan beling dan percikan daging ayam campur jamur. Aku mulai tertawa begitu menyadari rupanya Ryle tak terpikir untuk memakai sarung tangan oven.

Ini pasti gara-gara anggur. *Anggur ini benar-benar kuat.*

Dia membanting pintu oven sampai menutup dan beranjak ke keran, meletakkan tangannya di bawah kucuran air dingin sambil memaki-maki pelan. Aku berusaha menahan tawa, tapi anggur dan kekonyolan beberapa detik lalu membuatnya sulit sekali. Aku memandang lantai yang kotor dan berantakan—semua yang harus kami bersihkan—dan tawaku meledak. Aku masih terbahak saat membungkuk untuk mengamati tangan Ryle. Kuharap lukanya tidak terlalu parah.

Sekejap kemudian, aku tak tertawa lagi. Aku ada di lantai, tanganku menekan sudut mata.

Dalam hitungan detik, tangan Ryle muncul entah dari mana dan menghantamku, membuatku terpental ke belakang. Tenaganya cukup kuat sehingga aku terhuyung. Waktu kakiku kehilangan pijakan, wajahku membentur pegangan pintu lemari saat aku tersungkur.

Rasa sakit meruap dari sudut mataku, persis di dekat pelipisku.

Kemudian aku merasakan bobot itu.

Rasa berat yang datang dan mengimpit bagian diriku. Begitu berat, menindih perasaanku. Semua hancur berkeping-keping.

Air mataku, hatiku, tawaku, *jiwa*ku. Berkeping-keping bagai kaca yang remuk, berguguran di sekelilingku.

Aku mendekap kepala dengan dua tangan dan berusaha mengenyahkan sepuluh detik terakhir tadi.

"Sialan, Lily," kudengar dia berkata. "Ini tidak lucu. Tangan ini karierku, berengsek."

Aku tak mengangkat muka untuk memandang Ryle. Kali ini suaranya tidak merasuk ke dalam tubuhku. Rasanya justru seolah menusukku, ketajaman setiap katanya menyayatku bagaikan pedang. Kemudian aku merasakan dia di sampingku, tangan *terkutuknya* di punggungku.

Mengusap-usap.

"Lily," ujarnya. "Ya Tuhan, *Lily*." Dia berupaya melepas tanganku dari kepala, tapi aku bergeming. Aku mulai menggeleng, berharap semoga lima belas detik terakhir ini pergi. *Lima belas detik*. Hanya itu yang dibutuhkan untuk mengubah total segalanya tentang seseorang.

Lima belas detik yang takkan pernah kami peroleh kembali.

Dia menarikku ke pelukan dan mulai menciumi ubun-ubunku. "Aku benar-benar minta maaf. Tapi... tanganku baru saja terbakar. Aku panik. Kau tertawa dan... aku benar-benar minta maaf, semuanya terjadi begitu cepat. Aku tak bermaksud mendorongmu, Lily. Maafkan aku."

Kali ini aku tak mendengar suara Ryle. Satu-satunya yang kudengar adalah suara ayahku.

"Maafkan aku, Jenny. Itu tadi tidak sengaja. Aku benar-benar minta maaf."

"Maafkan aku, Lily. Itu tadi tak sengaja. Aku benar-benar minta maaf."

Aku hanya ingin dia menjauh dariku. Dengan segenap tenaga di kedua tangan dan kaki kudorong dia *dengan gusar* menjauh.

Ryle terjengkang ke belakang, ditahan kedua tangan. Matanya penuh kesedihan yang tulus, tapi kemudian penuh sesuatu yang lain.

Khawatir? Panik?

Perlahan dia mengangkat tangan kanan, dan tangan itu berlumuran darah. Darah menetes-netes dari telapaknya, mengalir di pergelangannya. Aku melihat ke lantai—ke pecahan beling yang berserakan dari wadah kaserol. *Tangannya*. Aku mendorongnya ke pecahan beling.

Ryle berbalik dan bangkit berdiri. Dia menaruh tangan di bawah keran air yang mengucur dan mulai membasuh darah. Aku berdiri, tepat saat dia mencabut serpihan kaca dari telapak tangan dan melemparnya ke meja konter.

Aku penuh kemarahan, tapi entah bagaimana, tetap mencemaskan tangan Ryle. Kusambar handuk dan kujejalkan ke genggaman tangannya. Darahnya banyak sekali.

Itu tangan kanannya.

Operasinya hari Senin.

Aku berusaha membantu menghentikan pendarahan, tapi aku terlalu gemetar. "Ryle, tanganmu."

Dia menarik tangan menjauh dan, dengan tangan kirinya yang sehat, dia mengangkat daguku. "Persetan dengan tanganku, Lily. Aku tak peduli pada tanganku. Kau baik-baik saja?" Dia menatap bolak-balik ke mata kanan dan kiriku dengan panik seolah sedang memeriksa luka sobek di wajahku.

Bahuku mulai berguncang dan air mata sakit hati mulai membanjiri pipiku. "Tidak." Aku masih sedikit terpukul, dan aku tahu dia bisa mendengar sakit hatiku hanya dengan satu kata itu, karena aku merasakannya di sekujur tubuhku. "Ya Tuhan. Kau *mendorong*ku, Ryle. Kau..." Kesadaran atas apa yang baru terjadi jauh lebih menyakitkan daripada perbuatan itu sendiri.

Ryle merangkul leherku dan dengan putus asa memelukku. "Aku betul-betul minta maaf, Lily. *Ya Tuhan*, aku sangat menyesal." Dia membenamkan wajah ke rambutku, meremasku dengan setiap perasaan yang ada dalam dirinya. "Tolong jangan membenciku. *Kumohon*."

Perlahan suaranya mulai menjadi suara Ryle lagi, dan aku merasakannya di dalam perutku, di jemari kakiku. Seluruh kariernya bergantung pada tangannya, jadi dia pasti menyesal kalau sampai tidak khawatir soal itu. *Benar, kan?* Aku sangat bingung.

Ada terlalu banyak hal yang terjadi. Asap, anggur, pecahan kaca, makanan berserakan di mana-mana, darah, rasa marah, permintaan maaf, *ini terlalu banyak.*

"Aku benar-benar minta maaf," ujar Ryle lagi. Aku mundur sedikit dan matanya tampak merah, dan aku belum pernah melihat dia sesedih itu. "Aku panik. Aku tak bermaksud mendorongmu, aku hanya panik. Satu-satunya yang kupikirkan hanya operasi hari Senin dan tanganku dan... aku benar-benar minta maaf." Dia mencium bibirku dengan sepenuh hati.

Dia tidak seperti ayahku. Dia tidak mungkin seperti itu. Dia sama sekali tidak mirip bajingan berhati dingin itu.

Kami berciuman dengan perasaan bingung dan sedih. Aku belum pernah merasakan semua ini—begitu buruk dan menyakitkan. Tapi entah bagaimana satu-satunya yang bisa meredakan kepedihan yang disebabkan lelaki ini *adalah* lelaki ini. Air mataku diredakan oleh kesedihannya, emosiku diredakan oleh bibirnya yang mengecup bibirku, tangannya mencengkeramku seolah dia tak pernah ingin melepasku.

Aku merasakan dia melingkarkan lengan di pinggangku dan menggendongku, melangkah dengan hati-hati melewati semua kekacauan yang kami perbuat. Aku tak tahu apakah aku lebih kecewa terhadap dia atau diri sendiri. Dia karena tak bisa menahan kemarahan, atau aku yang entah bagaimana merasa lega mendengar permohonan maafnya.

Dia membopongku dan menciumku sepanjang jalan menuju kamarku. Dia masih menciumiku waktu membaringkanku di ranjang dan berbisik, "Maafkan aku, Lily." Dia memindahkan bibir ke titik di mataku yang membentur lemari, dan menciumku di sana. "Aku benar-benar menyesal."

Dia mengecup bibirku lagi, panas dan basah, dan aku sama sekali tak tahu apa yang terjadi padaku. Hatiku begitu sakit, namun tubuhku mendambakan permintaan maafnya dalam wujud mulut dan tangannya. Aku ingin memarahinya dan bereaksi seperti yang dulu selalu ingin kulihat pada ibuku saat ayahku menyakitinya, tapi jauh di lubuk hati, aku ingin percaya kejadian tadi benar-benar kecelakaan. Ryle tidak seperti ayahku. *Dia sama sekali tidak seperti ayahku.*

Aku perlu merasakan kesedihannya. Penyesalannya. Aku mendapatkan dua hal ini dari cara dia menciumku. Aku memasrahkan diri dan kesedihannya muncul dalam bentuk ber-

beda. Desakan pelan penuh sesal ke dalam tubuhku. Setiap kali menghunjam, dia membisikkan permintaan maaf lagi. Dan ajaibnya, setiap kali dia menyentak mundur, kemarahanku pergi bersamanya.

Ryle menciumi bahuku. Pipiku. Mataku. Dia masih di atas tubuhku, menyentuhku dengan lembut. Aku belum pernah disentuh seperti ini... dengan penuh kasih sayang. Aku berusaha melupakan kejadian di dapur, tapi itulah segalanya sekarang.

Dia mendorongku supaya menjauh darinya.

Ryle mendorongku.

Selama lima belas detik, aku melihat sisi lain dia yang *bukan* dirinya. Itu tadi bukan *aku*. Aku menertawakan dia saat seharusnya aku justru khawatir. Dia mendorongku saat seharusnya dia tak menyentuhku sama sekali. Aku mendorong dia menjauh sehingga menyebabkan tangannya robek.

Itu mengerikan. Semuanya, sepanjang lima belas detik hal itu berlangsung, benar-benar mengerikan. Aku tak pernah ingin memikirkan itu lagi.

Tangan Ryle masih terbebat handuk dapur yang sekarang penuh darah. Aku mendorong dadanya.

"Aku mau ke kamar mandi sebentar," ujarku. Dia menciumku satu kali lagi lalu berguling turun dari badanku. Aku masuk ke kamar mandi dan menutup pintu. Aku memandang cermin dan tersentak kaget.

Darah. Di rambutku, di kedua pipiku, di badanku. Semua darah Ryle. Aku merenggut handuk dan berusaha mem-

bersihkan diri sebisa mungkin, lantas mencari kotak P3K di bawah wastafel. Aku tak tahu seberapa parah luka di tangannya. Pertama dia terbakar, kemudian tersayat. Belum satu jam setelah dia memberitahuku betapa penting operasi besok lusa baginya.

Tidak boleh ada anggur lagi. Kami takkan pernah minum anggur vintage *lagi mulai sekarang.*

Aku menyambar kotak itu dari bawah wastafel dan membuka pintu kamar. Ryle berjalan masuk ke kamar dari dapur sambil membawa sekantong kecil es batu. Dia mengacungkannya, "Untuk matamu," cetusnya.

Aku mengacungkan kotak P3K. "Untuk tanganmu."

Kami sama-sama tersenyum lalu kembali duduk di ranjang. Dia bersandar ke kepala tempat tidur sementara aku menarik telapak tangannya ke pangkuan. Selama aku merawat lukanya, dia memegangi kantong es itu di mataku.

Aku memencet sedikit krim antiseptik ke jari dan mengoleskannya ke luka bakar di jemari Ryle. Tampaknya tak separah yang kukhawatirkan, jadi aku sedikit lega. "Bisakah kau obati supaya tidak melepuh?" tanyaku padanya.

Dia menggeleng. "Tidak kalau luka bakar tingkat dua."

Aku ingin bertanya apakah dia masih bisa melakukan operasi Senin besok jika jemarinya melepuh, tapi aku tidak mengungkitnya. Aku yakin itulah yang mengisi benaknya saat ini.

"Mau kuoleskan juga di luka sobekmu?"

Dia mengangguk. Pendarahannya sudah berhenti. Aku yakin jika perlu jahitan, dia pasti sudah mencari pertolongan, tapi kurasa lukanya akan baik-baik saja. Aku mengambil perban ACE dari kotak P3K lalu mulai membebat tangannya.

"Lily," bisiknya. Aku mengangkat wajah memandangnya. Kepalanya disandarkan ke tempat tidur, dan dia kelihatan seolah nyaris menangis. "Aku merasa buruk," ujarnya. "Seandainya bisa memutar ulang waktu..."

"Aku tahu," tukasku, memotong ucapannya. "Aku tahu, Ryle. Ini memang buruk sekali. Kau mendorongku. Kau membuatku mempertanyakan segala yang kupikir kutahu tentang dirimu. Tapi aku tahu kau menyesal. Kita tak bisa memutar ulang waktu. Aku tidak mau membicarakan ini lagi." Aku menyimpul perban yang membebat tangannya kemudian menatap lurus ke matanya. "Tapi Ryle? Kalau hal seperti itu terulang lagi... aku akan tahu kali ini bukan sekadar kecelakaan. Dan aku akan meninggalkanmu tanpa berpikir dua kali."

Dia menatapku lama, alisnya bertaut penuh sesal. Dia mencondongkan badan dan mengecup bibirku. "Ini takkan terulang lagi, Lily. Sumpah. Aku tidak sama seperti dia. Aku tahu itu yang ada di pikiranmu, tapi aku bersumpah padamu..."

Aku menggeleng, ingin dia berhenti bicara. Aku tak tahan mendengar kepedihan dalam suaranya. "Aku tahu kau sama sekali berbeda dengan ayahku," ujarku. "Hanya saja... tolong jangan pernah membuatku meragukanmu lagi. Kumohon."

Dia menyibak rambut di keningku. "Kau bagian terpenting dalam hidupku, Lily. Aku ingin menjadi orang yang membawa kebahagiaan untukmu. Bukan yang menyakitimu." Dia menciumku, kemudian berdiri dan membungkuk ke arahku, menekan es batu ke wajahku. "Pegangi esnya di sini selama kira-kira sepuluh menit. Supaya wajahmu tidak bengkak."

Aku mengambil alih bungkusan es itu. "Kau mau ke mana?"

Dia mencium keningku dan berkata, "Membereskan kekacauan yang kubuat."

Dia menghabiskan dua puluh menit berikutnya membersihkan dapur. Aku bisa mendengar pecahan beling dituang ke tempat sampah, anggur dibuang ke bak cuci piring. Aku pergi ke kamar mandi dan bergegas membasuh tubuh untuk membersihkan darahnya dariku, kemudian mengganti seprai. Saat akhirnya selesai membersihkan dapur, Ryle masuk ke kamar membawa gelas. Dia mengulurkan gelas itu padaku. "Ini soda," ujarnya. "Kafeinnya bisa membantu."

Aku meneguknya dan merasakan gelembung soda dingin meluncur di kerongkonganku. Ternyata enak sekali. Aku minum lagi kemudian meletakkan gelas itu di nakas. "Membantu apa? Menghilangkan pengar?"

Ryle menyusup ke tempat tidur dan menarik selimut menyelubungi kami. Dia menggeleng. "Bukan, menurutku sebetulnya soda tidak bisa membantu apa-apa. Tapi dulu ibuku biasa memberiku minum soda setelah aku mengalami hari yang buruk dan itu selalu membuatku merasa lebih baik."

Aku tersenyum. "Yah, itu berhasil."

Ryle mengusap pipiku dengan tangannya dan aku bisa melihat di matanya serta dari cara dia menyentuhku bahwa dia pantas mendapatkan minimal satu kesempatan untuk dimaafkan. Aku merasa jika tidak menemukan cara untuk memaafkannya, aku akan menyalahkan dia atas kebencian yang masih kurasakan terhadap ayahku. *Dia tidak sama seperti ayahku*.

Ryle mencintaiku. Dia belum pernah mengucapkan itu secara terus terang, tapi aku tahu itu. Dan aku mencintainya. Apa yang terjadi di dapur malam ini sesuatu yang kuyakin takkan terulang lagi. Tidak setelah melihat betapa menyesalnya dia karena menyakitiku.

Semua manusia pernah berbuat salah. Yang menentukan karakter seseorang bukanlah kesalahan yang kita perbuat. Tapi bagaimana kita mengakui kesalahan itu dan mengubahnya menjadi pelajaran alih-alih alasan.

Entah bagaimana tatapan Ryle menjadi lebih tulus dan dia mendekat, lalu mengecup tanganku. Dia merebahkan kepala di bantal dan kami berbaring di sana memandang satu sama lain, berbagi energi tanpa kata-kata yang mengisi semua lubang dalam diri kami akibat kejadian malam ini.

Setelah beberapa menit, dia meremas tanganku. "Lily," ujarnya, mengelus ibu jariku dengan ibu jarinya. "Aku jatuh cinta padamu."

Aku merasakan kata-katanya di setiap jengkal tubuhku. Dan saat aku berbisik, *"Aku juga mencintaimu,"* itulah kejujuran paling telanjang yang pernah kusampaikan padanya.

Lima Belas

Aku tiba di restoran terlambat lima belas menit. Tepat saat aku mau menutup toko malam ini, ada pelanggan datang dan memesan bunga untuk upacara pemakaman. Aku tak bisa menolaknya karena... sedihnya... upacara pemakaman adalah penghasil keuntungan terbesar bagi para penjual bunga.

Ryle melambai padaku dari meja dan aku langsung berjalan ke sana, berusaha sebaik mungkin untuk tidak memandang sekeliling. Aku tak ingin melihat Atlas. Sudah dua kali aku mencoba membujuk agar mereka mencari restoran lain, tapi Allysa bersikukuh untuk makan di sini setelah Ryle bercerita tentang betapa bagus tempat ini.

Aku duduk di bangku dan Ryle mencondongkan badan lalu mencium pipiku. "Hey, Pacar."

Allysa mengerang. "Ya Tuhan, kalian berdua menggemaskan sekali, sampai-sampai aku mual." Aku tersenyum padanya, dan tatapan Allysa langsung tertumbuk ke sudut mataku. Memarnya tidak seburuk yang kukhawatirkan, mungkin berkat desakan Ryle supaya aku terus mengompresnya dengan es batu.

"Ya Tuhan," cetus Allysa. "Ryle cerita padaku tentang kejadiannya, tapi tidak kusangka separah itu."

Aku melirik Ryle, penasaran apa yang dia ceritakan kepada adiknya. *Yang sejujurnya?* Ryle tersenyum dan berkata, "Minyak zaitun berceceran di mana-mana. Waktu Lily terpeleset, gerakannya anggun sekali sampai siapa pun akan mengira dia balerina."

Dia bohong.

Tapi itu wajar. Aku juga akan melakukan hal yang sama.

"Sangat menyedihkan, memang," timpalku sambil tertawa.

Entah bagaimana, kami menyelesaikan makan malam dengan mulus tanpa hambatan. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Atlas, tidak ada pikiran soal tadi malam, dan aku serta Ryle sama-sama menghindari minum anggur. Setelah selesai menyantap hidangan utama, pelayan kami menghampiri meja. "Ada yang mau memesan hidangan penutup?" tanya pria itu.

Aku menggeleng, tapi Allysa langsung semringah. "Kalian punya apa saja?"

Marshall kelihatan sama tertariknya. "Istriku makan untuk dua orang, jadi bawakan kami hidangan apa saja asalkan dari cokelat," ujarnya.

Si pelayan mengangguk, dan saat dia pergi, Allysa menoleh ke Marshall. "Bayi ini masih seukuran kacang polong. Sebaiknya jangan mengusulkan kebiasaan buruk selama beberapa bulan ke depan."

Si pelayan kembali sambil mendorong kereta berisi hidangan penutup. "Chef kami memberi semua ibu hamil hidangan penutup gratis," ujarnya. "Selamat."

"Yang benar?" tanya Allysa, kegirangan.

"Mungkin itulah sebabnya restoran ini dinamai Bib's alias celemek bayi," komentar Marshall. "*Chef*-nya suka bayi."

Kami semua mengamati kereta itu. "Ya Tuhan," ujarku, melihat semua pilihan yang ada.

"Restoran ini sekarang jadi favoritku," kata Allysa.

Kami memilih tiga makanan penutup untuk dinikmati bersama. Kami berempat mengisi waktu menunggu hidangan itu disajikan dengan membahas nama-nama bayi.

"Tidak," kata Allysa kepada Marshall. "Kita tidak akan menamai bayi ini seperti negara bagian."

"Tapi aku cinta Nebraska," rengek Marshall. "Idaho?"

Allysa menjatuhkan kepala ke tangan. "Ini akan jadi petaka dalam pernikahan kami."

"Petaka," cetus Marshall. "Sebetulnya itu nama yang bagus."

Allysa tak jadi membunuh Marshall berkat kedatangan hidangan penutup. Pelayan kami meletakkan sepotong kue cokelat di depan Allysa, kemudian menyingkir untuk memberi tempat bagi pelayan di belakangnya yang memegang dua piring hidangan penutup lagi. Si pelayan memberi isyarat ke arah pria yang meletakkan dua piring itu ke meja kami dan berkata, "*Chef* kami ingin menyampaikan ucapan selamat."

"Bagaimana makanannya?" tanya si *chef*, memandang Allysa dan Marshall.

Saat mata pria itu menyapu ke arahku, kegelisahanku merembes ke luar. Atlas bersitatap denganku, dan tanpa pikir panjang, aku menyembur, "Kau *chef*-nya?"

Si pelayan melongok dari balik Atlas dan berkata, "Sang

chef. Sang pemilik. Kadang pelayan, kadang pencuci piring. Dia memberi makna baru untuk istilah turun tangan."

Lima detik berikutnya berlangsung tanpa disadari siapa pun di meja kami, tapi berlangsung dalam gerak lambat bagiku.

Mata Atlas tertumbuk ke luka sobek di mataku.

Perban yang membebat tangan Ryle.

Kembali ke mataku.

"Kami suka sekali restoranmu," ujar Allysa. "Tempat ini luar biasa."

Atlas tak memandang ke arah Allysa. Aku melihat gerak lehernya saat dia menelan ludah. Rahangnya mengeras dan dia tak berkata apa-apa saat berbalik dan pergi.

Sial.

Si pelayan berusaha menutupi kepergian Atlas yang tanpa basa-basi dengan tersenyum terlalu lebar. "Silakan nikmati hidangan penutup kalian," ujarnya, lalu terbirit-birit pergi ke dapur.

"Payah," cetus Allysa. "Kita menemukan restoran favorit baru tapi *chef*-nya menyebalkan."

Ryle tergelak. "Ya, tapi biasanya yang menyebalkan itu yang terbaik. Gordon Ramsay?"

"Betul juga," ujar Marshall.

Aku menyentuh lengan Ryle. "Kamar mandi," kataku padanya.

Dia mengangguk saat aku beringsut keluar dari bangku, dan Marshall berkata, "Bagaimana dengan Wolfgang Puck? Menurutmu dia menyebalkan juga?"

Aku melangkah menyeberangi restoran, kepala menun-

duk, kaki bergegas. Setibanya di lorong yang kukenal baik, aku terus berjalan. Aku mendorong pintu kamar mandi perempuan kemudian membalik badan dan menguncinya.

Sialan. Sialan, sialan, sialan.

Tatapan Atlas. Kemarahan di rahangnya. Aku lega dia balik badan dan pergi, tapi aku separuh yakin dia mungkin akan menunggu di luar restoran saat kami pulang, siap menghajar Ryle.

Aku menghela napas lewat hidung, mengembuskannya lewat mulut, mencuci kedua tangan, dan mengulangi napas tadi. Setelah lebih tenang, aku mengeringkan tangan dengan handuk.

Aku akan kembali ke meja dan memberitahu Ryle bahwa aku merasa tak enak badan. Kami akan pergi dan takkan pernah datang lagi. Mereka semua sepakat bahwa *chef*-nya menyebalkan, jadi itu bisa jadi alasanku.

Aku membuka kunci pintu, tapi aku tidak menariknya hingga terbuka. Pintu itu terdorong membuka dari sisi luar, jadi aku melangkah mundur. Atlas masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Punggungnya disandarkan ke pintu sementara dia menatapku, memusatkan perhatian ke luka sobek di dekat mataku.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak ada apa-apa."

Matanya menyipit, masih sebiru es tapi entah bagaimana membara oleh api. "Kau bohong, Lily."

Aku berhasil tersenyum kecil untuk menutupi perasaanku. "Ini hanya kecelakaan."

Atlas tertawa, tapi lantas wajahnya berubah datar. "Tinggalkan dia."

Tinggalkan dia?

Ya Tuhan, Atlas betul-betul salah paham. Aku maju selangkah dan menggeleng. "Dia tidak seperti itu, Atlas. Ini bukan seperti dugaanmu. Ryle orang baik."

Dia memiringkan kepala dan memajukannya sedikit. "Lucu. Kau kedengaran mirip ibumu."

Kata-kata itu menusuk. Aku langsung berusaha meraih gagang pintu di balik tubuhnya, tapi dia menangkap pergelangan tanganku. "*Tinggalkan* dia, Lily."

Aku menyentak tanganku sampai lepas. Aku membalik badan membelakanginya dan menghela napas dalam-dalam. Aku mengembuskannya perlahan sambil menghadap Atlas lagi. "Ini mungkin bukan perbandingan yang pas, tapi aku lebih takut padamu sekarang dibanding yang *pernah* kurasakan padanya."

Kata-kataku membuat Atlas tertegun sejenak. Dia mulai mengangguk pelan, kemudian anggukannya lebih mantap saat dia melangkah menyingkir dari pintu. "Yang jelas aku tak bermaksud membuatmu tidak nyaman." Dia memberi isyarat ke arah pintu. "Aku hanya berusaha membalas kepedulian yang sejak dulu kauberikan padaku."

Aku menatapnya lekat-lekat sejenak, tak yakin harus bereaksi apa terhadap kata-katanya. Dia masih menahan amarah, aku bisa melihatnya. Tapi di luar, dia tenang—terkendali. Mengizinkanku pergi. Aku mengulurkan tangan dan membuka kunci pintu, lalu menariknya sampai terbuka.

Aku tersentak sewaktu mataku tertumbuk pada mata Ryle. Dengan cepat aku melirik ke balik bahu dan melihat Atlas keluar dari kamar mandi bersamaku.

Ryle masih tampak bingung saat tatapannya berpindah dari aku ke Atlas. "Apa-apaan ini, Lily?"

"Ryle." Suaraku gemetar. *Ya Tuhan, ini kelihatan lebih buruk dibandingkan yang sebenarnya.*

Atlas melangkah mengitariku dan berbelok menuju pintu dapur, seolah tidak melihat Ryle sama sekali. Mata Ryle terus tertuju ke punggung Atlas. *Teruslah berjalan, Atlas.*

Tepat saat Atlas sampai di pintu dapur, langkahnya terhenti.

Jangan, jangan, jangan. Teruslah berjalan.

Dalam hitungan detik yang menjadi salah satu peristiwa paling mengerikan yang bisa kubayangkan, Atlas berbalik dan bergegas menghampiri Ryle, menyambar kerah kemejanya. Sekelebat kemudian, Ryle balas mendorong Atlas hingga punggungnya membentur dinding di seberang. Atlas mendesak Ryle lagi, kali ini memiting leher Ryle dengan bagian depan lengan, menjepitnya ke dinding.

"Kalau kau berani menyentuh dia lagi akan kupotong tangan sialanmu dan kujejalkan ke tenggorokanmu, dasar manusia sampah tak berharga!"

"Atlas, hentikan!" teriakku.

Atlas melepas Ryle dengan kasar, melangkah mundur. Ryle terengah-engah, menatap Atlas tajam dan lama. Kemudian perhatiannya berpindah ke arahku. *"Atlas?"* dia mengucapkan nama itu dengan akrab.

Kenapa Ryle mengucapkan nama Atlas seperti itu? Seolah dia pernah mendengarku menyebutkan itu sebelumnya? Aku tak pernah cerita pada dia soal Atlas.

Tunggu.

Aku pernah.

Malam pertama kami berkenalan di atap. Salah satu kejujuran telanjangku.

Ryle terbahak tidak percaya dan menuding Atlas, tapi dia masih memandangku. "Jadi *ini* Atlas? Cowok gelandangan yang pernah kautiduri karena *kasihan*?"

Ya Tuhan.

Lorong itu langsung berubah jadi ajang baku tinju dan siku bercampur jeritanku agar mereka berhenti. Dua pelayan menerobos pintu di belakangku dan mendesak melewatiku, memisahkan mereka berdua sama cepatnya seperti saat dimulai.

Mereka sama-sama ditahan di dinding yang berseberangan, melotot ke satu sama lain, terengah-engah. Aku tak sanggup memandang mereka berdua.

Aku tak sanggup menatap Atlas. Tidak setelah apa yang baru Ryle katakan padanya. Aku juga tak sanggup menatap Ryle karena dia mungkin sedang memikirkan hal terburuk sekarang.

"Pergi!" teriak Atlas, menunjuk pintu, tapi memandang Ryle. "Pergi kau dari restoranku, sialan!"

Aku melihat mata Ryle saat dia berjalan melewatiku, takut dengan apa yang akan kulihat di sana. Tapi tidak ada kemarahan di mata itu.

Hanya luka.

Luka yang dalam.

Dia berhenti sejenak seolah ingin mengucapkan sesuatu padaku. Tapi wajahnya hanya terpilin menjadi kekecewaan dan dia masuk kembali ke ruang makan restoran.

Aku akhirnya mengangkat muka memandang Atlas dan bisa melihat kekecewaan tergurat di wajahnya. Sebelum aku bisa menjelaskan kata-kata Ryle tadi padanya, dia berbalik dan melangkah pergi, mendorong pintu dapur dan masuk.

Aku langsung berbalik dan mengejar Ryle. Dia menyambar jaketnya dari bangku dan melangkah menuju pintu keluar tanpa memandang Allysa maupun Marshall sama sekali.

Allysa mendongak melihatku dan mengangkat kedua tangan bingung. Aku menggeleng, menyambar tas, dan menyahut, "Ceritanya panjang. Kita bicarakan besok."

Aku mengikuti Ryle ke luar, dia berjalan menuju tempat parkir. Aku berlari mengejarnya dan dia mendadak berhenti lalu meninju udara.

"Berengsek, aku tidak bawa *mobil*!" teriaknya, jengkel.

Aku mengeluarkan kunci mobilku dari tas dan dia menghampiriku lalu merenggut kunci itu dari tanganku. Sekali lagi, aku mengikutinya, kali ini ke mobilku.

Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku tak tahu apakah dia mau bicara denganku sekarang. Dia baru saja melihatku di dalam kamar mandi terkunci bersama pria yang dulu kucintai. Kemudian, tanpa alasan apa-apa, pria itu menyerangnya.

Ya Tuhan, ini buruk sekali.

Saat kami tiba di mobilku, dia langsung menuju pintu pengemudi. Dia menunjuk sisi penumpang dan berkata, "Masuklah, Lily."

Dia tidak bicara padaku sepanjang perjalanan. Aku memanggil namanya satu kali, tapi dia hanya menggeleng seolah belum siap mendengar penjelasanku. Setelah kami tiba di parkiran apartemenku, dia bergegas keluar dari mobil per-

sis setelah mematikan mesin, seolah tak sabar ingin segera menjauh dariku.

Dia mondar-mandir di samping mobil saat aku keluar. "Ini tidak seperti kelihatannya, Ryle. Sumpah."

Dia berhenti berjalan, dan saat dia memandangku, hatiku jungkir balik. Ada begitu banyak kepedihan di matanya, padahal tidak semestinya begitu. Semua ini hanya salah paham tolol.

"Aku tidak menginginkan ini, Lily," ujarnya. "Aku tidak mau menjalin hubungan! Aku tidak menginginkan perasaan stres seperti ini dalam hidupku!"

Walaupun dia sakit hati akibat yang dipikirnya dia lihat, kata-kata Ryle tetap membuatku tersinggung. "Yah, kalau begitu *pergilah*!"

"Apa?"

Aku mengangkat kedua tangan. "Aku tidak mau jadi bebanmu, Ryle! Aku minta maaf karena kehadiranku dalam hidupmu ternyata sangat *merepotkan*!"

Dia maju selangkah. "Lily, bukan itu maksudku." Dia mengangkat dua tangan dengan kesal kemudian melangkah melewatiku. Dia bersandar di mobilku dan bersedekap. Ada keheningan yang merentang panjang saat aku menunggu apa yang akan diucapkannya. Ryle menunduk, tapi mengangkatnya sedikit, menatapku.

"Kejujuran telanjang, Lily. Hanya itu yang kuinginkan darimu sekarang. Tolong, bisakah kau memberiku itu?"

Aku mengangguk.

"Kau tahu dia bekerja di sana?"

Aku mengatupkan bibir dan menyilangkan tangan di

dada, mencengkeram siku. "Ya. Karena itulah aku tidak mau makan di sana lagi, Ryle. Aku tidak mau berpapasan dengannya."

Jawabanku tampaknya meredakan sedikit ketegangan Ryle. Dia mengusap wajah. "Apa kau memberitahu dia tentang yang terjadi tadi malam? Apa kau cerita padanya tentang pertengkaran kita?"

Aku maju selangkah dan menggeleng kuat-kuat. "Tidak. Dia hanya menduga. Dia melihat mataku dan tanganmu, dan menyimpulkan sendiri."

Ryle mengembuskan napas berat dan menyandarkan kepala ke belakang, memandang atap. Kelihatannya terlalu menyakitkan untuknya mengajukan pertanyaan berikut.

"Kenapa kau berduaan dengannya di kamar mandi?"

Aku maju selangkah lagi. "Dia mengikutiku ke dalam sana. Aku sama sekali tak tahu kabar dia sekarang, Ryle. Aku bahkan tak tahu dia pemilik restoran itu. Kupikir dia hanya pelayan. Dia bukan bagian dari hidupku lagi saat ini, aku bersumpah. Dia hanya..." Aku bersedekap dan memelankan suara. "Kami berdua dibesarkan di keluarga penuh kekerasan. Dia melihat wajahku dan tanganmu dan... hanya mengkhawatirkanku. Itu saja."

Ryle mengangkat dua tangan dan menutupi mulut. Aku bisa mendengar desis udara dari sela jemarinya saat dia mengembuskan napas. Dia berdiri tegak, memberi dirinya waktu mencerna semua yang baru kuucapkan.

"Giliranku," ujarnya.

Ryle beranjak dari mobil dan maju tiga langkah ke arahku sehingga sekarang kami berhadapan. Dia menangkup pipiku

dan menatap mataku lekat-lekat. "Kalau kau tidak ingin bersamaku... tolong katakan padaku sekarang, Lily. Karena saat melihatmu bersama dia... itu *menyakitkan*. Aku tak ingin merasakan itu lagi. Dan kalau sekarang saja rasanya begini menyakitkan, aku ngeri membayangkan seperti apa sakitnya satu tahun mendatang."

Aku bisa merasakan air mata mulai mengalir membasahi pipiku. Aku menaruh tangan di atas tangannya dan menggeleng. "Aku tidak menginginkan orang lain, Ryle. Aku hanya menginginkanmu."

Dia berusaha tersenyum, senyum tersedih yang pernah kulihat seumur hidupku. Dia menarikku dan mendekapku. Aku merangkul tubuhnya seerat mungkin saat dia menekan bibirnya ke sisi kepalaku.

"Aku mencintaimu, Lily. *Ya Tuhan*, aku mencintaimu."

Aku memeluk Ryle erat, mencium bahunya. "Aku juga mencintaimu."

Aku memejamkan mata dan berharap andai aku bisa menghapus dua hari terakhir ini sepenuhnya.

Atlas keliru tentang Ryle.

Aku hanya berharap *Atlas* tahu bahwa dia keliru.

Enam Belas

"Maksudku... bukannya aku egois, tapi kau tidak mencicipi hidangan penutupnya, Lily," erang Allysa. "Oh, rasanya *sangaaat* enak."

"Kita tidak akan pernah ke sana lagi," ujarku.

Allysa mengentakkan kaki sebal seperti anak kecil. "Tapi..."

"Pokoknya tidak. Kita harus menghormati perasaan kakakmu."

Dia melipat tangan di dada. "Aku tahu, aku tahu. Kenapa dulu kau harus jadi remaja penuh hormon dan jatuh cinta pada *chef* terbaik di Boston?"

"Dia belum jadi *chef* waktu aku mengenalnya."

"Terserahlah," sahut Allysa. Dia melangkah keluar dari kantorku dan menutup pintu.

Teleponku bergetar, menandakan pesan teks masuk.

Ryle: 5 jam sudah terlewati. Sekitar 5 jam lagi. Sejauh ini lancar. Tanganku baik.

Aku mendesah, lega. Aku tadinya tak yakin Ryle sanggup melakukan operasi hari ini, tapi tahu betapa dia sangat

bersemangat melakukannya membuatku ikut bahagia untuknya.

Aku: Tangan paling mantap di seluruh Boston.

Aku membuka laptop dan memeriksa *e-mail*. Hal pertama yang kulihat adalah surat permohonan dari *Boston Globe*. Aku membukanya dan rupanya dari jurnalis yang tertarik menulis artikel tentang toko bungaku. Aku nyengir lebar seperti orang bodoh dan mulai mengetikkan balasan saat Allysa mengetuk pintu. Dia membukanya dan kepalanya melongok ke dalam.

"Hei," ujarnya.

"Hei," balasku.

Allysa mengetukkan jemari ke kosen pintu. "Masih ingat beberapa menit lalu waktu kau bilang aku tidak boleh datang lagi ke Bib's karena tidak adil untuk Ryle, sebab cowok yang kaucintai sewaktu masih remaja adalah pemiliknya?"

Aku bersandar ke kursi. "Kau mau apa, Allysa?"

Dia mengerutkan hidung dan berkata, "Jika tidak adil karena kita tidak boleh datang ke sana lagi gara-gara pemiliknya, bagaimana bisa adil kalau pemiliknya boleh datang ke sini?"

Apa?

Aku menutup laptop dan berdiri. "Kenapa kau bilang begitu? Apa dia ada di sini?"

Dia mengangguk dan menyelinap ke kantorku, menutup pintu di belakangnya. "Ya. Dia ingin menemuimu. Dan aku tahu kau pacar kakakku dan aku sedang hamil, tapi bisakah kita berhenti sebentar untuk diam-diam mengagumi kesempurnaannya?"

Allysa tersenyum seolah mabuk kepayang dan aku memutar bola mata.

"Allysa."

"Tapi, *matanya*." Dia membuka pintu dan berjalan ke luar. Aku mengikutinya dan melihat Atlas. "Dia ada di sini," kata Allysa. "Mau kubantu menggantung mantel?"

Kami tidak pernah membantu menggantung mantel.

Atlas mengangkat wajah ketika aku keluar dari kantorku. Tatapannya melayang ke Allysa dan dia menggeleng. "Tidak usah, terima kasih. Aku tidak akan lama."

Allysa mencondongkan badan di meja kasir, menopang dagu dengan dua tangan. "Selama yang kau mau juga boleh. Oh ya, apa kau mencari pekerjaan tambahan? Lily perlu menambah pegawai dan kami mencari orang yang sanggup mengangkat barang-barang berat. Butuh badan yang lentur. Banyak membungkuk."

Aku menyipitkan mata ke arah Allysa dan berkata tanpa suara, *"Cukup."*

Allysa mengedikkan bahu tanpa rasa bersalah. Aku membentang pintu ruanganku untuk Atlas, tapi sengaja tak menatapnya langsung saat dia melewatiku. Aku menyimpan segunung rasa bersalah atas apa yang terjadi semalam, tapi juga segunung amarah atas apa yang terjadi semalam.

Aku berjalan mengitari meja dan duduk, siap berdebat. Tapi saat aku mengangkat wajah menatapnya, mulutku langsung terkunci.

Atlas tersenyum. Dia melambai ke sekeliling sambil duduk di seberangku. "Ini menakjubkan, Lily."

Aku diam sejenak. "Terima kasih."

Dia terus tersenyum padaku, seolah bangga padaku. Kemudian dia meletakkan kantong di meja dan mendorongnya ke arahku. "Hadiah," ujarnya. "Kau boleh membukanya nanti."

Kenapa dia membelikan hadiah untukku? Dia punya kekasih. Aku punya kekasih. Masa lalu kami sudah menciptakan cukup banyak masalah dalam masa kiniku. Aku jelas tidak butuh hadiah untuk memperparah keadaan itu.

"Kenapa kau membelikan hadiah untukku, Atlas?"

Atlas bersandar di kursi dan melipat kedua lengan di dada. "Aku membelinya tiga tahun lalu. Aku terus menyimpannya karena siapa tahu aku tidak sengaja bertemu denganmu."

Atlas yang penuh perhatian. Dia belum berubah. Sialan.

Aku mengambil hadiah itu dan menaruhnya di lantai di belakang mejaku. Aku mencoba melepas sebagian ketegangan yang kurasakan, tapi sangat berat karena segala tentang dirinya membuatku amat tegang.

"Aku datang untuk minta maaf," ucapnya.

Aku menampik permintaan maafnya, memberitahu dia bahwa itu tidak perlu. "Tidak masalah. Ini hanya salah paham. Ryle baik-baik saja."

Dia tertawa pelan. "Aku bukan minta maaf untuk itu," katanya. "Aku takkan pernah minta maaf karena membelamu."

"Kau bukan membelaku," tukasku. "Tidak ada yang perlu dibela."

Dia memiringkan kepala, melayangkan tatapan yang sama dengan tadi malam. Tatapan yang memberitahuku betapa kecewanya dia padaku. Hati kecilku serasa ditusuk.

Aku berdeham. "Kalau begitu kenapa kau minta maaf?"

Dia diam sejenak. Merenung. "Aku ingin minta maaf karena aku mengatakan kau terdengar mirip ibumu. Itu menyakitkan. Dan aku menyesal."

Entah kenapa aku selalu merasa ingin menangis setiap kali berada di dekat Atlas. Saat aku memikirkan dia. Saat aku membaca tentang dia. Seolah entah bagaimana emosiku masih terikat dengan dirinya dan aku tidak tahu bagaimana cara memutuskannya.

Tatapannya turun ke mejaku. Dia meraih ke depan dan menyambar tiga benda. Bolpoin. Kertas pesan berperekat. Ponselku.

Dia menulis sesuatu di kertas pesan itu kemudian membuka ponselku. Dia mencopot penutup belakangnya dan menaruh kertas tadi di antara penutup ponsel dan baterai, kemudian memasang tutupnya lagi. Dia menaruh ponselku di meja dan mendorongnya ke arahku lagi. Aku menunduk memandang benda itu kemudian mendongak memandangnya. Dia berdiri dan meletakkan bolpoinku ke meja.

"Itu nomor ponselku. Sembunyikan saja di sana siapa tahu nanti kau membutuhkannya."

Aku meringis melihat sikapnya. Sikap yang *tidak perlu*. "Aku takkan membutuhkannya."

"Semoga saja tidak." Atlas berjalan ke pintu dan bersiap membukanya. Aku tahu ini satu-satunya kesempatanku untuk mengutarakan yang harus kukatakan sebelum dia pergi dari hidupku selamanya.

"Atlas, tunggu."

Aku berdiri begitu cepat, kursiku terdorong ke belakang

dan membentur dinding. Dia setengah membalik badan dan menghadapku.

"Yang Ryle katakan padamu semalam? Aku tidak pernah..." Aku mengangkat tangan dengan gugup ke leher. Aku bisa merasakan jantungku berdebar kencang. "Aku *tidak pernah* mengatakan itu padanya. Dia sakit hati dan marah, dia keliru mengartikan kata-kata yang pernah kuucapkan dulu sekali."

Sudut mulut Atlas berkedut, dan aku tak yakin apakah dia berusaha tidak tersenyum atau berusaha tidak cemberut. Dia menghadapku sepenuhnya sekarang. "Percayalah, Lily. Aku tahu kau tidak tidur denganku karena *kasihan*. Aku ada di sana."

Dia keluar dari pintu, dan kata-katanya menohokku sampai aku kembali terduduk.

Tapi... kursiku tak ada di sana lagi. Kursi itu masih di sisi lain ruangan dan aku sekarang di lantai.

Allysa bergegas masuk sementara aku tersungkur di belakang mejaku. "Lily?" Dia berlari mengitari meja dan berdiri di atasku. "Kau baik-baik saja?"

Aku mengacungkan ibu jari. "Tidak apa-apa. Hanya kehilangan kursi."

Dia mengulurkan tangan dan membantuku berdiri. "Jadi kenapa dia datang kemari?"

Aku melirik ke pintu saat meraih kursi. Aku duduk dan memandang ponselku yang ada di meja. "Tidak ada. Dia hanya minta maaf."

Allysa mendesah dan menoleh kembali ke arah pintu. "Jadi apa artinya dia tidak mau bekerja di sini?"

Aku harus mengakui kehebatan Allysa. Bahkan di tengah situasi yang kacau balau, dia bisa membuatku tertawa. "Kembalilah bekerja sebelum kupotong gajimu."

Dia tertawa dan beranjak pergi. Aku mengetukkan bolpoin ke meja, lalu berseru, "Allysa. Tunggu."

"Aku tahu," tukasnya, memotong ucapanku. "Ryle tidak perlu tahu tentang kunjungan tadi. Kau tidak perlu mengatakannya."

Aku tersenyum. "Terima kasih."

Allysa menutup pintu.

Aku meraih ke bawah dan mengambil kantong berisi hadiah yang usianya tiga tahun. Aku mengeluarkannya dan langsung tahu isinya buku, dibungkus kertas tipis. Aku merobek kertas itu dan terenyak di kursi.

Ada foto Ellen DeGeneres di depan buku itu. Judulnya adalah *Seriously... I'm Kidding*. Aku tergelak dan membuka buku itu, terkesiap tanpa suara saat melihat buku itu ditandatangani penulisnya. Aku mengusap kata-kata yang tertoreh di sana.

Lily,

Atlas bilang teruslah berenang.

— Ellen DeGeneres

Aku meraba tanda tangan tersebut. Kemudian aku menaruh buku itu di meja, merebahkan keningku di atasnya, dan menangis tanpa air mata.

Tujuh Belas

Baru pukul 19.00 lebih aku bisa pulang. Ryle menelepon satu jam yang lalu dan berkata tidak akan datang ke tempatku malam ini. Pemisahan *confushercackle* (atau entah apa istilah canggih yang dia pakai tadi) berhasil dengan baik, tapi dia akan menginap di rumah sakit malam ini untuk memastikan tidak ada komplikasi.

Aku membuka pintu dan memasuki apartemenku yang sepi. Aku berganti pakaian ke piamaku yang sepi. Aku makan roti lapis yang sepi. Kemudian aku berbaring di kamar tidurku yang sepi dan membuka buku baruku yang sepi, berharap bisa membuat emosiku sepi.

Akhirnya, tiga jam dan sebagian besar buku kemudian, seluruh emosi dari beberapa hari belakangan mulai merembes pergi dariku. Aku menaruh pembatas buku di halaman tempat aku berhenti membaca dan menutupnya.

Aku tercenung memandangi buku itu lama sekali. Aku berpikir tentang Ryle. Aku berpikir tentang Atlas. Aku berpikir tentang bagaimana kadang, tak peduli seberapa yakinnya kita bahwa hidup kita akan berjalan seperti apa, seluruh keyakinan itu dapat terhapus dengan seketika begitu ombak

sedikit berubah. Aku mengambil buku yang Atlas belikan untukku dan menaruhnya di lemari bersama seluruh buku harianku. Lalu aku mengambil satu buku yang penuh berisi kenanganku tentang dia. Dan aku tahu sekaranglah saatnya membaca kisah terakhir yang kutulis. Kemudian aku bisa menutup buku itu untuk selamanya.

Dear Ellen,

Biasanya aku bersyukur karena kau tidak tahu aku ada dan aku tidak pernah benar-benar mengirim semua cerita yang kutulis untukmu.

Tapi kadang, terutama malam ini, aku berharap kau tahu. Aku hanya butuh seseorang untuk diajak bicara tentang semua yang kurasakan. Terakhir kali aku melihat Atlas adalah enam bulan lalu dan sejujurnya aku tidak tahu di mana dia sekarang atau bagaimana kabarnya. Ada begitu banyak yang terjadi sejak surat terakhir yang kutulis padamu saat Atlas pindah ke Boston. Untuk sementara, kupikir itulah terakhir kalinya aku bertemu dia, tapi rupanya tidak.

Aku bertemu dia lagi setelah dia pergi, beberapa minggu kemudian. Hari itu ulang tahunku yang keenam belas dan saat dia muncul, itu jadi hari terbaik dalam hidupku.

Kemudian jadi hari terburuk juga.

Saat itu 42 hari sejak Atlas pergi ke Boston. Aku menghitung setiap hari seolah entah bagaimana itu bisa membantu. Aku sangat tertekan, Ellen. Sampai sekarang pun masih. Orang bilang remaja tidak tahu cara mencintai seperti orang dewasa. Sebagian diriku percaya itu, tapi aku bukan orang dewasa jadi aku tidak punya apa pun sebagai

pembanding. Tapi aku memang percaya itu mungkin berbeda. Aku yakin ada lebih banyak unsur dalam cinta antara dua manusia dewasa dibandingkan di antara dua remaja. Mungkin ada lebih banyak kedewasaan, lebih banyak rasa hormat, lebih banyak tanggung jawab. Tapi tak peduli seberapa berbedanya unsur-unsur cinta pada usia yang berbeda dalam hidup seseorang, aku tahu cinta pasti punya bobot yang sama. Kau merasakan bobot itu bahumu, perutmu, dan di jantungmu tak peduli berapa pun usiamu. Dan perasaanku pada Atlas sangat berat. Setiap malam aku menangis sampai tertidur sementara aku berbisik, "Teruslah berenang." Tapi makin lama sungguh sulit untuk berenang saat kau merasa seolah kau terikat oleh jangkar.

Sekarang kalau dipikir-pikir, aku mungkin sedang mengalami tahap-tahap masa berduka. Penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, tertekan, dan penerimaan. Aku tenggelam di tahap tertekan pada malam ulang tahunku yang keenam belas. Ibuku telah berusaha menjadikan hari itu menyenangkan. Dia membelikan perlengkapan berkebun untukku, membuatkan kue kesukaanku, lalu kami berdua pergi makan malam di luar. Tapi saat aku menyusup ke ranjangku malam itu, aku tak sanggup mengusir kesedihanku.

Aku sedang menangis sewaktu kudengar jendelaku diketuk. Awalnya, kupikir hujan mulai turun. Tapi lalu aku mendengar suaranya. Aku melompat dan lari ke jendela, hatiku serasa tidak keruan. Atlas berdiri di sana dalam gelap, tersenyum padaku. Aku mengangkat kaca jendela dan membantunya masuk, dia memelukku dan mendekapku begitu lama sementara aku terisak. Wanginya enak sekali. Aku

bisa tahu saat aku memeluk Atlas bahwa tubuhnya tidak sekurus dulu dan beratnya sudah naik hanya dalam enam minggu sejak terakhir kali kami bertemu. Dia melepaskan pelukan dan mengusap air mata dari pipiku. "Kenapa kau menangis, Lily?"

Aku malu karena aku menangis. Aku banyak menangis bulan itu—mungkin lebih banyak dibandingkan bulan-bulan lain dalam hidupku. Mungkin disebabkan oleh hormon sebagai remaja, dicampur dengan stres akibat perlakuan ayahku terhadap ibuku, kemudian harus mengucapkan selamat berpisah pada Atlas. Aku menyambar sehelai kaus dari lantai dan mengeringkan mata, kemudian kami duduk di kasur. Dia menarikku ke dadanya dan bersandar di kepala tempat tidur.

"Sedang apa kau di sini?" kutanya dia.

"Hari ini ulang tahunmu," jawabnya. "Dan kau masih orang yang paling kusuka. Dan aku rindu padamu."

Waktu menunjukkan pukul 22.00 waktu dia datang, tapi kami mengobrol banyak sekali, aku ingat sudah lewat tengah malam waktu aku melihat jam lagi. Aku sama sekali tidak ingat apa yang kami obrolkan, tapi yang jelas aku ingat bagaimana perasaanku. Dia tampak begitu bahagia dan ada binar di matanya yang belum pernah kulihat selama ini. Seolah akhirnya dia menemukan rumahnya.

Dia bilang ingin memberitahu sesuatu padaku dan suaranya berubah serius. Dia menggeser posisiku sampai aku duduk di pangkuannya, karena dia ingin aku memandang matanya saat dia bercerita. Aku tadinya mengira mungkin dia akan cerita bahwa dia sudah punya pacar atau akan

pergi lebih cepat untuk masuk sekolah kemiliteran. Tapi yang dikatakan selanjutnya membuatku terkejut.

Dia bilang, pada malam pertama datang ke rumah tua itu, dia tidak pergi ke sana karena perlu tempat tinggal.

Dia pergi ke sana untuk bunuh diri.

Tanganku langsung membekap mulut karena aku sama sekali tak mengira kondisinya waktu itu sudah sedemikian buruk. Begitu buruk sampai dia tidak ingin hidup lagi.

"Semoga kau takkan pernah tahu seperti apa rasanya begitu kesepian, Lily," ujarnya.

Dia meneruskan cerita bahwa pada malam pertama di rumah itu dia duduk di lantai ruang tamu dengan silet di pergelangan tangan. Tepat saat dia akan menggunakannya, lampu kamar tidurku menyala. "Kau berdiri di sana seperti malaikat, diterangi cahaya surga dari belakang," ucapnya. "Aku tak bisa mengalihkan tatapan darimu."

Dia mengamatiku mondar-mandir di kamarku sebentar. Mengamatiku berbaring di tempat tidur dan menulis buku harian. Kemudian dia meletakkan silet karena dia bilang sudah sebulan terakhir kehidupan tak memberinya perasaan apa pun sama sekali, namun begitu dia melihatku, ada sedikit perasaan yang timbul. Cukup untuk tidak lagi merasa kebas sampai ingin mengakhiri hidupnya malam itu. Kemudian satu atau dua hari berikutnya adalah waktu aku membawakan makanan untuk dia dan menaruhnya di beranda belakang rumah. Kurasa kau pasti sudah tahu kelanjutan ceritanya.

"Kau menyelamatkan hidupku, Lily," ujarnya. "Dan kau melakukannya tanpa kausadari."

Dia mencondongkan badan ke depan dan mengecup lekuk di antara bahu dan leherku yang selalu dia cium. Aku senang dia melakukan itu lagi. Aku tidak terlalu menyukai tubuhku, tapi titik di tulang selangkaku itu telah menjadi bagian tubuh yang paling kusuka.

Atlas menggenggam tanganku dan memberitahuku dia akan pergi lebih cepat dibanding rencana awalnya untuk masuk kemiliteran, tapi dia tak bisa pergi sebelum mengucapkan terima kasih padaku. Dia bilang dia akan pergi selama empat tahun dan tidak ingin aku menjadi gadis berusia enam belas tahun yang tak bisa menikmati hidup lantaran pacarnya tidak pernah bisa ditemui atau tidak jelas kabarnya.

Hal berikutnya yang dia katakan membuat mata birunya basah oleh air mata sampai tampak jernih. Dia bilang, "Lily. Hidup ini lucu. Kita hanya punya beberapa tahun untuk menjalaninya, jadi kita harus melakukan semua yang kita bisa untuk memastikan tahun-tahun itu dijalani semaksimal mungkin. Sebaiknya jangan menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang mungkin terjadi suatu hari nanti, atau bahkan takkan pernah."

Aku paham maksudnya. Bahwa dia akan pergi untuk menjadi tentara dan dia tak ingin aku terus menunggunya selama dia pergi. Sebetulnya Atlas bukan mencampakkanku, karena kami tidak pernah benar-benar berpacaran. Kami hanya dua orang yang membantu satu sama lain waktu kami membutuhkannya dan dalam perjalanan itu hati kami melebur menjadi satu.

Rasanya berat sekali, dilepaskan oleh seseorang yang

sebetulnya sejak awal tak pernah benar-benar menggenggamku. Sepanjang waktu yang kami habiskan bersama, kurasa kami bisa dibilang sama-sama tahu hubungan ini takkan abadi. Aku tidak yakin kenapa, karena aku bisa dengan mudah mencintainya seperti itu. Kurasa mungkin dalam kondisi normal, jika kami berpacaran seperti remaja pada umumnya dan dia punya kehidupan wajar dan rumah seperti anak lain, kami bisa jadi pasangan yang seperti itu. Pasangan yang berpacaran dengan begitu mudah dan tak pernah mengalami hidup yang kadang diselingi kekejaman.

Malam itu, aku sama sekali tak berusaha membujuk Atlas untuk mengubah pikiran. Aku merasa kami memiliki ikatan yang takkan pernah bisa diputus bahkan oleh api neraka sekalipun. Aku merasa dia bisa pergi menjalani pendidikan militer dan aku akan menghabiskan tahun-tahun mendatang sebagai remaja, kemudian semuanya akan kembali seperti semula jika waktunya tepat.

"Aku akan berjanji padamu," katanya. "Saat hidupku sudah cukup baik untukmu, aku akan mencarimu. Tapi aku tidak mau kau terus menungguku, karena mungkin saja itu takkan pernah terjadi."

Aku tidak suka janji itu, karena itu bermakna satu dari dua hal. Entah dia berpikir takkan berhasil keluar hidup-hidup dari kemiliteran, atau dia pikir hidupnya takkan pernah cukup baik untukku.

Hidupnya saat ini sudah cukup baik untukku, tapi aku mengangguk dan berusaha tersenyum. "Kalau kau tidak kembali dan mencariku, aku yang akan mendatangimu. Lihat saja nanti, Atlas Corrigan."

Dia tertawa mendengar ancamanku. "Yah, tidak akan terlalu sulit untuk menemukanku. Kau tahu persis di mana aku akan berada nanti."

Aku tersenyum. "Tempat di mana segalanya lebih baik."

Dia balas tersenyum. "Di Boston."

Lalu dia menciumku.

Ellen, aku tahu kau orang dewasa dan paham soal apa yang terjadi berikutnya, tapi aku masih merasa tidak nyaman bercerita padamu tentang apa yang terjadi selama dua jam berikutnya. Intinya, kami berdua berciuman banyak sekali. Kami berdua tertawa banyak sekali. Kami berdua saling mencinta banyak sekali. Kami berdua bernapas banyak sekali. Banyak sekali. Kami berdua harus menutup mulut dan berusaha tidak berisik sebisa mungkin supaya kami tidak tertangkap basah.

Saat kami selesai, dia memelukku erat, kulit dengan kulit, tangan dengan hati. Dia menciumku dan menatap mataku lekat.

"Aku cinta padamu, Lily. Segalanya tentang dirimu. Aku mencintaimu."

Aku tahu kata-kata itu mudah dihamburkan, terutama oleh para remaja. Biasanya meluncur terlalu cepat dan tidak benar-benar tulus. Tapi waktu Atlas mengatakannya padaku, aku tahu dia bukan mengucapkannya seolah sedang jatuh cinta padaku. Ini bukan tipe "aku mencintaimu" yang seperti itu.

Bayangkan semua orang yang pernah kautemui dalam hidupmu. Ada begitu banyak. Mereka datang seperti ombak, bergulung datang dan pergi bersama gelombang. Beberapa

ombak jauh lebih besar dan lebih berdampak dibanding yang lain. Kadang ombak datang membawa benda-benda yang berasal jauh dari dasar laut dan melempar semua benda itu ke pantai lalu meninggalkannya. Tercetak di butiran pasir yang membuktikan bahwa ombak pernah hadir di sana, jauh setelah gelombang mundur kembali ke laut.

Itulah yang Atlas ucapkan padaku saat berkata "aku mencintaimu". Dia memberitahu bahwa akulah ombak terbesar yang pernah dia jumpai. Dan aku membawa begitu banyak hal sehingga kenanganku akan selalu ada di sana, bahkan setelah gelombang menjauh pergi.

Setelah mengatakan bahwa dia mencintaiku, Atlas berkata punya hadiah ulang tahun untukku. Dia mengeluarkan kantong cokelat kecil. "Ini tidak luar biasa, tapi hanya ini yang sanggup kubeli."

Aku membuka kantong itu dan mengeluarkan hadiah terbaik yang pernah kuterima. Magnet kulkas bertuliskan "Boston" di bagian atas. Di bagian bawahnya, dengan huruf-huruf kecil tertulis "Di mana segalanya lebih baik". Aku bilang padanya akan menyimpan magnet itu selamanya, dan setiap kali melihatnya aku akan mengingat dia.

Pada awal surat ini, aku bilang ulang tahunku yang keenam belas adalah salah satu hari terbaik dalam hidupku. Karena sampai detik itu, memang itulah kenyataannya.

Tapi beberapa menit berikutnya sama sekali tidak.

Sebelum Atlas muncul malam itu, aku benar-benar tidak menyangka dia akan datang, jadi aku tidak terpikir untuk mengunci pintu kamar. Ayahku mendengarku di dalam kamar bicara dengan seseorang, jadi saat dia mendadak mem-

buka pintu kamar dan melihat Atlas di tempat tidur bersamaku, dia langsung marah dan belum pernah aku melihat dia semurka itu. Dan malangnya Atlas sama sekali tidak siap untuk apa yang terjadi berikutnya.

Aku takkan pernah melupakan kejadian itu seumur hidupku. Sama sekali tak berdaya saat ayahku menghajar Atlas dengan tongkat bisbol. Bunyi tulang patah adalah satu-satunya yang menusuk di sela jeritanku.

Aku masih tak tahu siapa yang menelepon polisi. Aku yakin pasti ibuku, tapi kejadiannya sudah enam bulan lalu dan kami masih belum membahas soal malam itu. Saat polisi masuk ke kamarku dan menarik ayahku lepas dari Atlas, aku tak bisa lagi mengenali Atlas, dia bersimbah darah banyak sekali.

Aku histeris.

Histeris.

Mereka bukan hanya harus membawa Atlas pergi dengan ambulans, mereka juga terpaksa mendatangkan ambulans untukku karena aku tidak bisa bernapas. Itulah serangan panik pertama dan satu-satunya yang pernah kualami.

Tak seorang pun mau memberitahuku di mana Atlas atau apakah dia baik-baik saja. Ayahku juga tidak ditahan atas perbuatannya. Kabar yang tersebar adalah Atlas selama ini tinggal di rumah tua itu dan bahwa dia gelandangan. Ayahku justru dikagumi atas tindakan heroiknya—menyelamatkan putri kecilnya dari cowok gelandangan yang memanipulasinya hingga bersedia berhubungan intim dengannya.

Ayahku bilang aku mempermalukan seluruh keluarga de-

ngan memberi bahan gunjingan ke penduduk kota. Dan asal kau tahu, mereka masih bergunjing soal itu sampai sekarang. Aku mendengar Katie di bus hari ini memberitahu seseorang bahwa dia sudah berusaha memperingatkanku soal Atlas. Dia bilang dia langsung tahu Atlas tidak baik sejak pertama kali melihatnya. Dan itu omong kosong. Andai Atlas ada di dalam bus bersamaku, aku mungkin akan menutup mulut rapat-rapat dan bersikap dewasa seperti yang dia ajarkan. Tapi nyatanya, aku sangat marah jadi aku membalik badan dan bilang pada Katie supaya dia pergi saja ke neraka. Aku bilang padanya Atlas manusia yang jauh lebih baik dibanding dia dan kalau sampai aku mendengar dia mengatakan satu saja hal buruk lagi tentang Atlas, dia akan menyesal.

Katie hanya memutar bola mata dan berkata, "Ya ampun, Lily. Apa dia mencuci otakmu? Dia itu bocah gelandangan dekil pencuri yang mungkin pecandu narkotika juga. Dia memanfaatkan kau demi makanan dan seks, dan sekarang kau membela dia?"

Katie beruntung karena saat itu bus berhenti di depan rumahku. Aku menyambar tas dan turun dari bus, lalu masuk ke dalam dan menangis di kamarku selama tiga jam tanpa henti. Sekarang kepalaku sakit, tapi aku tahu satu-satunya hal yang bisa meredakannya adalah kalau aku akhirnya berhasil menuangkan semuanya ke kertas. Sudah enam bulan lamanya aku mengelak untuk menulis surat ini.

Jangan tersinggung, Ellen, tapi kepalaku masih sakit. Begitu juga hatiku. Mungkin bahkan lebih sakit sekarang dibandingkan kemarin. Surat ini tidak menolong sama sekali.

Kurasa aku akan berhenti dulu dari kebiasaan menulis untukmu. Menulis surat untukmu mengingatkanku pada Atlas, dan semua itu terlalu menyakitkan. Sampai dia kembali padaku, aku akan terus berpura-pura aku baik-baik saja. Aku akan terus pura-pura berenang, padahal sebetulnya yang kulakukan hanya mengapung. Sekadar menjaga kepalaku tetap berada di atas air.

–Lily

Aku membalik halaman selanjutnya, tapi kosong. Itu terakhir kali aku menulis untuk Ellen.

Aku juga tak pernah mendengar kabar dari Atlas lagi, dan sebagian besar diriku tak pernah menyalahkannya. Dia hampir tewas di tangan ayahku. Tidak banyak ruang untuk memaafkan di sana.

Aku tahu dia selamat dan baik-baik saja, karena rasa penasaran terkadang mengalahkanku selama tahun-tahun berikutnya dan aku berusaha mencari informasi tentang dia di Internet. Tapi tidak banyak yang bisa kudapat. Cukup untuk membuatku tahu dia bertahan hidup dan menjadi anggota militer.

Tapi aku masih tak berhasil mengusir dia dari benakku. Waktu memang menyembuhkan keadaan, tapi kadang aku melihat sesuatu yang mengingatkanku padanya dan itu akan membuatku gelisah. Baru saat aku kuliah pada tahun kedua dan berkencan dengan seseorang aku menyadari mungkin Atlas tidak ditakdirkan untuk menjadi seluruh hi-

dupku. Mungkin dia hanya ditakdirkan menjadi salah satu bagiannya.

Mungkin cinta bukan sesuatu yang hadir dalam wujud lingkaran utuh. Dia hanya ombak pasang dan surut, datang dan pergi, seperti orang-orang dalam hidup kita.

Pada suatu malam kesepian saat masa kuliah, aku pergi sendirian ke studio tato dan memesan guratan berbentuk hati di titik tempat Atlas dulu biasa menciumku. Bentuknya hati mungil, seukuran kira-kira cap ibu jari, dan mirip bentuk hati yang dia pahatkan untukku dari kayu pohon ek. Bagian atasnya tidak menutup sepenuhnya dan aku penasaran apakah Atlas memahat bentuk hati seperti itu dengan maksud tertentu. Karena seperti itulah perasaanku setiap kali memikirkan dia. Rasanya seolah ada lubang kecil di sana, membuat semua udara merembes ke luar.

Setelah lulus kuliah, aku pindah ke Boston, bukan karena aku berharap bisa menemukan dia tapi karena aku harus membuktikan sendiri apakah Boston benar-benar lebih baik. Toh, tidak ada apa-apa lagi di Plethora untukku, dan aku ingin pergi sejauh mungkin dari ayahku. Meskipun dia sakit dan tak bisa lagi melukai ibuku, entah bagaimana dia masih membuatku ingin pergi jauh meninggalkan negara bagian Maine, jadi itulah persisnya yang kulakukan.

Melihat Atlas di restorannya untuk pertama kali membuatku dibanjiri perasaan campur aduk, sehingga aku tak tahu cara memprosesnya. Aku lega melihat dia baik-baik saja. Aku gembira karena dia kelihatan sehat. Tapi aku bohong kalau bilang tidak sedikit patah hati karena dia tak pernah kembali untuk mencariku seperti janjinya dulu.

Aku mencintai dia. Aku masih dan akan selalu mencintainya. Dia adalah ombak besar yang meninggalkan banyak jejak dalam hidupku, dan aku akan merasakan bobot cinta itu sampai akhir hayatku. Aku telah menerima kenyataan itu.

Tapi banyak hal yang berbeda sekarang. Setelah hari ini saat dia keluar dari kantorku, aku berpikir keras dan lama tentang kami. Kukira kehidupan kami sekarang sudah berjalan sebagaimana mestinya. Aku punya Ryle. Atlas punya kekasihnya. Kami sama-sama memiliki karier impian kami. Hanya karena kami tidak berakhir di gelombang yang sama, tidak berarti kami bukan lagi bagian dari samudra yang sama.

Hubunganku dengan Ryle masih cukup baru, tapi aku merasakan kedalaman yang sama dengannya seperti yang dulu pernah kurasakan bersama Atlas. Ryle mencintaiku seperti Atlas dulu. Dan aku tahu, seandainya Atlas punya kesempatan untuk mengenal Ryle, dia pasti bisa melihat itu dan turut bahagia untukku.

Kadang gelombang yang tak terduga mendadak muncul, menggulungmu, dan tak mau mengembalikanmu ke tempat semula. Ryle adalah gelombangku yang tak terduga, dan saat ini aku sedang mengamati permukaannya yang indah.

Bagian Dua

Delapan Belas

"Ya Tuhan. Rasanya aku mau muntah."

Ryle menaruh ibu jari di bawah daguku dan mendongakkan wajahku ke arahnya. Dia tersenyum lebar padaku. "Kau akan baik-baik saja. Jangan panik begitu."

Aku mengibaskan dua tangan berulang kali dan melompat-lompat di dalam lift. "Aku tidak bisa," sahutku. "Semua cerita darimu dan Allysa tentang ibu kalian membuatku gugup setengah mati." Aku membelalak dan mendekap mulut dengan dua tangan. "Ya Tuhan, Ryle. Bagaimana kalau ibumu menanyaiku soal *Yesus*? Aku tidak pernah ke gereja. Maksudku, aku membaca Alkitab waktu masih kecil, tapi aku pasti tidak bisa menjawab kalau ditanyai macam-macam tentang isinya."

Ryle benar-benar tertawa sekarang. Dia menarikku ke pelukan dan mencium samping kepalaku. "Ibuku tidak akan membahas soal Yesus. Dia sudah jatuh hati padamu, berdasarkan semua ceritaku padanya. Kau hanya perlu jadi diri sendiri, Lily."

Aku mulai mengangguk. "Jadi diri sendiri. Baiklah. Aku

bisa berpura-pura jadi diri sendiri untuk satu malam saja. Betul kan?"

Pintu terbuka dan dia menggamitku keluar dari lift, menuju apartemen Allysa. Lucu juga melihat Ryle mengetuk, tapi kurasa secara teknis dia memang tidak tinggal di sini lagi. Sepanjang beberapa bulan terakhir, bisa dibilang dia pelan-pelan mulai tinggal bersamaku. Semua pakaiannya ada di apartemenku sekarang. Semua peralatan mandinya. Minggu lalu dia bahkan menggantung foto buramku yang konyol itu di kamar kami, dan semua jadi terasa resmi setelah itu.

"Apakah ibumu tahu kita tinggal bersama?" tanyaku. "Apakah dia bisa memaklumi itu? Maksudku, kita belum menikah. Dia menghadiri kebaktian setiap Minggu. Oh, gawat, Ryle! Bagaimana kalau ibumu menganggapku pelacur yang tidak beriman?"

Ryle mengangguk ke arah pintu apartemen dan aku membalik badan untuk melihat ibunya berdiri di ambang pintu, selapis kekagetan menghias wajahnya.

"Mother," ujar Ryle. "Kenalkan, ini Lily. Pelacurku yang tidak beriman."

Ya Tuhan.

Ibunya mengulurkan tangan dan meraihku ke dalam pelukan, dan tawanya segala yang kubutuhkan untuk melewati momen ini. "Lily!" ujarnya, mendorongku sejauh jangkauan tangan supaya dia bisa mengamatiku. "Sayangku, menurutku kau bukan pelacur tak beriman. Kau malaikat yang selama sepuluh tahun terakhir ini kudoakan mendarat di pangkuan Ryle!"

Dia membimbing kami ke dalam apartemen. Ayah Ryle

adalah yang selanjutnya menyambutku dengan pelukan. "Bukan, kau sama sekali bukan pelacur yang tidak beriman," kata lelaki tua itu. "Tidak seperti Marshall ini, yang menancapkan giginya ke putri kecilku waktu usianya baru tujuh belas tahun." Dia melotot ke arah Marshall, yang sedang duduk di sofa.

Marshall tertawa. "Nah, di situ kau keliru, Dokter Kincaid, karena sebetulnya Allysa-lah yang menancapkan giginya lebih dulu padaku. Gigiku sendiri waktu itu ada di gadis lain yang rasanya seperti Cheetos dan..."

Marshall terbungkuk kesakitan waktu Allysa menyikut pinggangnya.

Dan seketika itu juga, semua ketakutanku lenyap. Mereka sempurna. Mereka normal. Mereka mengucapkan kata *pelacur* dan tertawa saat Marshall melucu.

Aku tidak bisa meminta yang lebih baik lagi dibanding ini.

Tiga jam kemudian, aku berbaring di tempat tidur Allysa bersamanya. Orangtua mereka tidur lebih awal, beralasan karena *jet lag*. Ryle dan Marshall di ruang duduk, menonton siaran olahraga. Tanganku kuletakkan di perut Allysa, menunggu merasakan tendangan si bayi.

"Kakinya di sebelah sini," kata Allysa, menggeser tanganku beberapa senti. "Tunggu beberapa detik. Dia aktif sekali malam ini."

Kami sama-sama diam sambil menunggu si bayi menendang. Saat itu terjadi, aku memekik dan tertawa kegirangan. "Ya Tuhan! Rasanya seperti makhluk luar angkasa!"

Allysa menaruh dua tangan di perut, tersenyum. "Dua

setengah bulan terakhir ini akan jadi neraka," ujarnya. "Aku sudah siap sekali bertemu bayi perempuanku."

"Aku juga. Aku tidak sabar ingin jadi bibi."

"Aku tak sabar menunggu kau dan Ryle punya bayi," ujarnya.

Aku berbaring telentang dan menaruh dua tangan di belakang kepala. "Aku tak tahu apakah dia ingin punya anak. Kami belum pernah benar-benar membicarakannya."

"Tidak masalah dia belum menginginkannya sekarang," kata Allysa. "Suatu saat nanti pasti mau. Dia tidak menginginkan hubungan yang serius sebelum mengenalmu. Dia tidak ingin menikah sebelum mengenalmu, dan aku punya firasat ada lamaran yang akan muncul sebentar lagi."

Aku menyangga kepala dengan tangan dan menghadap ke arah Allysa. "Kami baru berpacaran enam bulan. Dia pasti ingin menunggu jauh lebih lama daripada itu."

Aku tidak mendesak Ryle untuk mempercepat hubungan kami ke arah yang lebih serius. Hidup kami yang sekarang sudah sempurna. Lagi pula, kami sama-sama terlalu sibuk untuk menyiapkan pesta pernikahan, jadi aku tidak keberatan jika dia ingin menunggu lebih lama lagi.

"Kau sendiri bagaimana?" desak Allysa. "Apa kau akan menerima kalau dia melamar?"

Aku tergelak. "Kau bercanda? Tentu saja. Aku bahkan akan menikah dengannya malam ini juga."

Allysa memandang ke balik bahuku, ke pintu kamarnya. Dia mengatupkan bibir dan berusaha menyembunyikan senyuman.

"Kakakmu berdiri di ambang pintu, kan?"

Dia mengangguk.

"Dia mendengar aku mengatakan itu, kan?"

Allysa mengangguk lagi.

Aku berguling telentang dan memandang ke arah Ryle, yang bersandar di ambang pintu dengan dua tangan terlipat di dada. Aku tak tahu apa yang dia pikirkan setelah mendengar itu. Ekspresi wajahnya kaku. Rahangnya kaku. Matanya menyipit ke arahku.

"Lily," ujarnya dengan tenang dan gagah berani. "Aku akan menikahimu saat ini juga."

Kata-kata Ryle membuatku menyunggingkan senyum paling lebar dan memalukan, jadi aku menarik bantal ke wajah. "Oh, terima kasih, Ryle," sahutku, suaraku teredam oleh bantal.

"Itu manis sekali," kudengar Allysa berkata. "Kakakku ternyata manis."

Bantal direnggut dariku dan Ryle berdiri di atasku, memegangnya di samping badannya. "Ayo berangkat."

Jantungku mulai berdegup lebih cepat. "Sekarang juga?"

Dia mengangguk. "Aku cuti akhir pekan ini karena orangtuaku datang. Ada karyawan yang bisa mengurus tokomu. Ayo kita pergi ke Vegas dan menikah."

Allysa duduk di tempat tidur. "Tidak boleh begitu," tukasnya. "Lily perempuan. Dia ingin pernikahan sungguhan dengan bunga dan pengiring mempelai wanita dan sebagainya."

Ryle kembali menatapku. "Apa kau menginginkan pernikahan sungguhan dengan bunga dan pengiring mempelai wanita dan sebagainya?"

Aku berpikir sedetik.

"Tidak."

Kami bertiga diam sejenak, kemudian Allysa menendang-nendang di tempat tidur, kegirangan. "Mereka mau menikah!" serunya. Dia berguling turun dari tempat tidur dan lari ke ruang duduk. "Marshall, kemasi tas! Kita akan pergi ke Vegas!"

Ryle meraih tanganku, menariknya sampai aku berdiri. Dia tersenyum, tapi aku tak bersedia melakukan ini jika aku tak tahu pasti bahwa dia menginginkannya.

"Kau yakin tentang ini, Ryle?"

Dia mengusap rambutku dan menarik wajahku mendekat, menyapu bibirku dengan bibirnya. "Kejujuran telanjang," bisiknya. "Aku sudah tak sabar ingin menjadi suamimu, sampai rasanya aku ingin mengompol saat ini juga."

Sembilan Belas

"Ini sudah enam minggu, Mom, relakanlah."

Ibuku mendesah di seberang saluran telepon. "Kau putri semata wayangku. Bukan salahku kalau aku selalu bermimpi tentang pesta pernikahanmu sepanjang hidupmu."

Ibuku belum juga memaafkanku, meskipun hadir di sana. Kami meneleponnya tepat sebelum Allysa memesan tiket pesawat untuk kami. Kami memaksa ibuku supaya turun dari tempat tidur, kami memaksa orangtua Ryle supaya turun dari tempat tidur, lantas kami memaksa mereka semua terbang dengan pesawat tengah malam ke Vegas. Ibuku tidak berusaha untuk mencegahku karena aku yakin dia pasti tahu aku dan Ryle sudah mantap dengan keputusan kami saat dia berhasil tiba di bandara. Tapi dia masih terus mengungkit dan mengeluh soal itu. Ibuku telah bermimpi tentang pesta pernikahan megah, belanja gaun pengantin, dan mencicipi kue sejak aku lahir.

Aku mengangkat kedua kaki ke sofa. "Bagaimana kalau aku menebusnya?" ujarku. "Bagaimana kalau, kapan pun kami memutuskan untuk punya bayi, aku janji akan mela-

kukannya dengan cara yang alami dan tidak membelinya di Vegas?"

Ibuku tertawa. Kemudian dia mendesah. "Asal kau memberiku beberapa cucu, kurasa aku bisa merelakannya."

Aku dan Ryle mengobrol soal anak dalam penerbangan ke Vegas. Aku ingin memastikan bahwa kemungkinan itu bisa dibahas pada masa depan kami sebelum aku membuat komitmen untuk menghabiskan sisa hidupku bersamanya. Ryle bilang dia sangat terbuka untuk membahas soal itu. Lantas kami berterus terang tentang banyak hal lain yang mungkin bisa menimbulkan masalah pada kemudian hari. Aku berkata ingin memiliki rekening bank terpisah, tapi karena penghasilan dia lebih besar dariku, dia harus membelikan banyak hadiah untukku sepanjang waktu supaya aku bahagia terus. Dia setuju. Dia memintaku berjanji bahwa aku takkan pernah menjadi vegan. Itu janji yang mudah. Aku terlalu suka makan keju. Aku bilang padanya kami harus membuat satu kegiatan amal, atau paling tidak menyumbang ke badan-badan amal yang disukai Marshall dan Allysa. Ryle bilang dia sudah melakukannya, dan itu membuatku semakin ingin menikah dengannya. Dia memintaku berjanji untuk memilih dalam Pemilu. Dia bilang aku boleh memberikan suaraku untuk partai Demokrat, Republik, atau Independen, yang penting ikut memilih. Kami sepakat soal itu.

Saat kami mendarat di Vegas, kami telah sepenuhnya sepakat dalam segala hal.

Aku mendengar kunci pintu depan dibuka jadi aku merebahkan badan hingga telentang di sofa. "Sudah dulu, Mom," kataku pada ibuku. "Ryle baru pulang." Dia menutup

pintu kemudian aku nyengir lebar dan berkata, "Tunggu. Aku koreksi sedikit, Mom. *Suamiku* baru pulang."

Ibuku tertawa dan mengucapkan sampai jumpa. Aku menutup telepon dan mencampakkan ponselku ke samping. Aku mengangkat tangan ke atas kepala dan menyandarkannya dengan malas ke lengan sofa. Kemudian aku menopang satu kakiku dengan sandaran sofa, membiarkan rokku meluncur turun di paha dan mengumpul di pinggangku. Ryle menyusuri tubuhku dengan tatapan, menyeringai sambil menghampiriku. Dia menjatuhkan lutut di sofa dan perlahan merayap naik di badanku.

"Bagaimana kabar istriku?" bisiknya, mendaratkan ciuman di sekeliling mulutku. Dia mencondongkan tubuh di antara kakiku dan kubiarkan kepalaku terkulai ke belakang saat dia menciumi leherku.

Inilah kehidupan impian.

Kami sama-sama bekerja hampir setiap hari. Jam kerja Ryle dua kali lipat lebih lama dibanding aku dan hanya tiba di rumah sebelum aku tidur dua atau tiga malam dalam seminggu. Tapi pada malam-malam yang bisa kami habiskan bersama itu, aku hampir selalu menginginkan dia menghabiskannya di dalam tubuhku.

Dia tidak keberatan.

Dia menemukan satu titik di leherku dan menjadikan itu miliknya, menciumnya kuat-kuat sampai terasa nyeri. "Aduh."

Dia menindihku dan bergumam di leherku. "Aku sedang memberimu bekas cupang. Jangan bergerak."

Aku tertawa, tapi membiarkannya. Rambutku cukup pan-

jang sehingga aku bisa menyembunyikannya, padahal aku belum pernah dicupang sebelumnya.

Bibir Ryle tetap di tempat yang sama, mengisap dan mencium sampai aku tidak bisa lagi merasakan sengatan pedih itu. Dia mengimpitku rapat, bukti gairahnya bangkit. Aku menggerakkan tangan dan menurunkan celana operasinya cukup jauh agar dia bisa menyusup memasukiku. Dia terus menciumi leherku sementara tubuh kami menyatu saat itu juga di sofa.

Ryle mandi lebih dulu, dan begitu dia selesai, aku buru-buru mandi juga. Aku bilang padanya kami perlu membasuh sisa aroma bercinta dari tubuh kami sebelum pergi makan malam bersama Allysa dan Marshall.

Allysa diperkirakan melahirkan dua minggu lagi, jadi dia memaksa kami pergi berempat sesering mungkin. Dia khawatir kami akan berhenti berkunjung begitu bayinya lahir, yang menurutku itu konyol. Kunjungan kami justru akan bertambah sering. Lagi pula, rasa sayangku pada calon keponakanku itu sudah melebihi kasih sayang mereka semua.

Baiklah, mungkin tidak. Tapi nyaris.

Aku berusaha supaya rambutku tidak ikut basah saat aku mengguyur tubuh, karena kami sudah hampir terlambat. Aku menyambar alat cukur dan menempelkannya ke ketiak saat kudengar bunyi benda jatuh. Gerakanku terhenti.

"Ryle?"

Hening.

Aku selesai mencukur kemudian membilas sabun dari badan. Suara dentang benda jatuh lagi.

Sedang apa Ryle sebetulnya?

Aku mematikan air dan menyambar handuk, mengeringkan badan dengan tergesa. "Ryle!"

Dia masih tak menjawab. Aku buru-buru memakai celana jins dan membuka pintu sambil memasukkan kaus lewat kepalaku. "Ryle?"

Nakas di sebelah tempat tidur kami terguling. Aku menuju ruang duduk dan mendapatinya duduk di tepi sofa, kepalanya ditopang satu tangan. Dia menunduk mengamati sesuatu di tangannya yang lain.

"Kau sedang apa?"

Dia mendongak menatapku dan aku tak mengenali ekspresinya. Aku bingung dengan apa yang terjadi. Aku tak tahu apakah dia baru mendapat kabar buruk atau... *Ya Tuhan. Allysa.*

"Ryle, kau membuatku takut. Ada apa?"

Dia mengacungkan ponselku dan diam menatapku, seolah seharusnya aku tahu apa yang terjadi. Saat aku menggeleng bingung, dia mengacungkan sepotong kertas. "Lucu sekali," ujarnya, meletakkan ponselku di meja kopi di depannya. "Aku tak sengaja menjatuhkan ponselmu. Tutup belakangnya lepas. Aku menemukan nomor ini tersembunyi di baliknya."

Ya Tuhan.

Tidak, tidak, tidak.

Dia meremas kertas itu. "Tadinya kupikir, *'Wah. Ini aneh. Lily tidak pernah menyembunyikan apa pun dariku.'*" Dia

berdiri dan mengangkat ponselku. "Jadi kutelepon nomor itu." Dia mencengkeram ponselku lebih erat. "Dia beruntung teleponku hanya tersambung ke kotak pesan." Ryle melempar ponselku kuat-kuat ke seberang ruangan sampai membentur dinding, hancur berkeping-keping di lantai.

Ada jeda tiga detik di mana kupikir ini bisa berlanjut ke satu dari dua cara.

Dia akan meninggalkanku.

Atau dia akan menyakitiku.

Dia mengusap rambut kemudian beranjak begitu saja menuju pintu.

Dia pergi.

"Ryle!" teriakku.

Kenapa aku tidak pernah membuang nomor itu?!

Aku membuka pintu dan lari mengejarnya. Ryle menuruni anak tangga dua-dua sekaligus, dan aku akhirnya berhasil menggapainya saat dia berada di bordes lantai dua. Aku mendesak ke depannya dan menyambar kemejanya dengan kedua tanganku. "Ryle, kumohon. Biar kujelaskan dulu."

Dia mencengkeram pergelangan tanganku dan mendorongku menjauh darinya.

"Jangan bergerak."

Aku merasakan tangan Ryle di badanku. Lembut. Mantap.

Air mata mengalir deras dan entah kenapa, rasanya menyakitkan.

"Lily, jangan bergerak. Kumohon."

Suaranya halus menenangkan. Kepalaku nyeri. "Ryle?" Aku berusaha membuka mata, tapi cahayanya terlalu terang. Aku bisa merasakan pedih menusuk sudut mataku dan aku meringis. Aku mencoba duduk, tapi kurasakan tangannya menekan bahuku.

"Kau harus diam tak bergerak sampai aku selesai, Lily."

Aku membuka mata lagi dan melihat langit-langit. Rupanya langit-langit kamar tidur kami. "Selesai untuk apa?" Mulutku sakit saat aku berbicara, jadi aku mengangkat tangan dan menutupnya.

"Kau jatuh dari tangga," jawabnya. "Kau terluka."

Tatapan kami beradu. Ada kekhawatiran di sana, tapi juga sakit hati. Kemarahan. Dia merasakan *segalanya* sekarang, sedangkan satu-satunya yang kurasakan adalah kebingungan.

Aku memejamkan mata lagi dan berusaha mengingat kenapa dia marah. Kenapa dia sakit hati.

Ponselku.

Nomor telepon Atlas.

Tangga.

Aku menyambar kemejanya.

Dia mendorongku menjauh.

"Kau jatuh dari tangga."

Tapi aku *bukan* jatuh.

Dia mendorongku. Lagi.

Ini yang kedua kalinya.

Kau mendorongku, Ryle.

Aku bisa merasakan sekujur tubuhku mulai berguncang oleh isak tangis. Aku tak tahu seberapa parah cederaku,

tapi aku sama sekali tak peduli. Tak ada sakit fisik yang bisa dibandingkan dengan apa yang dirasakan hatiku saat ini. Aku mulai menepis tangannya, ingin dia menjauh dariku. Aku merasakannya bangkit dari tempat tidur sementara aku meringkuk seperti bola.

Aku menunggu Ryle berusaha minta maaf dan menghibur seperti yang dilakukannya kali terakhir menyakitiku, tapi itu tak pernah terjadi. Aku mendengar dia mondar-mandir di kamar tidur kami. Entah apa yang dia lakukan. Aku masih menangis saat dia berlutut di depanku.

"Kau mungkin mengalami gegar otak," ujarnya lugas. "Ada luka sobek kecil di bibirmu. Aku hanya memplester luka sobek di matamu. Kau tidak butuh jahitan."

Suaranya dingin.

"Apa ada lagi yang sakit di tempat lain? Tanganmu? Kaki?"

Dia kedengaran persis dokter, sama sekali tidak seperti suami.

"Kau mendorongku," kataku di sela air mata. Hanya itu yang bisa kupikirkan, kukatakan, atau kulihat.

"Kau jatuh," sahutnya tenang. "Sekitar lima menit yang lalu. Tepat setelah kutahu ternyata aku menikahi pembohong yang licik." Dia meletakkan sesuatu di bantal di sampingku. "Kalau kau perlu apa-apa, aku yakin kau bisa menelepon nomor ini."

Aku melihat ke sepotong kertas kusut di dekat kepalaku yang bertuliskan nomor telepon Atlas.

"Ryle," aku tersedu.

Apa yang terjadi?

Aku mendengar pintu depan dibanting.

Seluruh duniaku runtuh berkeping-keping di sekelilingku.

"Ryle," bisikku di kamar yang kosong. Aku menutupi wajah dengan dua tangan dan aku terisak, tangisan terkeras seumur hidupku. Aku hancur.

Lima menit.

Hanya itu yang dibutuhkan untuk menghancurkan seseorang sepenuhnya.

Beberapa menit berlalu.

Sepuluh, mungkin?

Aku tak bisa berhenti menangis. Aku masih belum beranjak dari tempat tidur.

Aku takut memandang ke cermin. Pokoknya aku... takut.

Aku mendengar pintu depan dibuka kemudian dibanting hingga menutup lagi. Ryle muncul di ambang pintu dan aku tidak tahu apakah seharusnya aku membenci dia.

Atau takut padanya.

Atau merasa iba untuknya.

Bagaimana aku bisa merasakan ketiganya sekaligus?

Dia menekan kening ke pintu kamar dan aku menyaksikannya membenturkan kepala di sana. Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

Dia membalik badan dan bergegas mendekatiku, berlutut di samping tempat tidur. Dia menggenggam tanganku dan meremasnya. "Lily," ujarnya, raut wajahnya pedih. "*Tolong* katakan itu bukan apa-apa." Dia meraih ke samping kepalaku dan aku bisa merasakan tangannya gemetar. "Aku tak

sanggup menerima ini, aku tidak sanggup." Dia mendekat dan mengecup keningku kuat-kuat, kemudian menyandarkan keningnya di kepalaku. "Tolong katakan kau tidak berselingkuh dengannya. *Tolong*."

Aku tidak yakin aku bisa mengatakan itu padanya karena aku enggan bicara.

Dia terus menempelkan kepalanya padaku, tangannya mendekap erat rambutku. "Rasanya menyakitkan, Lily. Aku sangat mencintaimu."

Aku menggeleng-geleng, ingin mengutarakan yang sejujurnya supaya dia bisa melihat bahwa dia baru saja membuat kekeliruan besar. "Aku bahkan sudah lupa nomor itu ada di sana," ujarku lirih. "Sehari setelah perkelahian di restoran waktu itu... dia datang ke toko. Kau bisa tanya ke Allysa. Dia hanya berada di sana selama lima menit. Dia mengambil ponselku dan menaruh nomor teleponnya di dalam sana, karena dia tidak percaya aku aman bersamamu. Aku lupa kertas itu ada di sana, Ryle. Aku bahkan tidak pernah membuka dan melihatnya."

Dia mengembuskan napas gemetar dan mulai mengangguk lega. "Kau bersumpah, Lily? Kau bersumpah demi pernikahan dan hidup kita serta semuanya bahwa kau belum pernah bicara dengannya lagi sejak hari itu?" Dia mundur sedikit supaya bisa menatap lekat mataku.

"Aku bersumpah, Ryle. Kau bereaksi berlebihan sebelum memberiku kesempatan menjelaskan," ujarku. "Sekarang *enyahlah* dari apartemenku."

Kata-kataku membuatnya terkesiap kaget. Aku menyaksikan itu terjadi. Punggungnya terenyak ke dinding di bela-

kangnya dan dia menatapku tanpa bersuara. Dengan terkejut. "Lily," bisiknya. "Kau jatuh dari tangga."

Aku tak tahu apakah dia sedang berusaha meyakinkanku atau dirinya sendiri.

Dengan tenang aku mengulangi ucapanku. "Keluar dari apartemenku."

Ryle masih membeku di tempat. Aku bangkit lalu duduk di tempat tidur. Tanganku spontan melayang ke mataku yang berdenyut ngilu. Dia bangkit dari lantai. Saat dia maju selangkah, aku beringsut mundur di kasur.

"Kau cedera, Lily. Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian."

Aku menyambar salah satu bantal dan melemparkannya ke Ryle, seolah itu bisa melukainya. "Keluar kau!" teriakku. Dia menangkap bantal itu. Aku meraih bantal lain dan berdiri di tempat tidur dan mulai mengayunkannya ke arah Ryle sambil menjerit, "Keluar! Keluar! Keluar!"

Aku melempar bantal itu ke lantai setelah pintu depan dibanting menutup.

Aku lari ke ruang tamu dan memasang selot kunci pintu.

Aku lari kembali ke kamarku dan ambruk ke tempat tidur. Tempat tidur yang biasa kutempati bersama suamiku. Tempat tidur di mana dia biasa bercinta denganku.

Tempat tidur di mana dia biasa membaringkanku saat tiba waktunya bagi dia membereskan kekacauannya.

Dua Puluh

Aku mencoba menyelamatkan ponselku sebelum aku tidur tadi malam, tapi sia-sia. Benda itu telah benar-benar pecah menjadi dua bagian. Aku menghidupkan alarm agar bisa bangun pagi dan mampir untuk membeli ponsel baru sebelum bekerja hari ini.

Wajahku tidak kelihatan separah yang kutakutkan. Tentu saja, ini bukan sesuatu yang bisa kusembunyikan dari Allysa, tapi aku memang takkan berusaha melakukan itu. Aku menggerai rambut ke samping untuk menutupi sebagian besar plester yang direkatkan Ryle di mataku. Satu-satunya bekas yang tampak jelas dari peristiwa semalam adalah luka sobek di bibirku.

Dan cupang yang dibuatnya di leherku.

Ironi terburuk yang pernah ada.

Aku meraih tas dan membuka pintu depan. Langkahku mendadak terhenti waktu kulihat gundukan di kakiku.

Gundukan itu bergerak.

Perlu beberapa detik sebelum aku menyadari gundukan itu ternyata Ryle. *Dia tidur di luar sini?*

Dia bangkit dan berdiri begitu menyadari aku sudah

membuka pintu. Dia berada di hadapanku, matanya mengiba, tangannya lembut di pipiku. Bibirnya di mulutku. "Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku."

Aku melepas diri dan mengamati sekujur tubuhnya. *Dia tidur di luar sini?*

Aku melangkah keluar dari apartemenku dan menutup pintu. Aku berjalan melewatinya dengan tenang dan menuruni tangga. Dia membuntutiku sepanjang jalan menuju mobil, memohon agar aku mau bicara padanya.

Aku tidak mau.

Aku pergi.

Satu jam kemudian aku sudah memegang ponsel baru. Aku duduk di dalam mobil di depan toko ponsel sewaktu menghidupkannya. Aku mengamati layar saat ada tujuh belas pesan muncul. Semua dari Allysa.

Kurasa wajar jika Ryle tidak meneleponku semalaman, karena dia tahu seperti apa kondisi ponselku.

Aku mulai membuka pesan-pesan teks itu saat ponselku mulai berdering. Dari Allysa.

"Halo?"

Dia mendesah berat, kemudian, "Lily! Ada apa sebetulnya? Ya Tuhan, jangan membuatku panik begini, aku sedang hamil!"

Aku menyalakan mobil dan mengaktifkan Bluetooth sementara aku mengemudi menuju toko. Allysa libur hari ini. Dia hanya punya sisa waktu kerja beberapa hari lagi sebelum memulai masa cuti hamil.

"Aku baik-baik saja," ujarku. "Ryle baik-baik saja. Kami bertengkar. Maaf aku tidak bisa mengabarimu, dia merusak ponselku."

Dia diam sejenak, lantas, "Dia melakukan itu? Kau tidak apa-apa? Di mana kau sekarang?"

"Aku baik-baik saja. Menuju toko sekarang."

"Bagus, aku juga hampir sampai di sana."

Aku ingin protes, tapi dia menutup telepon sebelum aku sempat bicara lagi.

Saat aku tiba di toko, dia sudah di sana.

Aku membuka pintu depan, siap menerima berondongan pertanyaan dan membela keputusanku untuk mengusir kakaknya dari apartemenku. Tapi aku mendadak berhenti saat melihat mereka berdua berdiri di dekat meja kasir. Ryle bersandar di sana sementara Allysa menangkup tangan kakaknya, mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

Mereka berdua menoleh ke arahku saat mendengar pintu menutup di belakangku.

"Ryle," bisik Allysa. "Apa yang kau*lakukan* padanya?" Allysa berjalan mengitari meja kasir dan menarikku ke pelukan. "Oh, Lily," ujarnya, mengusap punggungku. Dia melepas dekapan, matanya basah dan reaksinya membuatku bingung. Dia jelas tahu Ryle penyebabnya, tapi jika demikian kasusnya, mestinya dia memarahi kakaknya, atau paling tidak membentaknya.

Dia kembali menoleh ke Ryle dan suamiku menatapku dengan ekspresi minta maaf. Penuh kerinduan. Seolah ingin menggapai dan memelukku, tapi dia ketakutan setengah mati untuk menyentuhku. Memang seharusnya begitu.

"Kau harus memberitahu dia," ujar Allysa pada Ryle.

Ryle langsung menjatuhkan kepala di dua tangan.

"Beritahu dia," kata Allysa, suaranya lebih gusar sekarang. "Dia berhak tahu, Ryle. Dia istrimu. Jika kau tidak mau memberitahunya, aku yang akan cerita."

Bahu Ryle terkulai ke depan dan kepalanya sekarang ambruk di meja kasir. Apa pun yang Allysa minta untuk dia ceritakan membuatnya begitu sedih sampai tak sanggup memandangku. Aku mencengkeram perut, merasakan kemarahan terpendam yang lebih dalam dibanding jiwaku.

Allysa membalik badan ke arahku dan menyentuh kedua bahuku. "Dengarkan dia," pintanya. "Aku tidak memintamu untuk memaafkannya, karena aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi semalam. Tapi tolong, sebagai kakak iparku dan sahabatku, beri kakakku kesempatan untuk bicara denganmu."

Allysa mengatakan akan menjaga toko selama satu jam ke depan sampai pegawaiku yang lain datang. Aku masih begitu marah pada Ryle, jadi aku tidak mau semobil dengannya. Dia bilang akan memesan Uber dan menyusulku ke apartemen.

Selama menyetir pulang, aku cemas memikirkan apa kira-kira yang Ryle perlu ceritakan padaku yang Allysa sudah tahu. Ada begitu banyak kemungkinan melintas di benakku. Apakah Ryle sekarat? Apakah selama ini dia selingkuh? Apakah dia dipecat dari pekerjaan? Allysa tampaknya tidak tahu rincian peristiwa yang terjadi di antara kami berdua tadi malam, jadi aku tak paham apa hubungannya dengan ini.

Ryle akhirnya tiba di apartemenku sepuluh menit sesudah aku. Aku duduk di sofa, mencukili kuku jari dengan gelisah.

Aku berdiri dan mulai mondar-mandir sementara dia perlahan melangkah ke kursi lalu duduk. Dia membungkuk, menautkan jemari di depannya.

"Tolong duduklah, Lily."

Dia mengatakan itu dengan memohon, seolah tak sanggup melihatku cemas. Aku kembali ke tempat dudukku tadi, tapi bergegas beringsut ke lengan sofa, menarik dua kakiku ke atas, dan mendekap mulutku dengan tangan. "Apa kau sekarat?"

Mata Ryle membelalak dan dia buru-buru menggeleng. "Tidak. *Tidak*. Sama sekali bukan begitu."

"Lantas apa?"

Aku hanya ingin dia segera cerita. Tanganku mulai gemetar. Ryle melihat betapa dia membuatku panik setengah mati, jadi dia mencondongkan badan dan meraih dua tanganku dari wajah, menggenggamnya. Sebagian diriku tidak ingin dia menyentuhku setelah yang diperbuatnya semalam, tapi sebagian diriku yang lain perlu ditenangkan olehnya. Harap-harap cemas menunggu apa yang akan segera kuketahui membuatku mual.

"Tidak ada yang sekarat. Aku tidak berselingkuh. Apa yang akan kuceritakan padamu tidak akan menyakitimu, oke? Semua ini masa lalu. Tapi menurut Allysa kau perlu tahu. Dan... menurutku juga begitu." Aku mengangguk dan dia melepas tanganku. Sekarang dia yang berdiri dan hilir mudik di belakang meja kopi. Seolah dia harus mengumpulkan keberanian untuk menyusun kata-kata dan itu malah membuatku *semakin* gelisah.

Dia duduk di kursi lagi. "Lily? Kau masih ingat malam pertama kita bertemu?"

Aku mengangguk.

"Kau ingat waktu aku berjalan ke luar ke lantai atap? Betapa marahnya aku saat itu?"

Aku mengangguk lagi. Dia menendangi kursi. Itu sebelum dia tahu bahan polimer *marine-grade* sama sekali tak bisa dihancurkan.

"Kau masih ingat kejujuran telanjangku? Apa yang kuceritakan padamu malam itu dan apa yang sampai membuatku sangat marah?"

Aku menunduk dan mengingat kembali malam itu serta semua kejujuran yang dia ceritakan padaku. Dia bilang pernikahan membuatnya muak. Dia hanya tertarik dengan kencan satu malam. Dia tak pernah ingin punya anak. Dia marah tentang pasiennya yang meninggal malam itu.

Aku mulai mengangguk. "Bocah lelaki itu," cetusku. "Karena itulah kau gusar, karena seorang lelaki meninggal dan itu membuatmu sedih."

Dia mengembuskan napas lega. "Ya. Karena itulah aku gusar." Dia berdiri lagi dan seolah aku menyaksikan seluruh jiwanya luluh lantak. Dia menekan dua telapak tangan ke mata dan menahan tangisan. "Waktu aku cerita tentang apa yang terjadi pada anak itu, apa kauingat yang kaukatakan padaku?"

Aku merasa ingin menangis dan aku bahkan tidak tahu kenapa. "Ya. Aku bilang aku tidak bisa membayangkan dampak hal tersebut padanya. Adik yang tak sengaja menembak kakaknya." Bibirku mulai gemetar. "Dan saat itu kau berkata, *'Dia akan hancur seumur hidup, begitulah dampaknya.'*"

Ya Tuhan.

Ke mana arah pembicaraan ini?

Ryle melangkah mendekat dan berlutut di hadapanku. "Lily," ujarnya. "Aku tahu itu akan menghancurkan dia. Aku tahu persis bagaimana perasaan anak kecil itu... karena itulah yang terjadi padaku. Pada kakak lelaki kami..."

Aku tidak bisa menahan air mata. Aku mulai menangis sementara dia memeluk erat pinggangku dan merebahkan kepalanya ke pangkuanku. "Aku menembaknya, Lily. Sahabatku. Kakak lelakiku. Usiaku baru enam tahun saat itu. Aku bahkan tidak tahu aku memegang pistol sungguhan."

Seluruh tubuh Ryle mulai berguncang dan dia memelukku semakin erat. Aku mengecup rambutnya karena rasanya tangisnya nyaris meledak. Seperti malam itu di atap. Dan meskipun masih sangat marah padanya, aku juga masih mencintainya dan hatiku sungguh hancur mengetahui peristiwa yang terjadi padanya ini. Pada Allysa. Kami duduk diam lama sekali—kepalanya di pangkuanku, lengannya merangkul pinggangku, bibirku di rambutnya.

"Allysa baru lima tahun waktu itu terjadi. Emerson tujuh tahun. Kami ada di garasi, jadi tak seorang pun mendengar jeritan kami lama sekali. Dan aku hanya duduk diam di sana, lalu..."

Dia melepas diri dari pangkuanku dan berdiri, menghadap arah lain. Setelah hening cukup lama dia duduk di sofa dan badannya condong ke depan. "Aku berusaha..." Wajahnya merengut nyeri dan Ryle menunduk, menutup kepala dengan dua tangan, mengguncangnya maju mundur. "Aku berusaha memasukkan kembali semuanya ke kepalanya. Kupikir aku bisa *menyembuhkan* dia, Lily."

Tanganku melayang ke mulut. Napasku tersentak begitu keras, sama sekali tak bisa ditahan.

Aku harus berdiri supaya bisa bernapas.

Itu tidak membantu.

Aku tetap tak bisa bernapas.

Ryle menghampiriku, meraih tanganku, dan menarikku ke pelukannya. Kami berpelukan selama semenit penuh lalu dia berkata, "Aku menceritakan ini padamu bukan untuk mencari alasan atas perbuatanku." Dia beringsut mundur dan menatapku tegas. "Kau harus percaya itu. Allysa menyuruhku menceritakan semua ini padamu karena sejak peristiwa itu, ada hal-hal yang tidak bisa kukendalikan. Aku bisa mendadak marah. Aku pingsan. Aku menjalani terapi sejak berusia enam tahun. Tapi ini bukan alasanku. Inilah kenyataanku."

Dia mengusap air mataku, membuai kepalaku di bahunya.

"Saat kau mengejarku semalam, aku bersumpah tak punya niat untuk menyakitimu. Aku kecewa dan marah. Dan kadang saat aku merasakan emosi sebesar itu, sesuatu dalam diriku mendadak meledak. Aku tak ingat detik saat aku mendorongmu. Tapi aku tahu aku melakukannya. *Aku melakukannya*. Satu-satunya yang kupikir waktu kau lari mengejarku adalah betapa aku harus menjauh darimu. Aku ingin kau menyingkir dari hadapanku. Aku tidak sadar ada tangga di sekeliling kita. Aku tidak menyadari kekuatanku dibandingkan kekutanmu. Aku salah, Lily. Aku salah."

Dia mendekatkan mulut ke telingaku. Suaranya pecah sewaktu dia berkata, "Kau *istriku*. Mestinya akulah orang

yang melindungimu dari para monster. Mestinya aku tidak *menjadi* salah satu monster itu." Ryle memelukku dengan amat putus asa, sampai dia mulai gemetar. Aku belum pernah, seumur hidup, merasakan kepedihan yang begitu besar memancar dari seorang manusia.

Semua itu membuatku hancur. Mengoyak jiwaku dari dalam sampai ke luar. Satu-satunya yang hatiku inginkan adalah memeluk hati Ryle erat-erat.

Tapi meski sudah mendengar semua kisahnya, aku masih berjuang melawan pengampunanku sendiri. Aku pernah bersumpah takkan membiarkan ini terjadi lagi. Aku pernah bersumpah padanya dan diriku sendiri, jika dia menyakitiku lagi, aku akan pergi.

Aku melepas diri dari Ryle, tak sanggup memandang matanya. Aku berjalan ke kamar untuk menyendiri dan menenangkan napasku lagi. Aku menutup pintu kamar mandi dan mencengkeram wastafel, tapi aku tak sanggup terus berdiri. Akhirnya aku merosot ke lantai sambil tersedu-sedu.

Seharusnya semuanya tidak begini. Sepanjang hidupku, aku tahu persis apa yang akan kulakukan jika ada pria yang memperlakukanku seperti cara ayahku memperlakukan ibuku. Mudah saja. Aku akan langsung pergi dan itu takkan pernah terjadi lagi.

Tapi aku tidak pergi. Dan sekarang, aku masih di sini dengan memar-memar dan luka sobek di badanku akibat perbuatan lelaki yang semestinya mencintaiku. Akibat perbuatan suamiku sendiri.

Dan tetap saja, aku berusaha mencari pembenaran atas apa yang terjadi.

Ini kecelakaan. Dia pikir aku berselingkuh. Dia sakit hati dan marah, dan aku menghalangi jalannya.

Aku menutup wajah dengan dua tangan dan terisak, karena aku merasakan lebih banyak kepedihan untuk lelaki yang berada di luar sana, setelah tahu apa yang dia alami saat masih kecil, dibandingkan yang kurasakan untuk diri sendiri. Dan itu tak membuatku merasa tidak egois atau tangguh. Itu membuatku merasa menyedihkan dan lemah. Mestinya aku membencinya. Mestinya aku jadi wanita kuat yang tak pernah sanggup dilakukan ibuku.

Tapi kalau aku meniru perilaku ibuku, artinya Ryle mengikuti perilaku ayahku. Tapi dia tidak demikian. Aku harus berhenti membandingkan kami dengan mereka. Kami orang yang berbeda dalam situasi yang sepenuhnya juga berbeda. Ayahku tak pernah punya alasan untuk kemarahannya, dan dia pun tidak pernah segera minta maaf. Cara dia memperlakukan ibuku jauh lebih buruk dibanding yang terjadi di antara aku dan Ryle.

Ryle baru saja membuka rahasianya yang mungkin tak pernah dia ceritakan pada siapa pun. Dia sedang berusaha keras menjadi orang yang lebih baik untukku.

Ya, dia membuat kesalahan semalam. Tapi sekarang dia ada di sini dan berusaha membuatku mengerti masa lalunya dan kenapa dia sampai bereaksi seperti itu. Manusia tak ada yang sempurna dan aku tidak boleh membiarkan satu-satunya contoh pernikahan yang pernah kusaksikan memengaruhi pernikahanku *sendiri*.

Aku mengusap mata dan berdiri. Saat memandang cermin, aku tidak melihat ibuku. Aku hanya melihat diriku. Aku

melihat wanita yang mencintai suaminya dan ingin sekali bisa menolong. Aku tahu aku dan Ryle cukup kuat untuk melewati ini. Cinta kami cukup kuat untuk membawa kami melewati ini.

Aku keluar dari kamar mandi dan kembali ke ruang duduk. Ryle bangkit dan menghadapku, wajahnya penuh ketakutan. Dia takut aku takkan memaafkannya, dan aku tidak yakin telah *benar-benar* memaafkannya. Tapi satu perbuatan tidak harus dimaafkan hanya supaya kita bisa mengambil hikmahnya.

Aku melangkah menghampiri, mengulurkan tangan, dan menggenggam kedua tangannya. Aku bicara dan menyampaikan kejujuran telanjangku.

"Masih ingat apa yang kaukatakan padaku di atap malam itu? Kau bilang, *'Tidak ada yang namanya orang jahat. Kita semua hanya manusia biasa yang kadang melakukan hal-hal buruk.'*"

Dia mengangguk dan meremas tanganku.

"Kau bukan orang jahat, Ryle. Aku tahu itu. Kau masih bisa melindungiku. Saat kau marah, pergilah menjauh. Dan aku juga akan menjauh. Kita tinggalkan situasi itu sampai kau cukup tenang untuk membicarakannya, oke? Kau *bukan* monster, Ryle. Kau hanya manusia. Dan sebagai manusia, kita tidak bisa memikul semua beban sendirian. Kadang kita harus membaginya dengan orang-orang yang mencintai kita supaya kita tidak tersungkur karena terlalu berat menanggungnya. Tapi aku tidak bisa membantumu kecuali aku tahu kau memerlukannya. Mintalah bantuanku. Kita pasti bisa melewati semua ini, aku tahu kita bisa."

Ryle mengembuskan seluruh napas yang seolah sejak semalam ditahannya. Dia memelukku erat dan menyurukkan wajah di rambutku. "Bantu aku, Lily," bisiknya. "Aku perlu kau untuk membantuku."

Ryle mendekapku, dan di lubuk hati aku tahu aku melakukan hal yang benar. Ada jauh lebih banyak kebaikan dalam dirinya dibanding keburukan, dan aku akan berusaha semampuku untuk membuat Ryle meyakini itu sampai dia juga bisa melihatnya sendiri.

Dua Puluh Satu

"Aku mau pulang. Apa ada lagi yang perlu kukerjakan?"

Aku mendongak dari berkas-berkas yang sedang kukerjakan dan menggeleng. "Terima kasih, Serena. Sampai jumpa besok."

Gadis itu mengangguk dan melangkah pergi, membiarkan pintu kantorku terbuka.

Hari terakhir Allysa bekerja adalah dua minggu lalu. Dia bisa melahirkan kapan saja minggu ini. Aku punya dua pegawai lain sekarang, Serena dan Lucy.

Ya. Lucy yang *itu.*

Dia sudah menikah selama dua bulan dan datang kemari mencari pekerjaan dua minggu lalu. Ternyata semuanya berjalan sangat lancar. Dia pegawai yang rajin dan punya inisiatif sendiri, dan kalau aku kebetulan ada di sini saat dia juga ada, aku tinggal menutup pintu ruang kerja supaya tidak perlu mendengarnya bernyanyi.

Sudah hampir satu bulan sejak peristiwa di tangga waktu itu. Walaupun Ryle telah bercerita tentang masa kecilnya, masih sulit bagiku untuk memaafkan dia.

Aku tahu Ryle punya temperamen tinggi. Aku melihatnya

pada malam pertama kami berjumpa, bahkan sebelum kami mengucapkan sepatah kata pun pada satu sama lain. Aku melihatnya pada malam mengerikan itu di dapurku. Aku melihatnya waktu dia menemukan nomor telepon di dalam tutup ponselku.

Tapi aku juga melihat perbedaan antara Ryle dan ayahku.

Ryle hangat dan penuh kasih sayang. Dia melakukan hal-hal yang takkan pernah diperbuat ayahku. Dia menyumbangkan uangnya ke badan amal, dia peduli pada orang lain, dia mengutamakanku dibandingkan segalanya. Sampai kapan pun Ryle takkan pernah menyuruhku parkir di jalan masuk rumah sementara dia mengambil tempat di dalam garasi.

Aku harus mengingatkan diri sendiri tentang hal-hal itu. Kadang gadis kecil dalam diriku—anak perempuan ayahku—benar-benar keras kepala dan sulit dibujuk. Gadis kecil itu memberitahuku bahwa seharusnya aku tidak usah memaafkan Ryle. Dia memberitahuku bahwa seharusnya sejak kejadian yang pertama aku langsung pergi. Dan kadang aku percaya pada suara itu. Tapi kemudian sebagian diriku tahu Ryle mengerti tak ada pernikahan yang sempurna. Kadang ada saat-saat yang disesali kedua belah pihak. Dan aku bertanya-tanya bagaimana perasaanku terhadap diri sendiri jika aku langsung meninggalkan Ryle setelah insiden yang pertama. Seharusnya dia memang tidak mendorongku, tapi *aku* juga melakukan hal-hal yang tidak kubanggakan. Dan jika aku pergi begitu saja, bukankah artinya aku mengingkari sumpah pernikahan kami? *Dalam suka maupun duka.* Aku tidak mau menyerah dan mengakhiri pernikahan kami semudah itu.

Aku wanita tangguh. Aku telah mengalami situasi yang penuh kekerasan sepanjang hidupku. Aku takkan pernah jadi ibuku. Aku yakin itu seratus persen. Dan Ryle takkan pernah jadi ayahku. Kurasa kejadian yang kami alami di tangga ada hikmahnya, aku jadi tahu masa lalunya sehingga kami bisa menghadapi dan mengatasinya bersama.

Minggu lalu kami bertengkar lagi.

Aku ketakutan. Dua pertengkaran kami yang lain tidak berakhir dengan baik, dan aku tahu ini akan jadi bukti apakah kesepakatan di mana aku akan membantunya mengendalikan kemarahan bisa berhasil.

Saat itu kami sedang membahas karier Ryle. Masa residensinya sudah selesai dan dia mendaftar ke kursus spesialis yang akan berlangsung selama tiga bulan di Cambridge, Inggris. Dia akan segera mendapat kabar apakah akan diterima, tapi bukan itu yang membuatku kesal. Itu kesempatan luar biasa dan aku takkan pernah melarangnya pergi. Tiga bulan tak ada artinya dibanding betapa sibuknya kami sekarang, jadi sama sekali bukan itu yang membuatku kesal. Aku kesal saat dia membahas apa yang ingin dia lakukan *setelah* kursusnya di Cambridge

Dia ditawari pekerjaan di Minnesota di Mayo Clinic dan ingin kami pindah ke sana. Dia bilang Mass General digolongkan sebagai rumah sakit bedah saraf terbaik kedua di dunia. Mayo Clinic adalah yang nomor satu.

Dia bilang tidak pernah berniat menetap selamanya di Boston. Aku berkata seharusnya topik itu diangkat selagi kami membahas soal masa depan dalam penerbangan menuju Vegas untuk menikah. Aku tidak bisa meninggalkan Boston. Ibu-

ku tinggal di sini. Allysa tinggal di sini. Ryle berkata jauhnya hanya lima jam penerbangan dari sini dan kami bisa datang berkunjung sesering mungkin. Aku bilang padanya sulit sekali menjalankan bisnis toko bunga jika kau tinggal di kota lain yang terpisah beberapa negara bagian jauhnya.

Pertengkaran itu memuncak dan kami sama-sama bertambah marah setiap detiknya. Di satu titik, Ryle menghantam vas penuh bunga di meja sampai jatuh ke lantai. Kami berdua tertegun memandang vas itu sejenak. Aku ketakutan, bertanya dalam hati apakah aku telah membuat keputusan yang benar untuk tetap bertahan. Untuk percaya bahwa kami bisa mengatasi masalah kemarahannya bersama-sama. Ryle menarik napas panjang dan berkata, "Aku akan pergi dulu selama satu atau dua jam. Rasanya aku perlu menjauh sebentar. Setelah aku kembali nanti, kita akan lanjutkan lagi diskusi ini."

Dia berjalan keluar dan, sesuai janjinya, dia pulang satu jam kemudian saat sudah lebih tenang. Dia meletakkan kunci di meja kemudian langsung menghampiriku yang sedang berdiri. Dia menangkup wajahku dengan tangan dan berkata, "Aku pernah bilang ingin jadi yang terbaik di bidangku, Lily. Aku mengatakan ini pada malam pertama kita bertemu. Itu salah satu kejujuran telanjangku. Tapi jika aku harus memilih antara bekerja di rumah sakit terbaik di dunia dan membuat istriku bahagia... aku memilihmu. Kau *adalah* kesuksesanku. Selama kau bahagia, aku tidak peduli di mana aku bekerja. Kita akan tetap tinggal di Boston."

Saat itulah aku tahu aku telah mengambil keputusan yang tepat. Semua orang pantas mendapat kesempatan kedua. Terutama orang-orang yang paling berarti bagimu.

Satu minggu berlalu sejak pertengkaran itu dan Ryle tidak menyebut-nyebut soal pindah lagi. Aku merasa tak enak, seolah entah bagaimana aku merusak rencananya, tapi pernikahan adalah tentang kompromi. Tentang melakukan apa yang terbaik untuk pasangan itu sebagai satu kesatuan, bukan sendiri-sendiri. Dan tinggal di Boston lebih baik untuk semua orang, di keluargaku maupun keluarganya.

Bicara soal keluarga, aku melirik ponsel tepat saat ada pesan teks dari Allysa.

Allysa: Pekerjaanmu di toko sudah selesai? Aku butuh pendapatmu soal perabot.

Aku: Aku akan tiba lima belas menit lagi.

Aku tidak tahu apakah Allysa begini karena sebentar lagi melahirkan atau karena dia tidak bekerja lagi, tapi aku yakin betul aku sudah menghabiskan lebih banyak waktu di tempatnya minggu ini dibandingkan di aparetemenku sendiri. Aku menutup toko dan menuju apartemennya.

Saat aku keluar dari lift, ada kertas pesan ditempel di pintu apartemennya. Aku melihat namaku ditulis di sana, jadi aku mencopotnya dari pintu.

Lily,

Aku di lantai tujuh. Apartemen 749.

–A

Allysa punya apartemen di sini sekedar untuk menyimpan perabot ekstra? Aku tahu mereka kaya, tapi itu tampak agak terlalu berlebihan untuk mereka. Aku masuk ke lift dan menekan tombol lantai tujuh. Saat pintu terbuka, aku melangkah menyusuri lorong menuju apartemen 749. Setibanya di sana, aku tak tahu apakah sebaiknya aku mengetuk atau langsung masuk saja. Tapi bisa jadi, seseorang tinggal di sini. Mungkin salah satu dari sekian banyak *orang-orang*-nya.

Aku mengetuk pintu dan mendengar langkah kaki dari dalam sana.

Aku terkejut sewaktu pintu mengayun membuka dan Ryle berdiri di depanku.

"Hei," ujarku bingung. "Sedang apa kau di sini?"

Dia nyengir dan bersandar di ambang pintu. "Aku tinggal di sini. *Kau* sendiri sedang apa di sini?"

Aku melirik pelat nomor apartemen dari logam yang terpasang di sebelah pintu kemudian menatapnya lagi. "Apa maksudmu kau tinggal di sini? Kupikir kau tinggal bersamaku. Jadi selama ini kau punya apartemen sendiri?" Menurutku kepemilikan apartemen adalah sesuatu yang harus diberitahukan suami pada istrinya. Ini agak membuatku ciut.

Sejujurnya, ini konyol dan licik. Kurasa aku akan benar-benar marah pada Ryle sekarang.

Ryle tertawa dan tak bersandar lagi di ambang pintu. Sekarang dia berdiri di tengah dan mengangkat dua tangan untuk mencengkeram kosen di atas kepalanya. "Aku belum sempat bercerita padamu soal apartemen ini, karena aku baru menandatangani berkas-berkasnya tadi pagi."

Aku mundur selangkah. "Tunggu dulu. Apa?"

Dia meraih tanganku lalu menggandengku masuk ke apartemen. "Selamat datang di rumah, Lily."

Aku tertegun di *foyer*.

Ya. Aku bilang *foyer*. Ada *foyer* di sini.

"Kau membeli apartemen?"

Dia mengangguk perlahan, mengamati reaksiku.

"Kau membeli apartemen," ulangku.

Dia masih mengangguk-angguk. "Betul. Tidak apa, kan? Kupikir karena sekarang kita tinggal bersama kita perlu tempat yang lebih luas."

Aku berputar pelan. Saat mataku mendarat di dapur, aku terhenti sejenak. Memang tidak sebesar dapur Allysa, tapi sama putihnya dan nyaris sama cantiknya. Ada kulkas khusus *wine* dan mesin pencuci piring, dua perabot yang tidak dimiliki apartemenku. Aku berjalan ke dapur dan memandang sekeliling, takut untuk menyentuh apa pun. *Apa betul ini dapurku? Tidak mungkin ini dapurku*.

Aku pergi ke ruang duduk dan mengamati langit-langit tinggi ala katedral serta jendela-jendela besar dengan pemandangan ke Pelabuhan Boston.

"Lily?" ujar Ryle dari belakangku. "Kau tidak marah, kan?"

Aku membalik badan dan menatap Ryle, menyadari bahwa dia menungguku bereaksi selama beberapa menit terakhir. Tapi lidahku benar-benar kelu.

Aku menggeleng dan menutupi mulut dengan tangan. "Kupikir tidak," bisikku.

Dia menghampiri dan meraih tanganku, mengangkatnya di antara kami. "Kau*pikir* tidak?" Dia tampak cemas dan

bingung. "Tolong beritahu aku yang sejujurnya, karena aku mulai berpikir mungkin seharusnya aku tidak memberi kejutan seperti ini."

Aku menunduk memandang lantai kayu. Ini kayu keras sungguhan. Bukan sekadar lapisan. "Baiklah," jawabku, kembali mendongak memandangnya. "Kupikir sinting sekali kau membeli apartemen begitu saja tanpa memberitahuku. Aku merasa ini sesuatu yang harusnya kita lakukan bersama."

Dia mengangguk dan kelihatannya akan segera meluncurkan permintaan maaf, tapi aku belum selesai.

"Tapi kejujuran telanjangku adalah... tempat ini sempurna. Aku bahkan tidak tahu harus bilang apa, Ryle. Semuanya begitu bersih. Aku sampai takut bergerak. Takut mengotori sesuatu."

Ryle mengembuskan napas lega dan menarikku ke pelukannya. "Silakan kalau kau mau mengotorinya, Sayang. Ini milikmu. Kau boleh mengotorinya sesukamu." Dia mencium sisi kepalaku dan aku bahkan belum mengucapkan terima kasih. Rasanya itu balasan yang kecil sekali dan tak sebanding dengan hadiah sehebat ini.

"Kapan kita mau pindah?"

Dia mengangkat bahu. "Besok? Aku besok libur. Lagi pula, barang-barang kita tidak banyak. Kita bisa membeli perabotan sedikit demi sedikit selama beberapa minggu ke depan."

Aku mengangguk, berusaha mengingat jadwal besok dalam kepalaku. Aku tahu Ryle libur besok, jadi aku tidak punya rencana apa-apa.

Mendadak aku merasa perlu duduk. Tidak ada kursi di

sini, tapi untunglah, lantainya bersih. "Aku perlu duduk." Ryle membantuku duduk di lantai kemudian dia juga duduk di hadapanku, masih menggenggam dua tanganku.

"Apa Allysa tahu?" tanyaku.

Ryle tersenyum dan mengangguk. "Dia sangat bersemangat, Lily. Akhir-akhir ini aku memang terpikir untuk membeli apartemen di sini. Setelah kita memutuskan akan tinggal selamanya di Boston, kuwujudkan saja niat itu untuk memberimu kejutan. Allysa membantu, tapi sebetulnya aku khawatir dia akan membocorkannya padamu lebih dulu sebelum aku sempat."

Aku masih belum sanggup mencerna ini sepenuhnya. Aku tinggal di sini? Aku dan Allya kini bertetangga? Entah kenapa aku merasa harusnya ini membuatku risi, karena aku sebetulnya sangat gembira dan bersemangat.

Ryle tersenyum lalu berkata, "Aku tahu kau perlu waktu untuk menenangkan diri, tapi kau belum melihat bagian terbaiknya dan aku tak tahan lagi."

"Tunjukkan padaku!"

Dia nyengir lebar dan menarikku berdiri. Kami menyeberangi ruang duduk dan menyusuri lorong. Dia membuka setiap pintu dan memberitahu kamar apa itu, tapi tidak memberiku waktu untuk memasuki semuanya. Saat kami tiba di kamar tidur utama, aku menyimpulkan bahwa kami tinggal di apartemen dengan tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Serta satu ruang kerja.

Aku bahkan tak sempat menikmati keindahan kamar tidur karena dia menarikku ke seberang ruangan. Dia meraih dinding yang ditutup tirai dan membalik badan untuk meng-

hadapku. "Ini bukan halaman tanah tempat kau bisa membuat taman, tapi dengan beberapa pot tanaman, kau bisa membuatnya mirip taman." Dia menyibak tirai ke samping dan membuka pintu, menampilkan balkon yang luas. Aku mengikutinya ke luar, langsung membayangkan beraneka tanaman dalam pot yang bisa kutata di atas sini.

"Balkon ini menghadap arah yang sama dengan dek atap," ujarnya. "Jadi kita akan selalu punya pemandangan yang seperti pada malam kita berjumpa."

Butuh beberapa saat untuk meresapinya, tapi semua ini menghantamku sekaligus, dan aku mulai menangis. Ryle menarikku ke dada dan memelukku erat. "Lily," bisiknya, mengelus rambutku. "Aku tak bermaksud membuatmu menangis."

Aku tertawa di sela tangisan. "Aku hanya sulit percaya aku tinggal di sini." Aku melepas diri dari dadanya dan mendongak memandangnya. "Apa kita kaya? Bagaimana kau sanggup membayar ini?"

Dia tergelak. "Kau menikah dengan dokter spesialis bedah saraf, Lily. Kau bukan orang yang kekurangan uang."

Komentarnya membuatku tertawa kemudian aku menangis sedikit lagi. Lalu kami kedatangan tamu pertama karena seseorang mulai menggedor-gedor pintu depan.

"Allysa," ujar Ryle. "Sejak tadi dia menunggu di lorong."

Aku lari ke pintu depan dan bergegas membukanya lalu kami berdua berpelukan, memekik-mekik, dan aku menangis lagi sedikit.

Kami menghabiskan malam itu di apartemen baru kami. Ryle memesan makanan Cina dan Marshall turun untuk

makan bersama kami. Kami belum punya meja atau kursi satu pun, jadi kami berempat duduk di tengah lantai ruang tamu dan makan langsung dari wadahnya. Kami mengobrol tentang bagaimana kami akan mendekorasi apartemen ini, kami mengobrol tentang hal-hal bertetangga yang akan kami kerjakan bersama, kami mengobrol tentang Allysa yang sebentar lagi melahirkan.

Ini bagai mimpi yang menjadi kenyataan, dan bahkan lebih indah lagi.

Aku tidak sabar ingin memberitahu ibuku.

Dua Puluh Dua

Tanggal perkiraan Allysa melahirkan sudah lewat tiga hari.

Aku dan Ryle telah tinggal di apartemen baru kami selama satu minggu. Kami berhasil memindahkan semua barang pada hari libur Ryle waktu itu, lalu aku dan Allysa pergi berbelanja perabotan pada hari kedua kepindahan kami. Kami langsung menempatinya pada hari ketiga. Kami menerima surat pertama kami kemarin. Itu surat tagihan untuk fasilitas listrik, air, dan gas di apartemen, jadi akhirnya kami merasa benar-benar resmi tinggal di sini sekarang.

Aku menikah. Aku punya suami yang hebat. Rumah yang luar biasa. Sahabatku kebetulan adik iparku, dan sebentar lagi aku akan jadi bibi.

Bukannya menyombong... tapi bisakah hidupku jadi lebih bagus lagi?

Aku menutup laptop dan bersiap meninggalkan toko malam ini. Akhir-akhir ini aku pergi lebih cepat dibanding biasanya karena aku begitu bersemangat untuk pulang ke apartemen baru. Tepat saat aku mau menutup pintu kantor, Ryle memakai kartunya untuk membuka pintu depan toko.

Dia membiarkan pintu berayun menutup sendiri di belakang dan melangkah masuk dengan dua tangan penuh.

Ada surat kabar terselip di bawah lengan dan dua gelas kopi di tangannya. Meskipun wajahnya tampak bingung dan langkahnya tergesa, dia tersenyum. "Lily," ujarnya, menghampiriku. Dia menyodorkan satu kopi ke tanganku kemudian menarik surat kabar dari bawah lengan. "Ada tiga hal. Satu... kau sudah baca koran?" Dia mengulurkannya kepadaku. Koran itu dilipat dengan bagian dalam di luar. Dia menunjuk sebuah artikel. "Kau berhasil, Lily. Kau berhasil!"

Aku berusaha untuk tidak terlalu berharap saat menekuri artikel itu. Bisa jadi Ryle membicarakan sesuatu yang sepenuhnya berbeda dengan apa yang kupikirkan. Begitu membaca judulnya, aku menyadari yang dia bicarakan *sama persis* dengan yang kupikirkan. "Aku berhasil?"

Sebelumnya aku diberitahu bahwa bisnisku dicalonkan untuk menerima penghargaan *Best of Boston*. Itu penghargaan berdasarkan pilihan pembaca yang diselenggarakan surat kabar tersebut setiap tahun, dan Lily Bloom's dicalonkan dalam kategori "Bisnis baru terbaik di Boston". Kriteria ini untuk semua bisnis yang baru dibuka kurang dari dua tahun lamanya. Aku curiga akan terpilih saat reporter dari surat kabar itu meneleponku minggu lalu dan mengajukan banyak pertanyaan.

Judulnya terbaca *"Bisnis baru terbaik di Boston. Suara untuk sepuluh besar sudah masuk!"*

Aku tersenyum dan nyaris menumpahkan kopi saat Ryle menarikku mendekat, mengangkatku, dan memutar tubuhku dengan riang.

Dia bilang dia punya tiga kabar, dan kalau dia mulai dengan yang satu itu, aku tak bisa menebak kira-kira yang dua lagi apa. "Apa berita yang kedua?"

Dia menurunkanku sampai menjejak lantai lagi dan berkata, "Aku tadi mulai dengan kabar terbaik. Aku terlalu bersemangat." Dia meneguk kopi lalu melanjutkan, "Aku terpilih untuk mengikuti pelatihan di Cambridge."

Senyum lebar merekah di wajahku. "Sungguh?" Dia mengangguk kemudian memelukku dan memutar tubuhku lagi. "Aku bangga sekali padamu," ujarku, mengecupnya. "Kita berdua sama-sama sukses sekali, ini memuakkan."

Dia tertawa.

"Nomor tiga?" tanyaku.

Dia melepaskan diri. "Oh, ya. Nomor tiga." Dia bersandar santai ke meja kasir dan mereguk kopi perlahan. Dia meletakkan gelasnya dengan hati-hati ke meja. "Allysa sedang melahirkan."

"Apa?!" seruku.

"Ya." Dia mengangguk ke kopi kami. "Oleh karena itu aku membawakanmu kafein. Kita tidak akan sempat tidur malam ini."

Aku mulai bertepuk tangan, melonjak-lonjak, kemudian panik saat aku mencoba menyambar tas, jaket, kunci-kunci, ponsel, dan tombol lampu. Tepat sebelum kami sampai di pintu, Ryle bergegas kembali ke meja kasir dan menyambar surat kabar tadi lalu mengempitnya di bawah lengan. Tanganku gemetar saking gembiranya saat mengunci pintu.

"Kita berdua akan jadi bibi!" seruku sambil berlari ke mobilku.

Ryle tergelak mendengar leluconku dan menukas, "*Paman*, Lily. Kita berdua akan jadi *paman*."

Marshall melangkah ke lorong dengan raut santai. Aku dan Ryle langsung menegakkan badan dan menunggu berita yang akan dibawanya. Di dalam sana hening selama setengah jam terakhir ini. Kami berdua terus menunggu Allysa menjerit kesakitan—tanda bahwa dia sedang melahirkan—tapi tak terdengar suara sama sekali. Suara tangis bayi baru lahir pun tidak ada. Kedua tanganku mendekap mulut dan melihat raut wajah Marshall membuatku ngeri karena membayangkan yang terburuk.

Bahu Marshall mulai berguncang dan air matanya mengucur. "Aku sekarang jadi ayah." Lantas dia mengacungkan tinju. "Aku sekarang jadi AYAH!"

Dia memeluk Ryle kemudian aku, dan berkata, "Tunggu lima belas menit lalu kalian boleh masuk untuk melihatnya."

Setelah Marshall menutup pintu, aku dan Ryle sama-sama mendesah lega. Kami berpandangan dan tersenyum. "Kau membayangkan yang terburuk juga?" tanyanya.

Aku mengangguk, lantas memeluknya. "Kau sekarang jadi paman," ujarku, tersenyum.

Dia mencium kepalaku dan menjawab, "Kau juga."

Setengah jam kemudian, aku dan Ryle berdiri di samping tempat tidur, mengamati Allysa menggendong bayi barunya. Bayi perempuan yang sungguh sempurna. Masih terlalu awal untuk mengatakan dia mirip siapa, tapi tetap saja dia cantik.

"Kau mau menggendong keponakanmu?" tanya Allysa pada Ryle.

Ryle mendadak kaku seolah gugup, tapi lalu dia mengangguk. Allysa mendekat dan meletakkan bayinya di lengan Ryle, mengajarinya cara menggendong. Ryle menunduk memandang si bayi dengan gugup kemudian berjalan ke sofa dan duduk. "Kalian sudah memilih nama?" tanyanya.

"Ya," jawab Allysa.

Aku dan Ryle sama-sama menatap Allysa dan dia tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Kami ingin menamainya seperti seseorang yang aku dan Marshall sama-sama kagumi. Jadi kami menambah huruf E ke namamu. Kami memberi dia nama Rylee."

Aku langsung menoleh ke Ryle dan dia menghela napas cepat seolah terkejut. Dia kembali menekuri Rylee dan senyumnya merekah. "Wow," bisiknya. "Aku tak tahu harus bilang apa."

Aku meremas tangan Allysa kemudian berjalan ke sofa dan duduk di samping Ryle. Aku punya banyak momen di mana kupikir tidak bisa lebih mencintai Ryle dibanding yang sudah kurasakan, tapi sekali lagi terbukti bahwa aku keliru. Melihat caranya memandang keponakannya membuat hatiku mengembang.

Marshall duduk di tempat tidur di samping Allysa. "Apa kalian dengar betapa pendiamnya Issa saat menjalani semua ini? Tidak menjerit sama sekali. Dia bahkan tidak diberi obat-obatan." Dia merangkul Allysa kemudian berbaring di sampingnya di tempat tidur. "Aku merasa seperti berada di dalam film *Hancock* bersama Will Smith dan sebentar lagi aku akan tahu bahwa aku menikahi *superhero*."

Ryle tergelak. "Waktu kecil dulu dia pernah menendang bokongku satu atau dua kali. Jadi aku tidak akan heran."

"Tidak boleh bicara kasar di dekat Rylee," ujar Marshall.

"Bokong," bisik Ryle pada si bayi.

Kami sama-sama tertawa kemudian dia bertanya padaku apakah aku ingin menggendongnya. Aku pura-pura ingin merebutnya karena sudah tak sabar menunggu giliran sejak tadi. Aku menggendong Rylee dan terkejut saat merasakan betapa besarnya kasih sayangku pada bayi itu.

"Kapan Mom dan Dad datang?" tanya Ryle pada Allysa.

"Mereka akan tiba di sini tengah hari besok."

"Kalau begitu sebaiknya aku tidur sekarang. Aku baru menyelesaikan tugas jaga yang panjang." Dia menoleh ke arahku. "Kau mau ikut pulang?"

Aku menggeleng. "Aku masih mau di sini sebentar lagi. Bawa saja mobilku, biar nanti aku naik taksi."

Dia mencium samping kepalaku kemudian menyandarkan kepala padaku sementara kami berdua memandangi Rylee. "Menurutku kita harus membuat yang seperti ini juga," komentar Ryle.

Aku mengangkat wajah dan menatapnya, tak yakin apakah pendengaranku benar.

Dia mengedip. "Kalau aku sudah ketiduran saat kau tiba di rumah nanti, bangunkan aku. Kita akan mulai malam ini juga." Dia mengucapkan selamat malam pada Marshall dan Allysa, lalu Marshall mengantarnya ke luar.

Aku melirik Allysa dan dia tersenyum. "Sudah kubilang dia ingin punya bayi denganmu."

Aku nyengir dan melangkah ke tempat tidurnya. Ally-

sa beringsut minggir dan memberi tempat untukku. Aku menyerahkan Rylee kembali padanya lalu kami meringkuk bersama di tempat tidur sambil memperhatikan Rylee tidur, seolah dia makhluk paling menakjubkan yang pernah kami lihat.

Dua Puluh Tiga

Tiga jam kemudian dan jam telah menunjukkan pukul 22.00 lebih saat aku tiba di rumah. Aku menemani Allysa selama satu jam setelah Ryle pamit kemudian kembali ke kantorku untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan supaya aku tidak perlu datang ke toko selama dua hari ke depan. Setiap kali Ryle libur bekerja, aku berusaha menyamakan hari liburku dengannya.

Lampu-lampu dalam keadaan mati saat aku memasuki pintu depan, artinya Ryle sudah tidur.

Di sepanjang perjalanan pulang aku berpikir tentang ucapan Ryle tadi. Aku tidak mengharapkan pembicaraan ini muncul demikian cepat. Usiaku hampir 25, tapi dalam kepalaku aku punya bayangan paling tidak dua tahun lagi sebelum kami mulai menambah anggota keluarga. Aku masih tak yakin apakah aku sudah siap, tapi mengetahui bahwa Ryle menginginkan ini suatu hari nanti membuat suasana hatiku luar biasa riang.

Kuputuskan untuk membuat makanan alakadarnya sebelum membangunkan Ryle. Aku belum makan malam dan aku kelaparan. Saat menyalakan lampu dapur, aku menjerit.

Tanganku mendekap dada dan aku terhuyung sampai bertumpu ke meja. "Ya Tuhan, Ryle! Kau sedang apa?"

Dia berdiri dengan punggung bersandar ke dinding di sebelah kulkas. Kakinya bersilang di pergelangan dan matanya menyipit ke arahku. Dia membolak-balik sesuatu di jemarinya, sambil terus menatapku.

Mataku tertumbuk ke meja di sebelah kirinya dan aku melihat gelas kosong yang mungkin tadi berisi *scotch*. Dia kadang-kadang minum itu untuk membantunya tidur lebih lelap.

Aku kembali memandang Ryle dan dia menyeringai kecil. Tubuhku langsung hangat melihat senyum itu karena aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Apartemen ini akan penuh berisi serakan pakaian dan ciuman. Kami telah bercinta di hampir setiap ruangan sejak pindah ke sini, tapi dapur satu-satunya yang belum sempat kami gunakan.

Aku balas tersenyum padanya, jantungku masih berdebar tidak keruan karena terkejut memergokinya berada di sini dalam gelap. Matanya jatuh ke tangan, dan aku menyadari dia memegang magnet Boston-ku. Aku membawanya dari apartemen lamaku dan menempelkannya di kulkas ini saat kami pindah.

Dia menaruhnya kembali ke kulkas dan menepuknya. "Dari mana kau mendapatkan magnet ini?"

Aku memandangi magnet itu lalu kembali ke Ryle. Aku sama sekali tidak ingin memberitahu dia bahwa magnet itu hadiah dari Atlas saat ulang tahunku yang keenam belas. Itu hanya akan mengorek luka lama, dan aku terlalu gembira membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya di antara

kami sehingga aku enggan memberinya kejujuran telanjang-ku sekarang.

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak ingat. Aku sudah memilikinya sejak dulu sekali."

Dia menatapku tanpa bicara kemudian menegakkan badan, maju dua langkah ke arahku. Aku mundur sampai bersandar di meja dan napasku tersekat. Dua tangan Ryle meraih pinggangku kemudian dia menyusupkannya di antara bokong dan jinsku lalu menarikku merapat. Bibirnya memagut bibirku, dia menciumiku sambil mulai menurunkan celana jinsku.

Baiklah. Jadi kita akan melakukan ini sekarang.

Bibirnya turun menyusuri leher sementara aku menendang sepatu sampai lepas kemudian dia meloloskan celana jinsku sepenuhnya.

Kurasa aku bisa makan nanti. Bercinta untuk pertama kalinya di dapur sekarang jadi prioritasku.

Saat bibirnya kembali ke bibirku, dia mengangkatku dan mendudukkanku di meja, sementara dia berdiri di antara lututku. Aku bisa mengendus aroma *scotch* di napasnya, dan aku lumayan suka itu. Aku sendiri mulai terengah saat bibirnya yang hangat meluncur menyapu mulutku. Dia mencengkeram rambutku dan menariknya pelan sampai aku menengadah menatapnya.

"Kejujuran telanjang?" bisiknya, memandang mulutku seolah dia sebentar lagi akan melahapku.

Aku mengangguk.

Tangannya yang lain mulai merayap naik pahaku sampai tidak bisa ke mana-mana lagi. Dua jarinya yang hangat me-

nyelinap masuk, sementara tatapannya terus mengunci tatapanku. Aku menarik napas cepat sementara pahaku menjepit pinggangnya makin erat. Aku mulai bergerak pelan di tangannya, mengerang halus sementara dia menatapku dengan panas.

"Dari mana kau mendapatkan magnet itu, Lily?"

Apa?

Jantungku terasa seolah mulai berdegup melambat.

Kenapa dia terus menanyakan ini padaku?

Jemarinya masih terus bergerak dalam diriku, matanya masih menyiratkan dia menginginkanku. Tapi tangannya. Tangan yang menggenggam seuntai rambutku mulai menyentak lebih keras dan aku meringis.

"Ryle," bisikku, menjaga suaraku tetap tenang, meskipun aku mulai gemetar. "Sakit."

Jemarinya berhenti bergerak, tapi tatapannya terus melekat di mataku. Perlahan dia menarik jemarinya ke luar dariku kemudian mengangkat tangannya ke leherku, meremasnya lembut. Bibirnya memagut bibirku dan lidahnya menyusup ke dalam. Aku menyambutnya, karena aku sama sekali tak tahu apa yang berlangsung di dalam kepalanya saat ini dan aku berdoa semoga kecemasanku berlebihan.

Aku bisa merasakan gairahnya bangkit saat dia mengimpitku. Tapi kemudian dia beringsut mundur. Dua tangannya meninggalkanku sepenuhnya saat dia menyandarkan punggung di kulkas, menyapu tubuhku dengan matanya seolah dia ingin bercinta denganku saat ini juga di dapur. Jantungku mulai tenang. *Sikapku ternyata berlebihan*.

Dia meraih ke samping, ke sebelah kompor, lalu dia

mengambil surat kabar. Itu surat kabar yang sama dengan yang dia tunjukkan padaku tadi, yang berisi artikel tentang penghargaan. Dia mengacungkannya, lalu melemparnya ke arahku. "Apa kau tadi sempat membacanya?"

Aku mengembuskan napas lega. "Belum," jawabku, mataku tertuju ke artikel itu.

"Bacalah keras-keras."

Aku mendongak memandang Ryle. Aku tersenyum, tapi perutku gelisah. Ada yang tidak beres pada diri Ryle saat ini. Caranya bersikap. Aku benar-benar tidak mengerti.

"Kau mau aku membaca artikel ini?" tanyaku. "Sekarang juga?"

Aku merasa janggal, duduk di meja dapurku setengah telanjang, memegang surat kabar. Dia mengangguk. "Aku ingin kau mencopot kemejamu dulu. *Setelah itu* bacalah keras-keras."

Aku menatap Ryle, berusaha memahami perilakunya. Mungkin *scotch* tadi membuatnya terlalu bersemangat. Biasanya saat kami bercinta, semua berlangsung sebagaimana layaknya bercinta. Tapi kadang-kadang, pergumulan kami memang liar. Sedikit berbahaya, seperti tatapan matanya sekarang.

Aku meletakkan surat kabar, melepas kemejaku, kemudian mengambil surat kabar itu lagi. Aku mulai membacakan artikel itu, tapi Ryle maju selangkah dan berkata, "Tidak usah semuanya." Dia membalik surat kabar itu sehingga mulai dari bagian tengah artikel dan dia menunjuk ke satu kalimat. "Baca dua paragraf terakhir."

Aku menunduk, semakin bingung sekarang. Tapi biarlah, demi melewati semua ini dan pindah ke tempat tidur...

"Bisnis yang meraih jumlah pemilih terbanyak tentunya tidak mengejutkan lagi. Bib's, restoran paling terkenal di Marketson, dibuka April tahun lalu dan segera menjadi salah satu restoran dengan rating tertinggi di kota ini, menurut TripAdvisor."

Aku berhenti membaca dan mendongak memandang Ryle. Dia telah menuang segelas *scotch* lagi untuk diri sendiri dan sekarang meneguknya. "Teruskan membaca," ujarnya, mengedikkan kepala ke arah surat kabar di tanganku.

Aku menelan ludah dengan kelu, cairan di mulutku terasa semakin pekat setiap detiknya. Aku berusaha mengendalikan gemetar tanganku saat aku melanjutkan membaca. "Sang pemilik, Atlas Corrigan, adalah *chef* pemenang penghargaan sebanyak dua kali sekaligus Marinir Amerika Serikat. Bukan rahasia lagi bahwa nama restorannya yang sangat sukses Bib's adalah akronim dari: *Better in Boston*."

Aku tersentak kaget.

Semuanya lebih baik di Boston. *Everything is better in Boston.*

Aku mencengkeram perut, berusaha mengendalikan perasaan sementara aku terus membaca. "Tapi saat diwawancara mengenai penghargaan terbaru yang diterimanya, sang *chef* akhirnya mengungkapkan sejarah sesungguhnya dari makna di balik nama itu. *"Kisahnya panjang,"* menurut Chef Corrigan. *"Itu adalah simbol penghormatan untuk seseorang yang memiliki dampak sangat besar dalam hidupku. Seorang gadis yang sangat berarti bagiku. Sampai saat ini pun dia masih sangat berarti bagiku."*

Aku meletakkan surat kabar itu di meja. "Aku tidak mau membaca lagi." Suaraku pecah di tenggorokan.

Ryle maju dua langkah dengan gesit dan merenggut surat kabar itu. Dia melanjutkan bacaanku yang terputus, suaranya keras dan marah sekarang. "Saat ditanya apakah gadis itu sadar bahwa restorannya diberi nama berdasarkan dia, Chef Corrigan hanya tersenyum penuh arti dan berkata, *'Pertanyaan selanjutnya.'*"

Kemarahan dalam suara Ryle membuatku mual. "Ryle, hentikan," ujarku tenang. "Kau terlalu banyak minum-minum." Aku mendesak melewati dia dan berjalan cepat meninggalkan dapur menyusuri lorong yang mengarah ke kamar tidur kami. Ada begitu banyak yang terjadi sekarang dan aku tak yakin aku memahami semua ini.

Artikel itu tidak pernah menyatakan siapa yang dimaksud Atlas. Atlas tahu itu aku dan *aku* tahu itu diriku, tapi bagaimana mungkin Ryle bisa memahami dan menarik kesimpulan yang tepat?

Lalu magnet itu. Bagaimana Ryle bisa tahu benda itu dari Atlas hanya dengan membaca artikel di surat kabar tadi?

Sikapnya berlebihan.

Aku bisa mendengar dia membuntutiku saat aku berjalan menuju kamar tidur. Aku membuka pintu dan mendadak tertegun kaget.

Banyak benda berserakan di atas kasur. Kotak kardus pindahan dengan tulisan "Barang Lily" di bagian samping. Kemudian seluruh isi yang tadinya ada di dalam kotak itu. Surat-surat... buku harian... kotak sepatu kosong. Aku memejamkan mata dan menarik napas perlahan.

Ryle membaca buku harianku.

Tidak.

Ryle. Membaca. Buku. Harianku.

Lengan Ryle merangkul pinggangku dari belakang. Tangannya merayap naik di perutku lalu mencengkeram keras salah satu payudaraku. Tangannya yang lain mengusap bahuku dan menyibakkan rambutku dari leher.

Aku memejam rapat-rapat, tepat saat jemarinya mulai meraba kulitku, naik ke bahuku. Perlahan jemarinya mengusap tato berbentuk hati itu dan seluruh tubuhku menggigil. Bibirnya menyentuh kulitku, tepat di atas tato itu, kemudian dia menancapkan giginya begitu kuat di sana, sampai aku menjerit.

Aku berusaha melepas diri darinya, tapi dia mencengkeramku begitu erat sehingga dia tak bergeser sama sekali. Pedih dari giginya yang menghunjam ke tulang selangkaku, mengoyak bahuku dan menjalari sekujur lenganku. Aku langsung mulai menangis. *Tersedu-sedu*.

"Ryle, lepaskan aku," kataku, suaraku memohon. "Tolong. Pergilah dulu." Lengannya menyakitiku saat dia memelukku erat sekali dari belakang.

Dia membalik badanku, tapi mataku masih terpejam. Aku terlalu takut untuk melihatnya. Tangannya menjepit kedua bahuku saat dia mendorongku ke arah tempat tidur. Aku mulai berusaha melawan dan menjauhkan dia dariku, tapi sia-sia. Dia terlalu kuat untukku. Dia marah. Dia sakit hati. *Dan dia bukan Ryle*.

Punggungku menyentuh kasur dan dengan panik aku beringsut mundur ke kepala tempat tidur, berusaha menjauh darinya. "Kenapa lelaki itu masih di sini, Lily?" Suara Ryle tidak setenang saat di dapur tadi. Dia benar-benar marah se-

karang. "Dia ada *dalam segalanya*. Magnet di kulkas. Buku harian di kotak yang kutemukan dalam lemari kita. *Tato* keparat di badanmu yang dulu pernah jadi *bagian dirimu* yang paling kusuka!"

Dia naik ke tempat tidur sekarang.

"Ryle," pintaku. "Aku bisa menjelaskan." Air mata mengalir di pelipisku dan turun ke rambutku. "Kau sedang marah. Tolong jangan sakiti aku, *kumohon.* Pergilah dulu, dan saat kau kembali nanti, akan kujelaskan."

Tangannya menyambar pergelangan kakiku dan dia menarikku keras sampai aku berada di bawah tubuhnya. "Aku tidak marah, Lily," ujarnya, suaranya tenang dan mengerikan sekarang. "Aku hanya berpikir aku belum membuktikan seberapa besar cintaku padamu." Tubuhnya menindihku dan dia mencengkeram dua pergelangan tanganku dengan satu tangan di atas kepalaku, menekannya keras ke kasur.

"Ryle, kumohon." Aku terisak-isak, berusaha mendorongnya agar menyingkir dengan segenap bagian tubuhku. "Lepaskan aku. *Kumohon*."

Tidak, tidak, tidak, tidak.

"Aku mencintaimu, Lily," ujarnya, kata-katanya menghantam pipiku. "Lebih dari yang *pernah* dia berikan. Kenapa kau tidak bisa *melihat* itu?"

Ketakutanku mendadak lenyap sendiri, digantikan murka. Satu-satunya yang bisa kulihat saat aku memejamkan mata rapat-rapat adalah ibuku menangis di sofa ruang tamu kami yang dulu; ayahku menggaulinya dengan paksa. Kebencian mengoyakku dan aku mulai menjerit.

Ryle berusaha membungkam jeritanku dengan mulutnya.

Aku menggigit lidahnya.

Kepalanya menanduk keningku dengan keras.

Seketika itu juga, seluruh rasa sakit memudar saat selimut kegelapan menyelubungi mataku dan melingkupi diriku.

Aku bisa merasakan napas Ryle di telingaku saat dia menggumam tak jelas. Jantungku berpacu, seluruh tubuhku masih gemetar, air mataku entah bagaimana masih mengucur dan aku tersengal-sengal menarik napas. Kata-katanya menghunjam telingaku, tapi nyeri di kepalaku berdenyut-denyut hebat sehingga terlalu sulit bagiku untuk memahami ucapannya.

Aku mencoba membuka mata, tapi rasanya perih. Aku bisa merasakan sesuatu menetes-netes ke mata kananku dan aku langsung tahu bahwa itu darah.

Darah*ku*.

Kata-kata Ryle perlahan mulai jelas.

"Maaf, maafkan aku, maafkan aku, aku..."

Tangannya masih menekan tanganku ke kasur dan dia masih menindihku. Dia tidak lagi berusaha menggauliku.

"Lily, aku mencintaimu. Aku betul-betul menyesal."

Kata-katanya penuh kepanikan. Dia menciumku, bibirnya lembut di pipi dan mulutku.

Dia tahu apa yang telah dia lakukan. Dia sekarang menjadi Ryle lagi, dan dia tahu apa yang baru dia lakukan terhadapku. Terhadap kami. Terhadap masa depan kami.

Aku memanfaatkan kepanikannya untuk menyelamatkan diri. Aku menggeleng dan berbisik, "Tidak apa-apa, Ryle. Tidak apa. Kau tadi marah, tidak apa-apa."

Bibirnya melumat bibirku dengan kalut dan rasa *scotch* itu membuatku ingin muntah. Dia masih membisikkan permintaan maaf saat kamar mulai mengabur lagi.

Mataku terpejam. Kami masih di tempat tidur, tapi dia tidak lagi sepenuhnya menindihku. Dia berbaring miring, lengannya memeluk pinggangku erat. Kepalanya disandarkan di dada. Aku tetap diam sambil mengamati keadaan di sekelilingku.

Ryle tidak bergerak tapi aku bisa merasakan napasnya, berat layaknya orang tidur. Aku tak tahu apakah dia pingsan karena mabuk atau tertidur pulas. Hal terakhir yang bisa kuingat adalah mulutnya di bibirku, rasa air mataku sendiri.

Aku berbaring diam selama beberapa menit lagi. Nyeri di kepalaku bertambah parah seiring kesadaranku yang makin pulih. Aku menutup mata dan mencoba berpikir.

Di mana tasku?

Di mana kunciku?

Di mana ponselku?

Perlu lima menit penuh bagiku untuk menyelinap lepas dari bawah tubuh Ryle. Aku terlalu takut untuk bergerak terlalu banyak sekaligus, jadi aku melakukannya sedikit demi sedikit sampai aku berguling ke lantai. Saat aku tidak lagi merasakan dua tangannya di tubuhku, satu isakan mendadak meluncur tak tertahan dari dadaku. Aku langsung mendekap mulut dengan tangan sambil bangkit berdiri dan lari ke luar kamar tidur.

Aku menemukan tas dan ponselku, tapi sama sekali tak tahu di mana dia meletakkan kunci mobilku. Aku mencari-cari dengan panik di ruang tamu dan dapur, tapi aku nyaris tak bisa melihat apa pun. Waktu dia menandukku dengan kepalanya, keningku pasti sobek, karena ada begitu banyak darah di mataku dan semua kelihatan kabur.

Aku merosot ke lantai di dekat pintu, bertambah pening. Jemariku gemetar hebat, sampai aku harus mencoba tiga kali untuk mengetik kata kunci yang benar di ponselku.

Saat layar ponselku siap dipakai untuk menghubungi nomor telepon, aku berhenti sejenak. Pikiran pertamaku adalah menelepon Allysa dan Marshall, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukan itu terhadap mereka sekarang. Allysa baru melahirkan beberapa jam yang lalu. Aku tak bisa melakukan ini pada mereka.

Aku bisa menelepon polisi, tapi benakku tak sanggup membayangkan apa saja yang akan terjadi setelah itu. Aku tidak mau memberi kesaksian. Aku tidak tahu apakah aku ingin melayangkan tuntutan, tahu apa akibatnya nanti pada karier Ryle. Aku tidak ingin Allysa marah padaku. Entahlah, pokoknya aku tidak tahu. Aku tidak sepenuhnya mencoret gagasan memberitahu polisi. Aku hanya tak punya energi untuk mengambil keputusan itu sekarang.

Aku meremas ponsel dan mencoba berpikir. *Ibuku.*

Aku mulai menekan nomor teleponnya, tapi saat aku berpikir bagaimana perasaan ibuku nanti akibat kejadian ini aku mulai menangis lagi. Aku tidak bisa melibatkan ibuku dalam kekacauan ini. Dia sudah terlalu banyak menderita. Dan Ryle akan berusaha menemukanku. Dia akan mendatangi ibuku

lebih dulu. Setelah itu Allysa dan Marshall. Kemudian ke semua orang yang kami kenal.

Aku mengusap air mata kemudian mulai menekan nomor telepon Atlas.

Aku benci diri sendiri saat ini, lebih daripada yang pernah kurasakan seumur hidup.

Aku benci diri sendiri, karena pada hari Ryle menemukan nomor telepon Atlas di ponselku, aku berbohong dan bilang aku sama sekali lupa kertas itu ada di sana.

Aku benci diri sendiri, karena pada hari Atlas meletakkan nomornya di sana, aku membuka dan melihatnya.

Aku benci diri sendiri, karena jauh di lubuk hati, aku tahu ada kemungkinan suatu hari nanti aku akan membutuhkan nomor itu. *Jadi aku menghafalnya.*

"Halo?"

Suara Atlas waspada. Menyiratkan tanya. Dia tidak mengenali nomor ini. Aku langsung mulai menangis sewaktu dia bicara. Aku menutup mulut dan berusaha menenangkan diri sendiri.

"Lily?" Suaranya jauh lebih keras sekarang. "Lily, di mana kau?"

Aku benci diri sendiri, karena dia tahu air mata itu adalah milikku.

"Atlas," aku berbisik. "Aku perlu bantuan."

"Kau di mana?" tanyanya lagi. Aku bisa mendengar kepanikan di suaranya. Aku bisa mendengar dia berjalan, menggeser-geser sesuatu. Aku mendengar pintu dibanting menutup di belakangnya.

"Aku akan kirim pesan," bisikku, terlalu takut untuk terus bicara. Aku tidak mau Ryle terbangun. Aku menutup

telepon dan entah bagaimana menemukan kekuatan untuk membuat tanganku tetap tenang sementara aku mengetik alamat dan kode akses masuk apartemenku kepadanya. Kemudian aku mengirim pesan kedua yang berbunyi **Kirim pesan begitu kau sampai. Tolong jangan mengetuk**.

Aku merangkak ke dapur dan menemukan celana panjangku, susah payah memakainya lagi. Aku menemukan bajuku di meja. Setelah berpakaian, aku menuju ke ruang tamu. Aku bimbang ingin membuka pintu dan menyambut Atlas di lantai bawah, tapi aku terlalu takut takkan kuat turun ke lobi sendirian. Keningku masih mengucurkan darah dan aku merasa terlalu lemah sekadar untuk berdiri dan menunggu di dekat pintu. Aku merosot ke lantai, mencengkeram ponsel dengan tangan yang gemetaran dan memandanginya, menunggu pesan dari Atlas.

Dua puluh menit yang menyiksa kemudian ponselku menyala.

Di sini.

Aku bergegas berdiri dengan kalang kabut dan membuka pintu. Dua lengan menyambutku dan wajahku menempel di sesuatu yang lembut. Aku mulai menangis dan menangis, gemetar dan menangis.

"Lily," bisiknya. Aku belum pernah mendengar namaku diucapkan sesedih itu. Dia membujukku untuk mendongak menatapnya. Mata birunya menyapu sekujur wajahku, dan aku melihatnya terjadi. Aku melihat kecemasan itu lenyap saat dia mengedikkan kepala ke arah pintu apartemen. "Apa dia masih di dalam sana?"

Murka.

Aku bisa merasakan murka meruap dari diri Atlas dan dia

mulai melangkah ke arah pintu apartemen. Aku menyambar jaket dengan dua tangan. "Jangan. *Kumohon,* Atlas. Aku hanya ingin pergi."

Aku melihat kepedihan menjalarinya saat dia berhenti, berjuang untuk memutuskan apakah akan mendengarkanku atau menerjang pintu itu. Akhirnya dia berbalik menjauh dari pintu dan memelukku. Dia membantuku masuk ke lift kemudian berjalan melewati lobi. Syukurlah, kami hanya berpapasan dengan satu orang yang sedang menelepon sambil menghadap arah lain.

Saat kami tiba di tempat parkir, aku mulai merasa pusing lagi. Aku meminta Atlas agar berjalan lebih pelan, lalu aku merasakan lengannya di bawah dua lututku saat dia membopongku. Kemudian kami berada di dalam mobil. Kemudian mobil bergerak.

Aku tahu aku perlu dijahit.

Aku tahu dia membawaku ke rumah sakit.

Tapi aku sama sekali tak tahu kenapa kata-kata berikutnya yang meluncur dari mulutku adalah, "Jangan bawa aku ke Mass General. Bawa aku ke rumah sakit lain."

Entah untuk alasan apa, aku tak mau mengambil risiko berpapasan dengan kolega Ryle. Aku membencinya. Saat ini aku lebih membencinya dibanding rasa benciku pada ayahku dulu. Tapi kekhawatiran atas kariernya entah bagaimana masih bisa menerobos kebencian itu.

Saat menyadari ini, aku membenci diriku sebesar aku membenci Ryle.

Dua Puluh Empat

Atlas berdiri di sisi lain ruangan. Dia tidak melepaskan tatapan dariku sepanjang perawat mengurusku. Setelah mengambil sampel darah, wanita itu segera kembali dan mulai membersihkan luka sobekku. Dia belum mengajukan banyak pertanyaan, tapi luka-lukaku tampak jelas akibat dianiaya. Aku bisa melihat ekspresi iba di wajah perawat itu saat dia membersihkan darah dari bekas gigitan di bahuku.

Setelah selesai, si perawat kembali melirik Atlas. Dia melangkah ke kanan, menghalangi pandangan Atlas ke arahku sementara dia berbalik dan menghadapku lagi. "Aku harus mengajukan beberapa pertanyaan pribadi. Aku akan menyuruhnya keluar dari ruangan ini, oke?"

Saat itulah aku menyadari si perawat mengira Atlas yang melakukan semua ini padaku. Aku langsung menggeleng-geleng. "Bukan dia pelakunya," kataku pada wanita itu. "Tolong jangan suruh dia pergi."

Perasaan lega mengguyur wajah wanita itu. Dia mengangguk kemudian menarik kursi. "Apa kau terluka di bagian tubuh yang lain?"

Aku menggeleng, karena dia tidak bisa mengobati semua bagian diriku yang Ryle hancurkan di dalam.

"Lily?" suara si perawat lembut. "Apa kau diperkosa?"

Air mataku menggenang dan aku melihat Atlas membalikkan badan di dinding, menekan keningnya di sana.

Si perawat menunggu sampai aku menatap matanya lagi untuk melanjutkan bicara. "Kami punya pemeriksaan khusus untuk situasi semacam ini. Namanya uji SANE. Ini tidak wajib, tentu saja, tapi aku sangat menganjurkannya untukmu."

"Aku tidak diperkosa," jawabku. "Dia tidak..."

"Apa kau yakin, Lily?" tanya si perawat.

Aku mengangguk. "Aku tidak mau pemeriksaan itu."

Atlas menghadapku lagi dan aku bisa melihat kepedihan di raut wajahnya saat dia melangkah maju. "Lily. Kau perlu ini." Matanya memohon.

Aku menggeleng lagi. "Atlas, aku bersumpah..." Aku memejamkan mata dan menundukkan kepala. "Aku tidak menutupi kesalahannya kali ini," bisikku. "Dia memang mencoba, tapi berhenti."

"Kalau kau memilih untuk melapor ke polisi, kau akan butuh..."

"Aku tidak mau pemeriksaan itu," ujarku lagi, suaraku tegas.

Ada ketukan di pintu dan dokter laki-laki masuk, mengalihkanku dari tatapan memohon Atlas. Si perawat menjelaskan secara singkat tentang luka-lukaku pada dokter itu. Lalu dia menyingkir ke samping saat si dokter memeriksa kepala dan bahuku. Dokter itu menyorotkan senter ke masing-masing mataku. Dia menekuri berkas-berkas pemeriksaan

lagi dan berkata, "Aku ingin memastikan apakah ada gegar otak atau tidak, tapi mengingat kondisimu, aku tidak bisa melakukan pemeriksaan CT. Jadi, sebaiknya kau diopname dulu supaya bisa diobservasi."

"Kenapa tidak bisa melakukan pemeriksaan CT?" tanyaku.

Si dokter berdiri. "Kami tidak akan melakukan rontgen pada wanita hamil kecuali sangat terpaksa. Kami akan memantau kondisimu apakah ada komplikasi, dan jika tidak ada kekhawatiran lebih lanjut, kau pasti boleh pulang."

Aku tidak mendengar apa-apa lagi setelah itu.

Sama sekali.

Ketegangan mulai mengumpul dalam kepalaku. Jantungku. Perutku. Aku mencengkeram sisi-sisi meja pemeriksaan yang kududuki dan terpekur menatap lantai sampai mereka berdua meninggalkan ruangan.

Saat pintu menutup, aku duduk, bertumpu pada kesunyian yang beku. Aku melihat Atlas beringsut mendekat. Kakinya nyaris menyentuhku. Jemarinya mengusap punggungku dengan halus. "Apa kau tahu?"

Aku mengembuskan napas cepat, kemudian menarik napas dalam-dalam. Aku mulai menggeleng, dan saat dua tangan Atlas memelukku, aku menangis lebih keras dibandingkan yang sanggup kubayangkan. Atlas mendekapku sepanjang waktu selama aku menangis. Dia mendekapku selama aku membenci diri sendiri.

Aku melakukan ini pada diri sendiri.

Aku membiarkan ini terjadi padaku.

Aku sama seperti ibuku.

"Aku ingin pergi dari sini," bisikku.

Atlas melepaskan pelukan. "Mereka ingin memantau kondisimu, Lily. Kurasa sebaiknya kau menginap di sini."

Aku mendongak menatapnya dan menggeleng. "Aku harus keluar dari sini. *Kumohon.* Aku ingin pergi."

Dia mengangguk dan membantuku memakai sepatu lagi. Dia mencopot jaketnya dan menyelimutkannya di badanku, kemudian kami berjalan keluar dari rumah sakit tanpa ada yang memperhatikan.

Dia tidak berkata apa-apa padaku selama kami berkendara. Aku memandang ke luar jendela, terlalu letih untuk menangis. Terlalu terpukul untuk bicara. Aku merasa seperti tenggelam.

Teruslah berenang.

Atlas tidak tinggal di apartemen. Dia tinggal di sebuah rumah. Kawasan pinggiran kecil di luar Boston bernama Wellesley, di mana semua rumahnya indah, luas, terawat, dan mahal. Sebelum kami membelok ke jalan masuk rumahnya, aku bertanya dalam hati apakah dia menikahi gadis itu. *Cassie*. Aku bertanya dalam hati apa yang akan dia pikirkan saat suaminya membawa pulang wanita yang dulu pernah dia cintai dan sekarang baru dianiaya oleh suami sendiri.

Cassie pasti akan iba padaku. Dia akan keheranan kenapa aku tidak meninggalkan suamiku. Dia akan heran bagaimana aku bisa diam saja sampai keadaan separah ini. Dia akan bertanya-tanya tentang semua hal yang sama yang

dulu selalu kupertanyakan tentang ibuku sendiri saat aku menyaksikannya dalam situasi yang sama denganku sekarang. Orang-orang menghabiskan begitu banyak waktu bertanya-tanya kenapa para wanita itu tidak pergi saja. Mana orang-orang yang bertanya kenapa para pria tersebut suka menyiksa? Bukankah mereka yang seharusnya disalahkan?

Atlas memarkir mobil di dalam garasi. Tidak ada mobil lain di sini. Aku tidak menunggunya membantuku turun dari mobil. Aku membuka pintu dan keluar sendiri, kemudian aku mengikutinya masuk ke rumah. Dia menekan kode alarm, lantas menyalakan beberapa lampu. Mataku mengamati sekeliling dapur, ruang makan, ruang duduk. Semua terbuat dari kayu mahal dan *stainless steel*, dan dapurnya dicat warna hijau kebiruan yang menenangkan. Warna laut. Andai tidak terlalu menyakitkan, aku pasti akan tersenyum.

Atlas terus berenang, dan coba lihat dia sekarang. Dia berenang jauh sekali sampai ke Karibia.

Dia beranjak ke kulkas dan mengeluarkan sebotol air, lalu menghampiriku. Dia membuka tutup botol lalu mengulurkannya padaku. Aku minum kemudian mengamatinya menyalakan lampu ruang duduk, lalu lorong.

"Kau tinggal sendirian?" tanyaku.

Dia mengangguk sambil berjalan kembali ke dapur. "Apa kau lapar?"

Aku menggeleng. Kalaupun lapar, aku takkan sanggup makan.

"Biar kutunjukkan kamarmu," kata Atlas. "Ada kamar mandinya di sana kalau kau perlu."

Ya, aku perlu. Aku ingin membasuh rasa scotch dari mulutku. Aku ingin membasuh bau steril rumah sakit dari

badanku. Aku ingin membasuh empat jam terakhir dalam hidupku sampai hilang.

Aku mengikuti Atlas menyusuri lorong dan menuju kamar tidur tamu yang kemudian lampunya dia nyalakan. Ada dua kotak di ranjang yang belum dilapis seprai dan beberapa kotak lagi ditumpuk bersandar di dinding. Ada kursi besar diletakkan dekat satu dinding, menghadap pintu. Dia beranjak ke tempat tidur dan menurunkan kotak-kotak itu, meletakkannya di dinding bersama yang lain.

"Aku baru pindah dua bulan lalu. Belum sempat mendekor tempat ini." Dia berjalan ke lemari dan menarik satu laci. "Akan kusiapkan tempat tidur untukmu." Dia mengeluarkan seprai dan sarung bantal. Dia mulai menyiapkan tempat tidur sementara aku masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Aku mengurung diri di kamar mandi selama tiga puluh menit. Beberapa menit dihabiskan untuk tercenung menatap bayanganku di cermin. Beberapa menit yang lain dihabiskan di bawah pancuran air. Sisanya dihabiskan di atas toilet di mana aku muntah-muntah karena mual memikirkan semua yang terjadi selama beberapa jam terakhir ini.

Aku terbungkus handuk saat membuka pintu kamar mandi perlahan. Atlas tidak lagi berada di dalam kamar, tapi ada pakaian terlipat di tempat tidur yang sudah rapi. Celana piama laki-laki yang terlalu besar untukku dan kaus yang panjangnya melewati lututku. Aku menarik tali pinggang celana itu, mengikatnya, kemudian merangkak naik ke tempat tidur. Aku mematikan lampu dan menarik selimut menutupi seluruh badanku.

Aku menangis begitu keras, sampai-sampai tidak mengeluarkan suara sama sekali.

Dua Puluh Lima

Aku mencium aroma roti panggang.

Aku menggeliat di tempat tidurku dan tersenyum, karena Ryle tahu roti panggang kesukaanku.

Mataku membuka dan kenyataan menghantamku keras bagaikan ditabrak mobil. Aku memejamkan mata rapat-rapat saat menyadari tempat aku berada, kenapa aku di sini, dan aroma roti panggang yang kucium sama sekali bukan karena suamiku yang manis dan penuh perhatian membuatkanku sarapan untuk diantar ke kamar.

Aku langsung ingin menangis lagi, jadi aku memaksa diri turun dari tempat tidur. Aku memusatkan perhatian pada perutku yang kosong saat aku memakai kamar mandi, dan kubilang pada diri sendiri bahwa aku boleh menangis setelah makan. Aku harus makan sebelum muntah-muntah lagi.

Saat aku keluar dari kamar mandi dan kembali ke kamar tidur, aku baru menyadari kursi di sana sudah diputar sehingga sekarang menghadap ranjang alih-alih ke pintu. Sehelai selimut tersampir sembarangan di sana, dan tampaknya Atlas ada di sini semalam saat aku tidur.

Dia mungkin khawatir aku mengalami gegar otak.

Saat aku masuk ke dapur, Atlas sedang hilir mudik di antara kulkas, kompor, meja. Untuk pertama kalinya dalam dua belas jam, aku merasakan firasat yang bukan tentang siksaan, karena aku ingat bahwa dia *chef*. *Chef* yang *hebat*. Dan dia membuatkan sarapan untukku.

Dia mendongak dan melirikku saat aku memasuki dapur. "Selamat pagi," sapanya, dengan hati-hati tanpa nada berlebihan. "Semoga kau lapar." Dia menggeser gelas dan wadah berisi jus jeruk di meja ke arahku, kemudian berbalik dan menghadap kompor lagi.

"Aku memang lapar."

Dia menoleh dari atas bahu dan tersenyum tipis padaku. Aku menuang segelas jus jeruk untukku sendiri kemudian berjalan ke sisi lain dapur yang ada ceruk kecil untuk tempat sarapan. Surat kabar tergeletak di meja dan aku mengambilnya. Saat melihat artikel tentang bisnis terbaik di Boston tercetak di halaman itu, tanganku langsung gemetar dan aku menjatuhkan surat kabar itu lagi di meja. Aku memejamkan mata dan menyesap jus jerukku perlahan. Beberapa menit kemudian, Atlas meletakkan piring di depanku, kemudian duduk di seberangku di meja itu. Dia menaruh piring untuknya sendiri lalu memotong *crepe* dengan garpunya.

Aku menunduk melihat piringku. Tiga *crepe*, disiram sirup dan dihiasi sesendok krim kocok. Irisan jeruk manis dan stroberi ditata di pinggir piring.

Penampilannya hampir terlalu cantik untuk dimakan, tapi aku terlalu lapar untuk peduli. Aku menyuap dan memejamkan mata, berusaha untuk tidak menunjukkan bahwa ini sarapan terlezat yang pernah kucicipi.

Aku akhirnya mengizinkan diri mengakui bahwa restoran-nya pantas menerima penghargaan itu. Meskipun aku berusaha membujuk Ryle dan Allysa agar tidak datang ke sana lagi, itu restoran terbaik yang pernah kukunjungi.

"Di mana kau belajar memasak?" tanyaku.

Dia meneguk kopi. "Korps Marinir," ujarnya, meletakkan cangkirnya lagi. "Aku sempat dilatih sebentar saat penugasan pertama, kemudian saat bertugas lagi aku mengajukan diri menjadi juru masak." Dia mengetukkan garpu ke samping piring. "Kau suka?"

Aku mengangguk. "Ini enak sekali. Tapi kau keliru. Kau sudah tahu cara memasak sebelum menjadi tentara."

Dia tersenyum. "Kau masih ingat biskuit itu?"

Aku mengangguk lagi. "Biskuit terlezat yang pernah kumakan."

Dia bersandar di kursi. "Aku belajar sendiri dasar-dasar memasak. Ibuku bekerja pada *shift* kedua saat aku masih kecil, jadi kalau malam ingin makan, aku harus menyiapkannya sendiri. Pilihannya hanya itu atau kelaparan, jadi aku membeli buku resep yang diobral dan mempraktikkan setiap resep yang ada di dalamnya selama setahun penuh. Padahal usiaku baru tiga belas tahun."

Aku tersenyum, kaget sendiri karena aku masih sanggup untuk itu. "Lain kali kalau ada yang bertanya padamu bagaimana kau belajar memasak, harusnya kau ceritakan kisah yang *itu*. Bukan yang satu lagi."

Dia menggeleng. "Hanya kau satu-satunya orang yang tahu tentang hidupku sebelum berusia sembilan belas tahun. Aku ingin seperti itu untuk selamanya."

Atlas mulai bercerita tentang pengalamannya bekerja sebagai juru masak di militer. Bagaimana dia menabung sebanyak mungkin supaya saat selesai bertugas, dia bisa membuka restoran sendiri. Dia mulai dengan kafe kecil yang sangat sukses, kemudian membuka Bib's satu setengah tahun yang lalu. "Hasilnya lumayan," ujarnya dengan rendah hati.

Aku melirik ke sekeliling dapur kemudian kembali memandangnya. "Kelihatannya lebih dari sekadar lumayan."

Dia mengangkat bahu kemudian menyuap lagi. Aku tidak bicara lagi setelah itu sementara kami menyelesaikan sarapan, karena benakku melayang ke restorannya. Nama tempat itu. Apa yang dia katakan saat wawancara. Kemudian, tentu saja, pikiran-pikiran itu menggiringku kembali ke ingatan tentang Ryle dan kemarahan dalam suaranya saat meneriakkan kalimat terakhir wawancara itu padaku.

Kurasa Atlas bisa melihat perubahan sikap dan raut wajahku, tapi dia tidak mengatakan apa-apa selagi membereskan meja.

Saat duduk lagi, dia memilih kursi di sebelahku kali ini. Dia meletakkan tangannya di atas tanganku untuk menghibur. "Aku harus pergi untuk bekerja selama beberapa jam," ujarnya. "Aku tidak ingin kau pergi. Tinggallah di sini selama kau mau, Lily. Pokoknya... tolong jangan pulang dulu ke rumahmu hari ini."

Aku menggeleng saat mendengar keprihatinan dalam kata-kata dia. "Tidak akan. Aku akan tetap di sini," ujarku. "Aku janji."

"Apa ada yang kauperlukan sebelum aku pergi?"

Aku menggeleng. "Aku akan baik-baik saja."

Dia berdiri dan meraih jaket. "Aku akan menyelesaikan pekerjaanku secepat mungkin. Aku pulang setelah jam makan siang dan aku akan membawakan makanan untukmu, oke?"

Aku berusaha tersenyum. Dia membuka laci lalu mengeluarkan bolpoin dan kertas. Dia menulis sesuatu sebelum berangkat. Setelah dia pergi, aku berdiri dan berjalan menghampiri meja untuk membaca apa yang dia tulis tadi. Dia memberi petunjuk tentang cara menyetel alarm. Dia menulis nomor ponsel, meskipun aku sudah menghafalnya di luar kepala. Dia juga menulis nomor telepon kantornya, alamat rumahnya, dan alamat tempat kerjanya.

Di bagian paling bawah, dengan huruf kecil-kecil dia menulis, *"Teruslah berenang, Lily."*

Dear Ellen,

Hai. Ini aku. Lily Bloom. Yah... secara teknis aku Lily Kincaid sekarang.

Aku tahu sudah lama sekali aku tidak menulis padamu. Amat sangat lama. Setelah semua yang terjadi dengan Atlas, aku tak sanggup membuka buku harianku lagi. Aku bahkan tak sanggup menonton acaramu sepulang sekolah, karena rasanya menyakitkan untuk menontonnya sendirian. Bahkan, semua pikiran tentang dirimu agak membuatku depresi. Saat memikirkanmu, aku teringat Atlas. Padahal sejujurnya, aku tidak ingin memikirkan Atlas, jadi aku harus menyingkirkanmu juga dari hidupku.

Aku minta maaf soal itu. Aku yakin kau tidak rindu pa-

daku seperti aku rindu padamu, tapi kadang hal-hal yang sangat penting bagimu juga menjadi hal-hal yang paling menyakitimu. Dan untuk bisa menghilangkan rasa sakit itu, kau harus memutus semua tali yang selama ini mengaitkanmu dengan luka itu. Kau tali yang menghubungkanku dengan luka, jadi kurasa itulah yang kulakukan. Aku hanya berusaha mengurangi sedikit kepedihanku.

Tapi aku yakin acaramu masih sama hebatnya seperti biasa. Kudengar kau masih berdansa di awal beberapa episode, tapi lama-kelamaan aku menghargai itu. Kurasa itulah salah satu petunjuk terbesar bahwa seseorang sudah dewasa—tahu bagaimana menghargai hal-hal yang penting bagi orang lain, meskipun mereka tak terlalu penting bagimu.

Mungkin sebaiknya aku memberitahumu tentang kabarku yang terbaru. Ayahku sudah meninggal. Usiaku 24 sekarang. Aku punya gelar sarjana, bekerja di bidang marketing sebentar, dan sekarang aku punya bisnis sendiri. Toko bunga. Semua tujuan hidupku tercapai, hore!

Aku juga punya suami dan dia bukan Atlas.

Dan... aku tinggal di Boston.

Aku tahu. Mengejutkan.

Terakhir kali aku menulis padamu, usiaku enam belas tahun. Saat itu keadaanku benar-benar buruk dan aku sangat khawatir tentang Atlas. Aku tidak khawatir tentang Atlas lagi, tapi keadaanku benar-benar buruk sekarang. Jauh lebih parah dibanding saat terakhir kali aku menulis padamu.

Maaf karena kelihatannya aku tidak merasa perlu menulis padamu saat keadaanku sedang bagus. Biasanya kau

hanya kuberitahu soal kejadian-kejadian tidak enak dalam hidupku, tapi memang itulah gunanya teman, ya kan?

Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Aku maklum kau sama sekali tidak tahu tentang hidupku yang sekarang atau suamiku Ryle. Tapi kami punya satu kebiasaan unik di mana salah satu dari kami berkata "kejujuran telanjang", kemudian kami dipaksa untuk mengatakan sejujur mungkin apa sebetulnya yang sedang kami pikirkan.

Jadi... inilah kejujuran telanjang.

Kuatkan dirimu untuk mendengarnya.

Aku jatuh cinta pada lelaki yang menyakitiku secara fisik. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana bisa kubiarkan diriku sampai ke titik ini.

Saat tumbuh besar aku sering bertanya-tanya dalam hati apa yang ada dalam benak ibuku pada hari-hari setelah ayahku menyakitinya. Bagaimana ibuku bisa tetap mencintai lelaki yang ringan tangan padanya. Lelaki yang berulang kali memukulnya. Berulang kali berjanji takkan pernah melakukan itu lagi. Berulang kali memukulnya lagi.

Aku benci karena aku bisa berempati pada ibuku sekarang.

Aku telah duduk di sofa Atlas selama empat jam lebih sekarang, berkutat dengan beragam perasaanku. Aku tidak bisa menenangkan perasaan ini. Aku tidak bisa mengerti perasaan ini. Aku tidak tahu bagaimana cara memahami perasaan. Dan saat mengenang masa laluku, kusadari bahwa mungkin aku perlu menuangkan semuanya ke kertas. Maafkan aku, Ellen. Tapi bersiaplah untuk menerima muntahan kata-kataku.

Jika harus membandingkan perasaan ini dengan sesuatu, aku akan membandingkannya dengan kematian. Bukan sekadar kematian biasa. Kematian orang yang luar biasa. Orang yang lebih dekat denganmu dibanding siapa pun di seluruh dunia. Satu-satunya orang yang, jika kau membayangkan kematiannya, air matamu akan langsung mengucur.

Seperti itulah rasanya. Rasanya seolah Ryle sudah mati.

Ini duka yang amat mendalam. Rasa sakit yang menggunung. Perasaan bahwa aku telah kehilangan sahabatku, kekasihku, suamiku, pegangan hidupku. Tapi perbedaan antara perasaan ini dan kematian adalah kehadiran emosi lain yang biasanya tidak mengikuti peristiwa kematian yang sesungguhnya.

Kebencian.

Aku sangat marah padanya, Ellen. Kata-kata tak bisa menggambarkan besarnya kebencianku padanya. Tapi entah bagaimana, di tengah seluruh kebencianku, ada beberapa gelombang alasan yang menerpaku. Aku mulai memikirkan hal-hal seperti "Tapi harusnya aku memang tidak menyimpan magnet itu. Harusnya aku memberitahu dia soal tatoku sejak awal. Harusnya aku tidak menyimpan semua buku harianku".

Pembenaran adalah bagian terberat dari kejadian ini. Dia menggerogotiku sedikit demi sedikit, menggoyahkan kekuatan yang dipinjamkan padaku oleh kebencian. Pembenaran memaksaku untuk membayangkan masa depan kami bersama, dan hal-hal apa saja yang bisa kulakukan untuk mencegah kemarahan seperti itu. Aku takkan pernah meng-

khianatinya lagi. Aku takkan pernah menyimpan rahasia lagi darinya. Aku takkan pernah memberinya alasan untuk bereaksi seperti itu lagi. Kami hanya perlu sama-sama berusaha lebih keras mulai sekarang.

Dalam suka dan duka, benar kan?

Aku tahu semua ini dulu pernah melintas di benak ibuku. Tapi perbedaan di antara kami berdua adalah ibuku harus mencemaskan lebih banyak hal. Dia tidak punya kestabilan finansial seperti yang kumiliki. Dia tidak punya modal untuk pergi dan memberiku tempat tinggal yang menurutnya layak. Dia tidak ingin menjauhkanku dari ayahku karena aku terbiasa tinggal dengan orangtua. Aku punya firasat bahwa pembenaranlah yang sungguh menguatkan ibuku satu atau dua kali.

Aku tak sanggup mencerna kenyataan bahwa aku mengandung anak lelaki ini. Ada manusia baru dalam diriku yang kami hasilkan bersama. Dan apa pun pilihan yang nanti kuambil—entah aku memilih untuk bertahan atau pergi—keduanya bukan pilihan yang kuharapkan untuk anakku. Tumbuh besar di keluarga yang berantakan atau yang penuh kekerasan? Aku sudah mengecewakan bayi ini dalam hidupnya, padahal aku baru tahu tentang keberadaannya selama satu hari.

Ellen, andai kau bisa membalas suratku. Andai kau bisa mengatakan sesuatu yang lucu padaku sekarang, karena hatiku membutuhkannya. Aku belum pernah merasa begini kesepian. Begini hancur. Begini marah. Begini terluka.

Orang di luar situasi ini sering keheranan kenapa si wanita kembali ke pria yang menyiksanya. Aku pernah baca

entah di mana bahwa 85 persen wanita kembali ke situasi yang penuh kekerasan. Itu sebelum aku menyadari bahwa aku termasuk salah satunya, dan saat mengetahui statistiknya, kupikir itu karena para wanita tersebut bodoh. Kupikir itu karena mereka lemah. Aku berpikir seperti ini tentang ibuku sendiri lebih dari satu kali.

Tapi kadang alasan kenapa para wanita tersebut kembali sederhana saja yaitu karena mereka jatuh cinta. Aku mencintai suamiku, Ellen. Aku mencintai begitu banyak hal pada dirinya. Andai memotong perasaanku untuk orang yang menyakitiku semudah yang kubayangkan sebelumnya. Melarang hatimu untuk memaafkan seseorang yang kaucintai ternyata jauh lebih sulit dibandingkan dengan memaafkan mereka begitu saja.

Aku termasuk di dalam statistik itu sekarang. Semua yang pernah kupikirkan tentang para wanita yang seperti aku adalah apa yang dipikirkan orang lain tentang aku jika mereka tahu keadaanku sekarang.

"Bagaimana dia bisa tetap mencintai pria itu setelah perbuatannya? Bagaimana dia bisa mempertimbangkan untuk menerima pria itu lagi?"

Sedihnya, itulah pikiran pertama yang melintas di benak kita ketika seseorang dianiaya. Bukankah seharusnya cacian dari mulut kita tertuju pada si penyiksa alih-alih mereka yang terus mencintai si penyiksa?

Aku berpikir tentang semua orang yang pernah berada dalam situasi ini sebelum aku. Semua orang yang akan berada dalam situasi ini setelah aku. Apakah kita semua mengulangi kata-kata yang sama dalam kepala kita pada

hari-hari setelah mengalami penyiksaan di tangan mereka yang mencintai kita? "Mulai hari ini dan seterusnya, dalam suka maupun duka, dalam senang maupun susah, dalam sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita."

Mungkin sumpah itu seharusnya tidak diartikan secara harfiah seperti yang dipercaya oleh beberapa pasangan.

Dalam senang maupun susah?

Persetan.

Dengan.

Itu.

—Lily

Dua Puluh Enam

Aku berbaring di kamar tamu Atlas, memandang langit-langit. Ini tempat tidur biasa. Sangat nyaman, sebetulnya. Tapi rasanya seolah aku berada di kasur air. Atau mungkin di rakit, mengapung di lautan. Dan aku terombang-ambing oleh ombak-ombak besar, masing-masing membawa sesuatu yang berbeda. Beberapa adalah gelombang kesedihan. Beberapa gelombang kemarahan. Beberapa gelombang air mata. Beberapa gelombang kantuk.

Berulang kali aku meletakkan dua tangan di perut dan gelombang kecil cinta akan datang. Aku sama sekali tak tahu bagaimana bisa langsung mencintai sesuatu sebesar ini, tapi kenyataannya demikian. Aku berpikir apakah bayi ini nanti laki-laki atau perempuan dan akan kuberi nama apa. Aku penasaran apakah dia akan mirip aku atau Ryle. Kemudian satu gelombang kemarahan yang lain datang dan menghancurkan gelombang cinta mungil itu.

Aku merasa kebahagiaan yang harusnya kurasakan begitu mengetahui aku hamil dirampas dariku. Aku merasa Ryle merenggutnya dariku tadi malam dan itu hanya satu hal lagi yang menambah kebencianku padanya.

Kebencian sungguh melelahkan.

Aku memaksa diri untuk turun dari tempat tidur dan mandi. Aku berada di kamarku hampir sepanjang hari. Atlas pulang beberapa jam yang lalu dan aku mendengarnya membuka pintu satu kali untuk memeriksa keadaanku tapi aku berpura-pura tidur.

Aku merasa canggung berada di sini. Atlas-lah alasan Ryle marah padaku semalam, namun dia juga yang kudatangi saat aku butuh pertolongan? Berada di sini membuatku merasa bersalah. Bahkan sedikit malu, seolah teleponku pada Atlas membuktikan bahwa kemarahan Ryle memang beralasan. Tapi benar-benar tidak ada tempat lain yang bisa kudatangi sekarang. Aku perlu beberapa hari untuk memikirkan semuanya dan jika aku tinggal di hotel, Ryle bisa menelusuri tagihan kartu kreditku dan menemukanku.

Dia pasti bisa menemukanku di rumah ibuku. Di rumah Allysa. Di rumah Lucy. Dia bahkan sudah bertemu Devin beberapa kali dan besar kemungkinan akan mendatangi rumahnya juga.

Tapi aku tidak bisa membayangkan dia akan melacak rumah Atlas. Belum. Aku yakin jika aku menghindari telepon dan pesan teks Ryle selama seminggu, dia akan mencariku di semua tempat. Tapi untuk saat ini, kurasa dia tidak akan muncul di sini.

Mungkin karena itulah aku berada di sini sekarang. Aku merasa lebih aman di sini dibandingkan semua tempat lain yang bisa kudatangi. Dan Atlas punya sistem alarm di rumahnya, jadi aku semakin tenang.

Aku melirik nakas untuk melihat ponsel. Aku melewati semua pesan dari Ryle dan membuka pesan dari Allysa.

Allysa: Hei, Aunt Lily! Mereka mengizinkan kami pulang malam ini. Mampirlah ke tempat kami besok saat kau pulang kerja.

Dia mengirim foto dia dan Rylee, dan itu membuatku tersenyum. Kemudian menangis. Sialan betul semua perasaan ini.

Aku menunggu sampai mataku kering lagi sebelum aku berjalan ke ruang duduk. Atlas sedang duduk di depan meja dapur, bekerja dengan laptop. Saat dia mendongak dan melihatku, dia tersenyum dan menutup laptop.

"Hei."

Aku berusaha tersenyum kemudian beranjak ke dapur. "Punya sesuatu untuk dimakan?"

Atlas bergegas berdiri. "Ya," jawabnya. "Ya, duduklah. Akan kusiapkan untukmu."

Aku duduk di sofa sementara dia sibuk di dapur. Televisinya menyala, tapi suaranya dimatikan. Aku menghidupkan suaranya dan memeriksa DVR. Atlas merekam beberapa acara, tapi satu yang ditangkap mataku adalah *The Ellen DeGeneres Show.* Aku tersenyum dan memencet episode terbaru yang belum ditonton lalu menekan Play.

Atlas membawakan semangkuk pasta dan segelas air es untukku. Dia melirik ke TV kemudian duduk di sebelahku di sofa.

Selama tiga jam berikutnya, kami menonton seluruh episode yang ditayangkan satu minggu penuh. Aku terbahak keras enam kali. Rasanya menyenangkan, tapi saat aku permisi sebentar ke kamar mandi dan kembali ke ruang duduk, seluruh beban ini perlahan menggayutiku lagi.

Aku kembali duduk di sofa di samping Atlas. Dia bersan-

dar ke belakang dengan dua kaki berselonjor di meja kopi. Secara alamiah aku bersandar ke badannya dan persis seperti kebiasaannya waktu kami masih remaja, dia merengkuhku ke dadanya dan kami duduk diam tanpa bicara. Ibu jarinya mengusap bagian luar bahuku, dan aku tahu itu caranya memberitahu tanpa kata-kata bahwa dia ada di sini untukku. Bahwa dia merasa sedih untukku. Dan untuk pertama kalinya sejak dia menjemputku semalam, aku merasa ingin membahas kejadian ini. Kepalaku bersandar di bahunya dan tangan di pangkuanku. Aku memain-mainkan tali celana panjang yang kebesaran untukku dengan gelisah.

"Atlas?" ujarku, suaraku lirih seperti bisikan. "Maaf karena sangat marah padamu malam itu di restoran. Kau benar. Jauh di lubuk hati aku tahu kau benar, tapi waktu itu aku tidak ingin memercayainya." Aku mendongak dan menatapnya, memaksakan seulas senyum sedih. "Kau boleh berkata *'kubilang juga apa'* sekarang."

Alisnya bertaut, seolah entah bagaimana kata-kataku melukainya. "Lily, ini bukan sesuatu yang ingin kubuktikan benar. Aku berdoa setiap hari bahwa semoga aku keliru tentang dia."

Aku meringis. Harusnya aku tidak mengatakan itu pada Atlas. Aku tahu benar Atlas takkan pernah terpikir untuk mengatakan sesuatu seperti *kubilang juga apa*.

Dia meremas bahuku dan condong ke depan, mengecup ubun-ubunku. Aku memejamkan mata sambil meresapi betapa akrab rasanya. Aromanya, sentuhannya, ketenangannya. Aku takkan pernah mengerti bagaimana seseorang bisa begitu sekukuh karang tapi juga menenangkan. Tapi

seperti itulah pendapatku tentang Atlas sejak dulu sampai sekarang. Seolah dia sanggup menahan dan melawan apa pun, tapi entah bagaimana masih merasakan beban yang ditanggung orang lain.

Aku tidak senang karena tidak pernah berhasil melupakan Atlas sepenuhnya, tak peduli sekuat apa pun aku mencoba. Aku berpikir tentang pertengkaran dengan Ryle gara-gara nomor telepon Atlas. Pertengkaran tentang magnet itu, artikel itu, semua cerita yang dia baca di buku harianku, tatoku. Semuanya takkan pernah terjadi andai aku mau melepas kenangan tentang Atlas dan membuang semua itu. Ryle takkan punya apa-apa yang bisa membuatnya begitu marah padaku.

Aku mendekap wajah dengan dua tangan setelah berpikir seperti itu, sedih karena sebagian diriku berusaha menyalahkan reaksi Ryle atas ketidakmampuanku melupakan Atlas untuk selamanya.

Tidak ada alasan. Sama sekali tidak ada.

Ini hanya gelombang lain yang harus kunaiki. Gelombang perasaan bingung yang pekat dan tak berujung.

Atlas bisa merasakan perubahan suasana hatiku. "Kau baik-baik saja?"

Tidak.

Aku tidak baik-baik saja, karena sampai saat ini, aku tidak menyadari rupanya aku masih sangat terluka karena Atlas tak pernah kembali untuk mencariku. Andai dia kembali untukku seperti janjinya dulu, aku takkan pernah bertemu Ryle. Dan aku takkan pernah berada *dalam* situasi ini.

Ya. Ternyata aku benar-benar bingung. Bagaimana mungkin aku malah menyalahkan Atlas atas peristiwa ini?

"Sudah malam, sepertinya aku harus istirahat," ujarku pelan, melepas diri darinya. Aku berdiri dan Atlas juga bangkit.

"Aku akan pergi sepanjang hari besok," katanya. "Apakah kau masih di sini saat aku pulang?"

Aku berjengit mendengar pertanyaan itu. Tentu saja dia ingin aku enyah dari sini dan mencari tempat tinggal lain. Kenapa juga aku masih tetap di sini? "Tidak. Tidak, aku bisa tinggal di hotel, tidak masalah." Aku berbalik ke arah lorong, tapi dia memegang bahuku.

"Lily," ujarnya, membalik badanku. "Aku bukan menyuruhmu pergi. Aku hanya memastikan kau besok masih di sini. Aku ingin kau tinggal di sini selama yang kauperlukan."

Tatapan matanya tulus, dan andai aku tidak menganggap ini sedikit lancang, pasti aku sudah melonjak dan memeluknya erat. Karena aku belum siap untuk pergi dari sini. Perlu beberapa hari lagi sebelum aku terpaksa memikirkan apa langkahku selanjutnya.

Aku mengangguk. "Aku harus pergi ke tokoku beberapa jam besok," kataku padanya. "Ada beberapa urusan yang perlu kubereskan. Tapi kalau kau benar-benar tidak keberatan, aku masih ingin tinggal di sini selama beberapa hari."

"Aku tidak keberatan, Lily. Justru itu yang kuinginkan."

Aku memaksakan seulas senyum, kemudian berlalu ke kamar tamu. Paling tidak dia memberiku perlindungan sementara sebelum aku terpaksa menghadapi segalanya.

Meskipun sekarang ini keberadaan Atlas dalam hidupku membuatku bingung, belum pernah aku merasa begitu bersyukur seperti ini atas kehadirannya.

Dua Puluh Tujuh

Tanganku gemetar sewaktu aku meraih kenop pintu. Sebelumnya aku sama sekali tak pernah merasa ketakutan saat memasuki tokoku sendiri, tapi aku juga sama sekali belum pernah segelisah ini.

Bangunan itu gelap saat aku masuk, jadi aku menyalakan lampu-lampu, menahan napas. Aku berjalan perlahan ke ruang kantorku, mendorong pintunya sampai terbuka dengan waspada.

Dia tidak ada di mana-mana, sekaligus ada di mana-mana.

Saat duduk di kursi, aku menghidupkan ponsel untuk pertama kalinya sejak tidur tadi malam. Semalam aku ingin tidur lelap tanpa harus mengkhawatirkan apakah Ryle berusaha menghubungiku atau tidak.

Saat ponselku hidup, ada 29 pesan masuk dari Ryle. Kebetulan itu jumlah yang persis seperti pintu yang Ryle ketuk untuk menemukan apartemenku tahun kemarin.

Aku tidak tahu apakah aku harus tertawa atau menangis untuk ironi itu.

Aku menghabiskan sisa hariku seperti ini. Waswas sepanjang waktu, mendongak dan melihat ke pintu setiap kali

terbuka. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah Ryle telah menghancurkanku. Apakah ketakutan terhadap dirinya akan pernah lenyap dariku.

Setengah hari berlalu tanpa ada satu pun telepon masuk darinya sementara aku mengerjakan berkas-berkas yang belum sempat kuselesaikan. Allysa meneleponku sesudah makan siang dan dari suaranya aku menyimpulkan dia sama sekali tak tahu soal pertengkaranku dan Ryle. Kubiarkan dia bercerita sebentar tentang bayinya sebelum aku pura-pura kedatangan pembeli dan harus menyudahi telepon.

Aku berencana pergi setelah Lucy kembali dari rehat makan siangnya. Dia masih punya waktu setengah jam lagi.

Ryle melangkah masuk dari pintu depan tiga menit kemudian.

Aku sendirian di toko.

Begitu melihatnya, aku langsung membeku. Aku berdiri di belakang meja kasir, tanganku di mesin uang karena dekat dengan *stapler*. Aku yakin *stapler* takkan ada artinya melawan lengan seorang dokter bedah saraf, tapi aku akan menggunakan apa yang ada.

Dia berjalan perlahan ke meja kasir. Inilah pertama kali aku melihatnya sejak dia menindihku di tempat tidur kami dua malam lalu. Seluruh tubuhku langsung terhanyut ke kenangan itu, dan aku diselubungi oleh perasaan yang persis seperti malam itu. Takut bercampur marah menderas di sekujur tubuhku saat dia tiba di depan meja kasir.

Dia mengangkat tangan dan menaruh satu set kunci di meja di hadapanku. Mataku tertumbuk ke kunci itu.

"Aku akan berangkat ke Inggris malam ini," ujarnya.

"Aku akan pergi selama tiga bulan. Aku sudah membayar semua tagihan, jadi kau tidak perlu memikirkan soal itu selama aku pergi."

Suaranya tenang tapi aku bisa melihat urat-urat nadi di lehernya yang menyiratkan dia mengerahkan segenap usahanya untuk menampilkan ketenangan itu. "Kau perlu waktu." Dia menelan ludah dengan susah payah. "Dan aku ingin memberimu itu." Dia meringis pedih dan menggeser kunci apartemenku ke arahku. "Pulanglah, Lily. Aku tidak akan ada di sana. Aku janji."

Dia membalik badan dan mulai berjalan ke arah pintu. Tersadar olehku bahwa dia sama sekali tidak berusaha minta maaf. Aku tidak marah soal itu. Aku bisa mengerti. Dia tahu permintaan maaf takkan pernah menarik kembali apa yang telah dia perbuat. Dia tahu yang terbaik untuk kami sekarang adalah perpisahan.

Dia tahu telah membuat kesalahan yang amat besar... namun aku masih merasa ingin menusukkan pisau itu sedikit lebih dalam.

"Ryle."

Dia menoleh ke arahku dan seolah memasang tembok pembatas di antara kami. Dia tidak membalik badan sepenuhnya dan tampak kaku saat menunggu entah apa yang akan kuucapkan. Dia tahu kata-kataku akan menyakitinya.

"Kau tahu apa bagian terburuk dari semua ini?" tanyaku.

Ryle tidak menjawab. Dia hanya menatapku, menunggu jawabanku.

"Satu-satunya yang perlu kaulakukan saat menemukan buku harianku adalah meminta kejujuran telanjang dariku.

Aku pasti akan menceritakan yang sejujurnya padamu. Tapi kau tidak melakukan itu. Kau memilih untuk tidak meminta bantuanku dan sekarang kita berdua sama-sama harus menanggung beban akibat perbuatanmu itu sepanjang sisa hidup kita."

Dia meringis mendengar setiap kata dariku. "Lily," ujarnya, berbalik dan menghampiriku.

Aku mengacungkan tangan untuk melarangnya bicara lagi. "Jangan. Kau boleh pergi sekarang. Selamat bersenang-senang di Inggris."

Aku bisa melihat perang berkecamuk dalam dirinya. Dia tahu dia takkan bisa membujukku saat ini, tak peduli seberapa kerasnya dia ingin memohon pengampunan dariku. Dia tahu satu-satunya pilihan yang dia miliki hanya berbalik dan keluar dari pintu tokoku, meskipun bukan itu yang ingin dia lakukan.

Saat akhirnya dia berhasil menyeret langkah keluar dari pintu, aku lari dan menguncinya. Aku merosot ke lantai dan memeluk lutut, membenamkan wajahku di sana. Aku gemetar begitu hebat, sampai bisa merasakan gigiku gemeletuk.

Sulit kupercaya bagian dari lelaki itu sekarang tumbuh dalam perutku. Dan sulit kupercaya suatu hari nanti aku harus memberitahu dia soal itu.

Dua Puluh Delapan

Setelah Ryle meninggalkan kuncinya sore ini, aku bimbang apakah harus pulang ke apartemen baru kami. Aku bahkan meminta taksiku menepi di depan gedung itu, tapi aku tak sanggup memaksa diri untuk turun dari mobil. Aku tahu jika kembali ke sana hari ini, aku mungkin akan bertemu Allysa. Aku belum siap untuk menjelaskan soal jahitan di keningku padanya. Aku belum siap melihat dapur yang menjadi tempat kata-kata kasar Ryle menyayat hatiku. Aku belum siap melangkah masuk ke kamar tidur tempat aku benar-benar hancur.

Jadi alih-alih kembali ke kediamanku sendiri, aku meminta taksiku kembali ke rumah Atlas. Untuk saat ini rasanya itulah satu-satunya zona amanku. Aku tidak perlu menghadapi apa pun saat aku bersembunyi di sini.

Atlas sudah mengirim pesan teks dua kali hari ini untuk memeriksa keadaanku, jadi saat ada pesan masuk beberapa menit sebelum pukul 19.00, aku menduga itu darinya lagi. Rupanya tidak; pesan teks ini dari Allysa.

Allysa: Kau sudah pulang kerja? Naiklah dan jenguk kami, aku sudah bosan.

Hatiku mencelus saat membaca pesan darinya. Allysa sama sekali tak tahu apa yang terjadi di antara aku dan Ryle. Aku penasaran apakah Ryle memberitahu adiknya bahwa dia berangkat ke Inggris hari ini. Ibu jariku mengetik dan menghapus dan mengetik lagi saat aku mencoba mencari-cari alasan yang bagus kenapa aku tidak ada di sana.

Aku: Tidak bisa. Aku sedang di UGD. Kepalaku terbentur rak di gudang toko tadi. Harus dijahit.

Aku benci harus berbohong pada Allysa, tapi ini akan menolongku supaya tidak perlu menjelaskan luka sobekku dan juga kenapa aku tidak di rumah sekarang.

Allysa: Aduh! Apa kau sendirian? Marshall bisa ke sana untuk menemanimu karena Ryle tidak ada.

Baiklah, jadi dia tahu Ryle telah berangkat ke Inggris. Itu bagus. Dan dia pikir kami baik-baik saja. Ini bagus. Artinya aku punya waktu minimal tiga bulan sebelum harus memberitahu Allysa yang sebenarnya.

Lihatlah aku, menyapu kotoran ke bawah karpet persis seperti ibuku.

Aku: Tidak usah. Aku baik-baik saja. Pasti nanti sudah selesai sebelum Marshall tiba di sini. Aku akan mampir besok sepulang kerja. Titip cium untuk Rylee dariku.

Aku mengunci layar ponsel dan meletakkannya di tempat tidur. Di luar gelap sekarang, jadi aku langsung melihat sorotan lampu depan mobil saat seseorang membelok ke jalan

masuk rumah. Seketika itu pula aku tahu itu bukan Atlas, karena dia selalu memakai jalan masuk di samping rumah dan parkir di dalam garasi. Jantungku mulai berdebar kencang saat ketakutan menjalariku. Apakah itu Ryle? Apakah dia tahu di mana Atlas tinggal?

Beberapa saat kemudian, ada ketukan keras di pintu depan. Lebih tepatnya gedoran. Bel pintu juga berdering.

Aku berjingkat-jingkat ke jendela dan menyibak tirai cukup lebar untuk mengintip ke luar. Aku tidak bisa melihat ada siapa di pintu, tapi ada truk di depan rumah. Itu bukan milik Ryle.

Apakah itu kekasih Atlas? Cassie?

Aku menyambar ponsel dan menyusuri lorong, menuju ruang duduk. Gedoran di pintu dan dering bel pintu masih berbunyi. Siapa pun yang ada di pintu benar-benar konyol dan tidak sabaran. Kalau itu Cassie, belum apa-apa aku sudah kesal padanya.

"Atlas!" seru seorang pria. "Buka pintu sialan ini!"

Suara lain—juga pria—berteriak, "Bijiku mulai membeku! Mereka jadi kismis sekarang, astaga, buka pintunya!"

Sebelum aku membuka pintu dan memberitahu mereka Atlas tidak ada di rumah, aku mengirim pesan teks padanya, berharap semoga sebentar lagi dia tiba dan mengurus sendiri masalah ini.

Aku: Kau di mana? Ada dua pria di depan pintu rumahmu dan aku tidak tahu apakah mereka harus kuizinkan masuk atau tidak.

Aku menunggu sementara bel pintu terus berdering dan pintu terus digedor, tapi Atlas tidak langsung membalas pe-

sanku. Akhirnya aku berjalan ke pintu dan membiarkan rantai pengaman tetap terpasang, tapi membuka kunci selot dan menguak pintu beberapa senti.

Salah satu pria itu jangkung, sekitar 180 sentimeter. Meskipun wajahnya tampak muda, rambutnya menunjukkan sebaliknya. Hitam dengan sedikit uban keperakan di sana sini. Pria satunya lebih pendek beberapa senti, berambut cokelat muda dengan wajah imut. Sepertinya, keduanya berusia akhir dua puluhan, mungkin awal tiga puluhan. Wajah si jangkung mengernyit bingung. "Kau siapa?" tanyanya, mengintip dari sela pintu.

"Lily. Kau siapa?"

Pria yang lebih pendek mendesak ke depan si jangkung. "Apa Atlas ada di rumah?"

Aku tidak ingin menjawab tidak, karena nanti mereka akan tahu aku sendirian di sini. Wajar jika aku tidak terlalu percaya pada kaum lelaki untuk saat ini.

Ponsel di tanganku berdering dan kami bertiga terlonjak kaget. Dari Atlas. Aku menggeser tombol dan menjawab teleponnya.

"Halo?"

"Tidak apa-apa, Lily, mereka hanya temanku. Aku lupa ini hari Jumat, kami selalu main poker setiap Jumat. Aku akan menelepon mereka sekarang dan meminta mereka pergi."

Aku kembali menatap kedua pria itu dan mereka hanya berdiri diam di sana, memperhatikanku. Aku merasa tidak enak karena Atlas merasa harus membatalkan rencana hanya karena aku menumpang tinggal di rumahnya. Aku menutup pintu dan membuka kunci selot, lalu membentang pintu lagi, memberi isyarat kepada mereka supaya masuk.

"Tidak apa, Atlas. Kau tidak perlu membatalkan rencanamu. Toh, aku juga sudah mau tidur."

"Tidak, aku dalam perjalanan pulang sekarang. Aku akan menyuruh mereka pergi."

Aku masih menempelkan ponsel ke telinga saat dua pria itu masuk ke ruang tamu.

"Sampai jumpa," ujarku pada Atlas kemudian menutup telepon. Beberapa detik berikutnya terasa canggung saat dua pria itu mengamatiku dan aku mengamati mereka.

"Nama kalian?"

"Aku Darin," jawab si jangkung.

"Brad," jawab si lebih pendek.

"Lily," ujarku pada mereka, meskipun tadi sudah memberitahu namaku. "Atlas akan segera tiba." Aku beranjak untuk menutup pintu dan mereka berubah sedikit santai. Darin menuju dapur dan membuka sendiri kulkas Atlas.

Brad melepas jaket lalu menggantungnya. "Kau tahu cara main poker, Lily?"

Aku mengangkat bahu. "Sudah bertahun-tahun tidak main poker, tapi dulu aku biasa main dengan teman-temanku saat kuliah."

Keduanya berjalan ke ruang makan. "Kepalamu kenapa?" tanya Darin sambil duduk. Dia bertanya dengan sangat santai, seolah tak terlintas sama sekali di benaknya jika mungkin ini topik yang sensitif.

Entah kenapa aku merasa ada desakan untuk memberitahu dia kejujuran telanjang. Mungkin aku hanya ingin melihat bagaimana seseorang akan bereaksi saat tahu suamiku sendiri yang berbuat ini padaku.

"Suamiku yang kenapa. Kami bertengkar dua malam yang lalu dan dia menandukku dengan kepalanya. Atlas membawaku ke UGD. Dokter memberiku enam jahitan dan memberitahu bahwa aku hamil. Sekarang aku bersembunyi di sini sampai aku bisa memutuskan apa yang harus kulakukan."

Darin yang malang membeku, antara berdiri dan duduk. Dia sama sekali tidak tahu harus berkomentar apa. Menilik raut wajahnya, kurasa dia yakin aku sinting.

Brad menarik kursi lalu duduk, kemudian menunjuk ke arahku. "Coba pakai *skincare* Rodan and Fields. Alat *roller*-nya manjur sekali untuk melenyapkan bekas luka."

Aku langsung tertawa mendengar ceplosan spontan itu. Entah kenapa.

"Ya Tuhan, Brad!" seru Darin, akhirnya duduk di kursi. "Kau lebih parah dibanding istrimu untuk urusan penjualan langsung seperti ini. Kau seperti iklan berjalan!"

Brad mengangkat dua tangan membela diri. "Apa?" tanyanya tanpa merasa bersalah. "Aku tidak berusaha menjual apa pun. Aku hanya jujur. Produk perawatan kulit itu manjur. Kau pasti akan tahu kalau memakainya di jerawat jelekmu itu."

"Sialan kau," tukas Darin.

"Kelihatan seperti kau berusaha menjadi remaja selamanya," gerutu Brad. "Jerawat tidak keren lagi saat umurmu tiga puluh tahun."

Brad menarik kursi di sampingnya sementara Darin mulai mengocok setumpuk kartu. "Silakan duduk, Lily. Salah satu teman kami memutuskan untuk jadi orang tolol dan meni-

kah minggu lalu, dan sekarang istrinya tidak mengizinkan dia datang main poker lagi. Kau bisa jadi pemain penggantinya sampai dia bercerai."

Aku ingin sekali mengurung diri di kamar malam ini, tapi mereka berdua membuatku sulit untuk pamit dan pergi. Aku duduk di samping Brad dan mengulurkan tangan ke seberang meja. "Sini, berikan padaku," ujarku pada Darin. Dia mengocok kartu seperti bayi bertangan satu.

Darin mengangkat alis dan mendorong setumpuk kartu itu dari seberang meja. Aku tidak tahu banyak tentang permainan kartu, tapi aku bisa mengocok kartu seperti pemain profesional.

Aku membagi kartu menjadi dua tumpukan dan menggesernya cepat, menekan dua ibu jariku ke masing-masing ujung, menonton kartu-kartu itu saling mengait dengan cantik. Darin dan Brad sedang tercengang menatap tumpukan kartu saat ada ketukan lain di pintu. Kali ini pintu mengayun terbuka tanpa menunggu dan seorang pria terbungkus jaket *tweed* yang kelihatan sangat mahal melangkah masuk. Syal membelit lehernya, dan dia langsung mulai membukanya setelah membanting pintu sampai menutup. Dia mengedikkan kepala ke arahku saat berjalan ke dapur. "Kau siapa?"

Pria ini lebih tua dibandingkan dua yang lain, mungkin berusia pertengahan empat puluh.

Atlas rupanya punya teman-teman yang beragam dan menarik.

"Ini Lily," ujar Brad. "Dia menikah dengan pria bajingan dan baru tahu bahwa dia mengandung bayi bajingan itu. Lily, perkenalkan ini Jimmy. Dia angkuh dan sombong."

"Angkuh dan sombong artinya sama saja, dasar bodoh," tukas Jimmy. Dia menarik kursi di samping Darin dan mengangguk ke tumpukan kartu di tanganku. "Apa Atlas sengaja menyelundupkan kau ke sini untuk mengejek kami? Orang biasa macam apa yang bisa mengocok kartu sehebat itu?"

Aku tersenyum dan mulai membagi kartu ke mereka satu per satu. "Kurasa kita harus main satu babak dulu untuk bisa menjawab itu."

Kami sudah memainkan putaran ketiga waktu akhirnya Atlas tiba di rumah. Dia menutup pintu dan memandang kami berempat. Brad mengucapkan sesuatu yang lucu tepat sebelum Atlas membuka pintu, jadi aku tengah tertawa terpingkal-pingkal saat tatapan Atlas bertaut denganku. Dia mengangguk ke dapur dan mulai berjalan ke arah sana.

"Fold," ujarku, menaruh kartuku di meja lalu bangkit menyusul Atlas. Saat aku tiba di dapur, dia berdiri di tempat yang tidak bisa terlihat oleh teman-temannya di meja. Aku menghampirinya dan bersandar di meja.

"Kau ingin aku menyuruh mereka pulang?"

Aku menggeleng. "Jangan, jangan lakukan itu. Jujur saja, aku menikmati permainan ini. Pikiranku jadi sibuk dan tidak melayang ke mana-mana."

Atlas mengangguk dan aku menyadari dia beraroma herba. Khususnya *rosemary*. Itu membuatku berharap bisa melihatnya saat beraksi di restoran.

"Kau lapar?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak terlalu. Aku makan sisa pasta di kulkas dua jam lalu."

Aku meletakkan tangan di kiri dan kanan tubuhku di meja. Atlas maju selangkah dan menangkup tanganku, mengusapkan ibu jarinya di punggung tanganku. Aku tahu dia tidak punya maksud lain kecuali ingin menghibur, tapi saat dia menyentuhku, rasanya jauh lebih dalam daripada itu. Semburan rasa hangat menjalari dadaku dan aku langsung menunduk memandang tangan kami. Atlas menghentikan ibu jarinya sedetik, seolah dia pun merasakannya. Dia menarik tangannya lepas dan mundur selangkah.

"Maaf," gumamnya, membalik badan ke kulkas, pura-pura mencari sesuatu. Kelihatan jelas dia berusaha agar aku tidak malu akibat kecanggungan yang baru terjadi.

Aku kembali ke meja dan meraih kartuku untuk putaran selanjutnya. Beberapa menit kemudian, Atlas bergabung dan duduk di sebelahku. Jimmy mengocok dan membagikan kartu baru untuk semua orang. "Nah, Atlas. Bagaimana kau dan Lily berkenalan?"

Atlas mengambil kartunya satu demi satu. "Lily menyelamatkan nyawaku waktu kami masih kecil," jawabnya lugas. Dia melirikku dan mengedip, dan aku tenggelam dalam rasa bersalah karena dampak kedipan itu pada hatiku. Apalagi saat seperti ini. *Kenapa hatiku berbuat begini padaku?*

"Oh, itu manis sekali," sahut Brad. "Lily dulu menyelamatkan nyawamu, dan sekarang kau menyelamatkan nyawanya."

Atlas menurunkan kartu dan memelotot ke Brad. "Maksudmu?"

"Santailah," jawab Brad. "Aku dan Lily sekarang sahabat,

dia tahu aku bercanda." Brad memandangku. "Hidupmu mungkin benar-benar berantakan sekarang, Lily, tapi semuanya akan membaik. Percayalah. Aku juga pernah mengalaminya."

Darin tergelak. "Kau pernah dipukuli dan hamil, lalu bersembunyi di rumah pria lain?" ujarnya pada Brad.

Atlas membanting kartu di meja dan mendorong kursi mundur. "Apa-apaan kau ini!" bentaknya pada Darin.

Aku meraih dan meremas lengan Atlas untuk menenangkannya. "Tenanglah," ujarku. "Kami sudah bercerita banyak sebelum kau pulang tadi. Sejujurnya aku tidak keberatan mereka bercanda tentang kondisiku. Itu malah membuat perasaanku sedikit lebih ringan."

Dengan kesal Atlas mengusap rambut, lalu menggeleng-geleng. "Aku benar-benar bingung," cetusnya. "Kau hanya sendirian dengan mereka selama sepuluh menit."

Aku tertawa. "Kau bisa belajar banyak tentang seseorang dalam waktu sepuluh menit." Aku berupaya mengalihkan topik pembicaraan. "Jadi bagaimana kalian bisa saling kenal?"

Darin mencondongkan badan ke depan dan menunjuk diri sendiri. "Aku *sous chef* di Bib's." Dia menunjuk Brad. "Dia si pencuci piring."

"Untuk saat ini," sela Brad. "Aku sedang berusaha naik pangkat."

"Bagaimana denganmu?" tanyaku pada Jimmy.

Dia tersenyum kecil dan berkata, "Coba tebak."

Berdasarkan caranya berpakaian dan kenyataan bahwa dia dijuluki angkuh dan sombong, maka aku harus menebak... "*Maitre d'*?"

Atlas tertawa. "Jimmy sebetulnya bekerja di *valet*."

Aku melirik ke Jimmy lagi dan mengangkat alis. Dia melempar tiga keping poker ke meja dan menyahut, "Benar. Aku memarkirkan mobil orang demi uang tip."

"Jangan terkecoh," kata Atlas. "Dia bekerja di *valet*, tapi hanya karena dia sangat kaya jadi itu membuatnya jemu."

Aku tersenyum. Itu mengingatkanku pada Allysa. "Aku juga punya satu pegawai perempuan seperti itu. Dia bekerja hanya karena bosan. Tapi sebetulnya dia pegawai terbaik yang kumiliki."

"Betul sekali," gumam Jimmy.

Aku menekuri kartu saat giliranku tiba dan melempar tiga keping poker juga. Ponsel Atlas berdering dan dia mengeluarkannya dari saku. Aku menaikkan taruhan dengan menambah satu keping lagi saat Atlas permisi dan bangkit dari meja untuk menerima telepon.

"Fold," cetus Brad, membanting kartu ke meja.

Aku mengamati lorong tempat Atlas menghilang dengan tergesa-gesa. Itu membuatku penasaran apakah dia bicara pada Cassie, atau apakah ada wanita lain dalam hidupnya. Aku tahu apa pekerjaannya. Aku tahu paling tidak tiga orang temannya. Aku hanya tidak tahu apa-apa tentang kehidupan cintanya.

Darin membuka semua kartunya di meja. *Four of a kind*. Aku membentang kartuku yang *straight flush* lalu meraup semua keping poker sementara Darin mengerang.

"Jadi apakah Cassie memang biasanya tidak datang pada malam poker?" tanyaku, mengorek informasi lebih lanjut tentang Atlas. Informasi yang terlalu takut untuk kutanyakan langsung kepadanya.

"Cassie?" tanya Brad.

Aku menumpuk keping kemenanganku di depanku dan mengangguk. "Bukankah itu nama pacarnya?"

Darin tergelak. "Atlas tidak punya pacar. Aku sudah mengenalnya selama dua tahun dan dia tidak pernah menyebut-nyebut siapa pun bernama Cassie." Dia mulai membagikan kartu baru, tapi aku berusaha menyerap informasi yang baru diberikannya padaku. Aku mengambil dua kartu pertamaku saat Atlas kembali ke ruangan.

"Hei, Atlas," seru Jimmy. "Siapa sebetulnya Cassie dan kenapa kami tidak pernah mendengar kau membicarakan gadis itu?"

Oh, sialan.

Aku benar-benar malu. Aku mencengkeram erat kartu-kartu di tanganku dan berusaha tidak mendongak memandang Atlas, tapi ruangan berubah sangat hening, sehingga akan kelihatan lebih mencolok jika aku *tidak* memandangnya.

Atlas memandang Jimmy. Jimmy balas memandangnya. Brad dan Darin memandang aku.

Atlas mengatupkan bibir, sesaat kemudian berkata, "Tidak ada yang bernama Cassie." Matanya berserobok denganku, hanya sedetik. Tapi dalam satu detik yang singkat itu, aku bisa melihat sesuatu tertulis jelas di raut wajahnya.

Tidak *pernah ada* yang bernama Cassie.

Atlas bohong padaku.

Atlas berdeham kemudian berkata, "Dengar, Teman-Teman. Kurasa acara malam ini cukup sampai di sini. Minggu ini bisa dibilang sedikit..." Dia menggosokkan tangan ke mulut dan Jimmy berdiri.

Dia meremas bahu Atlas dan berkata, "Minggu depan. Tempatku."

Atlas mengangguk berterima kasih. Mereka bertiga mulai membereskan kartu dan keping-keping poker. Brad mencongkel paksa kartu-kartu dari jemariku dengan hati-hati karena aku tak sanggup bergerak dan terus mencengkeram mereka dengan erat.

"Senang bertemu denganmu, Lily," kata Brad. Entah bagaimana aku menemukan kekuatan untuk tersenyum dan bangkit. Aku memeluk mereka semua sambil berpamitan dan setelah pintu depan menutup, kini hanya tinggal aku dan Atlas di ruangan.

Dan tidak ada yang bernama Cassie.

Cassie bahkan sama sekali tidak pernah berada di ruangan ini, karena Cassie bukan sosok yang nyata.

Apa-apaan ini?

Atlas belum bergerak dari tempatnya berdiri di dekat meja. Begitu pula aku. Dia berdiri kukuh seraya bersedekap. Kepalanya sedikit menunduk tapi tatapannya tajam tertuju padaku dari seberang meja.

Kenapa dia harus berbohong padaku?

Aku dan Ryle bahkan belum resmi berpacaran waktu aku tak sengaja bertemu Atlas di restoran itu untuk pertama kali. Astaga, andai Atlas memberiku sedikit saja alasan untuk percaya bahwa masih ada kesempatan di antara kami berdua malam itu, tak diragukan lagi aku pasti akan memilih dia dan bukan Ryle. Bagaimanapun, aku baru sedikit *mengenal* Ryle saat itu.

Tapi Atlas tidak mengatakan apa pun waktu itu. Dia bo-

hong padaku dan mengatakan dia telah menjalin hubungan selama setahun penuh. Kenapa? Kenapa dia melakukan itu kecuali karena dia tak ingin aku mengira bahwa aku masih punya kesempatan dengannya?

Mungkin selama ini aku keliru. Mungkin dia tidak pernah mencintaiku sejak awal dan tahu bahwa mengarang soal gadis bernama Cassie ini akan menjauhkanku darinya untuk selamanya.

Tapi, sekarang aku ada di sini. Menumpang di rumahnya. Mengobrol dengan teman-temannya. Menyantap makanannya. Memakai kamar mandinya.

Aku bisa merasakan air mata mulai menggenang dan hal terakhir yang ingin kulakukan adalah berdiri di depan Atlas sambil menangis. Aku berjalan mengitari meja dan bergegas melewatinya. Aku tak berhasil pergi jauh saat Atlas menyambar tanganku. "Tunggu."

Aku berhenti, masih menghadap ke arah berlawanan.

"Bicaralah padaku, Lily."

Dia berdiri tepat di belakangku sekarang, tangannya masih menggenggam tanganku. Aku melepas diri darinya dan berjalan ke sisi lain ruang duduk.

Aku membalik badan dan menghadap Atlas persis saat air mata pertama bergulir di pipiku. "Kenapa kau tidak pernah kembali untukku?"

Dia tampak siap menjawab apa pun yang meluncur dari mulutku selain kata-kata yang baru kulontarkan padanya. Dia mengusap rambut dan berjalan ke sofa, kemudian duduk. Setelah mengembuskan napas untuk menenangkan diri, dia menatapku dengan hati-hati.

"Aku pernah kembali, Lily."

Aku tak membiarkan udara keluar atau masuk dari paru-paruku.

Aku berdiri mematung, mencerna jawabannya.

Dia pernah kembali untukku?

Dia melipat tangan di depan. "Waktu selesai bertugas di Marinir untuk pertama kali, aku kembali ke Maine, berharap bisa menemukanmu. Aku bertanya ke sana kemari dan akhirnya tahu kau kuliah di mana. Aku tidak yakin apa yang akan kudapati saat aku muncul, karena saat itu kita telah jadi dua orang yang berbeda. Sudah empat tahun sejak pertemuan kita yang terakhir. Aku tahu kita berdua mungkin telah banyak berubah dalam kurun waktu empat tahun itu."

Lututku terasa goyah, jadi aku menghampiri kursi di sebelahnya dan duduk. *Dia pernah kembali untukku?*

"Aku menyusuri kampusmu seharian penuh mencarimu. Akhirnya, pada pengujung sore, aku melihatmu. Kau duduk di halaman rumput bersama sekelompok teman. Aku mengamatimu lama sekali, berusaha mengumpulkan keberanian untuk menghampirimu. Kau tertawa. Kau kelihatan bahagia. Kau begitu riang dan aku belum pernah melihatmu segembira itu. Aku belum pernah merasakan kebahagiaan untuk orang lain seperti yang kurasakan waktu aku melihatmu hari itu. Sekadar tahu bahwa kau baik-baik saja..."

Dia diam sejenak. Dua tanganku mendekap perut, karena rasanya menyakitkan. Menyakitkan saat tahu aku pernah begitu dekat dengannya dan sama sekali tidak sadar.

"Aku mulai berjalan mendekatimu saat seseorang mendadak muncul di belakangmu. Seorang lelaki. Dia duduk

berlutut di sebelahmu, dan saat melihatnya kau tersenyum, lalu merangkulnya dengan dua tanganmu. Kemudian menciumnya."

Aku memejamkan mata. *Dia hanya cowok yang kupacari selama enam bulan. Dia bahkan tak pernah membuatku merasakan secuil saja yang pernah kurasakan terhadap Atlas.*

Atlas mengembuskan napas keras. "Aku pergi setelah itu. Waktu kulihat kau bahagia, itu perasaan terburuk dan terbaik yang bisa dialami seseorang sekaligus. Tapi saat itu aku yakin hidupku masih belum cukup bagus untukmu. Tidak ada yang bisa kuberikan padamu selain cinta, dan bagiku, kau layak mendapatkan lebih daripada itu. Esok harinya aku mendaftar untuk penugasan di Marinir sekali lagi. Dan sekarang..." Dia mengayunkan tangan dengan malas ke udara, seolah hidupnya sama sekali tidak mengesankan.

Aku membenamkan kepala di tangan sesaat. Diam-diam aku berduka atas apa yang harusnya bisa terjadi. Apa yang terjadi sekarang. Apa yang tidak terjadi sekarang. Jemariku meraba tato di bahuku. Aku mulai ragu apakah aku akan sanggup mengisi lubang itu suatu hari nanti.

Ini membuatku penasaran apakah Atlas pernah punya perasaan yang sama denganku sewaktu aku membuat tato ini. Seolah semua udara dikeluarkan dari hatinya. Aku masih tidak mengerti kenapa dia berdusta kepadaku setelah berpapasan denganku di restoran. Jika dia sungguh punya perasaan yang sama denganku, kenapa dia sampai mengarang kisah seperti itu?

"Kenapa kau bohong tentang punya kekasih?"

Dia menggosok wajah dan aku bisa melihat penyesalan-

nya bahkan sebelum mendengar dalam suaranya. "Aku bilang begitu karena... kau tampak bahagia malam itu. Waktu aku melihat kau berpamitan dengannya, rasanya sakit luar biasa, tapi saat yang sama aku lega karena kau tampaknya sedang berada pada saat-saat terbaik dalam hidupmu. Aku tidak ingin kau khawatir tentang aku. Dan entahlah... mungkin aku sedikit cemburu. Entahlah, Lily. Aku langsung menyesal berbohong padamu begitu aku melakukannya."

Tanganku melayang ke mulut. Benakku mulai berpacu sama cepatnya dengan jantungku. Aku langsung mulai berandai-andai. *Andai dia bersikap jujur padaku, apa yang akan terjadi? Andai Atlas mengatakan apa yang dia rasakan, di mana kami berada sekarang?*

Aku ingin bertanya kenapa dia melakukan itu. Kenapa dia tidak berjuang untukku. Tapi aku tidak perlu menanyakan itu, karena aku sudah tahu jawabannya. Atlas pikir dia memberiku apa yang kumau, karena satu-satunya yang dia inginkan untukku sejak dulu adalah kebahagiaan. Dan untuk alasan yang tolol, dia tidak pernah merasa aku bisa mendapatkan itu darinya.

Atlas yang selalu memikirkan orang lain.

Semakin aku memikirkannya, semakin sulit untukku bernapas. Aku berpikir tentang Atlas. Ryle. Malam ini. Dua malam yang lalu. Ini terlalu berat.

Aku berdiri dan melangkah kembali ke kamar tamu. Aku meraih ponsel serta menyambar tasku dan kembali ke ruang duduk. Atlas belum bergerak.

"Ryle berangkat ke Inggris malam ini," ujarku. "Kurasa sebaiknya aku pulang sekarang. Kau bisa mengantarku?"

Kesedihan muncul di matanya, dan saat melihat itu, aku tahu bahwa pergi adalah tindakan yang tepat. Kami berdua sama-sama belum bisa beranjak dari masa lalu. Aku tak yakin apakah kami akan pernah bisa. Aku mulai berpikir beranjak dari masa lalu adalah mitos, dan berada di sini sekarang sementara aku masih mencerna semua yang terjadi pada hidupku hanya akan membuat situasi semakin buruk untukku. Aku harus mengurangi sebanyak mungkin hal yang membingungkan, dan saat ini, perasaanku pada Atlas berada di puncak daftar hal-hal yang paling membingungkan.

Dia mengatupkan bibir sesaat, lalu dia mengangguk dan mengambil kunci mobil.

Kami sama-sama berdiam diri sepanjang perjalanan ke apartemenku. Atlas tidak menurunkanku di depan gedung. Dia membelok ke tempat parkir dan turun dari mobilnya. "Aku akan lebih tenang kalau kau mengizinkanku mengantarmu naik," ucapnya.

Aku mengangguk dan kami mengarungi keheningan lagi saat menaiki lift menuju lantai tujuh. Dia mengikutiku berjalan ke apartemenku. Aku mengaduk-aduk tas mencari kunci dan tak sadar bahwa tanganku gemetaran sampai usahaku yang ketiga kali untuk membuka pintu tak berhasil. Dengan tenang Atlas mengambil kunci dari tanganku dan aku melangkah ke samping saat dia membukakan pintu untukku.

"Apa kau ingin aku memastikan bahwa tidak ada orang di sini?" tanyanya.

Aku mengangguk. Aku tahu Ryle tidak ada di sini karena

dia sedang menuju Inggris, tapi jujur saja aku masih sedikit takut untuk masuk ke apartemen sendirian.

Atlas berjalan di depanku dan menyalakan lampu. Dia terus melangkah menyusuri apartemen, menyalakan semua lampu dan memeriksa setiap ruangan. Saat kembali ke ruang tamu, dia menyelipkan dua tangan ke saku jaket. Dia menarik napas panjang lalu berkata, "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Lily."

Dia tahu. Dia pasti tahu. Dia hanya tidak menginginkan itu terjadi, karena kami sama-sama tahu betapa menyakitkannya mengucapkan salam perpisahan pada satu sama lain.

Aku membuang muka karena melihat raut wajahnya sekarang menyayat hatiku sampai jauh ke dalam. Aku melipat dua lengan di dada dan menekuri lantai. "Ada banyak yang harus kuselesaikan, Atlas. Banyak. Dan aku takut aku takkan bisa melakukannya jika ada kau dalam hidupku." Aku mengangkat tatapan kembali kepadanya. "Semoga kau tidak tersinggung mendengarnya, karena asal kau tahu, itu pujian."

Dia tercenung memandangku tanpa suara selama sesaat, sama sekali tidak terkejut dengan apa yang kukatakan. Tapi aku bisa melihat ada banyak sekali yang ingin dia sampaikan. Ada begitu banyak yang kuharap bisa kukatakan padanya juga, tapi kami sama-sama tahu, membahas soal kami berdua tidak pantas untuk saat ini. Aku sudah menikah. Aku mengandung anak suamiku. Dan Atlas berdiri di ruang tamu apartemen yang dibelikan suamiku untukku. Menurutku ini bukan kondisi yang bagus untuk mengungkit semua hal yang seharusnya kami katakan pada satu sama lain bertahun-tahun silam.

Atlas menatap pintu sesaat seolah berusaha memutuskan untuk pergi atau bicara. Aku bisa melihat rahangnya berkedut tepat sebelum matanya bertaut dengan tatapanku. "Kalau suatu saat kau membutuhkanku, aku ingin kau meneleponku," ujarnya. "Tapi hanya jika situasinya sangat gawat. Aku tidak mampu bersikap seperti teman biasa denganmu, Lily."

Aku terenyak mendengar kata-katanya, tapi hanya sekejap. Meskipun aku tidak menduga Atlas akan mengakui itu, dia seratus persen benar. Sejak hari pertama kami bertemu, hubungan kami sama sekali bukan seperti teman biasa. Jadi pilihannya hanya ya atau tidak sama sekali. Karena itulah Atlas memutuskan hubungan saat dia pergi untuk masuk ke militer. Dia tahu bahwa pertemanan biasa takkan pernah berhasil untuk kami berdua. Itu akan terlalu menyakitkan.

Rupanya, itu belum berubah.

"Selamat tinggal, Atlas."

Mengucapkan kata-kata itu lagi membuat mataku berkaca-kaca nyaris seperti kali pertama aku harus mengatakannya beberapa tahun silam. Atlas meringis kemudian berbalik dan berjalan ke pintu seolah tak sabar ingin pergi secepat mungkin. Saat pintu menutup di belakangnya, aku melangkah ke sana dan menguncinya, kemudian menyandarkan kepalaku.

Dua hari lalu aku bertanya pada diri sendiri bagaimana mungkin hidupku bisa lebih sempurna lagi. Hari ini aku bertanya pada diri sendiri bagaimana mungkin hidupku bisa lebih buruk lagi.

Aku terlompat ke belakang saat mendadak ada ketukan di pintu. Baru sepuluh detik yang lalu dia pergi, jadi aku

tahu itu Atlas. Aku membuka kunci dan pintu, lalu seketika aku diimpit sesuatu yang lembut. Lengan Atlas memelukku erat, dengan putus asa, dan bibirnya dilekatkan ke samping kepalaku.

Aku memejamkan mata rapat-rapat dan akhirnya membiarkan air mataku berderai. Aku telah menangis begitu banyak untuk Ryle selama dua hari terakhir ini, sampai aku tak tahu bagaimana aku masih punya sisa air mata untuk Atlas. Tapi itulah yang terjadi, karena sekarang air mataku bercucuran di pipi bagai tetesan hujan.

"Lily," bisiknya, masih mendekapku erat. "Aku tahu kau benar-benar tidak ingin mendengar ini dariku sekarang. Tapi aku harus mengatakannya karena aku telah pergi meninggalkanmu terlalu sering tanpa sempat menyampaikan apa yang sebetulnya ingin kusampaikan."

Dia melepaskan pelukan untuk menunduk memandangku dan saat melihat air mataku, dia mengangkat dua tangan ke pipiku. "Pada masa depan... jika ada keajaiban yang membuatmu berada dalam posisi untuk jatuh cinta lagi... jatuh cintalah padaku." Dia mengecup keningku. "Kau masih orang yang paling kusuka, Lily. Akan selalu begitu."

Dia melepasku dan melangkah pergi, tanpa perlu menunggu jawaban.

Saat menutup pintu lagi, aku merosot ke lantai. Hatiku serasa ingin menyerah. Aku tidak menyalahkannya. Hatiku telah didera dua patah hati yang berbeda hanya dalam waktu dua hari.

Dan aku punya firasat akan perlu waktu lama sekali untuk mulai menyembuhkan kedua luka ini.

Dua Puluh Sembilan

Allysa mengempaskan badan di sofa di sampingku dan Rylee. "Aku rindu sekali padamu, Lily," ujarnya. "Aku berpikir untuk kembali bekerja satu atau dua hari seminggu."

Aku tertawa, sedikit kaget mendengar komentarnya. "Aku tinggal di lantai bawah dan aku berkunjung hampir setiap hari. Bagaimana bisa kau rindu padaku?'

Dia mencibir sambil mengangkat dua kaki lalu melipatnya. "Baiklah, bukan kau yang kurindukan. Aku rindu bekerja. Dan kadang aku hanya ingin keluar dari rumah ini."

Enam minggu telah berlalu sejak Allysa melahirkan Rylee, jadi aku yakin dia sudah bisa kembali bekerja. Tapi sejujurnya aku tidak menyangka dia ingin kembali ke toko karena sekarang dia punya bayi. Aku membungkuk dan mengecup hidung Rylee. "Kau mau mengajak Rylee juga saat bekerja?"

Allysa menggeleng. "Tidak, aku selalu sibuk setiap kali di toko jadi tidak akan sempat mengurusnya. Marshall bisa menjaganya selama aku bekerja."

"Maksudmu kau tidak punya *orang* yang bisa disuruh untuk itu?"

Marshall kebetulan melewati ruang tamu saat mende-

ngar aku mengatakan itu. "Ssst, Lily. Jangan bicara seperti gadis kaya di depan putriku. Tidak baik."

Aku tergelak. Itulah alasan kenapa aku berkunjung ke sini beberapa malam dalam seminggu, karena hanya pada saat itu aku bisa tertawa. Sudah enam minggu sejak Ryle berangkat ke Inggris, dan tak seorang pun tahu apa yang terjadi di antara kami. Ryle tidak bercerita kepada siapa pun, begitu pula aku. Semua orang, termasuk ibuku, percaya dia pergi sekadar untuk belajar di Cambridge dan tak ada yang berubah di antara kami berdua.

Aku juga belum memberitahu siapa pun soal kehamilanku.

Aku sudah periksa ke dokter dua kali. Rupanya kehamilanku telah masuk minggu kedua belas pada malam aku mengetahuinya, jadi artinya aku hamil delapan belas minggu sekarang. Aku masih berusaha menerima kenyataan ini. Aku menggunakan pil KB sejak usiaku delapan belas. Rupanya lupa meminumnya beberapa kali membuatku sekarang jadi begini.

Perutku mulai kelihatan besar, tapi sekarang musim dingin jadi lumayan mudah untuk menyembunyikannya. Tak seorang pun curiga saat kau memakai baju hangat longgar dan jaket.

Aku tahu aku harus memberitahu seseorang tak lama lagi, tapi aku merasa sebaiknya Ryle yang pertama kuberitahu, dan aku tak ingin melakukannya lewat sambungan telepon jarak jauh. Dia akan pulang enam minggu lagi. Kalau entah bagaimana aku bisa merahasiakan ini sampai saatnya tiba, aku akan memutuskan harus melangkah ke mana dari sana.

Aku menunduk memandang Rylee yang tersenyum padaku. Aku membuat aneka ekspresi konyol untuk membuatnya terus tersenyum. Sering sekali aku ingin bercerita pada Allysa tentang kehamilanku, tapi rasanya sulit jika rahasia yang kusembunyikan juga kurahasiakan dari kakak lelakinya. Aku tidak ingin menempatkan Allysa dalam situasi semacam itu, meskipun berat sekali bagiku karena tak sanggup membicarakan ini dengannya.

"Bagaimana keadaanmu selama Ryle pergi?" tanya Allysa. "Sudah siap menyambut kepulangannya?"

Aku mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa. Aku selalu berusaha mengalihkan topik pembicaraan setiap kali dia menyinggung soal Ryle.

Allysa bersandar lagi di sofa dan bertanya, "Apa dia masih senang tinggal Cambridge?"

"Ya," jawabku, menjulurkan lidah ke Rylee. Bayi itu tersenyum lebar. Aku jadi penasaran apakah bayiku nanti akan mirip dengannya. Semoga saja. Dia benar-benar menggemaskan, tapi aku mungkin tidak terlalu objektif.

"Apa Ryle sekarang sudah paham dengan sistem kereta bawah tanah di sana?" Allysa tertawa. "Berani sumpah, setiap kali aku bicara padanya, dia sedang tersesat. Dia tidak paham juga harus menaiki jalur A-line atau B-line."

"Yeah," sahutku. "Akhirnya dia paham."

Allysa duduk tegak di sofa. "Marshall!"

Marshall masuk ke ruang duduk dan Allysa meraih Rylee dari tanganku. Dia menyerahkan bayinya ke Marshall dan berkata, "Tolong ganti popoknya, ya?"

Entah kenapa Allysa menyuruh suaminya begitu. Padahal aku baru mengganti popok Rylee.

Marshall mengerutkan hidung dan mengambil Rylee dari gendongan Allysa. "Siapa yang anak bau?"

Keduanya memakai piama terusan yang sama persis.

Allysa menyambar tanganku dan menarikku bangkit dari sofa begitu cepat sampai aku terpekik.

"Kita mau ke mana?"

Dia tidak menjawabku. Dia bergegas menuju kamarnya dan membanting pintu begitu kami berdua di dalam. Dia mondar-mandir beberapa kali kemudian berhenti dan menghadapku.

"Sialan, sebaiknya kauceritakan ada apa sebetulnya, Lily!"

Aku tersentak kaget. *Apa maksud ucapan Allysa?*

Refleks dua tanganku melayang ke perut, karena kupikir mungkin dia menyadari sesuatu, tapi dia tidak memandang perutku. Dia maju selangkah dan menusuk dadaku dengan satu jari. "*Tidak ada* kereta bawah tanah di Cambridge, Inggris, dasar bodoh!"

"Apa?" aku benar-benar bingung.

"Aku hanya mengarang itu!" seru Allysa. "Ada sesuatu yang tidak beres denganmu dan sudah berlangsung lama. Kau sahabatku, Lily. Dan aku kenal kakakku. Aku bicara dengannya setiap minggu, dan dia tidak seperti biasanya. Ada sesuatu yang terjadi di antara kalian, dan aku ingin tahu ada apa, sekarang juga!"

Sialan. Kurasa ini harus terjadi lebih cepat daripada yang kurencanakan.

Perlahan kuangkat dua tangan ke mulut, tak yakin apa yang harus kuceritakan pada Allysa. Seberapa *banyak* yang harus kuceritakan padanya. Baru saat ini aku menyadari be-

tapa tersiksanya aku karena tidak bisa membicarakan masalah ini dengannya. Aku nyaris sedikit lega karena dia bisa menebak perasaanku dengan amat baik.

Aku berjalan ke tempat tidurnya lalu duduk. "Allysa," bisikku. "Duduklah."

Aku tahu ini akan menyakiti dia sebesar ini menyakitiku. Dia mendekat ke tempat tidur lalu duduk di sebelahku, meraih dua tanganku dan menggenggamnya.

"Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana."

Dia meremas tanganku, tapi tidak berkata apa-apa. Sepanjang lima belas menit berikutnya, aku menceritakan semua padanya. Aku cerita padanya tentang pertengkaran kami. Aku cerita padanya tentang Atlas menjemputku. Aku cerita padanya tentang rumah sakit. Aku cerita padanya tentang kehamilanku.

Aku cerita padanya tentang bagaimana, selama enam minggu terakhir ini, aku menangis sebelum tidur setiap malam karena aku belum pernah merasa begitu kesepian dan begitu ketakutan.

Saat aku selesai menceritakan semuanya, kami berdua sama-sama menangis. Allysa belum berkomentar apa-apa selain berulang kali mencetus *"Oh, Lily."*

Tapi dia memang tidak perlu berkomentar apa-apa. Ryle kakaknya. Aku tahu Allysa ingin supaya aku mempertimbangkan masa lalu Ryle seperti saat terakhir kali terjadi. Aku tahu dia pasti ingin aku menyelesaikan masalah ini baik-baik karena Ryle kakaknya. Kami semua seharusnya menjadi satu keluarga besar yang bahagia. Aku tahu persis apa yang Allysa pikirkan.

Allysa diam lama sekali sementara dia berjuang keras mencerna semua yang baru kuceritakan padanya. Akhirnya dia mengangkat wajah untuk memandangku dan meremas tanganku. "Kakakku *mencintaimu,* Lily. Dia sangat mencintaimu. Kau telah mengubah seluruh hidupnya dan menjadikannya sosok yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Sebagai adiknya, tidak ada yang lebih kuinginkan selain kau bisa menemukan cara untuk memaafkan dia. Tapi sebagai sahabatmu, aku harus memberitahumu kalau kau menerima dia kembali, aku takkan pernah mau bicara denganmu lagi."

Butuh sesaat untuk memahami maksud perkataan Allysa, tapi saat akhirnya aku mengerti, aku mulai menangis tersedu.

Dia mulai menangis tersedu.

Dia merengkuhku ke pelukan dan kami menangisi cinta yang sama-sama kami miliki untuk Ryle. Kami menangisi betapa kami membenci lelaki itu sekarang.

Setelah beberapa menit kami menangis tersedu-sedu dengan menyedihkan di tempat tidur, dia melepasku dan berjalan ke meja riasnya untuk mengambil sekotak tisu.

Kami sama-sama mengelap mata kami dan terisak saat aku berkata, "Kau sahabat terbaik yang pernah kumiliki."

Dia mengangguk. "Aku tahu. Dan sekarang aku akan jadi bibi terbaik." Dia membersihkan hidung dan terisak lagi, tapi tersenyum. "Lily. Kau akan punya *bayi*." Allysa mengucapkannya dengan gembira, dan ini pertama kalinya aku bisa membagi kebahagiaan atas kehamilanku. "Aku benci mengatakan ini, tapi sebetulnya aku sadar bahwa berat badanmu naik. Tadinya kupikir kau hanya sedang tertekan dan makan banyak sejak Ryle pergi."

Dia melangkah ke bagian belakang lemari pakaian dan mulai mengambili beberapa barang untukku. "Aku punya banyak sekali baju hamil untukmu."

Kami mulai memilih-milih pakaian dan dia menurunkan koper lalu membukanya. Dia mulai melempar aneka barang ke dalam koper itu sampai isinya tumpah ruah.

"Aku takkan bisa memakai semua ini," ujarku padanya, mengacungkan baju yang masih ada gantungan harganya. "Semuanya baju bermerek mahal. Nanti jadi kotor."

Allysa tertawa dan tetap menjejalkan semuanya ke dalam koper. "Aku tidak minta mereka dikembalikan. Kalau nanti aku hamil lagi, aku tinggal minta orang-orangku untuk membelikan baju hamil baru." Dia menarik satu kaus dari gantungan dan menyerahkannya padaku. "Nah, coba pakai yang ini."

Aku melepas bajuku dan memasang kaus ibu hamil itu lewat kepala. Setelah selesai, aku memandang cermin.

Aku tampak... hamil. Jenis hamil yang *sama-sekali-tidak-bisa-disembunyikan-lagi.*

Allysa menaruh satu tangan di perutku dan memandang ke cermin bersamaku. "Kau sudah tahu bayimu perempuan atau laki-laki?"

Aku menggeleng. "Aku tidak terlalu ingin tahu."

"Semoga bayimu perempuan," sahut Allysa. "Anak-anak kita bisa jadi sahabat."

"Lily?"

Kami berdua membalik badan dan mendapati Marshall berdiri di ambang pintu. Matanya tertumbuk ke perutku. Di *tangan* Allysa yang masih di perutku. Dia memiringkan kepala. Dia menunjuk ke arahku.

"Kau..." cetus Marshall, bingung. "Lily, itu ada... apa kau sadar bahwa kau hamil?"

Allysa berjalan dengan tenang ke arah suaminya dan menaruh tangan di kenop pintu. "Ada beberapa hal yang sama sekali tidak boleh kauberitahu pada siapa pun jika kau ingin aku tetap jadi istrimu. Ini salah satunya. Mengerti?"

Marshall mengangkat alis dan mundur selangkah. "Ya. Oke. Paham. Lily tidak hamil." Dia mencium kening Allysa dan kembali memandangku. "Aku tidak mengucapkan selamat padamu, Lily. Karena sama sekali tidak ada apa-apa." Allysa mendorong Marshall jauh-jauh dari pintu lalu menutupnya, kemudian kembali menghampiriku.

"Kita harus merencanakan *baby shower*," ujarnya.

"Jangan. Aku harus memberitahu Ryle dulu."

Allysa mengibaskan tangan tak peduli. "Kita tidak perlu dia untuk merencanakan acara ini. Kita rahasiakan saja sampai saatnya tiba.'

Allysa mengeluarkan laptop, dan untuk pertama kali sejak tahu aku hamil, aku merasa benar-benar gembira.

Tiga Puluh

Lumayan praktis sebetulnya pulang dari kediaman Allysa karena hanya perlu turun dengan lift, meskipun aku kadang merasa ingin pindah dari apartemen sendiri. Rasanya masih aneh tinggal di sana. Kami hanya tinggal selama satu minggu sebelum kami berpisah dan Ryle pergi ke Inggris. Tempat itu bahkan belum punya kesempatan untuk terasa seperti rumah sungguhan dan sekarang rasanya sedikit ternoda. Aku pun belum sanggup tidur di kamar kami sejak peristiwa malam itu, jadi aku tidur di kamar tamu di ranjangku yang lama.

Sampai saat ini baru Allysa dan Marshall yang tahu tentang kehamilanku. Baru dua minggu berlalu sejak aku memberitahu mereka, sehingga artinya sekarang kehamilanku berusia dua puluh minggu. Aku tahu sebaiknya aku memberitahu ibuku, tapi Ryle akan pulang dua minggu lagi. Aku merasa sebaiknya aku memberitahu dia lebih dulu sebelum orang lain. Semoga entah bagaimana aku bisa menyembunyikan perutku yang membesar dari ibuku sampai Ryle kembali ke Amerika.

Mungkin sebaiknya aku terima saja kenyataan bahwa ke-

mungkinan besar aku terpaksa menelepon Ryle dan memberitahu kabar ini melalui sambungan jarak jauh. Sudah dua minggu aku tidak bertatap muka dengan ibuku. Inilah waktu terlama yang kami lalui tanpa saling bertemu sejak ibuku pindah ke Boston, jadi kalau aku tidak segera menemuinya ibuku malah akan muncul begitu saja di pintu apartemenku saat aku tidak siap.

Berani sumpah perutku telah membesar dua kali lipat hanya dalam dua minggu terakhir ini. Jika seseorang yang kenal baik denganku melihatku sekarang, pasti mustahil untuk menyembunyikannya. Sejauh ini, belum ada seorang pun di toko bunga yang menanyakannya. Kurasa aku masih dalam tahap *"Apa dia hamil? Atau hanya montok?"*

Aku membuka kunci pintu apartemen, tapi pintu malah membuka dari dalam. Sebelum aku sempat menarik jaket untuk menyembunyikan perutku dari siapa pun yang ada di sisi lain pintu, tatapan Ryle mendarat padaku. Aku sedang memakai salah satu kaus pemberian Allysa dan cukup mustahil untuk menyembunyikan fakta bahwa aku memakai kaus ibu hamil saat Ryle memandanginya lekat-lekat.

Ryle.

Ryle ada di sini.

Jantungku mulai berdebar keras menghantam dada. Leherku mulai gatal, jadi aku mengangkat tangan dan meletakkannya di sana, merasakan debar jantungku di telapak tangan.

Jantungku berdebar karena aku takut padanya.

Jantungku berdebar karena aku membencinya.

Jantungku berdebar karena aku rindu padanya.

Mata Ryle perlahan merayap dari perut ke wajahku. Ekspresi sakit hati melingkupinya, seolah aku baru menusuknya tepat di jantung. Dia mundur selangkah ke dalam apartemen dan dua tangannya mendekap mulut.

Ryle mulai menggeleng-geleng bingung. Aku bisa melihat perasaan dikhianati di wajahnya saat nyaris tak mampu membisikkan namaku. *"Lily?"*

Aku terpaku, satu tangan di perutku seperti melindungi, tangan lain masih melekat di dada. Aku terlalu takut bergerak atau mengatakan apa pun. Aku tidak mau bereaksi sampai aku tahu persis bagaimana *dia* akan bereaksi.

Saat dia melihat kengerian di mataku dan napasku yang pendek-pendek, dia mengacungkan satu tangan untuk menenangkan.

"Aku tidak akan menyakitimu, Lily. Aku hanya ingin bicara denganmu." Dia membentang pintu lebih lebar dan menunjuk ruang tamu. "Lihat." Dia melangkah ke samping dan mataku tertumbuk ke seseorang yang berdiri di belakangnya.

Sekarang *akulah* yang merasa dikhianati.

"Marshall?"

Marshall langsung mengangkat kedua tangan untuk membela diri. "Aku sama sekali tidak tahu dia pulang lebih cepat, Lily. Ryle mengirim pesan teks dan minta bantuanku. Dia khusus melarangku untuk mengatakan apa pun padamu atau Issa. Tolong jangan biarkan Issa menceraikanku, aku hanya saksi mata yang tidak berdosa."

Aku menggeleng-geleng, berusaha memahami apa yang kulihat.

"Aku meminta Marshall untuk menemuiku di sini supaya kau merasa lebih nyaman bicara denganku," kata Ryle. "Dia ada di sini demi dirimu, bukan demi aku."

Aku kembali melirik ke Marshall dan dia mengangguk. Itu cukup melenyapkan ketakutanku untuk masuk ke apartemen. Ryle masih tertegun, dan itu bisa dimaklumi. Matanya terus tertuju ke perutku kemudian dialihkannya seolah terasa menyakitkan untuk memandangku. Dia mengusap rambut dengan dua tangan kemudian menunjuk lorong sambil menatap Marshall.

"Kami akan berada di kamar. Kalau kau mendengarku mulai... kalau aku mulai berteriak..."

Marshall paham apa yang Ryle pinta darinya. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

Saat mengikuti Ryle ke kamar kami, aku bertanya dalam hati seperti apa rasanya. Sama sekali tidak tahu apa yang akan membuatmu marah atau betapa buruknya reaksimu nanti. Sama sekali tidak memiliki kendali atas emosi sendiri.

Selama sekejap, aku merasakan sekelebat duka untuk Ryle. Tapi saat mataku tertumbuk ke tempat tidur kami dan teringat malam itu, dukaku langsung hilang tak berbekas.

Ryle mendorong pintu menutup, tapi tidak sampai rapat. Dia kelihatan lebih tua setahun penuh hanya dalam dua bulan sejak terakhir kali aku melihatnya. Kantong gelap di bawah matanya, keningnya yang berkerut, postur tubuhnya yang kuyu. Andai penyesalan bisa berwujud manusia, pastilah sosoknya persis seperti Ryle.

Matanya jatuh ke perutku lagi dan perlahan dia maju selangkah. Kemudian satu lagi. Dia bersikap waspada, seper-

ti yang semestinya. Dia mengulurkan satu tangan dengan ragu, meminta izin menyentuhku. Aku mengangguk kecil.

Dia maju selangkah lagi kemudian meletakkan telapak tangan dengan mantap di perutku.

Aku bisa merasakan hangat tangannya menembus kausku, dan mataku memejam erat. Meskipun kebencian menggunung di hatiku untuknya, bukan berarti rasa itu tak ada lagi. Hanya karena seseorang menyakitimu, bukan berarti kau bisa langsung berhenti mencintai mereka begitu saja. Bukan tindakan seseoranglah yang paling menyakitkan. Namun cinta. Jika tidak ada cinta yang melekat dalam tindakan itu, rasa sakitnya akan sedikit lebih mudah untuk ditanggung.

Ryle melepaskan tangan dari perutku dan aku membuka mata kembali. Dia menggeleng-geleng, seolah tak bisa memahami apa yang terjadi sekarang. Aku menyaksikan dia perlahan jatuh berlutut di hadapanku.

Dua lengan Ryle merangkul pinggangku dan dia mendaratkan bibirnya di perutku. Dia menautkan dua tangan di lekuk punggung bawahku dan menyandarkan keningnya di badanku.

Sulit menggambarkan apa yang kurasakan padanya saat ini. Seperti yang diinginkan ibu mana pun untuk anaknya, sungguh indah melihat kasih sayang yang telah dia miliki. Berat sekali rasanya tidak membagi rahasia ini dengan siapa pun. Berat sekali rasanya tidak bisa membagi ini dengan *dia*, tak peduli sebesar apa pun kebencian yang kupendam terhadapnya. Tanganku terulur ke rambut Ryle sementara dia terus memelukku. Sebagian diriku ingin menjerit padanya

dan menelepon polisi seperti yang harusnya kulakukan malam itu. Sebagian diriku iba pada bocah lelaki kecil itu yang memeluk kakak lelakinya dan menyaksikan dia meninggal. Sebagian diriku berharap andai aku takkan perlu bertemu dia lagi. Sebagian diriku berharap andai aku bisa memaafkan dia.

Ryle melepas lengan yang melingkari pinggangku dan meraih kasur di sebelah kami. Dia bangkit lantas duduk di tempat tidur. Dua sikunya bertumpu ke lutut dan dua tangannya mendekap mulut.

Aku duduk di sampingnya, tahu bahwa kami harus melakukan percakapan ini, tapi tidak ingin melakukannya. "Kejujuran telanjang?"

Ryle mengangguk.

Aku tidak tahu siapa di antara kami yang harus mulai lebih dulu. Tidak banyak yang bisa kukatakan padanya saat ini, jadi aku menunggu supaya dia saja yang bicara.

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana, Lily." Dia menggosok-gosok wajah dengan dua tangan.

"Bagaimana kalau kau mulai dengan, *'Aku minta maaf karena menyerangmu.'*"

Matanya menatap mataku, membelalak penuh kepastian. "Lily, kau tak bisa membayangkan isi hatiku. Aku *sangat* menyesal. Kau tak bisa membayangkan apa yang kulalui selama dua bulan belakangan ini saat mengingat apa yang telah kuperbuat padamu."

Aku mengertakkan gigi. Bisa kurasakan jemariku mencengkeram selimut di sampingku.

Aku tak bisa membayangkan apa yang *dia* lalui?

Aku menggeleng, perlahan. "*Kau* yang tidak bisa membayangkan isi hatiku, Ryle."

Aku berdiri, kemarahan dan kebencian meluap dariku. Aku membalik badan, menudingnya. "*Kau* yang tidak bisa membayangkan! Kau *sama sekali* tak bisa membayangkan seperti apa rasanya melalui akibat perbuatanmu padaku! Bagaimana takutnya akan tewas di tangan lelaki yang kaucintai? Bagaimana mualnya sekadar mengingat apa yang telah dia lakukan padamu? *Kau* yang sama sekali tak bisa membayangkannya, Ryle! *Sama sekali! Persetan* kau! *Persetan* kau karena telah melakukan ini padaku!"

Aku menarik napas panjang, terkejut atas reaksiku sendiri. Kemarahan ini mendadak muncul bagai gelombang. Aku mengusap air mata dan membalik badan, tak sanggup memandang Ryle.

"Lily," ujarnya. "Aku tidak..."

"Diam!" teriakku, berbalik menghadapnya lagi. "Aku belum selesai! Kau tidak boleh menyatakan kejujuranmu sampai aku selesai mengungkapkan kejujuranku!"

Dia mencengkeram rahang, meremasnya dengan tegang. Dia mengarahkan tatapan ke lantai, tak sanggup menyaksikan amarahku. Aku maju tiga langkah mendekatinya dan berlutut. Aku meletakkan dua tanganku di kakinya, memaksa dia untuk menatap mataku lurus-lurus saat aku bicara padanya.

"Ya. Aku menyimpan magnet pemberian Atlas padaku saat kami masih kecil. Ya. Aku menyimpan semua buku harianku. Tidak, aku tidak memberitahumu soal tatoku. Ya, mungkin seharusnya aku bercerita. Dan ya, aku masih men-

cintai dia. Dan aku akan terus mencintai dia sampai aku mati, karena dia bagian penting dalam hidupku. Dan ya, aku yakin itu menyakitimu. Tapi semua itu tak memberimu hak untuk melakukan apa yang kaulakukan padaku. Kalaupun seandainya kau masuk ke kamar dan memergoki kami berdua di ranjang, kau *tetap* tidak berhak memukulku, dasar lelaki bajingan!"

Aku bertumpu pada lututnya untuk berdiri lagi. "*Sekarang* giliranmu!" teriakku.

Aku terus hilir mudik di kamar. Jantungku berdebar keras seolah ingin meloncat ke luar. Andai aku bisa memberinya jalan keluar. Akan kubebaskan organ keparat ini sekarang juga andai aku bisa.

Beberapa menit berlalu sementara aku terus mondar mandir. Keheningan Ryle dan kemarahanku pada akhirnya melebur menjadi rasa sakit.

Air mataku membuatku letih. Aku begitu lelah merasakan semuanya. Aku ambruk tak berdaya di tempat tidur dan menangis di bantal. Aku membenamkan wajah begitu rapat di bantal sampai sulit untuk bernapas.

Aku merasakan Ryle rebah di sampingku. Dengan lembut satu tangannya diletakkan di belakang kepalaku, berusaha menyembuhkan rasa sakit yang dia berikan padaku. Mataku terpejam, masih terimpit ke bantal, tapi aku merasakan dia menyandarkan kepalanya dengan lembut ke kepalaku.

"Kejujuranku adalah sama sekali tidak ada yang bisa kukatakan," ujarnya lirih. "Aku takkan pernah bisa menarik kembali perbuatanku padamu. Dan kau takkan pernah percaya jika aku berjanji ini tidak akan terjadi lagi." Dia men-

cium kepalaku. "Kau duniaku, Lily. *Duniaku.* Saat aku terbangun di ranjang ini malam itu dan kau sudah tidak ada, aku tahu aku takkan pernah bisa mendapatkanmu kembali. Aku datang ke sini untuk memberitahumu betapa menyesalnya aku. Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku menerima tawaran pekerjaan di Minnesota yang dulu. Aku datang untuk mengucapkan selamat berpisah padamu. Tapi Lily..." Bibirnya melekat ke kepalaku lagi dan dia mengembuskan napas tajam. "Lily, aku tidak bisa melakukan itu sekarang. Ada bagian diriku yang sekarang tumbuh di dalam dirimu. Dan aku sudah mencintai bayi ini lebih besar dibanding cintaku pada siapa pun seumur hidupku." Suaranya pecah dan dia memelukku lebih erat. "Tolong jangan ambil ini dariku, Lily. *Kumohon*."

Rasa sakit dalam suaranya mengoyakku, dan saat aku mengangkat wajahku yang bersimbah air mata untuk menatapnya, Ryle mendaratkan bibir dengan putus asa di bibirku kemudian melepasnya. "Kumohon, Lily. Aku mencintaimu. *Bantu* aku."

Bibirnya memagutku lagi sekilas. Saat aku tidak mendorongnya menjauh, mulutnya kembali untuk ketiga kalinya.

Keempat kalinya.

Saat bibirnya mendarat di bibirku untuk kelima kalinya, dia tidak pergi lagi.

Ryle merengkuhku dengan dua lengan dan menarikku merapat. Tubuhku letih dan lemah, tapi masih mengingat dia. Tubuhku ingat bagaimana tubuhnya bisa menyembuhkan segala yang kurasakan. Bagaimana dia memiliki kelembutan di sana yang telah didambakan tubuhku selama dua bulan terakhir ini.

"Aku mencintaimu," bisiknya di bibirku. Lidahnya menyapu halus ke dalam mulutku dan rasanya begitu keliru sekaligus begitu nikmat dan begitu pedih. Tanpa bisa kucegah, aku berguling telentang dan dia merayap ke atas tubuhku. Sentuhannya adalah segala yang kubutuhkan dan segala yang harusnya tidak.

Tangan Ryle menggenggam rambutku dan seketika itu juga, aku melayang kembali ke malam itu.

Aku ada di dapur, dan tangannya menjambak rambutku begitu keras sampai sakit.

Dia menyibak rambut dari wajahku dan seketika itu juga, aku melayang kembali ke malam itu.

Aku berdiri di ambang pintu, dan tangan Ryle menyusuri bahuku, tepat sebelum dia menggigitku dengan seluruh tenaga.

Keningnya bersandar lembut di keningku dan seketika itu juga, aku melayang kembali ke malam itu.

Aku terbaring di ranjang ini di bawah tubuhnya saat dia menandukku dengan kepalanya begitu keras sampai aku harus menerima enam jahitan.

Tubuhku berhenti bereaksi padanya. Kemarahan mulai menjalariku lagi. Mulut Ryle berhenti mencumbuku saat dia merasakan aku membeku.

Saat dia melepas diri dan menunduk memandangku, aku tak perlu mengatakan apa-apa lagi. Mata kami, bertaut jadi satu, mengatakan lebih banyak kejujuran telanjang dibandingkan mulut kami selama ini. Mataku mengatakan padanya bahwa aku tidak sanggup lagi disentuh olehnya. Matanya mengatakan bahwa dia sudah tahu.

Dia mulai mengangguk, pelan.

Dia menjauh dariku, merayap turun dari tubuhku sampai dia berada di pinggir tempat tidur sambil memunggungiku. Dia masih mengangguk saat perlahan berdiri, sepenuhnya sadar dia takkan mendapat pengampunan dariku malam ini. Dia mulai berjalan ke pintu kamar.

"Tunggu," panggilku.

Dia setengah membalik badan, memandangku dari ambang pintu. Aku mengangkat dagu, menatapnya dengan penuh tekad. "Andai saja bayi ini bukan anakmu, Ryle. Dengan segenap jiwa raga, aku berharap bayi ini bukan bagian dirimu."

Jika tadinya kupikir dunianya tidak bisa lebih runtuh lagi, ternyata aku salah.

Ryle melangkah keluar dari kamarku dan aku membenamkan kepala ke bantal. Kupikir jika aku bisa menyakitinya sama seperti dia menyakitiku, aku akan merasa puas dan dendamku terbalaskan.

Aku tidak merasa begitu.

Nyatanya, aku merasa kejam dan jahat.

Aku merasa jadi seperti ayahku.

Tiga Puluh Satu

Mom: Aku rindu padamu. Kapan bisa bertemu?

Aku tercenung membaca pesan teks itu. Dua hari telah berlalu sejak Ryle mendapati aku hamil. Aku tahu ini saatnya memberitahu ibuku. Aku tidak gugup tentang memberitahu dia bahwa aku hamil. Satu-satunya yang membuatku takut adalah membahas situasi antara aku dan Ryle dengannya.

Aku: Aku juga rindu, Mom. Aku akan mampir besok sore. Buatkan aku *lasagna*, ya?

Baru saja aku selesai mengirim pesan teks itu padanya, ada pesan masuk untukku.

Allysa: Naiklah dan makan malam bersama kami. Malam ini menunya piza buatan sendiri.

Sudah beberapa hari aku tidak berkunjung ke kediaman Allysa. Sejak sebelum Ryle pulang. Aku tidak tahu pasti di mana dia tinggal, tapi aku menduga bersama mereka.

Untuk saat ini aku benar-benar tidak ingin berada dalam apartemen yang sama dengan Ryle.

Aku: Siapa saja yang akan ada di sana?

Allysa: Lily... aku takkan setega itu padamu. Dia bekerja sampai jam 8 pagi besok. Hanya akan ada kita bertiga.

Allysa terlalu mengenal baik diriku. Aku membalas pesan teksnya dan bilang padanya aku akan datang secepatnya setelah aku menyelesaikan pekerjaanku.

"Apa makanan bayi seusia ini?"

Kami semua duduk mengelilingi meja. Rylee sedang tidur waktu aku tiba di sini, tapi aku membangunkannya supaya aku bisa menggendongnya. Allysa tidak keberatan; dia bilang dia tak ingin Rylee nanti terjaga dan segar saat tiba waktunya tidur.

"ASI," sahut Marshall dengan mulut penuh. "Tapi kadang aku mencelupkan jariku di soda lalu kumasukkan ke mulutnya supaya dia bisa mencicipinya."

"Marshall!" seru Allysa. "Semoga kau hanya bercanda."

"Benar-benar bercanda," jawab Marshall, meskipun aku tak tahu pasti apakah dia jujur.

"Tapi kapan dia mulai bisa diberi makanan bayi?" tanyaku. Kurasa aku perlu belajar hal-hal semacam ini sebelum melahirkan.

"Sekitar umur empat bulan," jawab Allysa sambil mengu-

ap. Dia meletakkan garpu dan bersandar di kursinya, menggosok-gosok mata.

"Bagaimana kalau dia tidur di tempatku malam ini supaya kalian berdua bisa tidur nyenyak sepanjang malam?"

Allysa menyahut, "Tidak perlu, kami baik-baik saja," serempak dengan Marshall menyahut, "Itu ide yang luar biasa."

Aku tergelak. "Aku serius. Aku hanya tinggal persis di bawah kalian. Aku tidak pergi kerja besok jadi kalau aku tidak sempat tidur malam ini aku bisa menggantinya dengan tidur seharian besok."

Allysa tampak mempertimbangkan usulku selama sesaat. "Aku bisa membiarkan ponselku hidup terus siapa tahu kau membutuhkanku."

Aku kembali menunduk ke Ryle dan tersenyum lebar. "Kau dengar itu? Kau boleh menginap di tempat Aunt Lily!"

Melihat semua yang Allysa masukkan ke tas popok bayi, kelihatannya seolah aku akan mengajak Rylee bepergian jauh ke ujung negara ini. "Dia akan memberitahumu kapan dia lapar. Jangan pakai *microwave* untuk menghangatkan susu, masukkan saja ke..."

"Aku tahu," potongku. "Aku sudah menyiapkan sekitar lima puluh botol untuknya sejak dia lahir."

Allysa mengangguk kemudian menghampiri tempat tidur. Dia meletakkan tas popok itu di sampingku. Marshall di ruang tamu memberi susu pada Rylee sebelum kami pergi,

jadi Allysa merebahkan diri di sampingku di tempat tidur sementara kami menunggu. Dia menumpu kepalanya dengan tangan.

"Kau tahu apa artinya ini?" tanya Allysa.

"Tidak. Apa?"

"Aku bisa bercinta malam ini. Setelah empat bulan lamanya."

Aku mengernyit. "Aku tidak perlu tahu itu."

Allysa tertawa dan ambruk lagi ke bantal, tapi kemudian terlonjak dan duduk. "Sialan," cetusnya. "Mungkin sebaiknya aku mencukur kaki dulu. Kurasa sudah empat bulan aku tidak melakukan itu juga."

Aku tertawa, tapi kemudian aku tersentak. Kedua tanganku langsung melayang ke perutku. "Ya Tuhan! Aku baru merasakan sesuatu!"

"Yang benar?" Allysa menaruh tangan ke perutku dan kami sama-sama diam selama lima menit berikutnya sambil menunggu gerakan itu terjadi lagi. Memang berulang, tapi sangat halus, nyaris tidak terlihat. Aku langsung tertawa lagi saat itu terjadi.

"Aku tidak merasakan apa pun," kata Allysa, cemberut. "Tapi kurasa baru beberapa minggu lagi sebelum kau bisa merasakannya dari luar. Apakah ini pertama kalinya kau merasakan dia bergerak?"

"Ya. Karena itulah selama ini aku khawatir aku mengandung bayi termalas sepanjang sejarah." Aku membiarkan dua tanganku tetap di perut, berharap bisa merasakannya lagi. Kami duduk diam selama beberapa menit, dan tanpa bisa dicegah aku berharap andai keadaanku tidak seperti ini.

Ryle harusnya ada di sini. Dia yang harusnya duduk di sampingku dengan tangannya di perutku. Bukan Allysa.

Pikiran itu nyaris merenggut seluruh kebahagiaan yang sedang kurasakan. Allysa pasti menyadari itu karena dia meletakkan satu tangan ke tanganku dan meremasnya. Saat aku mendongak memandangnya, dia tidak tersenyum lagi.

"Lily," katanya. "Sudah lama aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Ya Tuhan. Aku tidak suka nada bicaranya.

"Apa?"

Allysa mendesah dan tersenyum muram. "Aku tahu kau sedih karena harus melewati ini tanpa kakakku. Tak peduli sebanyak apa dia terlibat, aku hanya ingin kau tahu ini akan jadi peristiwa terhebat yang pernah kaualami dalam hidupmu. Kau akan jadi ibu yang luar biasa, Lily. Bayi ini *sungguh* beruntung."

Aku lega hanya Allysa yang ada di ruangan ini sekarang, karena kata-katanya membuatku tertawa, menangis, dan beringus seperti remaja penuh hormon. Aku memeluknya dan mengucapkan terima kasih. Sungguh menakjubkan bagaimana mendengar kata-kata itu mengembalikan kebahagiaan yang tadi kurasakan.

Allysa tersenyum lalu berkata, "Sekarang ambil bayiku dan bawa dia pergi dari sini supaya aku bisa bercinta dengan suamiku yang kaya raya."

Aku berguling turun dari tempat tidur dan berdiri. "Kau benar-benar mahir membumbui situasi apa pun dengan humor. Menurutku itulah sifat terbaikmu."

Dia tersenyum. "Memang itulah tugasku di sini. Sekarang pergi sana."

Tiga Puluh Dua

Dari semua rahasia yang kusimpan rapat selama beberapa bulan terakhir, aku paling sedih karena tak bisa menceritakan semuanya pada ibuku. Entah bagaimana ibuku akan menerimanya. Aku tahu ibuku pasti gembira dengan kehamilanku, tapi aku tidak tahu bagaimana perasaannya tentang perpisahanku dan Ryle. Ibuku sayang pada Ryle. Dan berdasarkan sejarahnya dengan situasi semacam ini, ibuku mungkin akan dengan sangat mudah memaklumi perilaku Ryle dan berusaha membujukku agar menerimanya kembali. Dan sejujurnya, inilah sebagian alasan kenapa aku mengulur-ulur waktu, karena aku takut ada kemungkinan ibuku akan berhasil.

Hampir setiap hari aku merasa kuat. Hampir setiap hari aku begitu marah pada Ryle sampai bayangan tentang memaafkannya terasa konyol. Tapi ada pula hari-hari di mana aku begitu rindu padanya sampai aku sulit bernapas. Aku rindu kegembiraan yang kurasakan bersamanya. Aku rindu bercinta dengannya. Aku rindu *merindukan* dia. Ryle dulu biasa bekerja begitu lama sehingga saat dia masuk rumah pada malam hari aku akan berlari menyeberangi ruangan

dan melompat ke pelukannya karena aku sangat merindukannya. Aku bahkan rindu bagaimana Ryle sangat menyukai kebiasaanku itu.

Pada hari-hari aku merasa tak begitu kuatlah aku berharap ibuku tahu tentang semua yang terjadi. Aku kadang ingin sekali menyetir ke rumahnya lalu meringkuk di sofa bersamanya sementara dia menyelipkan rambutku ke balik telinga dan mengatakan padaku semua akan baik-baik saja. Kadang wanita dewasa pun perlu belaian nyaman dari ibu mereka supaya bisa rehat sejenak dari keharusan bersikap kuat sepanjang waktu.

Aku duduk di mobil, parkir di jalan masuk rumahnya, selama lima menit penuh sebelum aku mengumpulkan segenap kekuatan untuk masuk ke sana. Aku benci melakukan ini karena aku tahu akan menghancurkan hati ibuku juga. Aku benci saat ibuku sedih dan memberitahunya bahwa aku menikah dengan lelaki yang kemungkinan besar persis ayahku akan membuat ibuku sungguh sedih.

Saat aku melewati pintu depan, ibuku berada di dapur sibuk menata lapis-lapis pasta di wadah. Aku sengaja tidak segera mencopot mantel. Aku tidak memakai baju hamil tapi perutku yang membesar nyaris mustahil disembunyikan tanpa jaket. Terutama dari seorang ibu.

"Hei, Sayang!" sapa ibuku.

Aku masuk ke dapur dan memeluknya dari samping sementara dia membubuhkan keju di bagian paling atas *lasagna.* Begitu *lasagna* itu masuk ke oven, kami berjalan ke meja makan lalu duduk. Dia bersandar ke kursi dan menghirup segelas teh.

Dia tersenyum. Aku bertambah gusar karena ibuku tampak begitu bahagia saat ini.

"Lily," ujar ibuku. "Ada sesuatu yang perlu kuberitahu padamu."

Aku tidak suka ini. Aku datang kemari untuk bicara pada *dia*. Aku tidak siap untuk *menerima* kabar apa pun.

"Apa itu?" tanyaku enggan.

Ibuku menggenggam gelas teh dengan dua tangan. "Aku punya kekasih."

Mulutku ternganga.

"Sungguh?" tanyaku, sambil menggeleng. "Itu..." Aku nyaris berkata *bagus*, tapi lantas aku mendadak khawatir dia hanya akan masuk ke situasi yang mirip dengan yang dia alami dengan ayahku. Dia bisa melihat kecemasan di wajahku, jadi dia meraih dua tanganku dan menggenggamnya.

"Dia pria yang baik, Lily. Dia sangat baik. Aku janji."

Kelegaan mengguyurku seketika itu juga, karena aku bisa lihat ibuku mengatakan yang sejujurnya. Aku bisa melihat kebahagiaan di matanya. "Wow," komentarku, tidak menduga ini sama sekali. "Aku ikut bahagia. Kapan aku bisa bertemu dia?"

"Malam ini juga kalau kau mau," jawab ibuku. "Aku bisa mengundangnya makan bersama kita."

Aku menggeleng. "Jangan," bisikku. "Sekarang bukan saat yang tepat."

Tangannya meremas tanganku begitu dia menyadari aku datang ke sini untuk memberitahunya sesuatu yang penting. Aku mulai dengan kabar baik lebih dahulu.

Aku berdiri dan mencopot jaketku. Awalnya, ibuku tidak

curiga sama sekali. Dia hanya mengira aku ingin duduk lebih nyaman. Tapi lantas aku meraih satu tangannya dan menaruhnya di perutku. "Mom akan jadi nenek."

Ibuku membelalak dan selama beberapa detik, dia tertegun tak bisa bicara. Tapi lalu air matanya mulai menggenang. Dia melompat berdiri dan menarikku ke pelukan. "Lily!" serunya. "Ya Tuhan!" Dia melepas diri, tersenyum. "Ini cepat sekali. Apa kalian memang berusaha? Kalian bahkan belum lama menikah."

Aku menggeleng. "Tidak. Ini juga kejutan untuk kami. Percayalah."

Dia tertawa dan setelah berpelukan sekali lagi, kami berdua duduk kembali. Aku berusaha untuk terus tersenyum, tapi ini bukan senyum ibu hamil yang penuh sukacita. Ibuku langsung menyadarinya seketika itu juga. Satu tangannya mendekap mulut. "Sayangku," bisiknya. "Ada apa?"

Sampai saat ini, aku berjuang untuk tetap kuat. Aku berjuang untuk tidak mengasihani diri sendiri saat berada di dekat orang lain. Tapi duduk di sini bersama ibuku, aku ingin sekali merasa rapuh. Aku hanya ingin bisa menyerah sebentar saja. Aku ingin ibuku mengambil alih dan memelukku dan mengatakan padaku semua akan baik-baik saja. Dan selama lima belas menit berikutnya sementara aku menangis di pelukannya, itulah persisnya yang terjadi. Aku berhenti berjuang untuk diri sendiri karena aku perlu orang lain untuk melakukannya demi aku.

Aku tak bercerita secara rinci mengenai hubungan kami, tapi aku memberitahu ibuku hal-hal yang terpenting. Bahwa Ryle sudah menyakitiku lebih dari satu kali, dan aku tidak

tahu harus berbuat apa. Bahwa aku takut membesarkan bayi ini sendirian. Bahwa aku takut aku mengambil keputusan yang salah. Bahwa aku takut aku terlalu lemah dan harusnya aku lapor polisi supaya dia ditahan. Bahwa aku takut aku terlalu sensitif dan tidak tahu apakah reaksiku berlebihan. Intinya, aku menceritakan pada ibuku semua yang selama ini tak berani kuakui pada diriku sendiri.

Ibuku mengambil tisu dari dapur lalu kembali ke meja. Setelah mata kami akhirnya kering, dia mulai meremas-remas kertas tisu itu dengan dua tangan, memuntir-muntirnya seraya memandanginya.

"Apa kau mau menerima Ryle kembali?" tanyanya.

Aku tidak menjawab ya. Tapi aku juga tak menjawab tidak.

Inilah saat pertama sejak peristiwa ini terjadi aku bersikap benar-benar jujur. Aku jujur pada ibuku *dan* pada diri sendiri. Mungkin karena dialah satu-satunya orang yang kukenal yang bisa memahami dahsyatnya perasaan bimbang yang kualami.

Aku menggeleng, tapi aku juga mengangkat bahu. "Sebagian besar diriku merasa takkan pernah bisa percaya padanya lagi. Tapi ada bagian besar dalam diriku yang berduka atas semua yang kumiliki bersamanya. Kami pasangan yang sangat serasi, Mom. Saat-saat yang kuhabiskan bersamanya adalah sebagian saat-saat terindah dalam hidupku. Dan kadang aku merasa mungkin aku enggan melepaskan itu."

Aku mengusapkan tisu di bawah mataku, menyusut air mata lagi. "Kadang... saat aku benar-benar rindu padanya... aku bilang pada diri sendiri mungkin keadaan tidak seburuk

itu. Mungkin aku bisa memaklumi sifat terburuknya supaya aku bisa memiliki dia dengan sifat terbaiknya."

Ibuku menangkup tanganku dan memijat ibu jarinya maju mundur. "Aku tahu persis apa yang kaumaksud, Lily. Tapi satu hal yang perlu kauingat, jangan sampai kau kehilangan batasanmu. Tolong, jangan biarkan itu terjadi."

Aku sama sekali tak mengerti maksud ucapan ibuku. Dia melihat kebingungan di raut wajahku, jadi dia meremas lenganku dan menjelaskannya dengan lebih rinci.

"Kita semua punya batas. Apa yang bersedia kita terima sebelum kita hancur. Sebelum menikah dengan ayahmu, aku tahu persis apa batasku. Tapi perlahan... dengan setiap kejadian... batasku terdorong sedikit lebih jauh. Dan sedikit lebih jauh lagi. Saat pertama kali ayahmu memukulku, dia langsung menyesal. Dia bersumpah itu takkan pernah terjadi lagi. Saat kedua kalinya dia memukulku, dia lebih menyesal lagi. Saat ketiga kalinya itu terjadi, itu lebih dari sekadar pukulan. Itu hajaran bertubi-tubi. Dan setiap kali itu terjadi, aku menerima dia kembali. Tapi saat keempat kalinya, itu hanya tamparan. Dan saat itu terjadi, aku merasa lega, aku ingat berpikir begini, *'Paling tidak kali ini dia tidak memukuliku. Ini tidak terlalu buruk.'*"

Dia meraih tisu untuk mengusap mata dan berkata, "Setiap insiden mematahkan sedikit batasanmu. Setiap kali kau memutuskan untuk tetap bertahan, itu membuatmu semakin berat untuk pergi. Lama-kelamaan, kau kehilangan seluruh batasanmu, karena kau mulai berpikir, *'Aku sudah bertahan selama lima tahun sekarang. Apa sulitnya lima tahun lagi?'*"

Dia meraih tanganku dan menggenggamnya sementara

aku menangis. "Jangan jadi seperti aku, Lily. Aku tahu kau yakin Ryle mencintaimu, dan aku yakin dia memang cinta padamu. Tapi dia tidak mencintaimu dengan cara yang benar. Dia tidak mencintaimu dengan cara yang pantas kaudapatkan. Jika sungguh mencintaimu, Ryle takkan membiarkanmu menerimanya kembali. Dia akan membuat keputusan untuk pergi meninggalkanmu tanpa diminta supaya dia bisa menjamin bahwa dia takkan pernah menyakitimu lagi. Seperti itulah cinta yang pantas diperoleh seorang wanita, Lily."

Dengan segenap hati aku berharap andai ibuku tidak mempelajari semua ini dari pengalamannya. Aku menarik dia ke pelukan.

Entah karena alasan apa, tadinya kupikir aku harus membela keputusanku sendiri pada ibuku saat datang ke sini. Tak pernah sekalipun aku mengira aku akan datang kemari dan justru belajar darinya. Harusnya aku tahu sejak awal. Dulu kupikir ibuku lemah, tapi sebetulnya dia salah satu wanita tertangguh yang kukenal.

"Mom?" ujarku, sambil melepas diri. "Aku ingin jadi seperti Mom saat aku besar nanti."

Ibuku tergelak dan menyibak rambut dari wajahku. Aku bisa melihat dari caranya menatapku bahwa dia rela bertukar tempat denganku saat itu juga andai dia bisa. Saat ini kepedihan yang dirasakannya untukku jauh lebih besar dibanding yang pernah dia rasakan untuknya sendiri. "Aku ingin mengatakan sesuatu padamu," ujarnya.

Dia meraih tanganku lagi.

"Masih ingat hari ketika kau harus mengucapkan eulogi untuk mendiang ayahmu? Aku tahu lidahmu tidak kelu

karena gugup, Lily. Kau berdiri di podium dan kau sengaja tidak mau mengucapkan satu pun hal baik tentang lelaki itu. Saat itulah aku merasa bangga sekali padamu. Hanya kau satu-satunya dalam hidupku yang pernah membelaku mati-matian. Kau tangguh saat aku ketakutan." Setetes air mata ibuku bergulir saat dia berkata, "Jadilah perempuan *itu*, Lily. Berani dan percaya diri."

Tiga Puluh Tiga

"Mau kuapakan tiga *car seat* itu?"

Aku duduk di sofa Allysa, memandang semua barang di depanku. Dia mengadakan pesta *baby shower* untukku hari ini. Ibuku datang. Ibu Ryle juga datang dari jauh demi acara ini, tapi dia sedang istirahat di kamar tidur tamu untuk melenyapkan *jet lag*. Para gadis yang bekerja di toko bungaku datang, begitu pula beberapa teman dari kantor lamaku. Bahkan Devin datang. Sebetulnya pesta tadi sangat menyenangkan, meskipun sejujurnya selama beberapa minggu belakangan aku ketakutan membayangkan acara ini.

"Karena itu aku sudah mengingatkanmu supaya membuat daftar barang yang kauinginkan, jadi tidak akan ada yang memberi hadiah sama," komentar Allysa.

Aku mendesah. "Kurasa aku bisa meminta Mom mengembalikan kadonya ke toko. Toh, dia sudah membelikanku banyak sekali barang."

Aku berdiri dan mulai mengumpulkan semua hadiah. Marshall sudah berjanji akan membantu membawakan semuanya turun ke apartemen, jadi Allysa membantuku mencemplungkan semuanya ke kantong plastik sampah yang be-

sar-besar. Aku memegangi kantong yang terbuka sementara dia memunguti semuanya dari lantai. Kehamilanku hampir tiga puluh minggu sekarang, jadi dia tidak bisa memilih tugas membuka kantong yang lebih mudah.

Semua selesai dimasukkan ke kantong dan Marshall sedang turun untuk kedua kalinya ke apartemenku saat aku membuka pintu depan Allysa, siap menyeret satu kantong sampah lagi penuh hadiah ke lift. Yang aku tidak siap adalah melihat Ryle, yang berdiri di balik pintu dan balas memandangku. Kami berdua sama-sama terkejut melihat satu sama lain, mengingat kami sama sekali belum bicara lagi sejak pertengkaran kami tiga bulan silam.

Tapi perjumpaan ini sudah kuduga pasti akan terjadi. Tak mungkin aku bisa bersahabat dengan adik perempuan suamiku dan tinggal di gedung yang sama dengannya tanpa cepat atau lambat berpapasan.

Aku yakin dia tahu aku menyelenggarakan pesta hari ini karena ibunya rela datang jauh-jauh demi menghadirinya, tapi dia masih tampak agak terkejut saat melihat semua barang di belakangku. Itu membuatku bertanya dalam hati apakah kemunculannya tepat saat aku mau pergi adalah kebetulan semata atau keberuntungan. Dia menunduk memandang kantong sampah yang kupegang kemudian dia meraihnya dari dua tanganku. "Biar kubawakan."

Aku mengizinkannya. Ryle mengangkat kantong itu dan satu kantong lain ke apartemenku di bawah sementara aku membereskan barang-barang. Dia dan Marshall berjalan masuk kembali ke apartemen tepat saat aku bersiap ke luar.

Ryle menyambar kantong hadiah terakhir dan mulai ber-

jalan ke pintu depan lagi. Aku mengikuti di belakangnya saat Marshall menatapku penuh arti, menyiratkan tanya apakah aku tidak keberatan Ryle ikut turun bersamaku. Aku mengangguk. Aku tidak bisa menghindari Ryle selamanya, jadi sekarang saat yang tepat untuk membahas langkah kami selanjutnya.

Hanya ada dua lantai antara apartemen mereka dan tempatku, tapi perjalanan turun dengan lift bersama Ryle terasa amat lama. Aku memergokinya melirik perutku beberapa kali dan itu membuatku penasaran seperti apa rasanya, melewati waktu tiga bulan tanpa melihat kehamilanku yang terus membesar.

Pintu apartemenku tidak terkunci, jadi aku mendorong pintu sampai membuka dan dia mengikutiku ke dalam. Dia mengangkut kantong hadiah terakhir ke kamar bayi dan aku bisa mendengar dia menggeser beberapa barang, lalu membuka kotak-kotak kardus. Aku tetap di dapur dan membersihkan benda-benda yang sama sekali tak perlu dibersihkan. Jantungku berdebar kencang, sadar Ryle ada di dalam apartemenku. Aku tidak merasa takut pada Ryle saat ini. Aku hanya gugup. Aku ingin lebih siap untuk percakapan ini karena aku sangat membenci pertengkaran. Tapi aku tahu kami perlu membicarakan masalah bayi dan masa depan kami. Aku hanya tak ingin melakukannya. Paling tidak, belum saat ini.

Dia berjalan menyusuri lorong dan masuk ke dapur. Aku memergokinya menatap perutku lagi. Dia mengalihkan tatapan dengan cepat. "Apakah ranjang bayinya perlu dirakit mumpung aku ada di sini?"

Mungkin seharusnya aku menjawab tidak usah, tapi Ryle punya separuh tanggung jawab atas bayi yang kukandung. Jika dia menawarkan bantuan fisik, aku akan menerimanya, tak peduli aku masih sangat marah padanya. "Ya. Itu akan sangat membantu."

Dia menunjuk ruang cuci setrika. "Kotak perkakasku masih ada di sana?"

Aku mengangguk dan dia beranjak ke ruang itu. Aku membuka kulkas dan berdiri menghadapnya supaya aku tak perlu melihat dia berjalan kembali melewati dapur. Saat dia akhirnya berada di kamar bayi lagi, aku menutup kulkas dan menyandarkan keningku sambil mencengkeram pegangan pintu. Aku menarik dan mengembuskan napas sambil berusaha mencerna semua yang terjadi di dalam diriku sekarang.

Ryle tampak benar-benar tampan. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya, membuatku lupa betapa tampannya dia. Ada desakan hati untuk berlari menyusuri lorong dan melompat ke pelukannya. Aku ingin merasakan bibirnya di bibirku. Aku ingin mendengarnya mengatakan betapa dia mencintaiku. Aku ingin dia berbaring di sebelahku dan meletakkan tangan di perutku seperti yang begitu sering kubayangkan.

Itu pasti akan mudah sekali. Hidupku akan langsung jadi lebih mudah sekarang seandainya aku memaafkan dia dan menerimanya kembali.

Aku memejamkan mata dan mengulangi kata-kata yang diucapkan ibuku. *"Jika sungguh mencintaimu, Ryle takkan membiarkanmu menerimanya kembali."*

Peringatan itu satu-satunya yang mencegahku untuk lari ke lorong dan menyusul dia.

* * *

Aku menyibukkan diri di dapur selama satu jam berikutnya sementara Ryle berada di kamar bayi. Pada akhirnya aku harus berjalan melewati kamar itu untuk mengambil *charger* ponsel dari kamarku. Dalam perjalanan kembali menyusuri lorong, aku berhenti sejenak di pintu kamar bayi.

Ranjang bayi itu telah selesai dirakit. Ryle bahkan sudah meletakkan kasur lengkap dengan seprai dan selimut di dalamnya. Dia berdiri di samping ranjang, mencengkeram pagar pengaman, tercenung menatap ranjang yang kosong. Dia tak bersuara dan tak bergerak, sehingga mirip patung. Dia hanyut dalam pikiran dan tak menyadari kehadiranku di ambang pintu. Itu membuatku penasaran dengan apa yang sedang dia pikirkan.

Apakah dia berpikir tentang bayi ini? Anak yang sama sekali tidak akan tinggal serumah dengannya saat tidur di ranjang yang baru selesai dia rakit?

Sebelum ini, aku tak yakin apakah Ryle sungguh ingin menjadi bagian dari hidup bayi kami. Tapi raut wajahnya membuktikan padaku bahwa dia menginginkannya. Aku belum pernah melihat begitu banyak kesedihan dalam satu ekspresi, padahal aku tidak berdiri persis di depannya. Aku merasa kesedihan yang dia rasakan saat ini sama sekali tidak ada hubungannya denganku dan semua disebabkan oleh pikiran dia tentang anaknya.

Ryle mendongak dan melihatku berdiri di ambang pintu. Dia melepaskan pegangan di ranjang bayi dan menggeleng un-

tuk mengusir lamunan. "Selesai," cetusnya, melambai ke arah ranjang bayi. Dia mulai mengembalikan perkakas ke dalam kotak. "Ada lagi yang kauperlukan selagi aku masih di sini?"

Aku menggeleng sambil menghampiri ranjang bayi dan mengaguminya. Karena aku tidak tahu bayi ini laki-laki atau perempuan, aku memutuskan untuk memakai tema alam yang netral. Seprai dan selimutnya berwarna cokelat muda dan hijau dengan gambar tanaman dan pepohonan di sana-sini. Cocok dengan tirai yang kupasang dan nantinya akan cocok dengan mural yang entah kapan rencananya akan kulukis di dinding. Aku juga berencana mengisi kamar bayi ini dengan beberapa tanaman hidup dari tokoku. Mau tak mau aku tersenyum, akhirnya mulai melihat gambaran utuh semua ini. Ryle bahkan sudah menggantung mainan lucu di atas ranjang. Aku meraih dan menghidupkannya, dan lagu nina bobo *Brahm's Lullaby* mulai mengalun. Aku memperhatikan mainan itu berputar perlahan kemudian melirik kembali ke arah Ryle. Dia berdiri beberapa langkah jauhnya, diam sambil memperhatikanku.

Saat balas menatapnya, aku berpikir tentang betapa mudahnya manusia menghakimi saat kita berdiri di luar situasi tertentu. Selama bertahun-tahun aku menghakimi situasi yang dialami ibuku.

Saat kita berada di luar, mudah untuk percaya kita akan langsung pergi tanpa perlu pikir panjang jika seseorang menganiaya kita. Mudah untuk berkata kita tidak bisa terus mencintai seseorang yang menganiaya kita jika bukan kita yang merasakan cinta orang tersebut.

Saat kau sendiri yang mengalaminya, tidak terlalu mudah

untuk membenci orang yang menganiayamu jika di sisi lain dan pada sebagian besar waktu mereka adalah sosok idamanmu.

Mata Ryle menyiratkan sebersit harapan, dan aku benci karena dia bisa melihat bahwa perisaiku sempat turun. Perlahan dia mulai maju selangkah ke arahku. Aku tahu dia bermaksud untuk merengkuh dan memelukku, jadi aku buru-buru bergeser selangkah menjauh darinya.

Dan seketika itu juga, dinding pemisah di antara kami kembali berdiri.

Mengizinkan dia kembali masuk ke apartemen ini adalah satu langkah besar, khususnya untukku. Dia harus menyadari itu.

Dia menyembunyikan perasaan terlukanya dengan ekspresi tabah. Dia mengempit kotak perkakas kemudian meraih kotak kardus bekas ranjang bayi tadi. Kardus itu berisi sisa-sisa pembungkus benda-benda yang tadi dia buka dan dia pasang. "Aku akan membuang ini ke bak sampah," ujarnya, berjalan ke pintu. "Kalau kau perlu bantuan lain, beritahu aku, oke?"

Aku mengangguk dan menggumam, "Terima kasih."

Saat kudengar pintu depan menutup, aku membalik badan dan menghadap ranjang bayi. Air mataku menggenang, dan bukan untuk diriku sendiri kali ini. Juga bukan untuk bayiku.

Aku menangis untuk Ryle. Karena meskipun dia bertanggung jawab atas situasi yang membelitnya saat ini, aku tahu betapa sedihnya dia karena itu. Dan saat kau mencintai seseorang, melihat mereka sedih juga akan membuat*mu* sedih.

Tak seorang pun dari kami mengungkit soal perpisahan

maupun kemungkinan rujuk. Kami bahkan tidak bicara tentang apa yang akan terjadi saat bayi ini lahir sepuluh minggu lagi.

Aku belum siap membahas masalah itu dan bantuan terbaik yang bisa dia berikan padaku sekarang adalah menunjukkan kesabaran.

Dia masih berutang padaku semua kesabaran dari saat-saat di mana dia tak memilikinya sama sekali.

Tiga Puluh Empat

Aku selesai mencuci sisa cat dari kuas kemudian melangkah kembali ke kamar bayi untuk mengagumi mural hasil karyaku. Aku menghabiskan hampir sepanjang hari kemarin dan seluruh hari ini untuk mengecatnya.

Dua minggu telah berlalu sejak Ryle mampir dan merakit ranjang bayi. Sekarang setelah muralnya selesai dan aku membawa beberapa pot tanaman dari tokoku, aku merasa kamar bayi ini akhirnya lengkap. Aku memandang sekeliling dan merasa sedikit sedih karena tidak ada siapa pun di sini untuk mengagumi kamar ini bersamaku. Aku menyambar ponsel dan mengetik pesan untuk Allysa.

Aku: Muralnya selesai! Turunlah dan lihat hasilnya.

Allysa: Aku sedang tidak di rumah. Ada beberapa urusan. Tapi aku akan mampir besok.

Aku mengerutkan kening dan memutuskan untuk mengirim pesan ke ibuku. Dia harus bekerja besok, tapi aku tahu dia akan sama gembiranya denganku melihat mural ini.

Aku: Mom berminat pergi ke kota malam ini? Kamar bayiku akhirnya selesai.

Mom: Tidak bisa. Malam resital di sekolah. Harus di sini sampai malam. Tapi aku tidak sabar ingin melihatnya! Aku akan mampir besok!

Aku duduk di kursi goyang dan tahu harusnya aku tidak melakukan yang sebentar lagi kulakukan, tapi tetap saja aku melakukannya.

Aku: Kamar bayinya sudah selesai. Kau mau melihatnya?

Seluruh saraf di tubuhku terjaga saat aku menekan Kirim. Aku terpekur memandangi ponsel sampai jawabannya masuk.

Ryle: Tentu saja. Aku turun sekarang.

Aku langsung berdiri dan bergegas membereskan kamar untuk terakhir kali. Aku menepuk-nepuk bantal-bantal di kursi santai dan meluruskan salah satu hiasan dinding. Aku hampir tiba di pintu depan saat kudengar dia mengetuk. Aku membukanya dan *sialan. Dia memakai seragam operasi.*

Aku melangkah ke samping saat dia masuk.

"Kata Allysa kau mengecat mural?"

Aku mengikutinya menyusuri lorong menuju kamar bayi.

"Perlu dua hari untuk menyelesaikannya," kataku. "Badanku terasa seperti habis lari maraton padahal aku hanya naik turun tangga pendek beberapa kali."

Dia melirik ke balik bahu dan aku bisa melihat kekhawatiran di raut wajahnya. Dia cemas karena aku di sini melakukan semuanya sendiri. Mestinya dia tidak perlu cemas. Aku tidak apa-apa.

Saat kami sampai di kamar bayi, Ryle berhenti di ambang pintu. Di dinding seberang, aku melukis kebun. Lengkap dengan hampir semua buah dan sayur yang bisa kubayangkan tumbuh di kebun. Aku bukan pelukis, tapi sungguh menakjubkan apa yang bisa kaulakukan dengan proyektor dan kertas transparan.

"Wow," cetus Ryle.

Aku nyengir lebar, karena menangkap kekagetan dalam suaranya dan tahu bahwa itu tulus. Dia masuk ke kamar dan memandang sekeliling, menggeleng-geleng sepanjang waktu. "Lily. Ini... wow."

Andai dia Allysa, aku pasti akan bertepuk tangan dan melonjak-lonjak. Tapi dia Ryle dan mengingat peristiwa yang telah terjadi di antara kami, itu pasti akan terasa sedikit canggung.

Dia menghampiri jendela tempat aku memasang ayunan. Dia mendorongnya sedikit dan benda itu mulai berayun ke kanan dan ke kiri.

"Bisa berayun ke depan dan ke belakang juga," aku memberitahu. Entah apakah dia tahu soal ayunan bayi, tapi aku sendiri sangat terkesan dengan canggihnya ayunan itu.

Dia berjalan ke meja ganti dan menarik salah satu popok dari wadahnya. Dia membuka lipatannya lalu mengacungkannya di depan. "Mungil sekali," ujarnya. "Aku tidak ingat Rylee pernah semungil ini."

Mendengar dia menyebut soal Rylee membuatku sedikit sedih. Kami telah berpisah sejak malam Rylee dilahirkan, jadi aku tak pernah bisa melihat Ryle berinteraksi dengan keponakannya.

Ryle melipat kembali popok itu dan menaruhnya kembali di wadah. Saat membalik badan untuk menghadapku, dia tersenyum, mengangkat dua tangannya memberi isyarat ke sekeliling kamar. "Ini luar biasa, Lily," katanya. "Semua ini. Kau benar-benar..." Dua tangannya diturunkan ke pinggang dan senyumnya memudar. "Hasil karyamu benar-benar bagus."

Udara di sekelilingku rasanya semakin pekat. Mendadak sulit bagiku menarik napas panjang karena entah kenapa, aku merasa ingin menangis. Aku sangat menyukai momen ini dan aku sedih karena kami tidak bisa mengisi seluruh waktu kehamilanku dengan momen-momen seperti ini. Rasanya menyenangkan membagi ini dengan Ryle, tapi aku juga takut bahwa aku mungkin memberinya harapan palsu.

Sekarang setelah Ryle di sini dan melihat kamar bayi, aku tak yakin harus berbuat apa selanjutnya. Tampak jelas sekali kami perlu membahas banyak hal, tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana. Atau bagaimana caranya.

Aku menghampiri kursi goyang dan duduk. "Kejujuran telanjang?" tanyaku, mendongak memandangnya.

Ryle mengembuskan napas panjang dan mengangguk, kemudian duduk di sofa. "*Silakan*. Lily, tolong katakan kau siap untuk membicarakan ini."

Reaksinya sedikit meredakan kegelisahanku, tahu bahwa dia siap membahas semuanya. Aku mendekap perut dan condong ke depan di kursi goyang. "Kau dulu."

Dia menautkan dua tangan di antara lutut. Dia memandangku dengan begitu tulus, sampai aku harus mengalihkan tatapan.

"Aku tak tahu apa yang kau mau dariku, Lily. Aku tidak tahu kau ingin aku mengambil peran apa. Aku berusaha menjaga jarak seperti yang kaubutuhkan, tapi saat yang sama kau mungkin tidak tahu bahwa aku ingin sekali membantu lebih banyak. Aku ingin berada dalam kehidupan bayi kita. Aku ingin jadi suamimu dan aku ingin melakukannya dengan baik. Tapi aku sama sekali tidak tahu apa yang ada di pikiranmu saat ini."

Kata-kata Ryle membuatku dilanda perasaan bersalah. Apa pun yang pernah terjadi di antara kami pada masa lalu, dia tetap ayah bayi ini. Dia memiliki hak secara hukum untuk menjadi ayah, entah aku suka ataupun tidak dengan kenyataan itu. Dan aku *ingin* dia menjadi ayah. Aku ingin dia menjadi ayah yang *baik*. Tapi di lubuk hati, aku masih menyimpan ketakutan terbesarku, dan aku tahu aku harus membicarakan itu dengannya.

"Aku takkan pernah menjauhkanmu dari anakmu, Ryle. Aku senang kalau kau ingin terlibat. Tapi..."

Ryle terkulai ke depan dan membenamkan wajah di tangan saat mendengar kata terakhirku.

"Ibu macam apa aku ini kalau hati kecilku tidak menyimpan kecemasan mengenai temperamenmu? Bagaimana kau bisa kehilangan kendali? Bagaimana aku bisa tahu sesuatu takkan membuatmu murka saat kau sedang berdua saja dengan bayi ini?"

Kepedihan membanjiri matanya begitu deras, sampai aku pikir akan jebol seperti bendungan. Dia mulai menggeleng-geleng penuh tekad. "Lily, aku takkan pernah..."

"Aku tahu, Ryle. Kau takkan pernah menyakiti anak kan-

dungmu sendiri dengan sengaja. Aku bahkan tidak percaya kau sengaja menyakitiku, tapi itulah yang terjadi. Dan percayalah, aku ingin percaya kau takkan pernah melakukan hal seperti itu. Ayahku hanya bersikap kasar pada ibuku. Ada banyak lelaki—bahkan juga *wanita*—yang kerap menganiaya pasangan mereka tapi tak pernah meledak marah pada orang lain sama sekali. Aku ingin percaya pada kata-katamu dengan segenap hatiku, tapi kau harus maklum dari mana asal keraguanku. Aku takkan pernah menghalangi hubunganmu dengan anakmu. Tapi aku minta kau benar-benar bersabar denganku sementara kau membangun ulang seluruh kepercayaan yang telah kauhancurkan."

Dia mengangguk setuju. Ryle harus tahu aku memberinya jauh lebih banyak dibanding yang pantas dia terima. "Tentu saja," jawabnya. "Ini aturanmu. Akan kuikuti semua aturanmu, oke?"

Dua tangan Ryle ditangkupkan lagi dan dia mulai menggigiti bibir bawah dengan gugup. Aku mendapat kesan masih ada yang ingin dia katakan, tapi dia ragu apakah sebaiknya mengatakannya atau tidak.

"Silakan dan katakan apa pun yang kaupikirkan selagi aku masih mau membicarakannya."

Dia mendongak dan memandang langit-langit. Apa pun yang ada di benaknya, itu sulit baginya. Entah karena pertanyaannya yang memang sulit untuk diucapkan atau karena dia takut dengan jawaban yang akan kuberikan.

"Bagaimana dengan kita?" bisiknya.

Aku menyandarkan kepala ke belakang dan mendesah. Aku tahu pertanyaan ini akan muncul, tapi sungguh sulit

memberinya jawaban yang tidak kumiliki. Bercerai atau rujuk hanyalah dua pilihan yang kami punya, tapi keduanya bukan pilihan yang ingin kuambil.

"Aku tidak mau memberimu harapan palsu, Ryle," ujarku lirih. "Kalau aku harus mengambil keputusan hari ini... mungkin aku akan memilih bercerai. Tapi sejujurnya, aku tidak tahu apakah aku mengambil pilihan itu karena tubuhku sedang dipenuhi hormon kehamilan atau karena itulah yang benar-benar kuinginkan. Rasanya tidak adil untuk kita berdua kalau aku membuat keputusan itu sebelum bayi ini lahir."

Ryle mengembuskan napas gemetar, kemudian satu tangannya melayang ke tengkuk, meremasnya kuat. Kemudian dia berdiri dan menghadap ke arahku. "Terima kasih," ujarnya. "Karena sudah mengundangku ke sini. Untuk pembicaraan ini. Sudah lama aku ingin mampir sejak terakhir kali aku berada di sini dua minggu lalu, tapi aku tidak tahu bagaimana perasaanmu soal itu."

"Aku juga tidak tahu bagaimana perasaanku soal itu," sahutku dengan jujur. Aku berusaha bangkit dari kursi goyang, tapi entah kenapa rasanya jadi jauh lebih sulit seminggu belakangan ini. Ryle mendekat dan meraih tanganku untuk membantuku berdiri.

Entah bagaimana aku bisa bertahan sampai hari melahirkan jika sekadar bangkit dari kursi aku harus mendengus dan menggeram dengan susah payah.

Begitu aku berdiri, Ryle tidak langsung melepas tanganku. Kami hanya terpisah jarak beberapa senti, dan aku tahu jika aku mendongak memandangnya, perasaanku akan campur aduk. Aku tidak mau perasaanku campur aduk untuknya.

Dia menggapai tanganku yang satunya sampai menggenggam keduanya di samping badanku. Dia menautkan jemari kami dan aku merasakannya jauh sampai ke lubuk hati. Aku menempelkan keningku ke dadanya dan memejamkan mata. Pipinya ditempelkan ke ubun-ubunku dan kami berdiri mematung, sama-sama terlalu takut untuk bergerak. Aku takut untuk bergerak karena aku mungkin terlalu lemah untuk melarangnya menciumku. Dia takut bergerak karena dia takut aku akan melepas diri dan menjauh.

Selama sekitar lima menit penuh, kami berdua sama-sama tak beringsut sedikit pun.

"Ryle?" akhirnya aku angkat bicara. "Bisakah kau berjanji satu hal padaku?"

Aku merasa dia mengangguk.

"Sampai bayi ini lahir, tolong jangan berusaha membujukku untuk memaafkanmu. Dan *tolong* jangan berusaha menciumku..." Aku melepas diri dari dadanya dan mendongak menatap dia. "Aku ingin menaklukkan langkah besar ini satu demi satu, dan sekarang prioritasku satu-satunya adalah melahirkan bayi ini. Aku tidak mau menambah lebih banyak tekanan atau kebingungan di atas semua yang sudah terjadi."

Dia meremas dua tanganku untuk memberi semangat. "Menaklukkan langkah monumental yang mengubah hidup satu demi satu. Aku paham."

Aku tersenyum, lega karena kami akhirnya melakukan pembicaraan ini. Aku tahu aku belum mengambil keputusan akhir tentang kami berdua, tapi aku tetap merasa seolah aku bisa bernapas lebih ringan karena kami telah sepaham sekarang.

Ryle melepas tanganku. "Aku terlambat untuk *shift*-ku,"

ujarnya, mengacungkan ibu jari ke balik bahu. "Sebaiknya aku berangkat kerja sekarang."

Aku mengangguk dan mengantar dia sampai ke depan. Baru setelah menutup pintu dan sendirian di apartemen, aku tersadar ada senyum di wajahku.

Aku masih luar biasa marah pada Ryle karena menyebabkan kami berada dalam situasi seperti ini, jadi senyumku sekadar bertujuan untuk membuat sedikit kemajuan. Kadang orangtua harus berusaha mengatasi perbedaan mereka dan bersikap dewasa demi mewujudkan hal yang terbaik untuk anak mereka.

Persis seperti itulah yang kami lakukan sekarang. Belajar menjalani situasi kami dengan hati-hati sebelum anak kami hadir di tengah semua kerumitan ini.

Tiga Puluh Lima

Aku mencium aroma roti panggang.

Aku menggeliat di tempat tidurku dan tersenyum, karena Ryle tahu roti panggang kesukaanku. Aku tetap berbaring di sini sebentar sebelum berusaha untuk bangkit. Rasanya butuh tenaga tiga pria dewasa untuk sanggup menggulingkanku dari ranjang. Akhirnya aku menarik napas dalam-dalam, lantas mengayunkan kaki ke samping, mendorong badanku sendiri agar bisa bangun dari kasur.

Hal pertama yang kukerjakan adalah buang air kecil. Itu pekerjaan utamaku sekarang. Perkiraan melahirkanku dua hari lagi dan dokterku bilang bisa juga satu minggu lagi. Aku mulai cuti melahirkan minggu kemarin, jadi inilah hidupku sekarang. Pipis dan menonton TV.

Saat aku tiba di dapur, Ryle sedang membuat telur orak-arik di penggorengan. Dia membalik badan sewaktu mendengarku masuk. "Selamat pagi," sapanya. "Belum lahir juga?"

Aku menggeleng dan menaruh tangan di perut. "Belum, tapi aku pipis sembilan kali tadi malam."

Ryle tergelak. "Itu rekor baru." Dia menyendok telur ke piring kemudian menambahkan daging asap goreng dan

roti panggang ke atasnya. Dia berbalik dan mengulurkan piring itu padaku, mengecup sekilas sisi kepalaku. "Aku harus berangkat kerja. Aku terlambat. Teleponku akan menyala terus sepanjang hari."

Aku tersenyum saat menunduk memandang sarapanku. *Oke, jadi aku makan juga. Pipis, makan, dan menonton TV.*

"Terima kasih," ujarku riang. Aku membawa piringku ke sofa dan menyalakan TV. Ryle bergegas hilir mudik di ruang tamu, mengemasi barang-barang.

"Aku akan pulang untuk memeriksa keadaanmu saat istirahat makan siang. Aku mungkin bekerja sampai larut malam nanti, tapi Allysa bilang dia bisa membawakan makan malam untukmu."

Aku memutar bola mata. "Aku *baik-baik saja*, Ryle. Dokter menyuruh banyak istirahat, tapi bukan berarti aku lumpuh tak berdaya."

Ryle membuka pintu, tapi mendadak berhenti seolah lupa sesuatu. Dia berlari kembali ke arahku lalu membungkuk, menempelkan bibirnya di perutku. "Uang jajanmu akan kunaikkan dua kali lipat kalau kau mau keluar hari ini," ujarnya pada si bayi.

Ryle sering mengajak bicara bayi kami. Akhirnya aku merasa cukup nyaman untuk mengizinkan dia merasakan si bayi menendang dua minggu yang lalu dan sejak itu, dia kadang mampir hanya untuk mengobrol dengan perutku dan malah tidak banyak berbincang-bincang denganku. Tapi aku suka itu. Aku suka melihat betapa bersemangatnya dia karena akan menjadi ayah.

Aku meraih selimut yang dipakai Ryle tidur di sofa tadi

malam dan menyelubungi badanku. Dia sudah satu minggu tinggal di sini, menungguiku yang sebentar lagi melahirkan. Awalnya aku tak yakin dengan keputusan ini, tapi rupanya ini amat membantu. Aku masih tidur di kamar tamu. Kamar tidur ketiga sekarang jadi kamar bayi, yang artinya kamar tidur utama sebetulnya tersedia bagi Ryle untuk ditempati. Tapi entah karena alasan apa, dia memilih untuk tidur di sofa. Kupikir kenangan di kamar tidur itu menghantuinya seperti yang kurasakan, jadi kami berdua sama-sama enggan masuk ke sana.

Beberapa minggu belakangan ini berlangsung sangat menyenangkan. Selain dari kenyataan bahwa sama sekali tak ada kontak fisik di antara kami berdua untuk saat ini, hampir semuanya terasa sudah kembali seperti dulu lagi. Ryle masih banyak bekerja, tapi pada malam-malam hari saat dia ada di rumah, aku mulai makan malam bersama mereka semua di atas. Tapi kami tidak pernah makan berdua saja seperti pasangan. Apa pun yang mungkin terasa seperti kencan atau biasa dilakukan oleh pasangan, selalu kuhindari. Aku masih berusaha fokus menjalani hal luar biasa besar ini satu demi satu, dan sampai bayi ini lahir serta hormonku kembali normal, aku tak mau mengambil keputusan tentang pernikahanku. Aku yakin aku hanya memakai kehamilan sebagai alasan untuk mengulur waktu dari yang sebetulnya tak bisa dihindari, tapi hamil membuat seseorang berhak untuk sedikit egois.

Ponselku berdering, dan aku menjatuhkan kepala ke sofa lalu mengerang. Ponselku jauh di dapur sana. Jaraknya sekitar empat setengah meter dari sini.

Uh.

Aku mendorong diriku bangkit dari sofa, tapi tak ada yang terjadi.

Aku mencoba lagi. *Masih duduk.*

Aku mencengkeram lengan kursi dan mengangkat badanku bangkit. *Yang ketiga kali biasanya berhasil.*

Saat aku berdiri, segelas airku tumpah dan membasahi sekujur badanku. Aku mengerang... tapi lalu aku tersentak kaget.

Aku tidak sedang memegang segelas air.

Aduh, gawat.

Aku menunduk dan air masih mengalir di sepanjang kakiku. Ponselku masih berdering di meja dapur. Aku berjalan—mirip bebek yang berayun ke kanan kiri—ke dapur dan menjawabnya.

"Halo?"

"Hei, ini Lucy! Pertanyaan singkat. Pesanan mawar merah kita rusak dalam pengiriman, tapi kita harus menyediakan bunga untuk acara pemakaman keluarga Levenberg hari ini dan mereka khusus meminta mawar merah untuk penghias petinya. Apa kita punya rencana cadangan?"

"Ya, telepon toko bunga di Broadway. Mereka punya utang budi padaku."

"Oke, trims!"

Aku mau menutup telepon supaya bisa menghubungi Ryle dan memberitahunya bahwa air ketubanku pecah, tapi kudengar Lucy berseru, "Tunggu!"

Aku kembali menempelkan ponsel ke telinga.

"Tentang surat-surat tagihan ini. Apa harus kubayar semuanya hari ini atau tunggu..."

"Kau tunggu saja, tidak apa-apa."

Sekali lagi, aku ingin menutup telepon tapi Lucy meneriakkan namaku dan mulai menembakkan satu pertanyaan lain.

"Lucy," ujarku tenang, memotong ucapannya. "Aku harus meneleponmu kembali tentang semua ini besok. Kurasa air ketubanku baru pecah."

Ada jeda sebentar. "Oh. OH! PERGILAH!"

Aku menutup telepon tepat saat tanda-tanda nyeri pertama melejit di perutku. Aku meringis dan mulai menekan nomor Ryle. Dia mengangkat pada deringan pertama.

"Apa aku harus putar balik?"

"Ya."

"Ya Tuhan. Sungguh? Kau akan melahirkan?"

"Ya."

"Lily!" serunya, sangat gembira. Kemudian telepon dimatikan.

Aku menghabiskan beberapa menit berikutnya mengemasi semua yang kuperlukan. Aku sudah menyiapkan tas rumah sakit, tapi aku merasa sedikit kotor jadi aku bergegas ke kamar mandi untuk membasuh diri di bawah pancuran. Sengatan rasa sakit kedua muncul sekitar sepuluh menit setelah yang pertama. Aku membungkuk dan mencengkeram perutku, membiarkan air menerpa deras punggungku. Tepat saat aku mendekati akhir kontraksi, kudengar pintu kamar mandi mengayun terbuka.

"Kau malah *mandi*?" tanya Ryle. "Lily, keluar dari pancuran air, ayo berangkat!"

"Berikan handukku."

Tangan Ryle muncul dari balik tirai pancuran beberapa detik kemudian. Aku berusaha membungkus badanku dengan handuk sebelum menyingkap tirai pancuran ke samping. Janggal rasanya, menyembunyikan badanmu dari suamimu sendiri.

Handuknya tidak muat. Payudaraku tertutupi tapi lalu membuka seperti huruf V terbalik di atas perutku.

Kontraksi berikutnya menyerang saat aku melangkah keluar dari pancuran air. Ryle menyambar tanganku dan menolongku bernapas sampai sakitnya reda, kemudian mengantarku ke kamar tidur. Dengan tenang aku memilih pakaian bersih untuk dipakai ke rumah sakit saat aku melirik ke arahnya.

Dia sedang memandangi perutku. Ada sesuatu dalam raut wajahnya yang tak bisa kuartikan.

Matanya bertemu mataku dan aku langsung tertegun.

Ada momen yang berlangsung di antara kami ketika aku tidak tahu apakah Ryle akan mengerutkan kening atau tersenyum. Wajahnya merengut menjadi keduanya, dan dia mengembuskan napas cepat, menjatuhkan tatapan ke perutku lagi. "Kau cantik," bisiknya.

Gelenyar pedih menjalari dadaku yang tak ada hubungannya dengan kontraksi perut. Aku menyadari inilah pertama kalinya dia melihat perut telanjangku. Inilah pertama kalinya dia menyaksikan seperti apa rupaku dengan bayinya yang tumbuh di dalam tubuhku.

Aku menghampiri Ryle dan meraih tangannya. Aku meletakkannya di perutku dan memeganginya di sana. Dia tersenyum padaku, ibu jarinya mengusap-usap maju mundur. Ini momen yang indah. Salah satu momen terindah kami.

"Terima kasih, Lily."

Ucapan itu tergambar di sekujur tubuhnya, cara dia menyentuh perutku, cara dia balas memandang mataku. Dia bukan berterima kasih padaku untuk momen ini, atau momen mana pun yang terjadi sebelum yang satu ini. Dia berterima kasih padaku atas semua momen yang kuizinkan untuk dia miliki bersama anaknya.

Aku mengerang, terbungkuk ke depan. "Berengsek."

Momen itu berakhir.

Ryle menyambar pakaianku dan membantuku memakainya. Dia mengangkat semua barang yang kuminta supaya dia bawakan kemudian kami menuju lift. Perlahan. Aku mengalami kontraksi lagi saat kami separuh perjalanan ke sana.

"Sebaiknya kau menelepon Allysa," ujarku padanya saat mobil kami bergerak keluar dari tempat parkir.

"Aku sedang mengemudi. Aku akan telepon dia nanti setibanya kita di rumah sakit. Dan ibumu."

Aku mengangguk. Aku yakin aku bisa menelepon mereka sekarang juga, tapi aku ingin memastikan dulu kami berhasil tiba di rumah sakit, karena rasanya bayi ini benar-benar tidak sabaran dan ingin hadir ke dunia saat ini juga di dalam mobil.

Kami berhasil sampai di rumah sakit, tapi jarak antar kontraksiku kurang dari satu menit saat kami tiba. Saat dokter selesai bersiap-siap dan membaringkan aku di tempat tidur, aku sudah pembukaan sembilan. Lima menit kemudian mereka telah menyuruhku untuk mengejan. Ryle bahkan tidak sempat menelepon siapa pun, semua berlangsung begitu cepat.

Aku meremas tangan Ryle setiap kali aku mengejan. Satu saat, aku berpikir tentang betapa pentingnya tangan yang sedang kuremas ini untuk kariernya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya membiarkanku meremas tangannya sekeras yang kubisa, dan itulah yang kulakukan.

"Kepalanya hampir keluar," kata sang dokter. "Hanya perlu mengejan beberapa kali lagi."

Aku tidak bisa menggambarkan apa yang terjadi beberapa menit selanjutnya. Semua kabur dan campur aduk antara rasa sakit, napas tersengal, kegelisahan, dan kebahagiaan murni yang pekat. Dan tekanan. Tekanan yang luar biasa dahsyat, seolah aku nyaris meledak, kemudian, "Perempuan!" seru Ryle. "Lily, kita punya anak perempuan!"

Aku membuka mata dan dokter mengangkat bayiku. Aku hanya bisa melihat siluetnya, karena tatapanku terhalang oleh air mata. Saat mereka membaringkannya di dadaku, itulah momen paling indah dalam hidupku. Aku langsung menyentuh bibirnya yang merah, pipinya, dan jemarinya. Ryle memotong tali pusarnya, dan saat mereka mengambil dia sejenak dariku untuk dibersihkan, aku merasa hampa.

Beberapa menit kemudian dia kembali dibaringkan di dadaku, terbungkus selimut.

Tak ada yang bisa kulakukan selain memandanginya.

Ryle duduk di tempat tidur di sebelahku dan menurunkan selimut sampai ke dagu bayiku supaya kami bisa melihat wajahnya lebih jelas. Kami menghitung jari-jari tangan dan kakinya. Dia berusaha membuka mata dan kami merasa itu hal paling lucu di dunia. Dia menguap dan kami berdua tersenyum dan semakin jatuh cinta padanya.

Setelah perawat yang terakhir meninggalkan ruangan dan akhirnya tinggal kami berdua, Ryle meminta izin menggendongnya. Dia menaikkan bagian atas tempat tidurku supaya lebih mudah bagi kami berdua untuk duduk di tempat tidur. Setelah mengulurkan bayi kami pada Ryle, aku merebahkan kepala di bahunya dan kami tidak bisa berhenti memandangi bayi kami.

"Lily," bisiknya. "Kejujuran telanjang?"

Aku mengangguk.

"Dia jauh lebih cantik dibandingkan bayi Marshall dan Allysa."

Aku tertawa dan menyikutnya.

"Aku bercanda," bisik Ryle.

Tapi aku tahu persis apa yang dia maksud. Rylee bayi kecil yang menggemaskan, tapi takkan ada yang bisa menyamai kecantikan putri kami.

"Mau kita beri nama apa dia?" tanya Ryle. Hubungan kami tidak seperti suami istri pada umumnya sepanjang kehamilan ini, jadi nama bayi sesuatu yang sama sekali belum pernah kami bahas.

"Aku ingin menamai dia seperti adik perempuanmu," kataku, melirik Ryle. "Atau mungkin seperti kakak lelakimu?"

Aku tidak yakin apa pendapatnya tentang itu. Aku pribadi merasa menamai anak perempuan kami dengan nama kakaknya bisa entah bagaimana menyembuhkan Ryle, tapi dia mungkin tidak melihatnya seperti itu.

Ryle melirikku, tidak menduga akan mendengar jawaban itu. "Emerson?" tanya dia. "Imut juga untuk nama anak perempuan. Kita bisa memanggil dia Emma. Atau Emmy." Dia

tersenyum bangga dan menunduk memandang bayi kami. "Itu nama yang sempurna, sebetulnya." Dia membungkuk dan mencium kening Emerson.

Setelah agak lama, aku menjauh dari bahu Ryle supaya bisa mengamati dia menggendong bayi kami. Sungguh indah melihatnya berinteraksi dengan putrinya seperti ini. Aku sudah bisa melihat betapa besar kasih sayang yang Ryle miliki untuknya hanya dari waktu sesingkat ini. Aku bisa melihat Ryle bersedia melakukan apa pun demi melindungi dia. Apa pun yang ada di dunia ini.

Baru saat itulah akhirnya aku bisa membuat keputusan tentang Ryle.

Tentang kami.

Tentang apa yang terbaik untuk keluarga kami.

Ryle sungguh menakjubkan dalam begitu banyak hal. Dia penuh kasih sayang. Dia penuh perhatian. Dia cerdas. Dia berkarisma. Dia gigih dan sukses.

Ayahku juga punya sejumlah sifat ini. Dia tidak menunjukkan kasih sayang berlebihan pada orang lain, tapi ada saat-saat yang kami habiskan bersama di mana aku tahu dia menyayangiku. Ayahku cerdas. Dia berkarisma. Dia gigih dan sukses. Tapi kebencianku padanya lebih besar dibanding kasih sayangku padanya. Aku tak bisa melihat semua hal terbaik pada dirinya berkat semua yang kulihat sekelebat tentang dia pada saat-saat terburuknya. Lima menit menyaksikan ayahku pada saat terburuknya bahkan tak sanggup digantikan dengan lima tahun dia pada saat terbaiknya.

Aku menatap Emerson, kemudian menatap Ryle. Dan aku tahu aku harus melakukan yang terbaik untuk putri kami.

Untuk hubungan yang kuharap nanti akan dia jalin dengan ayahnya. Aku tidak mengambil keputusan ini demi aku dan aku tidak mengambilnya demi Ryle.

Aku mengambilnya demi Emerson.

"Ryle?"

Saat melirikku, dia tersenyum. Tapi saat melihat raut wajahku, dia tertegun.

"Aku minta cerai."

Ryle mengerjapkan mata dua kali. Kata-kataku menghantamnya bagai setrum listrik. Dia meringis dan kembali menunduk ke putri kami, bahunya terkulai ke depan. "Lily," ujarnya, menggeleng-geleng. "Tolong jangan lakukan ini."

Suaranya mengiba, dan aku benci karena selama ini dia menyimpan harapan bahwa pada akhirnya aku akan menerimanya kembali. Itu sebagian salahku, aku tahu, tapi kurasa aku tidak sadar pilihan apa yang akan kuambil sampai aku menggendong putriku untuk pertama kali.

"Satu kesempatan lagi saja, Lily. *Kumohon*." Suaranya pecah oleh air mata saat dia bicara.

Aku tahu aku menyakitinya pada saat yang sangat tidak tepat. Aku mematahkan hatinya saat ini seharusnya jadi momen terindah dalam hidupnya. Tapi aku tahu jika aku tidak melakukannya saat ini juga, aku mungkin takkan pernah bisa meyakinkannya alasan kenapa aku tak bisa mengambil risiko menerima dia kembali.

Aku mulai menangis karena ini sama menyakitkannya untukku selain untuknya. "Ryle," kataku lembut. "Apa yang akan kaulakukan? Jika suatu hari nanti, gadis kecil ini mengadu padamu, *'Daddy? Pacarku memukulku.'* Apa yang akan kaukatakan padanya, Ryle?"

Ryle menarik Emerson ke dadanya dan membenamkan wajah di selimut anak itu. "Hentikan, Lily," pintanya.

Aku duduk lebih tegak di tempat tidur. Kuletakkan tanganku di punggung Emerson dan berusaha meminta Ryle agar menatap mataku. "Bagaimana jika dia mengadu padamu, *'Daddy? Suamiku mendorongku sampai jatuh dari tangga. Dia bilang itu kecelakaan. Apa yang sebaiknya kuperbuat?'*"

Bahu Ryle mulai berguncang, dan untuk pertama kali sejak aku mengenalnya, dia mengucurkan air mata. Air mata sungguhan yang mengalir di pipinya sementara dia memeluk anak perempuannya erat-erat di dada. Aku juga menangis, tapi aku terus bicara. Demi *putri kami*.

"Bagaimana jika..." Suaraku pecah. "Bagaimana jika dia mengadu padamu, *'Suamiku berusaha memerkosaku, Daddy. Dia memegangi dan menindihku sementara aku memohon supaya dia berhenti. Tapi dia bersumpah takkan pernah melakukannya lagi. Apa yang sebaiknya kuperbuat, Daddy?*"

Ryle menciumi kening Emerson, berulang kali, air mata membanjiri wajahnya.

"Apa yang akan kaukatakan padanya, Ryle? Beritahu aku. Aku harus tahu apa yang akan kaukatakan pada putri kita jika lelaki yang dia cintai dengan segenap hatinya menyakiti dia."

Sedu sedan terdengar dari dada Ryle. Dia merapatkan diri padaku dan merangkulku dengan satu lengan. "Aku akan memohon padanya supaya meninggalkan lelaki itu," jawab Ryle di sela tangisnya. Bibirnya melekat dengan putus asa di

keningku dan aku bisa merasakan air matanya berjatuhan di pipiku. Dia menggeser mulut ke telingaku dan membuai kami berdua berada dalam pelukannya. "Aku akan bilang padanya bahwa dia *jauh* lebih berharga daripada itu. Dan aku akan *memohon* padanya supaya tidak kembali, meskipun lelaki itu amat mencintainya. Dia jauh lebih berharga."

Kami berdua hanyut dalam sedu sedan bercampur air mata dan hati yang hancur serta mimpi yang remuk berantakan. Kami memeluk satu sama lain. Kami memeluk putri kami. Dan meskipun ini pilihan yang teramat sulit, kami mematahkan pola sebelum polanya mematahkan kami.

Ryle menyerahkan Emerson kembali padaku dan mengusap mata. Dia berdiri, masih menangis. Masih berusaha menenangkan napas. Dalam lima belas menit terakhir, dia telah kehilangan cinta terbesar dalam hidupnya. Dalam lima belas menit terakhir, dia menjadi ayah dari putri kecil yang cantik.

Seperti itulah dampak lima belas menit terhadap seseorang. Itu bisa menghancurkan mereka.

Itu bisa menyelamatkan mereka.

Dia menunjuk lorong, memberitahuku bahwa dia perlu keluar untuk menenangkan diri. Belum pernah aku melihatnya sesedih itu saat dia berjalan menuju pintu. Tapi aku tahu dia akan berterima kasih padaku untuk ini suatu hari nanti. Aku tahu hari itu akan datang saat dia mengerti aku membuat keputusan yang tepat demi anak perempuannya.

Saat pintu menutup di belakang Ryle, aku menunduk memandang Emerson. Aku tahu aku tidak memberinya kehidupan seperti yang kuimpikan untuknya. Rumah tempat dia hidup bersama orangtua yang bisa menyayangi dan mem-

besarkannya bersama. Tapi aku tidak mau dia hidup seperti hidupku dulu. Aku tidak ingin dia melihat ayahnya dalam keadaan terburuk. Aku tidak ingin dia melihat ayahnya dalam kemarahan meledak terhadapku sampai dia tak bisa lagi mengenali sosoknya sebagai ayah. Karena sebanyak apa pun saat-saat indah yang akan dia bagi bersama Ryle sepanjang hidupnya, aku tahu berdasarkan pengalamanku bahwa hanya pengalaman terburuklah yang akan terus melekat dalam benaknya.

Siklus tetap ada karena sungguh menyakitkan untuk memutuskannya. Butuh kepedihan serta keberanian yang luar biasa besar untuk menghancurkan pola yang terlanjur akrab. Kadang kelihatannya lebih mudah untuk terus berlari dalam lingkaran yang sama yang sudah dikenal, dibandingkan menghadapi ketakutan untuk melompat dan mungkin tak mendarat dengan mulus di kedua kakimu.

Ibuku mengalami itu.

Aku mengalami itu.

Terkutuklah aku jika kubiarkan anak perempuanku mengalami itu.

Aku mencium kening Emerson dan berjanji padanya. "Semuanya berakhir di sini. Pada diriku dan pada dirimu. Semuanya berakhir pada diri kita."

Epilog

Aku menerobos kerumunan orang di Bolyston Street sampai tiba di persimpangan. Aku melambatkan laju kereta bayiku kemudian berhenti di tepi jalan. Aku menarik atap kereta dorong itu sampai membuka dan menunduk mengamati Emmy. Dia menendang-nendang dan tersenyum seperti biasa. Dia bayi yang sangat riang. Ada energi tenang pada dirinya dan itu menular.

"Berapa usianya?" tanya seorang wanita. Dia berdiri di persimpangan bersama kami, menunduk memperhatikan Emerson dengan kagum.

"Sebelas bulan."

"Dia cantik sekali," komentar wanita itu. "Persis seperti ibunya. Mulutnya mirip."

Aku tersenyum. "Terima kasih. Andai Anda sempat melihat ayahnya. Mata mereka sama persis."

Lampu pejalan kaki menyala, dan aku berusaha mendahului kerumunan orang saat kami bergegas menyeberangi jalan. Aku sudah terlambat setengah jam dan Ryle sudah mengirim SMS dua kali. Tapi dia belum pernah mengalami kegembiraan bersama wortel. Dia akan tahu betapa kotor

dan berantakannya sayur yang satu ini, karena aku menjejalkan cukup banyak dalam tas Emmy.

Aku pindah dari apartemen yang Ryle beli saat Emerson berusia tiga bulan. Aku tinggal di apartemenku sendiri yang lebih dekat dengan toko sehingga aku hanya perlu berjalan kaki ke sana, dan itu menyenangkan. Ryle kembali pindah ke apartemen yang dia beli, tapi di antara mengunjungi kediaman Allysa dan hari-hari di mana Ryle giliran mengasuh Emerson, aku merasa seolah masih tinggal di gedung apartemen mereka sesering tinggal di tempatku sendiri.

"Kita hampir sampai, Emmy." Kami belok kanan di sudut dan aku begitu terburu-buru sampai seorang lelaki terpaksa melompat menyingkir dari jalan kami dan merapat ke dinding agar tidak tertabrak. "Maaf," gumamku, menunduk dan terus mendorong kereta bayi mengitari orang itu.

"Lily?"

Aku berhenti.

Aku membalik badan perlahan, karena aku merasakan suara itu menjalar sampai ke jemari kakiku. Hanya ada dua suara yang pernah berdampak seperti itu pada diriku, dan suara Ryle tidak menjangkau sejauh itu lagi.

Saat aku kembali menatap lelaki itu, mata birunya menyipit melawan sinar matahari. Dia mengangkat satu tangan untuk menaungi mata dan tersenyum lebar. "Hei."

"Hai," jawabku, benakku yang kocar-kacir berusaha menenangkan diri dan mengizinkan aku untuk bermain bagaimana-kabarmu-sekarang.

Dia melirik kereta dorong dan menunjuknya. "Apakah itu... apa ini bayimu?"

Aku mengangguk dan dia berjalan ke bagian depan kereta dorong. Dia berlutut dan tersenyum lebar pada Emerson. "Wow. Dia cantik sekali, Lily," cetusnya. "Siapa namanya?"

"Emerson. Kami kadang memanggilnya Emmy."

Dia meletakkan satu jari di tangan Emmy dan Emmy mulai menendang-nendang, mengguncang-guncang jarinya maju mundur. Dia mengamati Emmy dengan kagum selama sesaat, kemudian kembali berdiri.

"Kau kelihatan sehat," ujarnya.

Aku berusaha supaya tidak terlihat jelas mengamatinya lekat-lekat, tapi itu sulit. Dia kelihatan setampan biasanya, tapi inilah pertama kalinya aku melihat dia tanpa berusaha mengingkari betapa menakjubkannya dia setelah dewasa. Jauh berbeda dibanding bocah gelandangan di kamar tidurku. Namun... entah bagaimana masih sama persis.

Aku merasakan getar ponsel di sakuku saat ada pesan masuk sekali lagi. *Ryle.*

Aku menunjuk jalan raya. "Kami benar-benar terlambat," ujarku. "Ryle sudah menunggu setengah jam."

Saat aku mengucapkan nama Ryle, ada kesedihan di mata Atlas, tapi dia berusaha menutupinya. Dia mengangguk dan perlahan melangkah menyingkir supaya kami bisa lewat.

"Hari ini giliran dia mengasuh Emmy di rumahnya," aku menjelaskan, mengutarakan lebih banyak dalam delapan kata itu dibanding yang sanggup kujelaskan dalam satu obrolan panjang.

Aku melihat kelegaan berpendar di matanya. Dia mengangguk dan menunjuk ke belakang. "Ya, aku juga hampir terlambat. Aku membuka restoran baru di Boylston bulan lalu."

"Wow. Selamat. Aku harus mengajak Mom makan di sana secepatnya."

Dia tersenyum. "Itu harus. Kabari aku dan akan kupastikan aku sendiri yang memasak untuk kalian."

Ada jeda yang canggung, kemudian aku menunjuk jalan. "Kami harus..."

"Pergi," sahut Atlas sambil tersenyum.

Aku mengangguk lagi kemudian menunduk dan meneruskan perjalanan. Aku sama sekali tak mengerti kenapa aku bereaksi seperti ini. Seolah aku tidak tahu bagaimana cara mengobrol dengan normal. Setelah berjalan beberapa meter, aku melirik ke balik bahu. Atlas belum beranjak. Dia masih mengamatiku saat aku melangkah menjauh.

Kami berbelok di sudut jalan dan aku melihat Ryle menunggu di samping mobilnya di depan toko bungaku. Wajahnya berbinar saat melihat kami mendekat. "Kau sudah menerima *email*-ku?" Dia berlutut dan mulai melepas tali pengaman Emerson.

"Ya, tentang penarikan produk *playpen* itu?"

Ryle mengangguk sambil mengangkat Emmy dari kereta dorongnya. "Bukankah kita beli satu untuk dia?"

Aku menekan tombol untuk melipat kereta kemudian mendorongnya ke arah belakang mobil Ryle. "Ya, tapi sudah rusak sekitar sebulan lalu. Jadi kubuang ke tempat sampah."

Dia membuka bagasi, kemudian menyentuh dagu Emerson dengan jemari. "Kau dengar itu, Emmy? Ibumu menyelamatkan nyawamu." Emmy tersenyum pada ayahnya dan memukul tangannya dengan geli. Ryle mencium kening Emmy lalu mengangkat kereta dorong dan memasukkannya

ke bagasi. Aku membanting tutup bagasi sampai menutup kemudian mendekat untuk mengecup Emmy cepat.

"Mommy sayang padamu, Emmy. Sampai ketemu nanti malam."

Ryle membuka pintu belakang untuk menaruh Emmy di kursi bayi. Aku mengucapkan selamat tinggal ke Ryle lalu bergegas berbalik menyusuri jalan ke arah datangku tadi.

"Lily!" serunya. "Kau mau ke mana?"

Ryle pasti menyangka aku akan berjalan ke pintu depan toko, karena aku sudah terlambat untuk membukanya. Mungkin seharusnya begitu, tapi ada desakan dalam hati kecilku yang enggan pergi. Aku harus melakukan sesuatu tentang itu. Aku membalik badan dan berjalan mundur. "Ada yang lupa kukerjakan! Sampai ketemu lagi waktu aku menjemput Emmy nanti malam!"

Ryle mengangkat tangan Emerson dan mereka melambai selamat berpisah padaku. Begitu berbelok di tikungan, aku langsung berlari. Aku berkelak-kelok menghindari orang-orang, menabrak beberapa dan menyebabkan satu wanita memakiku, tapi semua itu terbayarkan saat kulihat bagian belakang kepalanya.

"Atlas!" seruku. Dia melangkah ke arah lain, jadi aku terus berlari menyibak kerumunan orang. "Atlas!"

Dia berhenti berjalan tapi tidak membalik badan. Dia memiringkan kepala seolah tak bisa sepenuhnya memercayai telinganya sendiri.

"Atlas!" aku berseru lagi.

Kali ini saat berbalik, dia berbalik sepenuhnya. Matanya bertaut dengan mataku dan ada jeda tiga detik saat kami

saling menatap. Tapi lantas kami sama-sama mulai berjalan menghampiri satu sama lain, tekad dalam setiap langkah. Dua puluh langkah memisahkan kami.

Sepuluh.

Lima.

Satu.

Tak seorang pun dari kami mengambil langkah pamungkas itu.

Aku kehabisan napas, tersengal-sengal dan gugup. "Aku lupa memberitahumu nama tengah Emerson." Aku berkacak pinggang dan mengembuskan napas. "Namanya Dory."

Atlas tak langsung bereaksi, tapi kemudian sudut-sudut matanya sedikit berkerut. Mulutnya berkedut seolah dia menahan senyum. "Nama yang sempurna untuknya."

Aku mengangguk, dan tersenyum, kemudian terdiam.

Aku tak yakin apa yang harus kulakukan sekarang. Aku hanya ingin dia tahu itu, tapi sekarang setelah memberitahunya, aku tidak menyiapkan rencana apa yang akan kulakukan atau kukatakan selanjutnya.

Aku mengangguk lagi, kemudian melirik sekelilingku, mengacungkan ibu jari ke balik bahu. "Yah... kurasa aku akan...."

Atlas maju selangkah, meraihku, kemudian menarikku kuat-kuat ke dadanya. Aku langsung memejamkan mata sewaktu dua tangannya mendekapku. Satu tangannya diletakkan di belakang kepalaku dan dia merengkuhku erat ke tubuhnya sementara kami berdiri, dikelilingi oleh jalanan yang ramai, bunyi klakson bersahutan, orang-orang menyenggol kami saat mereka melintas dengan tergesa. Dia mencium

lembut rambutku, dan semua itu memudar hingga tak kusadari lagi.

"Lily," ujarnya pelan. "Aku merasa hidupku sudah cukup bagus untukmu sekarang. Jadi kapan pun kau siap..."

Aku mencengkeram jaketnya dengan dua tangan dan terus membenamkan wajahku di dadanya. Mendadak aku merasa berumur lima belas tahun lagi. Leher dan pipiku merah padam akibat kata-katanya.

Tapi aku *tidak* berumur lima belas tahun.

Aku orang dewasa yang punya tanggung jawab dan seorang anak. Aku tidak bisa membiarkan perasaan remajaku mengambil alih begitu saja. Minimal, tidak bisa tanpa sedikit jaminan.

Aku melepaskan pelukan dan mendongak menatapnya. "Apa kau menyumbang ke badan amal?"

Atlas tertawa bingung. "Ya, beberapa. Kenapa?"

"Kau mau punya anak suatu hari nanti?"

Dia mengangguk. "Tentu saja aku mau."

"Apa menurutmu suatu hari nanti kau ingin pergi dari Boston?"

Dia menggeleng. "Tidak. Takkan pernah. Segalanya lebih baik di sini, kau masih ingat?"

Jawabannya memberiku jaminan yang kuperlukan. Aku mendongak dan tersenyum padanya. "Baiklah. Aku siap."

Dia menarikku lalu mendekapku erat dan aku tertawa. Dengan semua yang telah terjadi sejak hari pertama dia hadir dalam hidupku, aku tak pernah menyangka akhirnya akan seperti ini. Aku memang kerap memimpikan ini, tapi sampai sekarang aku tak yakin apakah ini akan benar-benar terwujud.

Aku memejamkan mata saat kurasakan bibirnya hinggap di lekuk di tulang selangkaku. Atlas mendaratkan ciuman lembut di sana dan rasanya persis seperti kali pertama dia menciumku di sana bertahun-tahun silam. Dia menggeser mulut ke telingaku, dan berbisik, "Kau bisa berhenti berenang sekarang, Lily. Akhirnya kita sampai di pantai."

BUKUMOKU

Catatan dari Penulis

Bagian ini disarankan untuk dibaca setelah selesai membaca bukunya, karena mengandung spoiler.

* * *

Kenangan paling pertama dalam hidupku adalah dari usia dua setengah tahun. Kamar tidurku tidak punya daun pintu dan hanya ditutup dengan seprai yang dipaku di bagian atas rangka pintu. Aku ingat mendengar ayahku berteriak, jadi aku mengintip dari balik seprai persis saat ayahku mengangkat TV kami dan melemparkannya ke ibuku, sampai ibuku jatuh terjungkal.

Ibuku menceraikan ayahku sebelum usiaku genap tiga tahun. Setiap kenangan tentang ayahku setelah itu adalah kenangan yang bagus. Dia tidak pernah sekali pun meledak marah padaku atau saudara-saudara perempuanku, meskipun hal itu sering sekali terjadi dengan ibuku.

Aku tahu pernikahan mereka penuh penyiksaan, tapi ibuku tak pernah membicarakannya. Membahas soal itu berarti

ibuku harus menceritakan tentang keburukan ayahku dan itu sesuatu yang tidak pernah satu kali pun dia lakukan. Ibuku ingin hubungan yang kumiliki dengan ayahku bebas dari ketegangan di antara mereka berdua. Karena alasan ini, aku menaruh hormat yang sangat tinggi pada para orangtua yang tidak melibatkan anak-anak mereka dalam kandasnya hubungan mereka.

Aku bertanya pada ayahku soal penganiayaan itu satu kali. Dia bercerita terus terang soal hubungan mereka. Ayahku pecandu alkohol selama bertahun-tahun dia menikah dengan ibuku dan dialah yang pertama kali mengakui bahwa dia tak memperlakukan ibuku dengan baik. Bahkan, dia bilang padaku ada dua ruas jari tangannya yang diganti karena dia pernah memukul ibuku begitu keras sampai ruas jarinya patah ketika menghantam tengkorak ibuku.

Ayahku menyesali caranya memperlakukan ibuku seumur hidupnya. Menyia-nyiakan ibuku adalah kesalahan terbesar yang pernah dia perbuat dan dia bilang akan beranjak tua dan meninggal sambil terus menyimpan rasa cintanya yang menggelora pada ibuku.

Aku merasa itu hukuman yang sangat ringan atas apa yang ibuku alami.

Saat aku memutuskan ingin menulis kisah ini, yang pertama kulakukan yaitu minta izin pada ibuku. Kubilang padanya aku ingin menulis ini untuk para wanita seperti dia. Aku juga ingin menulisnya untuk semua orang yang tidak terlalu memahami para wanita seperti dia.

Aku dulu salah satu orang itu.

Ibu yang kukenal tidak lemah. Dia bukan seseorang yang

bisa kubayangkan bersedia memaafkan pria yang menyakitinya berulang kali. Tapi saat menulis buku ini dan masuk ke alam pikiran Lily, aku segera menyadari bahwa persoalan ini tidak hitam putih seperti yang dilihat orang dari luar.

Lebih dari satu kali saat menulis ini, aku ingin mengubah jalan ceritanya. Aku tidak ingin Ryle akhirnya menjadi orang seperti itu karena aku telah jatuh cinta pada sosoknya di bab-bab awal buku, sama seperti Lily juga jatuh cinta padanya. Sama seperti ibuku jatuh cinta pada ayahku.

Insiden pertama antara Ryle dan Lily di dapur adalah apa yang terjadi pertama kali saat ayahku memukul ibuku. Ibuku sedang memasak kaserol dan ayahku habis minum alkohol. Dia menarik wadah kaserol keluar dari oven tanpa memakai sarung tangan. Ibuku merasa itu lucu dan tertawa. Detik berikutnya, ayahku memukulnya begitu keras sampai ibuku terpelanting ke seberang lantai dapur.

Ibuku memilih untuk memaafkan ayahku atas insiden tersebut, karena permintaan maaf dan penyesalannya sangat meyakinkan. Atau paling tidak cukup meyakinkan sehingga memberinya kesempatan kedua yang tidak terlalu menyakitkan dibanding pergi dengan hati hancur.

Seiring waktu, semua insiden yang terjadi selanjutnya mirip dengan yang pertama. Ayahku berulang kali menunjukkan penyesalan dan berjanji takkan pernah mengulanginya lagi. Ibuku akhirnya sampai pada titik dia tahu janji-janji ayahku kosong, tapi saat itu dia adalah ibu dengan dua anak perempuan dan tidak punya uang untuk pergi. Dan tidak seperti Lily, ibuku tak punya banyak dukungan. Tidak ada rumah perlindungan lokal untuk wanita korban penganiayaan.

Hanya sedikit sekali dukungan dari pemerintah pada masa itu. Pergi dari rumah artinya mengambil risiko tidak punya tempat bernaung sama sekali, tapi bagi ibuku itu lebih baik dibanding pilihan yang satu lagi.

Ayahku wafat beberapa tahun lalu, saat usiaku 25 tahun. Dia bukan ayah terbaik. Dia jelas bukan suami terbaik. Tapi berkat ibuku, aku bisa memiliki hubungan yang sangat akrab dengan ayahku karena ibuku mengambil langkah-langkah penting untuk menghancurkan pola sebelum pola itu menghancurkan kami. Dan itu tidak gampang. Ibuku meninggalkan ayahku tepat sebelum aku berusia tiga tahun dan kakak perempuanku lima tahun. Kami hidup dengan makanan buncis serta makaroni dan keju selama dua tahun penuh. Ibuku menjadi ibu tunggal tanpa pernah duduk di bangku kuliah, membesarkan dua anak perempuan sendirian tanpa bantuan siapa pun. Tapi kasih sayangnya pada kami memberinya kekuatan yang dia perlukan untuk mengambil langkah mengerikan itu.

Aku sama sekali tidak bermaksud menjadikan situasi Ryle dan Lily sebagai definisi kekerasan domestik. Aku pun tak bermaksud menjadikan karakter Ryle sebagai definisi ciri-ciri sebagian besar pelaku kekerasan. Setiap situasi berbeda-beda. Semua memiliki akhir yang berbeda. Aku memilih menulis kisah Lily dan Ryle berdasarkan kisah ibu dan ayahku. Aku membayangkan Ryle seperti ayahku dalam banyak hal. Mereka tampan, penuh kasih sayang, lucu, dan cerdas—tapi ada saat-saat perilaku mereka tak bisa dimaafkan.

Aku membayangkan Lily seperti ibuku dalam banyak hal. Mereka sama-sama penuh perhatian, pintar, wanita tangguh

yang jatuh cinta pada pria yang tak pantas untuk jatuh cinta sama sekali.

Dua tahun setelah menceraikan ayahku, ibuku bertemu dengan ayah tiriku. Dia wujud nyata dari suami teladan. Kenangan yang kumiliki tentang mereka saat tumbuh besar kujadikan standar untuk tipe pernikahan yang kuinginkan untuk diri sendiri.

Saat akhinya tiba bagiku untuk menikah, hal terberat yang harus kulakukan adalah memberitahu ayah kandungku bahwa bukan dia yang akan menggandengku menuju altar—karena aku akan meminta ayah tiriku melakukannya.

Aku merasa harus melakukan ini untuk banyak alasan. Ayah tiriku mengambil alih peran suami dalam banyak hal yang tak pernah dilakukan ayahku. Ayah tiriku mengambil alih kewajiban finansial dalam banyak hal yang tak pernah dilakukan ayahku. Dan ayah tiriku membesarkan kami seolah kami anaknya sendiri, dan dia sama sekali tidak pernah melarang kami menjalin hubungan dengan ayah kandung kami.

Aku ingat duduk di ruang tamu ayahku sebulan sebelum pernikahanku. Kubilang padanya bahwa aku menyayanginya, tapi aku akan meminta ayah tiriku untuk mengantarku ke altar. Aku bersiap menangkis protesnya dengan semua alasan yang bisa kubayangkan. Tapi jawaban yang dia berikan padaku benar-benar di luar dugaan.

Ayahku mengangguk dan berkata, "Colleen, dia membesarkanmu. Dia pantas mengantarmu sampai ke altar pada upacara pernikahanmu. Dan kau tidak perlu merasa bersalah, karena memang sudah semestinya begitu."

Aku tahu keputusanku sungguh mengecewakan hati

ayahku. Tapi sebagai ayah, dia tak mementingkan diri sendiri dan dia bukan hanya menghormati keputusanku, tapi dia juga ingin *aku* menghormatinya.

Ayahku duduk bersama para tamu di upacara pernikahanku dan menyaksikan pria lain mendampingiku menuju altar. Aku tahu orang-orang keheranan kenapa aku tidak meminta mereka berdua saja mengantarku ke altar, tapi saat aku mengenang peristiwa itu kembali, aku menyadari aku membuat keputusan itu untuk menghormati ibuku.

Siapa yang kupilih untuk mengantarku ke altar sesungguhnya bukan tentang ayahku atau bahkan tentang ayah tiriku. Itu adalah tentang ibuku. Aku ingin lelaki yang memperlakukan ibuku dengan baik diberi kehormatan untuk melepas anak perempuannya di upacara pernikahan.

Pada masa lampau, aku selalu berkata menulis adalah untuk hiburan semata. Aku tidak menulis untuk mendidik, membujuk, atau memberitahu.

Buku ini berbeda. Ini bukan hiburan untukku. Ini buku terberat yang pernah aku tulis. Berulang kali, aku ingin menekan tombol Delete dan menghapus semua perlakuan Ryle pada Lily. Aku ingin menulis ulang adegan ketika Lily memaafkannya dan ingin mengganti adegan itu dengan wanita yang lebih tahan banting—tokoh yang membuat semua keputusan yang tepat pada saat yang tepat. Tapi semua itu bukan tokoh yang kutulis.

Bukan itu kisah yang kusampaikan.

Aku ingin menulis sesuatu yang realistis dengan situasi yang dialami ibuku—situasi yang banyak dialami kaum wanita. Aku ingin mengeksplorasi cinta di antara Lily dan Ryle

sehingga aku bisa merasakan apa yang dirasakan ibuku saat dia harus mengambil keputusan untuk meninggalkan ayahku—lelaki yang dia cintai dengan segenap hatinya.

Aku kadang berandai-andai betapa berbedanya hidupku jika ibuku tidak mengambil keputusan seperti itu. Dia meninggalkan lelaki yang dia cintai agar anak-anak perempuannya tak pernah menganggap hubungan seperti itu wajar. Ibuku tidak diselamatkan oleh lelaki lain—kesatria dengan baju zirah mengilap. Ibuku mengambil inisiatif sendiri untuk meninggalkan ayahku, sadar bahwa dia akan menjalani babak perjuangan baru yang benar-benar berbeda dan lebih sulit sebagai ibu tunggal. Penting bagiku bahwa karakter Lily memiliki ketangguhan yang sama. Lily mengambil keputusan akhir untuk meninggalkan Ryle demi anak perempuan mereka. Meskipun ada kemungkinan kecil bahwa Ryle pada akhirnya bisa berubah menjadi pria yang lebih baik, itu risiko yang tak pernah layak untuk diambil. Apalagi jika risiko itu pernah mengecewakanmu pada masa lalu.

Sebelum menulis buku ini, aku memiliki rasa hormat mendalam pada ibuku. Sekarang setelah selesai dan akhirnya bisa menjelajahi secuil saja rasa sakit dan perjuangan yang dia alami sampai tiba di posisinya sekarang ini, hanya ada satu kalimat yang ingin kukatakan padanya.

Aku ingin jadi dirimu saat aku besar nanti.

Ucapan Terima Kasih

Mungkin hanya ada satu nama yang tercantum sebagai penulis buku ini, tapi aku takkan bisa menulisnya tanpa orang-orang berikut:

Saudara-saudara perempuanku. Aku akan tetap menyayangi kalian berdua walaupun seandainya kalian bukan saudaraku. Memiliki orangtua yang sama dengan kalian hanyalah bonus tambahan.

Anak-anakku. Kalian prestasi terbesar dalam hidupku. Tolong jangan pernah membuatku menyesal mengatakan itu.

Untuk Weblich. CoHorts, TL Discussion Group, Book Swap, dan semua grup lain yang bisa kudatangi secara *online* saat aku perlu energi positif. Kalian alasan utama aku bisa melakukan ini sebagai mata pencaharian, jadi terima kasih.

Seluruh tim di Dystel & Goderich Literary Management. Terima kasih atas dukungan dan semangat tak henti kalian.

Semua orang di Atria Books. Terima kasih sudah membuat hari-hari peluncuran bukuku indah untuk dikenang dan jadi hari-hari terbaik dalam hidupku.

Johanna Castillo, editorku. Terima kasih karena mendukung buku ini. Terima kasih karena mendukungku. Terima kasih karena menjadi pendukung terbesar pekerjaan impianku.

Untuk Ellen DeGeneres, satu dari empat orang yang kuharap bisa kutemui. Kau cahaya dalam kegelapan. Lily dan Atlas berterima kasih atas terangmu.

Para pengoreksi tata bahasa serta ejaan dan pendukung awal setiap bukuku. Umpan balik, dukungan, dan persahabatan kalian lebih daripada yang pantas kudapatkan. Aku cinta kalian semua.

Untuk keponakan perempuanku. Aku akan segera bertemu denganmu, dan aku belum pernah merasa begitu bersemangat seperti ini. Aku akan jadi bibi kesayanganmu.

Untuk Lindy. Terima kasih untuk pelajaran hidup dan contoh bagaimana menjadi manusia yang tidak memikirkan diri sendiri. Dan terima kasih untuk salah satu kutipan paling berkesan yang akan kukenang selamanya. *"Tidak ada yang namanya orang jahat. Kita semua hanya orang biasa yang melakukan hal-hal buruk."* Aku bersyukur adik kecilku memilikimu sebagai ibu.

Untuk Vance. Terima kasih karena sudah menjadi suami yang pantas dimiliki ibuku dan menjadi ayah padahal kau tak perlu melakukannya.

Suamiku, Heath. Kau baik, luar dan dalam sampai ke jiwamu. Aku tak bisa memilih orang yang lebih baik untuk menjadi ayah dari anak-anakku dan teman untuk menemaniku sampai akhir hayat. Kami semua beruntung memilikimu.

Untuk ibuku. Engkau segalanya untuk semua orang. Ka-

dang itu bisa menjadi beban, tapi entah bagaimana kau memandang beban sebagai berkah. Seluruh keluarga berterima kasih padamu.

Dan terakhir tapi bukan yang paling tidak penting, untuk mendiang ayahku, Eddie. Kau tidak ada di sini untuk melihat buku ini lahir, tapi aku tahu kau pasti jadi pendukung terbesarnya. Kau mengajariku banyak hal dalam hidup—yang terpenting yaitu kita tidak perlu berakhir sebagai orang yang sama seperti diri kita yang dulu. Aku berjanji untuk tidak mengenangmu berdasarkan hari-hari terburukmu. Aku akan mengenangmu berdasarkan hari-hari terbaik, yang jumlahnya banyak. Aku akan mengenangmu sebagai orang yang sanggup mengatasi banyak hal yang banyak orang tidak bisa lakukan. Terima kasih sudah menjadi salah satu sahabatku. Dan terima kasih sudah mendukungku pada hari pernikahanku dengan cara yang takkan sanggup dilakukan banyak ayah lainnya. Aku sayang padamu. Aku rindu padamu.

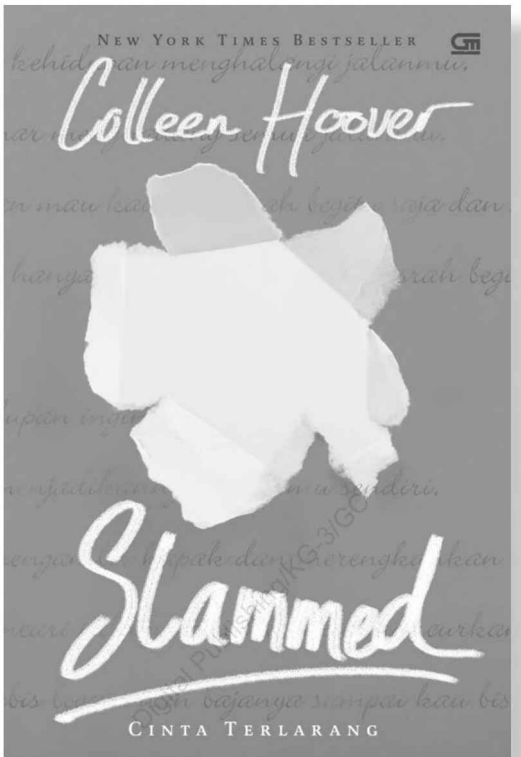

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

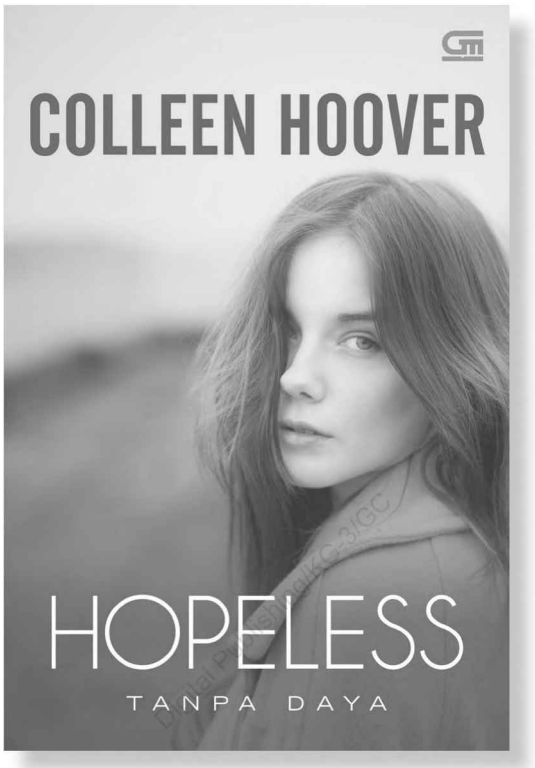

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

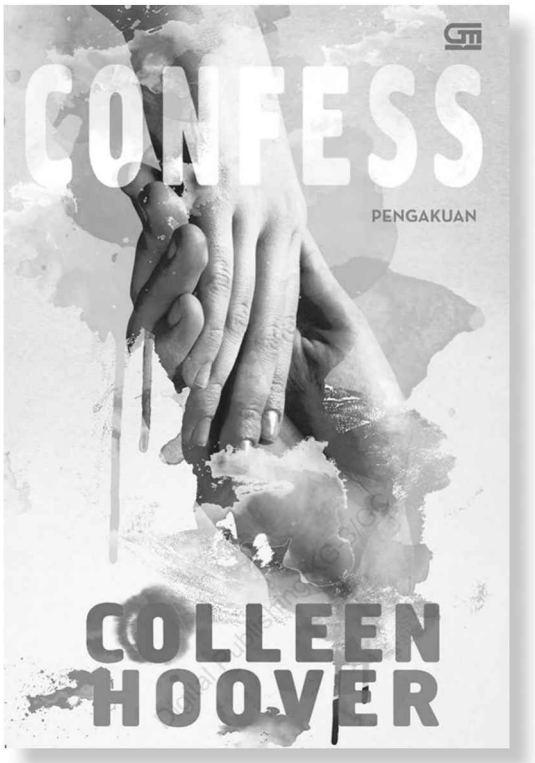

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

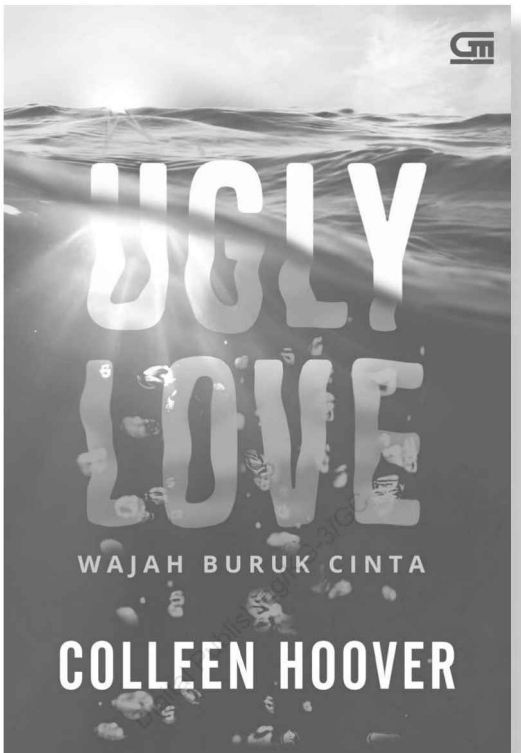

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameDiana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

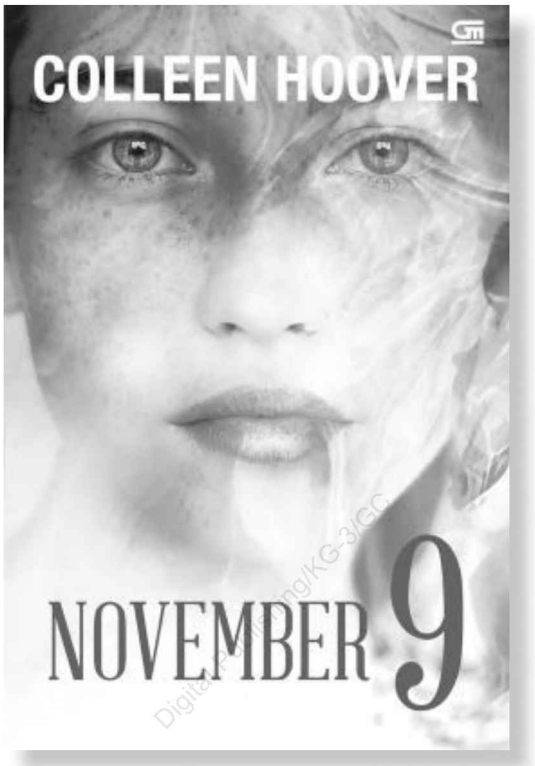

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameDiana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

IT ENDS WITH US

AKHIR ANTARA KITA

Semua bermula dari pertemuan tak sengaja di sebuah *rooftop*. Lily berusaha menenangkan diri setelah kematian ayahnya dan Ryle, dokter *neurosurgeon* tampan, mengaku sedang menepi dari tekanan pekerjaan. Sebagai dua orang asing yang tidak berencana bertemu lagi, mereka merasa nyaman saling berbagi kejujuran telanjang—cerita tentang luka masa lalu dan segala hal yang tidak pernah dibagi pada orang terdekat.

Beberapa bulan kemudian, takdir kembali mempertemukan Lily dan Ryle. Dengan mudah mereka menjadi pasangan yang nyaris sempurna dan penuh kebahagiaan. Kecuali satu hal: Ryle terlalu mencintai Lily hingga membuatnya sanggup memukuli kekasihnya hingga babak belur karena alasan cemburu.

Kebanyakan orang bertanya-tanya dan menyalahkan, mengapa Lily tidak pergi saja dan meninggalkan semuanya? Mengapa ia begitu naif memaafkan Ryle berulang kali? Mengapa ia bertahan dalam hubungan yang tidak sehat?

Namun, mengapa tidak ada yang bertanya alasan Ryle tega berbuat abusif? Bukankah seharusnya segala tudingan diarahkan pada pria yang tidak mampu mengendalikan emosi sebagai alasan melakukan KDRT?

Lalu bagaimana hubungan ini harus diakhiri?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619184002
9786020339726 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp95.000